

KERAJAAN ARAB SAUDI
KEMENTERIAN URUSAN AGAMA ISLAM,
WAKAF, DA'WAH DAN BIMBINGAN ISLAM
KOMPLEK PERCETAKAN AL QURAN RAJA FAHAD
SEKRETARIAT JENDRAL
BAGIAN RISET ILMIAH



LANDASAN-LANDASAN IMAN

DI BAWAH CAHAYA AL QURAN DAN SUNNAH

DISUSUN OLEH
TIM AHLI YANG TERDIRI DARI BEBERAPA 'ULAMA

Alih Bahasa
DASMAN YAHYA MA'ALY



للملك عبدالعزيز آل سعود
وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد
مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف
الأمانة العامة
الشؤون العالمية

كِتَابُ
أَصُولِ الْإِسْلَامِ
في ضوء الكتاب والسنة

مُحَرَّرٌ
مِنْ خِزْيَةِ الْعُلَمَاءِ

ترجمة إلى اللغة الإندونيسية
الشيخ دسّمان يحيى معالي

© Komplek Percetakan Al Quran Raja Fahad, 1425 H
Perpustakaan Nasional Raja Fahad
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Komplek Percetakan Al Quran Raja Fahad, 1425 H

Landasan-landasan Iman di Bawah Cahaya Al Quran dan
Sunnah/ Komplek Percetakan Al Quran Raja Fahad- Madinah
Al Munawwarah, 1425H

592 hal, 16×23 cm

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

1- Al Iman (Al Islam) 2- Aqidah Islamiyah A. Judul

dc 240 6944/ 1425

No. Register: 6944/ 1425 H

ISBN: 9960-847-88-8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kata Pengantar

Oleh Syeikh Shaleh bin Abdul Aziz bin Muhammad Ali Syeikh
Menteri Urusan Keislaman, Wakaf, Da`wah Dan Bimbingan Islam
Pengawas Umum Komplek Percetakan Al Quran Raja Fahad

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

﴿ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴾ (النحل: ١٢٥).

"Dan serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik". QS. An Nahl: 125.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia-mulia nabi dan rasul, Nabi Muhammad yang bersabda:

« بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ».

"Sampaikanlah olehmu daripadaku walaupun satu ayat"⁽¹⁾.

Selanjutnya, dalam rangka melaksanakan pengarahan Khadimul Haramain Asy Syarifain (Pelayan Dua Tanah Suci), Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa`ud untuk menyampaikan kebaikan kepada semua kaum muslimin baik di timur maupun di barat, mulai dengan perhatian khusus kepada Kitabullah, memudahkan penyebarannya, terjemahan

(1) Shahih Bukhary (3461).

LANDASAN-LANDASAN IMAN

makna-maknanya ke dalam beberapa bahasa dan membagikannya kepada kaum muslimin dan orang-orang yang ingin mempelajarinya dari kalangan non muslim, di samping menyebarkan karya-karya ilmiah yang bermanfa`at bagi kaum muslimin dalam urusan agama maupun urusan dunia mereka.

Dan berangkat dari kepercayaan Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da`wah dan Bimbingan Islam, melalui Komplek Percetakan Al Mushaf Asy Syarif Raja Fahd bin Abdul Aziz di kota Madinah Al Munawwarah, akan urgensi (penting)nya da`wah (menyeru) kepada Allah dengan dasar ilmu yang jelas, maka pihak Departemen merasa gembira mempersembahkan sebuah buku dengan judul: **"LANDASAN-LANDASAN IMAN DI BAWAH CAHAYA AL QURAN DAN SUNNAH"**, dengan harapan dapat memberikan penjelasan kepada kaum muslimin tentang masalah-masalah akidah, yang merupakan pokok dari keimanan, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ» .

"Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal darah, apabila ia baik, niscaya baik pula seluruh tubuh" ⁽¹⁾.

Dan dalam masa yang akan datang, penerbitan buku ini akan diikuti pula oleh terbitnya buku-buku lain dalam bidang hadits, fiqh, dzikir dan do`a, yang kita berharap kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, mudah-mudahan

(1) Shahih Bukhary (52).

karya-karya tulis seperti ini bermanfaat bagi kaum muslimin secara luas.

Dan dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada saudara-saudara saya yang punya andil yang ikhlas dalam menyusun, merevisi, mengedit, dan menterjemahkan buku ini. Dan kepada pihak Sekretariat Jendral Komplek Percetakan saya ucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih, atas pengawasan dan perhatian mereka yang berkesinambungan, sehingga terbitnya buku ini.

Dan akhirnya saya berdo`a semoga Allah senantiasa menjadikan negeri ini sebagai pemelihara agama dan penjaga akidah yang benar, di bawah pimpinan Pelayan Dua Tanah Suci dan Putra Mahkota , semoga Allah melindungi mereka. Dan penutup do`a kita, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Mukaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan agama kita, Yang melengkapi nikmat-Nya kepada kita, Yang menjadikan kita -umat Islam- umat yang terbaik, Yang membangkitkan seorang Rasul dari kalangan kita yang membacakan ayat-ayat Allah serta menyucikan kita dan mengajarkan kepada kita Al Kitab (Al Quran) dan hikmah (As Sunnah).

Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi yang diutus Allah sebagai rahmat bagi segenap alam, Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, demikian juga kepada seluruh keluarga dan shahabatnya. *Amma ba'du*:

Sesungguhnya hikmah dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana firmanNya:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (الذاريات: ٥٦).

"*Sesungguhnya Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahKu*". QS. Adz Dzaariyaat: 56.

Oleh karena itu, maka tauhid serta akidah shahih yang diambil dari sumbernya yang asli dan diberkati; Kitabullah dan Sunnah Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam*, merupakan tujuan untuk merealisasikan ibadah tersebut. Karena ia merupakan fondasi bagi memakmurkan alam raya ini, di mana kebinasaan, kerusakan dan ketidakteraturan alam ini

LANDASAN-LANDASAN IMAN

terjadi, karena rusaknya fondasi tersebut. Allah berfirman:

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَ اللَّهِ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ (الأنبياء: ٢٢)

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan". QS. Al Anbiyaa': 22.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ (الطلاق: ١٢).

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu". QS. Ath Thalaq: 12.

Dan ayat-ayat lain yang semakna dengan itu.

Ketika akal tidak mungkin dengan sendirinya mengetahui perincian ibadah tersebut secara detail, maka Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, untuk menyampaikan dan menjelaskannya kepada manusia secara lengkap dan rinci, agar mereka beribadah kepada Allah berdasarkan ilmu, keterangan, dasar-dasar yang jelas dan pilar-pilar yang lurus dan kokoh. Para rasul Allah tersebut datang secara berkesinambungan untuk menyampaikan dan menjelaskannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ﴾ فاطر: (٢٤).

"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang (Nabi) pemberi peringatan". QS. Faathir: 24.

﴿ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا﴾ (المؤمنون: ٤٤).

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul kami berturut-turut". QS. Al Mu'minuun: 44.

Maknanya: Seorang rasul menyusul rasul yang lain, sampai kepada Nabi terakhir, Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Nabi termulia yang merupakan imam dan penghulu (pemimpin) bagi mereka. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat yang dibebankan kepadanya, menasehati umatnya, berjihad *fisabilillah* dengan sungguh-sungguh, berdakwah ke jalan Allah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan dan melaksanakan dengan sempurna semua komitmen risalah, sehingga Beliau disakiti di jalan Allah dengan berbagai intimidasi yang amat dahsyat. Namun Beliau tetap sabar sebagaimana sabarnya para rasul yang dijuluki *ulul 'azmi*. Beliau senantiasa menyeru ke jalan Allah yang lurus sampai Allah memenangkan agama ini, dan menyempurnakan nikmat-Nya, sehingga manusia disebabkan dakwah Beliau memasuki agama ini dengan berbondong-bondong. Dan Beliau baru wafat setelah Allah menyempurnakan agama dan mencukupkan nikmat dengannya, sebagaimana Allah firmankan:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ (المائدة: ٣).

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". QS. Al Maa-idah: 3.

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menjelaskan agama ini secara utuh dan menyeluruh, baik pokok-pokok maupun cabang-cabangnya, seperti yang ditegaskan oleh Imam Daarul Hijrah (Madinah) Malik bin Anas *rahimahullah*: "Adalah suatu kemustahilan, berprasangka bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengajarkan umatnya tata cara beristinja' (bersuci), tanpa mengajarkan kepada mereka (akidah) tauhid".

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah penyeru kepada tauhid (mengesakan) Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya serta meninggalkan segala kemusyrikan, baik besar maupun kecil sebagaimana para rasul sebelumnya. Karena semua nabi dan rasul sama-sama mendakwahkan yang demikian, bahkan ia merupakan landasan dakwah, intisari risalah dan latar belakang mereka dibangkitkan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فسيُروا فِي الْأَرْضِ فَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ﴾ (النحل: ٣٦).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". An Nahl: 36.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ (الأنبياء: ٢٥).

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan yang (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". QS. Al Anbiyaa': 25.

﴿وَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلَهَةً يُعْبَدُونَ﴾ (الزخرف: ٤٥).

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?". QS. Az Zukhruf: 45.

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾ (الشورى: ١٣).

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya". QS. Asy Syuraa: 13.

Dalam hadits shahih Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa Beliau bersabda:

«الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ».

"Para nabi itu adalah (ibarat) saudara sebapa, ibu-ibu mereka berlainan, namun agama mereka adalah satu"⁽¹⁾

Jadi, agama mereka tetap satu, akidah tetap satu. Sedangkan perbedaan yang terjadi di antara mereka hanyalah pada

(1) Shahih Bukhary (3443), Shahih Muslim (2365).

LANDASAN-LANDASAN IMAN

syari`at-syari`at yang mereka bawa, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا﴾ (المائدة: ٤٨).

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan (syari`at) dan jalan yang terang". QS. Al Maa-idah: 48.

Oleh sebab itu, akidah bagi setiap pribadi muslim mesti merupakan sesuatu ketetapan yang jelas dan baku, di mana di dalamnya tidak berlaku *ijtihad* dan pemberian pendapat. Akan tetapi yang mesti dilakukan oleh setiap muslim, baik yang berada di belahan bumi bagian barat maupun timur, adalah berkeyakinan (akidah) sebagaimana keyakinan para nabi dan rasul. Ia beriman kepada dasar-dasar keimanan yang mereka yakini dan dakwahkan tanpa diiringi sedikitpun perasaan ragu dan bimbang;

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ (البقرة: ٢٨٥).

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasu-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta`at". (Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". QS. Albaqarah: 285.

Inilah keadaan dan jalannya orang-orang mukmin: Beriman,

berserah diri (*taslim*), tunduk dan menerima (agama Allah). Pada saat itu ia akan senantiasa diiringi keselamatan, ketentraman dan rasa aman. Jiwanya akan bersih, hatinya akan tentram dan akan terhindar sejauh-jauhnya dari segala yang menimpa manusia-manusia sesat yang disebabkan oleh akidah (keyakinan) bathil mereka, berupa pertentangan, kegoncangan, keraguan, kerisauan, kebingungan dan ketidakstabilan.

Hanya akidah islamiah yang berdasarkan fondasi- fondasi yang kokoh, asas-asas yang selamat (utuh) dan kaedah-kaedah yang kuat, yang dapat merealisasikan kebahagiaan, kemuliaan dan keberuntungan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Karena akidah tersebut memiliki rambu-rambu yang jelas, dalil-dalil yang sah (absolut) dan keterangan-keterangan serta hujjah-hujjah yang dapat diterima. Di samping itu ia juga sesuai dengan fitrah, akal dan hati yang sehat.

Oleh sebab itu, dunia Islam sangat membutuhkan pengetahuan tentang akidah yang suci dan bersih ini, karena ia merupakan poros kebahagiaan dan tempat keselamatannya yang abadi.

Dan dalam karya tulisan ringkas ini, seorang muslim akan menemukan dasar-dasar akidah islamiah, asas-asasnya yang terpenting dan fondasi-fondasi serta rambu-rambunya yang paling nyata yang mesti diketahuinya. Semuanya akan diperkuat dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. Sebuah buku yang merangkum "***Landasan-Landasan Iman Di Bawah Cahaya Al Kitab Dan As Sunnah***", yang merupakan dasar yang agung, warisan peninggalan para rasul. Semuanya adalah dasar yang sangat nyata, di mana setiap orang berakal,

LANDASAN-LANDASAN IMAN

baik besar maupun kecil dapat memahaminya dalam waktu dan masa yang sesingkat-singkatnya, dan segala taufiq berada di Tangan Allah semata.

Dan dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada tim yang telah mempunyai andil dalam penyusunan buku ini. Mereka adalah: Dr. Shaleh bin Sa'ad as Suhaimy, Prof. Dr. Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al `Abbad dan Dr. Ibrahim bin `Amir ar Ruhaily. Demikian juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim yang merevisinya: Prof. Dr. Ali bin Nasher Faqihy dan Prof. Dr. Ahmad bin `Athiyah al Ghamidy.

Sebagaimana kami juga menghaturkan ucapan terima kasih kepada saudara Dasman Yahya Ma'aly, yang telah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan kepada saudara Aspri Rahmat Azai dan Muhammad Arifin bin Badri yang telah punya andil dalam merevisi (*muraja'ah*) dan *mentashih* terjemahan ini.

Dan akhirnya kami berharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mudah-mudahan buku ini bermanfa`at bagi semua kaum muslimin. Dan penutup do`a kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Sekretariat Umum

Komplek Percetakan Al Quran Raja Fahd

Madinah Al Munawwarah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	III
Mukaddimah.....	VII
Pendahuluan.....	1
BAB PERTAMA: BERIMAN KEPADA ALLAH.....	7
PASAL PERTAMA: TAUHID RUBUBIYAH.....	13
Pembahasan Pertama: Makna Dan Dalil-dalilnya; Al Quran, Sunnah, Akal dan Fitrah.....	13
Pertama: Definisi Tauhid Rububiyah.....	13
Kedua: Dalil-dalil Tauhid Rububiyah.....	14
Pembahasan Kedua: Mengakui Tauhid Rububiyah Saja Tidak Menyelamatkan Seseorang Dari Azab.....	19
Pembahasan Ketiga: Fenomena Penyimpangan Dalam Tauhid Rububiyah.....	25
PASAL KEDUA: TAUHID ULUHIYAH.....	27
Pembahasan Pertama: Dalil-dalil Dan Urgensi Tauhid Uluhiyah.....	29
Sub Bahasan Pertama: Dalil-dalil Tauhid Uluhiyah.....	29
Sub Bahasan Kedua: Urgensi Tauhid Uluhiyah Dan Kedudukannya Sebagai Landasan Dakwah Para Rasul.....	34
Sub Bahasan Ketiga: Tauhid Uluhiyah Merupakan Pokok Pertentangan Para Rasul Dengan Umat Mereka.....	36
Pembahasan Kedua: Kewajiban Mengesakan Allah Dalam Ibadah.....	43
Sub Bahasan Pertama: Makna dan Fundamen Ibadah.....	43
Ibadah Tidak Diterima Kecuali Dengan Dua Syarat:.....	45

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Sub Bahasan Kedua: Macam-macam Ibadah.....	48
Pembahasan Ketiga: Sikap Preventif Nabi Dalam Masalah Tauhid.....	55
Sub Bahasan Pertama: Ar Ruqyah (Jampi-jampian).....	56
Definisi Ar Ruqyah.....	56
Hukum Ar Ruqyah.....	56
Syarat-syarat Ar Ruqyah.....	58
Jampi-jampian Yang Dilarang.....	59
Sub Bahasan Kedua: Jimat-jimat (Tamimah).....	59
Definisi Tamimah.....	59
Hukum Tamimah.....	59
Sub Bahasan Ketiga: Memakai Halqah (Gelang atau Cincin), Benang Dan Sejenisnya.....	63
Hukum Memakai Halqah, Benang Dan Semisalnya.....	65
Sub Bahasan Keempat: Mengharapkan Berkah Pohon-pohon, Batu-batu Dan Seumpamanya.....	66
Sub Bahasan Kelima: Beberapa Larangan Yang Berkaitan Dengan Kuburan.....	68
Larangan Mengucapkan "Hujran" Ketika Berziarah Ke Kuburan.....	71
Menyembelih Dan Berkorban Di Samping Kuburan.....	73
Meninggikan Kuburan, Mengapur, Menulis, Membina Dan Duduk-duduk Di Atasnya.....	74
Mendirikan Sholat Menghadap Ke Kuburan Atau Di Sampingnya.....	74
Membangun Masjid Di Atas Kuburan.....	75
Menjadikan Kuburan Sebagai Tempat Upacara Ritual ('Ied).....	75

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Melakukan Perjalanan (Musafir) Untuk Ziarah Kubur.....	76
Sub Bahasan Keenam: Tawassul (Menjadikan Perantara).....	76
Definisi Tawassul.....	76
Makna Al Wasilah (Jalan) Dalam Al Quran Al Karim.....	77
Pembagian Tawassul.....	78
Tawassul yang disyari`atkan.....	79
Tawassul Yang Dilarang.....	87
Beberapa Syubhat Dalam Masalah Tawassul.....	89
Sub Bahasan Ketujuh: Sikap Berlebih-lebihan (Ghuluw).....	96
Definisi Ghuluw.....	96
Hukum Ghuluw (Sikap Berlebih-lebihan).....	97
Pembahasan Keempat: Macam-macam Syirik Dan Kekufuran.....	101
Sub Bahasan Pertama: Syirik (Menyekutukan Allah).....	102
Definisi Syirik.....	102
Dalil Dan Penjelasan Tentang Bahaya Dan Tercelanya Perbuatan Syirik (Menyekutukan Allah).....	104
Latar Belakang Terjadinya Perbuatan Syirik.....	106
Macam-Macam Syirik.....	109
Syirik Besar (Akbar).....	109
Syirik Kecil (Syirik Ashghar).....	114
Perbedaan Antara Syirik Besar dan Syirik Kecil.....	116
Sub Bahasan Kedua: Kekufuran.....	117
Defenisi Kufur.....	117
Macam-Macam Kekufuran.....	117
Pertama: Kekufuran Akbar (Besar).....	118
Kemunafikan (Nifaq) Itu Ada Dua Macam.....	120
Kedua: Kekufuran Ashghar (Kecil).....	121

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Pembahasan Kelima: Mengaku Memiliki Ilmu Ghaib.....	125
Sihir.....	128
Ilmu Nujum (Meramal).....	130
Mengusir Burung Dan Membuat Garis Di Tanah.....	130
Perdukunan (Al Kahanah).....	131
Menuliskan Huruf Aba Jaad.....	131
Membaca (Mantera) Di Telapak Tangan, Mangkuk Dan Bejana Lainnya.....	132
Memanggil Arwah (Orang Yang Sudah Meninggal).....	132
Menentukan Nasib Dengan Burung (Tathayyur).....	133
PASAL KETIGA: TAUHID ASMA' DAN SIFAT	135
Pendahuluan: Beriman Kepada Asma' Dan Sifat Serta Pengaruhnya Terhadap Pribadi Muslim.....	137
Pembahasan Pertama: Definisi Tauhid Asma Dan Sifat Serta Dalil-dalilnya.....	139
Pertama: Definisi Tauhid Asma Dan Sifat.....	139
Kedua: Metode Dalam Menetapkan Asma' Dan Sifat Allah.....	139
Ketiga: Dalil-dalil Metode ini.....	142
Pembahasan Kedua: Beberapa Contoh Konkrit Nama-Nama Dan Sifat-sifat Allah Berdasarkan Al Kitab Dan As Sunnah.....	149
Al Hayyu wal Qayyum (Maha Hidup Dan Maha Mengurus).....	149
Al Hamiid (Yang Maha Terpuji).....	150
Ar Rahman dan Ar Rahim (Maha Pengasih dan Maha Penyayang).....	151
Al Halim (Maha Penyantun).....	152
Qudrat (Kuasa).....	152

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Al Hayat (Hidup).....	153
Al Ilmu (Mengetahui).....	153
Al Iradah (Berkehendak).....	154
Al `Uluw (Tinggi).....	155
Al Istiwaa' (Bersemayam).....	156
Al Kalam (Berkata-kata/ Berbicara).....	157
Al Wajh (Wajah).....	158
Al Yadaan (Dua Tangan).....	159
Al `Ainan (Dua Mata).....	160
Al Qadam (Kaki).....	161
Pembahasan Ketiga: Beberapa Kaedah Dalam Bab Asma Dan Sifat.....	163
BAB KEDUA: RUKUN-RUKUN IMAN YANG LAIN.....	175
PASAL PERTAMA: BERIMAN KEPADA MALAIKAT.....	175
Pembahasan Pertama: Mengenal (Definisi) Malaikat, Asal Penciptaan, Sifat (Karakter) Dan Keistimewaannya.....	177
Mengenal Malaikat.....	177
Asal Kejadian Malaikat.....	177
Sifat-sifat Malaikat.....	178
Keistimewaan Malaikat.....	183
Pembahasan Kedua: Kedudukan Iman Kepada Malaikat, Metode Dan Dalilnya.....	187
Kedudukan Iman Kepada Malaikat.....	187
Metode Beriman Kepada Malaikat.....	191
Pembahasan Ketiga: Tugas-tugas Malaikat.....	205
Faedah Beriman Kepada Malaikat.....	219
PASAL KEDUA: BERIMAN KEPADA KITAB- KITAB SAMAWY.....	221

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Pendahuluan	223
Definisi Wahyu Menurut Bahasa (Etimology).....	223
Definisi Wahyu Menurut Syari`at.....	225
Jenis-jenis Wahyu.....	225
Pembahasan Pertama: Hukum Dan Dalil Beriman Kepada Kitab-kitab.....	231
Definisi Al Kitab.....	231
Hukum Beriman Kepada Kitab-kitab.....	231
Faedah Beriman Kepada Kitab.....	235
Pembahasan Kedua: Metode Beriman Kepada Kitab- kitab.....	237
Pembahasan Ketiga: Penyelewengan Taurat, Injil Serta Kitab-Kitab Yang Lain Dan Keutuhan (Kemurnian) Al Quran.....	255
Penyelewengan Ahli Kitab Terhadap Firman Allah.....	255
Dalil Tentang Pengubahan Taurat Dan Injil.....	257
Al Quran Terpelihara Dari Pengubahan Karena Jaminan Allah.....	260
Pembahasan Keempat: Beriman Kepada Al Quran Dan Keistimewaannya.....	265
Definisi Al Quran, Hadits Qudsy Dan Hadits Nabawy.....	265
Keistimewaan Beriman Kepada Al Quran.....	267
PASAL KETIGA: BERIMAN KEPADA RASUL- RASUL	281
Pembahasan Pertama: Hukum Beriman Kepada Para Rasul Serta Dalilnya.....	283
Manfa`at Beriman Kepada Para Rasul.....	286
Pembahasan Kedua: Definisi Nabi Dan Rasul Serta Perbedaan Antara Keduanya.....	289

Perbedaan Antara Nabi Dan Rasul.....	290
Pembahasan Ketiga: Metode Beriman Kepada Para Rasul.....	293
Pembahasan Keempat: Kewajiban Kita Kepada Para Rasul.....	305
Pembahasan Kelima: Rasul-rasul Ulul `Azmi.....	315
Pembahasan Keenam: Keistimewaan Dan Hak Nabi (Muhammad) <i>Shallallahu `alaihi wasallam</i> Atas Umatnya.....	319
Pertama: Keistimewaan Nabi <i>Shallallahu `alaihi wasallam</i>	319
Kedua: Hak-hak Nabi <i>Shallallahu `alaihi wasallam</i> Atas Umatnya.....	329
Ketiga: Melihat Nabi Di Dalam Mimpi Dengan Sebenarnya.....	345
Pembahasan Ketujuh: Nabi Muhammad Penutup Kerasulan.....	349
Pembahasan Kedelapan: Isra'nya Rasulullah, Hakikat Dan Dalilnya.....	355
Definisi Isra' Menurut Bahasa Dan Syari`at.....	355
Hakikat Isra' Dan Dalilnya.....	355
Peristiwa Mi`raj Dan Hakikatnya.....	359
Peringatan.....	364
Pembahasan Kesembilan: Kehidupan Para Nabi <i>`Alaihimussalam</i>	367
Pembahasan Kesepuluh: Mu`jizat Para Nabi Dan Perbedaannya Dengan Keramat Para Wali.....	377
Definisi Mu`jizat.....	377
Beberapa Contoh Mu`jizat Para Nabi.....	378
Definisi Keramat (Karomah).....	383

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Perbedaan Antara Mu`jizat Dan Keramat.....	386
Hukum Mempercayai Mu`jizat Dan Keramat.....	387
Pembahasan Kesebelas: Wali Dan Kewalian Dalam Islam.....	389
Definisi Wali Dan Kewalian (Al Wilayah).....	389
Perbedaan Martabat Para Wali.....	389
Pembagian Wali-wali Allah.....	390
Wali-wali Tidak Mempunyai Pakaian Khusus Atau Penampilan Tertentu.....	393
Keyakinan Berlebihan Terhadap Para Wali.....	394
PASAL KEEMPAT: BERIMAN KEPADA HARI KEMUDIAN	395
Pembahasan Pertama: Tanda-tanda Hari Kiamat Dan Pembagiannya.....	397
Definisi Tanda-tanda Kiamat.....	397
Pembagian Tanda-tanda Hari Kiamat.....	397
Pembahasan Kedua: Nikmat Dan Azab Kubur.....	415
Sub Bahasan Pertama: Meyakini Nikmat Dan Azab Kubur.....	415
Sub Bahasan Kedua: Nikmat Dan Siksa Kubur Dirasakan Oleh Ruh Dan Jasad.....	419
Sub Bahasan Ketiga: Beriman Kepada Malaikat Munkar Dan Nakir.....	423
Pembahasan Ketiga: Beriman Kepada Hari Kebangkitan.....	427
Sub Bahasan Pertama: Makna Dan Hakikat Kebangkitan.....	427
Sub Bahasan Kedua: Dalil Adanya Hari Kebangkitan.....	431
Sub Bahasan Ketiga: Hari Pengumpulan Manusia.....	434
Sub Bahasan Keempat: Haudh (Kolam Nabi), Sifat Dan Dalilnya.....	437

Sub Bahasan Kelima: Timbangan (Mizan); Sifat Dan Dalilnya.....	439
Sub Bahasan Keenam: Syafa`at; Definisi, Jenis Dan Dalilnya.....	443
Pembagian Syafa`at.....	446
Sub Bahasan Ketujuh: Shirath (Titian/ Jembatan); Sifat Dan Dalilnya.....	449
Sub Bahasan Kedelapan: Surga Dan Neraka, Sifat (Kriteria), Metode Beriman Kepada Keduanya Serta Dalil-dalilnya.....	451
Implementasi Iman Kepada Surga Dan Neraka.....	454
Pengaruh Beriman Kepada Hari Kemudian.....	457
PASAL KELIMA: BERIMAN KEPADA QADHA' DAN QADAR.....	459
Pembahasan Pertama: Definisi Qadha' Dan Qadar, Dalil-dalil Keberadaan Serta Perbedaan Di Antara Keduanya.....	461
Definisi Qadha' Dan Qadar.....	461
Perbedaan Antara Qadha' Dan Qadar.....	461
Dalil-dalil Keberadaan Qadar.....	462
Pembahasan Kedua: Tingkatan-tingkatan Qadar.....	465
Pengaruh Positif Beriman Kepada Qadar.....	468
BAB KETIGA: BEBERAPA MASALAH AKIDAH.....	471
PASAL PERTAMA: ISLAM, IMAN DAN IHSAN.....	473
Pembahasan Pertama: Al Islam.....	475
Definisi Al Islam.....	475
Rukun-Rukun Islam.....	476
Makna Syahadatain.....	477
Pembahasan Kedua: Makna Iman, Rukun-rukunnya Dan Hukum Pelaku Dosa Besar.....	479

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Rukun-Rukun Iman Dan Dalil-Dalinya.....	479
Bertambah Dan Berkurangnya Keimanan.....	480
Kedudukan Orang Yang Berdosa Besar.....	481
Penjelasan Bahwa Pelaku Dosa Besar Tidak Kafir.....	484
Pembahasan Ketiga: Al Ihsan.....	487
Dalil-dalilnya.....	487
Pembahasan Keempat: Hubungan Antara Islam, Iman Dan Ihsan.....	489
PASAL KEDUA: WALA' DAN BARA'; MAKNA DAN KAEDAH-KAEDAHNYA.....	491
Definisi Wala' Dan Bara'.....	491
Wala' Dan Bara' Adalah Kosekwensi Tauhid.....	491
Kedudukan Wala' Dan Bara' Dalam Agama.....	493
Perbedaan Antara Mudahanah (Sikap Menjilat) Dengan Mudaaraah (Mengambil Hati) Dan Pengaruhnya Terhadap Wala' Dan Bara'.....	494
Beberapa Contoh Wala' Dan Bara'.....	497
Hukum Loyal Kepada Orang Durhaka (Fasiq) Dan Ahli Bid'ah.....	498
Apakah Berinteraksi Dengan Orang Kafir Dalam Urusan Dunia Termasuk Dalam Lingkup Wala' Dan Bara'?.....	498
PASAL KETIGA: HAK-HAK PARA SAHABAT DAN KEWAJIBAN UMAT TERHADAP MEREKA.....	501
Pembahasan Pertama: Definisi Sahabat Serta Kewajiban Cinta Dan Loyal Kepada Mereka.....	503
Pembahasan Kedua: Keutamaan Dan Kredibilitas Para Sahabat Serta Larangan Membicarakan Perselisihan Yang Pernah Terjadi Di Antara Mereka Berdasarkan Dalil Syar'i.....	509

Keutamaan Para Sahabat.....	509
Larangan Membicarakan Perselisihan Yang Terjadi Di Antara Sahabat Dan Hukum Mencela Mereka.....	512
Pembahasan Ketiga: Ahlul Bait Rasulullah <i>Shallallahu</i> <i>`alaihi wasallam</i>	515
Mengenali (Definisi) Ahlul Bait.....	515
Dalil-dalil Tentang Keutamaan Ahlul Bait.....	515
Istri-istri Nabi <i>Shallallahu `alaihi wasallam</i> Termasuk Ahlul Bait.....	515
Wasiat Menjaga (Keutamaan Dan Kedudukan) Ahlul Bait.....	517
Pembahasan Keempat: Al Khulafa' Al Raasyidiin (Para Khalifah Yang Mendapat Petunjuk).....	521
Kedudukan Khulafa' Ar Rasyidin Dan Kewajiban Mengikuti Mereka.....	521
Keutamaan Khulafa' Ar Rasyidin.....	522
Pembahasan Kelima: Sepuluh Orang (Sahabat) Yang Dijamin Masuk Surga.....	525
PASAL KEEMPAT: KEWAJIBAN UMAT KEPADA PARA PEMIMPIN DAN MASYARAKAT UMUM SERTA KEWAJIBAN MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN	529
Kewajiban Kepada Para Pemimpin.....	530
PASAL KELIMA: BERPEGANG TEGUH KEPADA KITAB DAN SUNNAH SERTA DALIL-DALIL YANG MEWAJIBKANNYA	537
Pembahasan Pertama: Makna Berpegang Teguh Kepada Kitab Dan Sunnah Serta Dalilnya.....	539
Pembahasan Kedua: Bersikap Hati-hati Terhadap Bid`ah.....	547

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Bahaya Bid`ah.....	547
Latar Belakang Terjadinya Bid`ah.....	548
Bahaya Bid`ah.....	549
Pembahasan Ketiga: Tercelanya Perpecahan Dan Perselisihan.....	551
Dalil-Dalil Yang Mencela Perpecahan.....	551
Perselisihan Dan Perpecahan Latar Belakang Hancurnya Umat-umat Terdahulu.....	553
Apakah Perselisihan (Perbedaan) Pendapat Itu Rahmat?.....	556
Kiat Menghindari Perpecahan Dan Perbedaan Pendapat.....	557

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pendahuluan

Setiap muslim pasti mengetahui dan menyadari akan urgensi (penting) dan keagungan nilai iman, serta banyaknya kilas balik (kebaikan) dan faedah yang didapatkan oleh seorang mukmin di dunia dan akhirat. Bahkan tiada satupun kebaikan di dunia maupun di akhirat, melainkan tergantung kepada realisasi (pengamalan) iman yang benar. Maka iman adalah tujuan yang paling besar, paling penting dan yang paling mulia. Dengan keimanan seorang mukmin hidup baik dan bahagia, serta selamat dari keburukan, kesulitan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan iman ia mencapai pahala, kenikmatan dan kebaikan abadi di akhirat.

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (النحل: ٩٧).

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". QS. An Nahl: 97.

﴿وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا﴾ (الإسراء: ١٩).

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang

ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik". QS. Al Israa': 19.

﴿وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ﴾ (طه: ٧٥).

"Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)". QS. Thaahaa: 75.

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا * خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا﴾ (الكهف: ١٠٧-١٠٨).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya". QS. Al Kahfi: 107-108.

Dan banyak lagi ayat-ayat lain dalam Al Quran yang semakna dengan itu.

Sesungguhnya nash-nash (dalil-dalil) Al Quran dan As Sunnah telah membuktikan bahwa iman itu dibangun di atas enam fondasi dasar, yaitu: Iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat dan qadar (ketentuan) baik dan buruk. Semua dasar iman ini dinyatakan di berbagai tempat dalam Al Quran dan As Sunnah, antara lain:

1. Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتِبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَالِكِتِبِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾ (النساء: ١٣٦).

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya". QS. An Nisaa': 136.

2. Firman Allah Subhanahu wata'ala:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾ (البقرة: ١٧٧).

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi". QS. Al Baqarah: 177.

3. Firman Allah Subhanahu wata'ala:

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ءَ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نَفَرٍ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ءَ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾
(البقرة: ٢٨٥).

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasu-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada

Engkaulah tempat kembali". QS. Al Baqarah: 285.

4. Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ (القمر: ٤٩).

"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadar (ketentuan)*". QS. Al Qamar: 49.

5. Sebuah hadits dalam *Shahih Muslim* dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu* yang dikenal dengan hadits Jibril:

«أَنَّ جِبْرِيلَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ».

"Bahwasanya Jibril *`alaihissalam* bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*: Ajarkanlah kepadaku tentang iman?! Rasulullah *Shallallah 'alaihi wasallam* menjawab:" (Iman) ialah: Bahwa kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, serta beriman kepada qadar (ketentuan) baik dan buruknya"⁽¹⁾.

Semua yang tersebut di atas adalah enam fondasi dasar bangunan iman yang agung. Bahkan ia merupakan syarat (iman), di mana keimanan seseorang tidak diterima apabila tidak beriman kepadanya. Semua dasar ini saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain serta tidak mungkin dipisahkan. Karena beriman dengan salah satunya, konsekwensinya adalah beriman dengan yang lain. Demikian pula sebaliknya, mengingkari sebagiannya berarti mengingkari seluruhnya.

(1) *Shahih Muslim* No. (1).

Oleh sebab itu, adalah suatu keharusan bagi setiap muslim untuk memberikan perhatian yang besar terhadap dasar-dasar ini dengan mengetahui, mempelajari dan merealisasikannya.

Berikut ini adalah penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan dasar pertama; yaitu beriman kepada Allah.

BAB PERTAMA
BERIMAN KEPADA ALLAH

BAB PERTAMA BERIMAN KEPADA ALLAH

Sesungguhnya keimanan kepada Allah *`Azza wa Jalla* adalah dasar iman terpenting, yang mempunyai peranan terbesar, kedudukan dan nilai tertinggi. Lebih dari itu, ia merupakan asas dari semua dasar iman, fondasi bangunan dan pokok dari urusannya. Adapun dasar-dasar yang lain merupakan cabang-cabang, yang mana semuanya berpangkal serta dibangun di atasnya.

Beriman kepada Allah *`Azza wa Jalla* berarti percaya bahwa Allah Maha Esa dalam *rububiyah* (penciptaan dan pengaturan), *uluhiyah* (ibadah) dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Ini adalah tiga landasan utama di mana iman dibangun di atasnya, bahkan sesungguhnya agama Islam yang hanif (lurus) dinamakan agama tauhid, karena asasnya adalah (keyakinan) bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Maha Esa dalam kerajaan dan perbuatan-perbuatan-Nya, Esa pada zat, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tiada suatuupun yang menyamai-Nya. Dia Maha Esa dalam *uluhiyah* dan ibadah, tiada suatuupun yang menandingi-Nya.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa tauhid para nabi dan rasul itu terbagi kepada tiga bagian:

Bagian Pertama: Tauhid Rububiyah

Yaitu: mengakui bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah

Tuhan, Pemilik, Pencipta, Pemberi rezki, Yang Menghidupkan, Mematikan dan Memberi mudharat serta manfa`at terhadap segala sesuatu. Dia-lah satu-satunya Yang dapat mengabulkan do`a di saat ada kesulitan dan Yang mengatur segala urusan. Di Tangan-Nya segala kebaikan, dan kepada-Nya kembali semua urusan, tiada sekutu bagi-Nya.

Bagian Kedua: Tauhid Uluhiyah

Yaitu Meng-esakan Allah dengan hanya mengarahkan ibadah kepada-Nya, seperti merendahkan diri, tunduk, cinta, khusyu`, ruku`, sujud, menyembelih, bernazar dan jenis-jenis ibadah lainnya, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatupun.

Bagian Ketiga: Tauhid Asma' dan Sifat

Yaitu meng-esakan Allah dengan menamakan dan menyifati-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat yang Dia turunkan dalam Al Quran atau melalui lisan Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wasallam*, serta menyucikan-Nya dari segala sifat kekurangan, tercela dan yang menyamakan-Nya dengan makhluk pada sesuatu yang merupakan keistimewaan-Nya. Mengakui bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Hidup kekal dan Mengurusi terus menerus (makhluk-Nya), Yang tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Dialah yang memiliki kehendak yang berlaku dan hikmah yang tinggi. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang bersemayam di Arsy dan Yang menguasai semua kerajaan. Sesungguhnya Dia-lah Raja Yang Maha Suci, Yang Maha

Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Takabur (Sombong), Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Demikian juga halnya dengan Al Asma'ul Husna (nama-nama yang baik) dan sifat-sifat ketinggian Allah yang lain.

Setiap bagian dari tauhid di atas didukung oleh dalil-dalil yang sangat banyak dari Al Quran dan Sunnah. Bahkan Al Quran seluruh (kandungan)nya adalah tentang tauhid, kewajiban dan balasannya. Sebagaimana ia juga berisi bahasan tentang syirik, orang-orang musyrikin dan ganjaran yang disiapkan bagi mereka.

Pembagian tauhid kepada tiga bagian ini merupakan konklusi (hasil, kesimpulan) dari istiqraa' (pengkajian) dan penelitian para ulama terhadap teks-teks Al Quran dan As Sunnah. Istiqraa' yang sempurna terhadap teks-teks syari'at melahirkan sebuah hakikat syar'i; Bahwa sesungguhnya tauhid yang dituntut dari seluruh hamba (jin dan manusia) adalah yang meliputi iman (kepercayaan) akan keesaan Allah pada *rububiyah*, *uluhiyah* dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Barangsiapa yang tidak merealisasikan semuanya belum termasuk orang mukmin. Berikut ini terdapat tiga pasal, setiap pasalnya berisi bahasan tentang bagian-bagian tauhid di atas.

PASAL PERTAMA: TAUHID RUBUBIYAH

Pembahasan Pertama:

Makna Dan Dalil-Dalilnya; Al Quran, Sunnah, Akal dan Fitrah.

Pertama: Definisi Tauhid Rububiyah

A. Secara bahasa (etimology): *Ar Rububiyah* adalah kata asal (mashdar) dari kata kerja رَبَّ . Dari kata itu diambil kata رَبِّ. Maka *Rububiyah* adalah sifat Allah, diambil dari nama رَبِّ. Kata رَبِّ dalam dialek Arab digunakan dalam beberapa makna, antara lain dengan makna المالك, yang berarti pemilik, السَّيِّدُ الْمُطَاع, yang berarti pemimpin/ tuan yang ditaati, dan الصَّالِح yang berarti pendamai, yang memperbaiki dan yang menyerukan perbaikan.

B. Adapun menurut istilah (terminology), tauhid *rububiyah* berarti meng-esakan Allah pada semua perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezki, memimpin, memberi nikmat, memiliki, membentuk, memberi atau menahan, memberi manfa`at atau mudharat, menghidupkan, mematikan, mengatur dengan bijak, menentukan qadha' dan qadar, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang lain, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam perbuatan-perbuatan tersebut.

Oleh sebab itu seorang hamba wajib beriman dan meyakini semua yang demikian.

Kedua: Dalil-Dalil Tauhid Rububiyah

A. Dalil-dalilnya dari Al Quran, antara lain firman-firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut ini:

﴿ خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسًا أَنْ يَمِيدَ بِكُمْ ۖ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۖ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ * هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴾ (لقمان: ١٠-١١).

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung di (permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan memperkembang biakkan padanya segala jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah- sembah(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata". QS. Luqman: 10-11.

﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴾ (الطور: ٣٥).

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?". QS. Ath Thuur: 35.

B. Dalilnya dari As Sunnah, antara lain adalah hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud dari Abdullah bin Syikhkhir *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang di dalamnya terdapat kalimat:

"السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ."

"Assayyid (Pemimpin) adalah Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa".

Dalam sebuah hadits shahih riwayat Tirmidzy dan lain-lain, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam wasiatnya kepada Ibnu `Abbas *radhiyallahu 'anhu* bersabda:

«... وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.»

“...Dan ketahuilah, bahwa seandainya seluruh umat (manusia), berkumpul untuk memberikan manfa`at kepadamu, niscaya mereka tidak dapat melakukannya kecuali sesuatu yang telah dituliskan Allah untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakaimu, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali sesuatu yang telah Allah tuliskan atas dirimu, pena-pena telah diangkatkan dan suhuf (lembaran-lembaran catatan) sudah kering”⁽¹⁾.

C. Dalil akal telah membuktikan wujud (eksistensi) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kemandirian-Nya dalam *rububiyah* (pengaturan dan pemilikan) dan kesempurnaan kekuasaan-Nya atas semua makhluk. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat dan mengamati semua ayat-ayat Allah yang membuktikannya. Ada banyak metode dalam mengamati dan mengambil kesimpulan dari ayat-ayat Allah untuk membuktikan *rububiyah* (kepemilikan dan penguasaan)-Nya, dan metode yang paling terkenal ada dua:

Metode Pertama:

Mengamati ayat-ayat Allah dalam penciptaan jiwa manusia

(1) Sunan Tirmidzy (2516), Musnad Ahmad (1/307). Hadits ini telah dihasankan oleh Tirmidzy, dan dishahihkan oleh Al-Hakim.

yang dikenal dengan istilah *Dalalatul Anfus* (pembuktian diri). Jiwa adalah salah satu dari ayat-ayat besar Allah yang membuktikan keesaan Allah dalam *rububiyah*, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ (الذاريات: ٢١).

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?". QS. Adz-Dzaariyaat: 21.

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا﴾ (الشمس: ٧).

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)". QS. Asy-Syams: 7

Oleh sebab itu, seandainya manusia dengan seksama mengamati jiwanya yang mengandung keajaiban-keajaiban ciptaan Allah, niscaya hal tersebut dapat mengantarkannya kepada keyakinan bahwa ia mempunyai Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Sebab, bukankah manusia tidak dapat menciptakan nutfah (setetes mani) yang merupakan asal ciptaannya?! Dia juga tidak mampu menjadikan dari nutfah itu segumpal darah, atau dari segumpal darah itu segumpal daging, atau dari segumpal daging itu tulang-belulang atau membalut tulang-belulang itu dengan daging?!

Metode Kedua:

Mengamati ayat-ayat Allah yang terdapat pada penciptaan alam semesta yang disebut dengan *Dalalatul Aafaaq* (pembuktian alam raya). Ini juga merupakan salah satu dari ayat-ayat Allah yang sangat besar yang membuktikan *rububiyah*

(ketuhanan)-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ (فصلت: ٥٣).

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?". QS. Fushshilat: 53.

Barangsiapa yang mengamati segenap ufuk (alam raya), dan segala sesuatu yang terdapat di alam ini seperti langit dan bumi serta semua yang terdapat di langit seperti bintang-bintang, planet-planet, matahari dan bulan, demikian juga yang terdapat di bumi berupa gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan, lautan dan sungai-sungai serta semua (situasi dan kondisi) yang mengiringinya berupa (pergantian) malam dan siang dan perjalanan alam raya ini dengan aturan sistem yang sangat rapi, niscaya akan menunjukkannya kepada (hakikat) akan adanya Pencipta bagi alam ini, Yang menjadikan dan mengatur semua urusannya. Seorang yang berakal, semakin jauh ia mengamati semua makhluk dengan segala keindahan penciptaannya, pasti ia semakin yakin bahwa alam ini diciptakan dengan hak untuk kebenaran. Di samping itu, ia merupakan lembaran-lembaran bukti, buku-buku yang mengandung keterangan, argumentasi, serta petunjuk atas segala sesuatu yang diberitakan Allah tentang diri-Nya, sekaligus sebagai bukti akan keesaan-Nya.

Dalam sebuah kisah, sekelompok orang ingin membahas tentang kebenaran tauhid *rububiyah* bersama Imam Abu Hanifah. Beliau *rahimahullah* langsung berkata: "Sebelum kita mulai membahas masalah ini, tolong kalian beritahukan kepada saya, bagaimana pendapat kalian, tentang sebuah perahu di sungai Dajlah (Tigris) yang berlayar dan berisi (membawa) muatan makanan dengan sendirinya. Kemudian ia kembali ke tempat semula dan berlabuh dengan sendirinya. Kemudian kembali lagi (berlayar dengan sendirinya). Semua itu (berlaku) tanpa ada yang mengendalikannya?" Mereka menjawab: "Ini adalah suatu hal yang mustahil dan tidak mungkin terjadi selamanya". Ia berkata kepada mereka: "Apabila hal ini mustahil terjadi pada sebuah perahu, lalu bagaimana halnya dengan alam semesta ini?!"

Dengan demikian beliau telah mengingatkan kepada suatu hakikat, bahwa keteraturan alam serta kerapian dan kesempurnaan kejadiannya adalah bukti konkrit (nyata) akan keesaan Penciptanya.

Pembahasan Kedua

Mengakui Tauhid Rububiyah Saja Tidak Menyelamatkan Seseorang Dari Azab

Sesungguhnya tauhid *rububiyah* adalah salah satu bagian dari pembagian tauhid yang telah disinggung di atas. Oleh sebab itu keimanan seseorang belum dianggap sah, dan implementasi (pelaksanaan) tauhidnya belum dapat diterima, kecuali dengan mentauhidkan Allah pada *rububiyah*-Nya itu. Akan tetapi tauhid jenis ini bukanlah tujuan (*ghoyah*) diutusnya para rasul *'alaihimussalam*. Tauhid jenis ini juga belum cukup membuat seseorang selamat dari azab tanpa melaksanakan konsekwensinya (tauhid *rububiyah*), yaitu tauhid *uluhiyah* (mentauhidkan Allah dalam ibadah). Oleh karena itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴾ (يوسف: ١٠٦).

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain)". QS. Yusuf: 106.

Artinya adalah, kebanyakan dari mereka tidak mengakui Allah sebagai Tuhan, Pencipta, Pemberi rezki dan Pengatur - yang semuanya merupakan tauhid *rububiyah* - melainkan dalam keadaan menyekutukan Allah dengan beribadah kepada patung-patung dan berhala-berhala yang tidak dapat memberi manfa`at dan mudharat, serta tidak dapat memberikan rezki atau menghalanginya.

Demikianlah para ahli tafsir dari kalangan sahabat dan tabi`in menafsirkan ayat di atas.

Ibnu `Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Yang termasuk iman (kepercayaan) mereka (kaum jahiliyah), apabila mereka ditanya; Siapakah yang menciptakan langit, siapakah yang menciptakan bumi dan siapakah yang menciptakan gunung-gunung? Mereka akan menjawab: "Allah". Padahal mereka menyekutukan Allah dengan yang lain".

`Ikrimah berkata: "Engkau bertanya kepada mereka; Siapakah yang menciptakan mereka dan yang menciptakan langit dan bumi? Mereka akan menjawab: "Allah". Demikianlah keimanan mereka kepada Allah, sedang mereka menyembah selain-Nya".

Mujahid berkata: "Keimanan mereka hanyalah ucapan mereka: "Allah Pencipta kami, Yang memberi rezki kami, Yang mematikan kami". Inilah keimanan yang diiringi dengan kesyirikan mereka dengan beribadah kepada selain Allah".

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tiada seorang pun yang menyembah Allah bersama (sembahan-sembahan) yang lain dalam ibadah, melainkan ia beriman (percaya) dan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhannya, Yang menciptakan dan Yang memberinya rezki, padahal ia menyekutukan-Nya. Perhatikanlah ucapan Ibrahim *`alaihissalam* sebagaimana diceritakan dalam Al Quran:

﴿ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ * أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ * فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾
(الشعراء: ٧٥-٧٧).

"Ibrahim berkata: Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang

kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam". QS. Asy Syu`araa: 75-77⁽¹⁾.

Ungkapan-ungkapan ulama salaf (generasi pertama umat Islam) yang semakna dengan ini sangat banyak. Bahkan orang-orang musyrikin di zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Yang menciptakan, Yang memberi rezki dan Yang mengatur. Kesyirikan mereka adalah dalam bentuk ibadah, di mana mereka menjadikan tandingan-tandingan dan sekutu-sekutu (bagi Allah) yang mereka seru (berdo`a kepadanya), memohon keselamatan, serta meminta dikabulkannya segala hajat dan permintaan.

Al Quran Al Karim dalam banyak ayat telah menceritakan bagaimana sesungguhnya orang-orang musyrikin itu mengakui ketuhanan (rububiyah) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, walaupun mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah. Di antara ayat-ayat itu ialah firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَلَيْنَ سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾
(العنكبوت: ٦١).

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan"? Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)". QS. Al `Ankabut: 61.

﴿وَلَيْنَ سَأَلْتَهُم مَّنْ نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ (العنكبوت: ٦٣).

(1) Lihat Tafsir Ibnu Jarir (7/312-313).

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya"? Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya". QS. Al `Ankabut: 63.

﴿وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾ (الزخرف : ٨٧).

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" QS. Az Zukhruf: 87.

﴿قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ * سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *
﴿قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾ * سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ * قُلْ مَنْ
بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ * سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
﴿فَأَنَّى تُسْحَرُونَ﴾ (المؤمنون : ٨٤-٨٩).

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui"? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat"? Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar"? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa"? Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui"? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "(Kalau demikian),

maka dari jalan manakah kamu ditipu"? QS. Al Mu'minuun: 84-89.

Maka orang-orang musyrikin terdahulu tidak pernah berkeyakinan bahwa berhala-berhala itulah yang menurunkan hujan, yang memberi rezki alam semesta dan yang mengatur segala urusannya. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa sesungguhnya yang demikian itu adalah bagian dari keistimewaan Tuhan *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka juga mengakui bahwa patung-patung yang mereka sembah selain Allah itu, adalah makhluk yang sama sekali tidak dapat memberikan manfa'at baik pada diri mereka sendiri, maupun kepada penyembah mereka. Mereka juga tidak memiliki kekuasaan mematikan, menghidupkan dan membangkitkan (di hari kemudian), tidak mendengar dan tidak pula melihat. Orang-orang musyrikin itu mengakui, bahwa Allah-lah satu-satunya yang memiliki kekuasaan itu, tiada sekutu bagi-Nya. Tidak satupun yang urusannya kembali kepada mereka dan tidak pula kepada berhala-berhala mereka. Mereka yakin, bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*-lah Sang Pencipta, sedangkan yang selain-Nya adalah makhluk. Allah-lah Yang memiliki, dan yang selain-Nya adalah milik-Nya. Akan tetapi, mereka menjadikan makhluk sebagai sekutu bagi Allah dan perantara kepada-Nya, yang memberikan mereka syafa'at - menurut sangkaan mereka - di sisi Allah, dan yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Oleh sebab itu Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا عْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ (الزمر: ٣).

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah

(berkata): "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya*". QS. Az Zumar: 3.

Maknanya adalah agar mereka memberikan syafa`at di sisi Allah untuk mendapatkan kemenangan, rezki dan segala sesuatu yang mereka butuhkan di dunia.

Walaupun orang-orang musyrikin itu mengakui ketuhanan (*rububiyah*) Allah, mereka belum termasuk dalam golongan orang Islam. Bahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memvonis (memutuskan) mereka sebagai orang-orang musyrik dan kafir serta mengancam mereka dengan azab neraka dan kekal abadi di dalamnya. Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menghalalkan darah dan harta benda mereka, karena mereka tidak melaksanakan konsekwensi (kewajiban) dari tauhid *rububiyah*, yaitu mentauhidkan Allah dalam ibadah.

Dengan ini sudah jelaslah bahwa mengakui tauhid *rububiyah* saja tanpa melaksanakan konsekwensinya, yaitu tauhid *uluhiyah*, belum cukup untuk menyelamatkan seseorang dari azab Allah. Akan tetapi, ia (tauhid *rububiyah* itu) justru menjadi suatu hujjah (alasan) yang kuat bagi manusia, yang mengharuskannya mengikhlaskan agama bagi Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan sebagai komitmennya, adalah mengesakan Allah dengan menghadapkan semua jenis ibadah kepada-Nya semata.

Pembahasan Ketiga

Fenomena Penyimpangan Dalam Tauhid Rububiyah

Walaupun tauhid *rububiyah* merupakan hal yang sudah terpatri dalam fitrah manusia, tertanam dalam jiwa semenjak ia diciptakan, yang didukung oleh dalil-dalil dan bukti-bukti yang sangat banyak, namun masih saja ada di antara manusia, orang-orang yang menyimpang dari fitrah ini. Fenomena-fenomena penyimpangan tersebut dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut:

1. Pengingkaran terhadap *rububiyah* (eksistensi dan ketuhanan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara mutlak, sebagaimana keyakinan orang-orang *mulhid* (atheis/ kafir). Mereka berpendapat bahwa semua makhluk ini tercipta secara alami, atau tercipta karena pergantian siang dan malam dan yang seumpamanya. Allah berfirman:

﴿ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ﴾ (الجاثية: ٢٤).

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa". Al Jaatsiyah: 24

2. Mengingkari sebagian keistimewaan Rabb *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak mengakui sebagian makna (sifat-sifat) ketuhanan-Nya. Misalnya orang yang menafikan kekuasaan Allah mematikan (sesuatu) dan menghidupkannya kembali, atau (menafikan kemampuan-Nya) memberikan manfa`at serta menghalangi mudharat kepadanya dan berbagai bentuk pengingkaran lain seumpamanya.

3. Memberikan sesuatu (sifat) yang merupakan keistimewaan Tuhan kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Orang yang berkeyakinan, bahwa ada pelaku selain Allah yang bersama-sama dengan-Nya bertindak mengatur alam, mencipta dan meniadakan sesuatu, menghidupkan dan mematikannya, mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan atau perbuatan-perbuatan lain, yang tercakup dalam makna *rububiyah* (ketuhanan), berarti ia telah menyekutukan Allah Yang Maha Agung.

PASAL KEDUA TAUHID ULUHIYAH

Al Uluhiyah merupakan pecahan dari kata *Al Ilah*, yang berarti: yang diibadati (disembah) dan dita'ati. Ia adalah salah satu dari nama-nama Allah (*Al Asmaul Husna*). *Uluhiyah* adalah salah satu sifat Allah Yang Maha Agung. Maka Dia *Subhanahu wa Ta'ala* yang disembah (dengan penuh cinta) oleh hati. Dia-lah yang mesti dibesarkan oleh hati, disertai rasa tunduk, patuh dan merendah kepada-Nya. Karena Dia-lah *Subhanahu wa Ta'ala* Tuhan Yang Maha Agung, Yang menciptakan dan mengatur urusan alam ini, Yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan Yang disucikan dari segala sifat kekurangan. Oleh karena itu, tidaklah wajar tunduk dan menghinakan diri selain kepada-Nya. Sebagaimana Dia sendirilah yang mencipta, memulai (penciptaan makhluk pertama kali) dan membangkitkannya kembali tanpa ada yang membantu-Nya, maka demikian pulalah halnya dengan ibadah, hanya Dia sendiri yang berhak diibadahi (disembah), tiada seorangpun yang boleh menyamai-Nya.

Maka tauhid *Uluhiyah* ialah mengesakan Allah dalam ibadah. Yaitu seorang hamba mesti mengetahui dengan keyakinan penuh, bahwa pada hakikatnya hanya Allah-lah satu-satunya yang disembah dengan penuh cinta dan sesungguhnya sifat-sifat dan makna-makna *uluhiyah* itu tidak terdapat pada seorangpun dari makhluk, serta tiada pula yang berhak memilikinya selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Apabila seorang hamba benar-benar mengetahui dan mengakui

LANDASAN-LANDASAN IMAN

yang demikian, ia pasti mengesakan Allah dalam seluruh bentuk ibadahnya, baik yang zhahir (nampak) maupun yang bathin (berupa keyakinan, cinta, benci dan lain-lain). Ia akan mendirikan syari`at-syari`at Islam yang zhahir seperti shalat, zakat, puasa, haji, amar ma'ruf nahi munkar, berbakti kepada ibu bapak dan menghubungkan tali silaturrahim. Ia juga akan melaksanakan dasar-dasar Islam yang bathin seperti beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab serta rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhirat, qadar (ketentuan) baik dan buruk. Semua itu ia lakukan, hanya untuk mendapatkan ridha serta mengharapkan pahala dari Tuhannya.

Dalam pasal ini akan dikaji beberapa pembahasan penting yang erat kaitannya dengan tauhid uluhiyah ini.

Pembahasan Pertama

Dalil-Dalil Dan Urgensinya Tauhid Uluhiyah

Sub Bahasan Pertama: Dalil-Dalil Tauhid Uluhiyah

Sesungguhnya banyak sekali nash (teks) dan dalil yang menjelaskan wajibnya mengesakan Allah dalam *uluhiyah* (ibadah). Dalil-dalil tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Berupa perintah untuk mengesakan Allah dalam tauhid tersebut, seperti firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (البقرة: ٢١)

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa". QS Al Baqarah: 21.

Dan firman-Nya:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ (النساء: ٣٦).

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun". QS. An Nisaa: 36.

Dan firman-Nya:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ (الإسراء: ٢٣).

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia". QS. Al Israa': 23.

Dan ayat-ayat lain yang semakna dengannya.

2. Kadang-kadang berupa keterangan bahwa tauhid *uluhiyah*

merupakan latar belakang penciptaan makhluk serta tujuan diciptakannya jin dan manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (الذاريات: ٥٦).

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". QS. Adz Dzaariyaat: 56

3. Ada kalanya berupa penjelasan bahwa tauhid *uluhiyah* merupakan latar belakang (maksud) diutusnya para rasul, sebagaimana terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ (النحل: ٣٦).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut⁽¹⁾ itu". QS. An Nahl: 36.

Dan firman-Nya:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ (الأنبياء: ٢٥).

"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". QS. Al Anbiyaa': 25.

4. Ada kalanya berupa keterangan bahwa tauhid *uluhiyah* merupakan tujuan diturunkannya kitab-kitab ilahi, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ﴾ (النحل: ٢).

(1) Thaghut ialah syaitan dan semua yang disembah selain Allah. (pent.)

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". QS. An Nahl: 2.

5. Ada kalanya berisi keterangan betapa besarnya balasan bagi orang yang melaksanakannya, berupa pahala yang besar dan nikmat-nikmat yang mulia di dunia dan akhirat, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ﴾ (الأنعام: ٨٢).

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". QS. Al An'aam: 82

6. Kadang-kadang berupa peringatan agar menjauhi sesuatu yang berlawanan dengan tauhid tersebut, disertai penjelasan tentang besarnya bahaya menentanginya dan azab yang sangat pedih yang disiapkan Allah bagi orang yang meninggalkannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala:

﴿إِنَّهُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنصَارٍ﴾ (المائدة: ٧٢).

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya

surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolongpun". QS. Al Maa-idah: 72.

Dan dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلَاقِي فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا﴾ (الإسراء: ٣٩).

"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)". QS. Al Israa': 39.

Dan banyak lagi dalil-dalil yang mencakup ketetapan dan seruan kepada tauhid, keterangan akan keutamaannya, pahala orang yang memilikinya dan besarnya bahaya akibat menyalahinya.

Sebagaimana Al Quran, As Sunnahpun sarat dengan dalil-dalil yang menjelaskan tauhid (*uluhiyah*) ini serta urgensinya. Di antara dalil-dalil tersebut:

1. Hadits riwayat Bukhary di dalam kitab "*Shahih*"nya:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، أَتَدْرِي مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ».

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Ya Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?". Mu'adz berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "(Hak Allah atas hamba-Nya) ialah mereka mesti beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, tahukah

kamu apa hak hamba terhadap Allah?". Ia menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "(Hak mereka kepada Allah) ialah bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka"⁽¹⁾.

2. Hadits riwayat Bukhary di dalam kitab "*Shahih*"nya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذًا نَحْوَ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: «إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيَّ أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى، فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ»، الْحَدِيثُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: "Ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Mu'adz ke Yaman, Beliau berkata kepadanya: "Ya Mu'adz, sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama sekali kamu dakwahkan kepada mereka agar mereka mentauhidkan Allah *Ta'ala*. Apabila mereka sudah mengetahui hal itu, maka beritahukan bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu ..."⁽²⁾.

3. Hadits riwayat Bukhary di dalam kitab "*Shahih*"nya:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نَدَاً دَخَلَ النَّارَ».

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan menyeru tandingan

(1) *Shahih Bukhary* no. 7373.

(2) *Shahih Bukhary* no. 7372.

(sekutu) selain Allah, niscaya ia masuk neraka"⁽¹⁾.

4. Hadits riwayat Muslim di dalam kitab "*Shahih*"nya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَ اللَّهَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ».

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang menjumpai Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, niscaya ia masuk surga, dan barang siapa yang menjumpai-Nya dalam keadaan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, pasti ia masuk neraka"⁽²⁾.

Dan banyak lagi hadits-hadits lain yang berkenaan dengan masalah ini.

Sub Bahasan Kedua: Urgensi Tauhid Uluhiyah Dan Kedudukannya Sebagai Landasan Dakwah Para Rasul

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa tauhid *uluhiyah* secara mutlak adalah prinsip yang paling agung, paling sempurna, paling utama dan paling erat hubungannya dengan kemaslahatan kemanusiaan.

Ia merupakan latar belakang kenapa Allah menciptakan jin dan manusia. Dia menciptakan semua makhluk dan menetapkan syari'at-syari'at (perundang-undangan) untuk merealisasikannya. Terwujudnya kebaikan tergantung kepada manifestasi (pelaksanaan) dari tauhid tersebut, sebagaimana

(1) Shahih Bukhary no. 4497.

(2) Shahih Muslim no. 93.

meninggalkannya merupakan sumber segala petaka dan kerusakan.

Oleh sebab itu tauhid ini merupakan inti, tujuan risalah dan prinsip dasar dari dakwah para rasul. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ (النحل: ٣٦).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut itu". QS. An Nahl: 36.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ (الأنبياء: ٢٥).

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". QS. Al Anbiyaa': 25.

Sesungguhnya Al Quran Al Karim dalam banyak tempat telah menjelaskan bahwa tauhid *uluhiyah* adalah kunci dakwah para rasul, dan setiap rasul yang diutus Allah memulai dakwah di kalangan kaumnya dengan ajakan kepada mentauhidkan Allah serta mengikhlaskan (memurnikan) ibadah kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودٌ قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ﴾ (الأعراف: ٦٥).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya". QS. Al A'raaf: 65.

﴿وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَبْقُومُوا عِبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ﴾ (الأعراف: ٧٣).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya". QS. Al A'raaf:73.

﴿وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَبْقُومُوا عِبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ﴾ (الأعراف: ٨٥).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya". QS. Al A'raaf: 85.

Sub Bahasan Ketiga: Tauhid Uluhiyah Merupakan Pokok Pertentangan Para Rasul Dengan Umat Mereka

Telah dijelaskan bahwa sesungguhnya tauhid (dalam) ibadah merupakan pembukaan (kunci) dakwah semua rasul. Tiada seorang rasul pun yang diutus Allah kecuali memulai dakwah di kalangan kaumnya dengan seruan kepada mentauhidkan Allah. Oleh karena itu, pertentangan yang terjadi di antara para nabi dengan kaum-kaum mereka adalah dalam masalah (tauhid) itu.

Para nabi tersebut mengajak kaumnya kepada mentauhidkan Allah, sedangkan mereka - kecuali mereka yang diberi petunjuk oleh Allah - bersikeras untuk tetap dalam kemusyrikan dan menyembah berhala-berhala.

Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Nuh 'Alaihissalam:

﴿ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا * وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴾ (نوح: ٢٣-٢٤).

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr⁽¹⁾. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan". QS. Nuh: 23-24.

Dan Dia berfirman pula tentang kaum Nabi Hud 'Alaihissalam:

﴿ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَأْفِكَنَّ آلِهَتَنَا بِتَارِكٍ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ (الأحقاف: ٢٢).

"Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar". QS. Al Ahqaaf: 22.

﴿ قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ (هود: ٥٣).

"Kaum 'Aad berkata: "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu". QS. Huud: 53.

(1) Wadd, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr adalah nama berhala-berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nuh, yang semula nama-nama orang shaleh.

Dan Dia berfirman pula tentang kaum Nabi Shaleh 'Alaihissalam:

﴿ قَالُوا يَصْلِحْ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٌ ﴾ (هود: ٦٢).

"Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami". QS. Huud: 62.

Dan Dia berfirman tentang kaum Syu'aib 'Alaihissalam:

﴿ قَالُوا يَشْعِيبُ أَصْلَوْتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرِكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَا أَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴾ (هود: ٨٧).

"Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal"⁽¹⁾. QS. Huud: 87.

Dan Dia berfirman tentang orang kafir Quraisy:

﴿ وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَابٌ * أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ * وَأَنْطَلِقُ الْمَلَائِكَةُ مِنْهُمْ أَنْ أَمْشُوا وَأَصِيرُوا أَعْلَى الْهِتَكِيمِ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ * مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْأَخْرَى إِنَّ هَذَا إِلَّا اخْتِلَافٌ ﴾ (ص: ٤-٧).

(1) Perkataan ini mereka ucapkan untuk mengejek Nabi Syu'aib 'Alaihissalam.

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan". Dan pergilah pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan". QS. Shaad: 4-7.

Dan Dia berfirman:

﴿وَإِذَا رَأَوْكَ إِتَّخَذُوا إِلَٰهًا هُزُؤًا ۚ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا * إِنَّ كَادَ لَيُضِلَّنَا عَنْ ۚ إِلَٰهِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا * أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ ۚ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا * أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا﴾ (الفرقان : ٤١-٤٤).

"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?! Sesungguhnya hampirilah ia menyesatkan kita dari sembah-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya". Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara

atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)". QS. Al Furqaan: 41-44.

Maka nash-nash ini dan nash-nash lain yang semakna dengannya menjelaskan dengan gamblang, bahwa sesungguhnya perseteruan dan perselisihan yang terjadi di antara para nabi dan kaum mereka bermuara kepada masalah tauhid ibadah dan seruan kepada mengikhlaskan (memurnikan) agama bagi Allah.

Dalam hadits shahih telah diriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi (Muhammad) *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ».

"Saya diperintahkan (oleh Allah) untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang disembah dengan hak selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, serta mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan yang demikian, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka daripadaku, kecuali dengan hak Islam⁽¹⁾, dan perhitungan (hisab) mereka kembali kepada Allah"⁽²⁾.

(1) Yang dimaksud dengan hak Islam ialah kewajiban dalam agama Islam yang mesti ditunaikan, seperti qishash, diat, nafkah istri, orang tua atau anak-anak dan lain-lain. (pent.).

(2) Shahih Bukhary no. 25, Shahih Muslim no. 22.

Dalam hadits shahih juga dikabarkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ مَالَهُ وَدَمَهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ».

"Barangsiapa yang mengatakan: "Tiada tuhan yang disembah dengan hak selain Allah", serta mengingkari (kafir) kepada sembahhan selain Allah, niscaya harta dan darahnya haram (terpelihara), dan perhitungan (hisab)nya kembali kepada Allah"⁽¹⁾.

(1) Shahih Muslim no. 23.

Pembahasan Kedua Kewajiban Mengesakan Allah Dalam Ibadah

Sub Bahasan Pertama: Makna dan Fundamen Ibadah

Ibadah dalam pengertian bahasa (etimology) ialah: Merendahkan dan tunduk. Dalam (bahasa Arab) dikatakan: *بَعِيرٌ مُّعَبَّدٌ أَيُّ مُذَلَّلٌ إِذَا كَانَ مُذَلَّلًا*, artinya: onta yang ditundukkan (dihinakan). Dan dikatakan juga: *إِذَا كَانَ مُذَلَّلًا قَدْ وَطِئَتْهُ طَرِيقُ مُعَبَّدٌ* artinya sama dengan (apabila jalan tersebut dihinakan dengan banyaknya kaki yang menginjak (melaluinya).

Dan menurut istilah syar'i, ibadah ialah suatu nama (istilah) yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang zhahir dan yang bathin.

Hal ini akan dijelaskan lebih terperinci lagi dalam pembahasan tentang jenis-jenis ibadah.

Ibadah itu dibangun di atas tiga pilar (rukun):

Pertama: Kesempurnaan cinta terhadap Yang disembah (Allah) *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾ (البقرة: ١٦٥).

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah". QS. Al Baqarah: 165

Kedua: Kesempurnaan rasa berharap (*raja'a'*), sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ﴾ (الإسراء: ٥٧).

"Dan mereka mengharapakan rahmat-Nya".

QS. Al Israa': 57

Ketiga: Kesempurnaan rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ﴾ (الإسراء: ٥٧).

"Dan mereka takut kepada azab (siksa)-Nya".

QS. Al Israa': 57.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutkan ketiga rukun yang agung ini secara bersamaan dalam surat Al Faatihah lewat firman-Nya:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ (الفاتحة: ٢-٤).

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan".
QS. Al Fatihah: 1-3.

Dalam ayat pertama terkandung *mahabbah* (rasa cinta), karena sesungguhnya Allah adalah Pemberi nikmat, dan Yang memberi nikmat dicintai sesuai dengan kadar nikmat yang diberikan-Nya. Dalam ayat kedua terkandung pengharapan, karena Yang bersifat penyayang akan diharapkan kasih sayang-Nya. Dan dalam ayat ketiga terkandung rasa takut, karena Yang mempunyai wewenang (kekuasaan) untuk memberikan ganjaran dan perhitungan pasti ditakuti siksaan-Nya.

Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* mengikutkan yang demikian dengan firman-Nya:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ﴾ (الفاتحة: ٥).

"Hanya kepada Engkau kami beribadah". Al Fatihah: 4.

Maknanya: Aku beribadah kepada Engkau ya Rabbi dengan tiga perkara: Dengan *mahabbah* (cinta) kepada-Mu, seperti yang dijelaskan oleh ayat: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾, dengan berharap kepada-Mu, sebagaimana yang dijelaskan ayat: ﴿الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾, dan dengan rasa takut kepada Engkau, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat: ﴿مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾.

Ibadah Tidak Diterima Kecuali Dengan Dua Syarat:

1. Mengikhlaskan ibadah hanya kepada (Allah) Yang disembah; karena sesungguhnya Allah tidak menerima amalan apapun kecuali yang murni (diikhlaskan) bagi-Nya saja. Allah berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ (البينة: ٥).

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya". QS. Al Bayyinah: 5.

﴿إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾ (الزمر: ٣).

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)". QS. Az Zumar: 3

﴿قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي﴾ (الزمر: ١٤).

"Katakanlah: "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". QS. Az Zumar: 14.

2. Mengikuti (Sunnah) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam; karena sesungguhnya Allah tidak menerima

amalan apapun kecuali yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾ (الحشر: ٧).

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". QS. Al Hasyr: 7.

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ (النساء: ٦٥).

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". QS. An Nisaa': 65.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ».

"Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kita yang tidak termasuk di dalamnya, niscaya hal itu akan ditolak (daripadanya)"⁽¹⁾.

Maka tidak ada gunanya suatu amalan, selama amalan itu tidak murni (ikhlas) karena Allah, serta tidak benar berdasarkan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika menafsirkan ayat:

﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ (هود: ٧، الملك: ٢).

(1) Shahih Bukhary no. 2697

"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya". QS. Huud: 7, Al Mulk: 2

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata: "(Maknanya) adalah yang lebih ikhlas dan yang lebih benar". Lalu dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Ali, apakah (yang dimaksud dengan) yang lebih ikhlash dan yang lebih benar?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya suatu amalan (walaupun) sudah ikhlash, namun belum benar, niscaya tidak diterima, dan (sebaliknya walaupun) sudah benar, namun belum ikhlas, niscaya tidak akan diterima, sehingga ia benar-benar ikhlash serta benar. Yang (disebut) amalan ikhlash adalah yang (dilakukan) karena Allah, sedangkan yang benar adalah yang berdasarkan kepada As Sunnah"⁽¹⁾.

Dan di antara ayat-ayat yang menyebutkan kedua syarat di atas secara bersamaan, ialah firman Allah *Ta'ala* di akhir surat Al Kahfi:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُ الْكَافِرِينَ وَحَدَّثْتُكَ مَا يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ (الكهف: ١١٠).

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Allah". QS. Al Kahfi: 110.

(1) Hilyatul Auliyya' 8:95.

Sub Bahasan Kedua: Macam-Macam Ibadah

Ibadah itu banyak sekali jenisnya, karena setiap amalan shaleh yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, zhahir maupun bathin merupakan salah satu unit dan jenis daripadanya. Berikut ini akan disebutkan beberapa contoh dari macam-macam ibadah tersebut:

1. Di antara bentuk ibadah adalah do'a dengan kedua jenisnya; do'a mas-alah (permintaan) dan do'a ibadah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ (غافر: ١٤).

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya". QS. Ghaafir: 14.

Dan Dia berfirman:

﴿ وَإِنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾ (الجن: ١٨).

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah". QS. Al Jin: 18

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman pula:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَفْلُونَ ﴾ * وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿ (الأحقاف: ٥-٦).

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-an-sembah selain Allah yang tiada dapat memperkenalkan (do'a)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka. Dan apabila

manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka". QS. Al Ahqaaf: 5-6.

Maka barangsiapa yang berdo'a kepada selain Allah 'Azza wa Jalla, baik yang masih hidup maupun yang telah mati, serta memohon kepadanya sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh selain Allah, berarti ia telah menjadi musyrik lagi kafir. Namun tidak mengapa, bila seseorang meminta kepada orang lain yang masih hidup sesuatu yang mampu dilakukannya, seperti ungkapan: "Hai Fulan, tolong beri saya makan", atau: "Hai Fulan, beri saya minum", dan yang seumpamanya. Sedangkan orang yang meminta permintaan seperti di atas kepada orang yang sudah mati, atau yang berada di tempat jauh (ghaib), maka sesungguhnya ia telah musyrik. Karena hal yang demikian itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang sudah mati dan yang berada di tempat jauh (ghaib).

Doa itu ada dua macam: Do'a *mas-alah* (berupa permohonan) dan do'a *ibadah* (berupa penyembahan).

Do'a *mas-alah* (permohonan) ialah berdo'a meminta kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat. Sedangkan do'a *ibadah*, tercakup di dalamnya semua *qurubat* (ibadah yang mendekatkan kepada Allah) baik yang zhahir maupun bathin. Karena setiap orang yang beribadah kepada Allah - secara langsung atau tidak - berarti meminta kepada Tuhannya, supaya ibadahnya tersebut diterima dan diberi pahala.

Dan setiap ayat dalam Al Quran yang mengandung perintah berdo'a (kepada Allah) serta larangan berdo'a kepada selain-Nya, dan yang berisi sanjungan terhadap

orang-orang yang berdo`a, semuanya mencakup do`a *mas-alah* dan do`a *ibadah*.

2, 3, 4. Cinta, takut dan berharap (kepada Allah), seperti yang telah dibicarakan dan dijelaskan terlebih dahulu, bahwa semua itu merupakan rukun-rukun ibadah.

5. *Tawakkal*, yang -secara bahasa- berarti bersandarkan diri kepada sesuatu.

Sedangkan *tawakkal* kepada Allah maknanya, kesungguhan dalam menyerahkan urusan kepada Allah *Ta'ala* dengan menyandarkan diri dan kepercayaan kepada-Nya, dengan melakukan sebab-sebab (usaha-usaha) yang disyari`atkan dan dibolehkan untuk mencapai manfa`at atau menghindari mudharat. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتمُ مُؤْمِنِينَ﴾ (المائدة: ٢٣)

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". QS. Al Maa-idah: 23.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾ (الطلاق: ٣)

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya". QS. Ath Thalaag: 3

6, 7, 8. *Ar Rahgbah* (berharap), *Ar Rahbah* (rasa khawatir, cemas) dan *khusyu'* (kepada Allah).

Ar Raghbah ialah kecintaan (harapan) untuk mencapai sesuatu yang dicintai (diinginkan). *Ar Rahbah* ialah rasa takut yang menyebabkan seseorang lari menjauhi sesuatu yang ditakuti. Sedangkan *khusyu`* adalah menghinakan diri dan

tunduk kepada keagungan Allah, dengan berserah diri kepada ketentuan (*qadha*)-Nya yang bersifat kauni (alami) dan syar'i. Allah *Ta'ala* berfirman menjelaskan ketiga macam ibadah ini:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ﴾ (الأنبياء: ٩٠)

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami". QS. Al Anbiyaa': 90.

9. *Al Khasy-yah* (rasa takut). Yaitu rasa takut yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan akan keagungan serta kesempurnaan kerajaan (Allah) Yang ditakutinya.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾ (البقرة: ١٥٠). ﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾ (المائدة: ٣)

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku". QS. Al Baqarah: 150, Al Maa-idah: 3

10. *Al Inabah* (kembali). Yaitu kembali kepada Allah *Ta'ala* dengan melakukan keta'atan serta menjauhi maksiat kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ﴾ (الزمر: ٥٤).

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya". QS. Az Zumar: 54.

11. *Al Isti'anah* (memohon pertolongan). Yaitu memohon pertolongan kepada Allah dalam melaksanakan segala urusan

agama dan urusan dunia. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ (الفاتحة: ٥)

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan". QS. Al Faatihah: 5.

Dan di dalam wasiatnya kepada Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhu* Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ».

Dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah"⁽¹⁾.

12. *Al Isti`adzah* (memohon perlindungan). Yaitu memohon perlindungan dan pengamanan dari sesuatu (musibah) yang tidak diinginkan. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ * مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ﴾ (الفلق: ١-٢).

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluknya". QS. Al Falaq: 1-2.

Dan Dia berfirman pula:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ * مَلِكِ النَّاسِ * إِلَهِ النَّاسِ * مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ﴾ (الناس: ١-٤).

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (Yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi". QS. An Naas: 1-4.

(1) Sunan Tirmidzy no. 2516, Musnad Ahmad 1: 307. Hadits ini dihasankan oleh Tirmidzy, dan dishahihkan oleh Al Hakim.

13. *Al Istighatsah* (memohon keselamatan dari bencana). Yaitu memohon bantuan dan penyelamatan dari kesulitan dan malapetaka. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ﴾ (الأنفال: ٩).

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu". QS. Al Anfaal:9

14. *Penyembelihan*. Yaitu melenyapkan ruh (mematikan hewan) dengan jalan menumpahkan darah (menyembelih) menurut cara tertentu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ (الأنعام: ١٦٢).

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadah (korban/sembelihan)ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". QS. Al An`aam: 162.

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ﴾ (الكوثر: ٢).

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah". QS. Al Kautsar: 2.

15- *Nazar*. Yaitu seseorang mewajibkan dirinya melakukan sesuatu amalan atau keta`atan kepada Allah yang (pada asalnya) tidak wajib atasnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا﴾ (الإنسان: ٧).

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana". QS. Al Insaan: 7

Inilah sebagian contoh dari jenis-jenis ibadah, yang semuanya adalah hak Allah semata, tidak satupun yang

boleh diberikan kepada selain Allah.

Dan ibadah berdasarkan klasifikasi anggota-anggota tubuh yang melakukannya dapat digolongkan kepada tiga bagian:

Bagian Pertama: Ibadah-ibadah *kalbu* (hati), seperti mencintai, takut, berharap, *inabah* (kembali), rasa cemas, khawatir, tawakkal kepada Allah dan (ibadah-ibadah lain) yang seumpamanya.

Bagian Kedua: Ibadah-ibadah lisan (lidah), seperti tahmid, tahlil, tasbih, istighfar, tilawah Al Quran, do'a dan yang seumpamanya.

Bagian Ketiga: Ibadah-ibadah *jawarih* (anggota tubuh), seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad dan (ibadah-ibadah lain) yang seumpamanya.

Pembahasan Ketiga Upaya Preventif Nabi Dalam Menjaga Kemurnian Tauhid

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sangat besar perhatiannya kepada umatnya, agar mereka menjadi umat yang mulia, kuat, dan mengaplikasikan tauhid kepada Allah 'Azza wa Jalla, menghindari segala jalan dan sebab (sarana) yang dapat mengantarkan kepada (amalan) yang bertentangan serta berlawanan dengan tauhid. Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ (التوبة: ١٢٨).

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin". QS. At Taubah: 128.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sering kali mengumumkan dan mengingatkan akan larangan berbuat syirik. Dalam segala situasi dan kondisi Beliau mengingatkan dan mengancam pelakunya, memulai dan mengulang-ulang, secara umum atau khusus demi menjaga kesucian agama *hanifiyah* (tauhid) yang penuh toleransi, agama Nabi Ibrahim 'Alaihissalam dari segala hal yang dapat mengotorinya, baik berupa ucapan atau perbuatan yang dapat meredupkan dan mengurangi (cahaya) tauhid. Hal ini banyak sekali ditemukan

dalam sunnah (hadits) yang *tsabit* (shahih) dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang dengannya Beliau menegakkan *hujjah* (argumentasi), menghilangkan *syubhah*, menghapuskan alasan (menempuh jalan kesesatan) dan menerangi jalan (kebenaran).

Dalam sub-sub bahasan berikut adalah presentasi (keterangan) yang menjelaskan bagaimana sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjaga kehormatan (kemurnian) tauhid, dan bagaimana pula Beliau menutup setiap jalan yang menuju kepada syirik dan kebatilan.

Sub Bahasan Pertama: Ar Ruqyah (Jampi-jampian)

A. Definisi Ar Ruqyah

الرُّقْيَةُ adalah *jama`* (kata plural) dari الرُّقِيَ, yang berarti bacaan dan tiupan (mantera) yang dibaca untuk mendapatkan kesembuhan dan *'afiat* (keselamatan), baik yang berasal dari Al Quran Al Karim ataupun do'a-do'a nabawy yang *ma'tsur* (yang diriwayatkan).

B. Hukum Ruqyah

Hukum *Ruqyah* adalah dibolehkan. Di antara dalil-dalil yang membolehkannya adalah hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berikut ini:

«عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ". رواه مسلم.

Dari 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

"Di zaman jahiliyah kami melakukan (pengobatan dengan) *ruqyah* (jampi-jampi), lalu kami bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?" Beliau berkata: "Tunjukkan kepada saya bagaimana jampi-jampi kalian, tidak mengapa memakai jampi-jampi, selama tidak mengandung unsur syirik"⁽¹⁾.

«عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرُّقْيَةِ مِنَ الْعَيْنِ، وَالْحُمَةِ، وَالنَّمْلَةِ" رواه مسلم.

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan *rukhsah* (keringanan) untuk memakai *ruqyah* (jampi-jampi) untuk mengobati penyakit 'ain⁽²⁾, racun⁽³⁾ dan cacar"⁽⁴⁾.

«عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ" رواه مسلم.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barangsiapa yang dapat memberi manfa`at kepada saudaranya hendaklah ia melakukannya"⁽⁵⁾.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ إِنْسَانٌ مَسَحَهُ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ قَالَ: "أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءٌ لَا يُغَادِرُ سَقَمًا". رواه البخاري ومسلم.

(1) Shahih Muslim no. 2200.

(2) Al Ain adalah penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata orang yang hasad (dengki).

(3) Termasuk juga penyakit yang disebabkan oleh gigitan hewan berbisa seperti ular, kalajengking dan yang seumpamanya.

(4) Shahih Muslim no. 2196. Cacar ialah sejenis penyakit kulit yang menyebabkan pembengkakan di kulit seperti bisul, terutama di bagian rusuk seseorang.

(5) Shahih Muslim no. 2199.

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: "Adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* apabila salah seorang dari kami sakit, diusapnya dengan tangan kanannya seraya berdo'a: "Hilangkanlah penyakit wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah, karena Engkaulah Yang Menyembuhkan, tiada kesembuhan melainkan kesembuhan dari Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit"⁽¹⁾.

C. Syarat-Syarat Ruqyah

Jampi-jampian (*ruqyah*) dibolehkan dengan tiga syarat:

Pertama: Tidak meyakini bahwa jampi-jampi ini bermanfa'at dengan sendirinya tanpa seizin Allah. Jika diyakini bermanfa'at dengan sendirinya tanpa seizin Allah, maka hukumnya adalah diharamkan, bahkan ia merupakan suatu kesyirikan. Akan tetapi, mesti diyakini bahwa jampi-jampi tersebut hanyalah sebab (usaha) yang tidak bermanfa'at sama sekali kecuali dengan seizin Allah.

Kedua: Tidak menyalahi syari'at, seperti jampi-jampi yang mengandung unsur do'a kepada selain Allah, atau minta bantuan kepada jin dan seumpamanya. Do'a-do'a seperti ini diharamkan, bahkan ia merupakan perbuatan syirik.

Ketiga: Mesti memakai kata-kata yang dapat dipahami dan diketahui maknanya. Adapun jampi-jampi yang berbentuk rumus-rumus dan sulap yang tidak dapat dipahami, maka tidak dibolehkan.

Imam Malik *rahimahullah* pernah ditanya: Apakah seseorang

(1) Shahih Bukhary no. 5743, Shahih Muslim no. 2191.

boleh menjampi atau minta dijampi? Beliau menjawab: "Yang demikian itu tidak mengapa, asalkan dengan kata-kata yang baik".

D. Jampi-Jampian Yang Dilarang

Setiap mantra yang tidak melengkapi syarat-syarat di atas dilarang dan diharamkan. Misalnya penjampi atau yang dijampi meyakini bahwa jampi-jampian itu bermanfa`at dan berpengaruh dengan sendirinya, atau jampi-jampian yang mengandung lafal-lafal syirik, atau *tawassul* yang berisi kekufuran, atau lafal-lafal bid`ah dan yang seumpamanya. Atau jampi-jampian dengan lafal-lafal yang tidak dipahami seperti rumus-rumus (`azimat) dan yang seumpamanya.

Sub Bahasan Kedua: Jimat-Jimat (Tamimah)

A. Definisi Tamimah

Tamimah ialah sesuatu yang digantungkan di leher atau anggota badan lainnya, yang berisi jampi-jampian, kerang-kerang, tulang-tulang dan yang seumpamanya dengan tujuan meraih manfa`at (keberuntungan) atau menolak mudharat (malapetaka). Orang Arab di zaman jahiliah dahulu biasa menggantungkannya pada anak-anak mereka dengan tujuan memelihara mereka dari *Al 'Ain* (penyakit yang disebabkan oleh pandangan), berdasarkan sangkaan mereka yang batil.

B. Hukum Tamimah

Hukum *tamimah* adalah haram. Bahkan ia merupakan salah

satu jenis syirik, karena mengandung unsur ketergantungan kepada selain Allah, padahal tidak ada yang dapat menolak (bala) kecuali Allah. Oleh karena itu, tidak boleh memohon bantuan untuk menolak semua yang dapat menyakiti kecuali kepada Allah, dengan (menyebut) nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

«عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَّةَ شِرْكٌ"». رواه أبو داود والحاكم.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya jampi-jampian, jimat-jimat dan pelet (guna-guna) adalah syirik"⁽¹⁾.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: "مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ". رواه أحمد والترمذي والحاكم.

Dari Abdullah bin `Ukaim *radhiyallahu 'anhu* dalam sebuah hadits *marfu`* (Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda): "Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (jimat) dia akan diserahkan (urusannya) kepada jimat tersebut"⁽²⁾.

«وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: "مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ"». رواه أحمد والحاكم.

Dari `Uqbah bin `Amir *radhiyallahu 'anhu* dalam sebuah hadits *marfu`* (dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda): "Barangsiapa yang menggantungkan jimat (tamimah), semoga

(1) Sunan Abu Daud no. 3883, Al Mustadrak 4: 241. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim, dan disetujui oleh Az Zahaby.

(2) Musnad Ahmad 4: 310, Sunan Tirmizy no. 2072, Mustadrak Al Hakim 4: 241. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim.

Allah tidak akan menyempurnakan (keinginan)nya, dan barangsiapa yang memakai tangkal/ kerang (karena takut kematian anak), maka semoga Allah tidak akan meninggalkan (anaknya itu) baginya"⁽¹⁾.

«وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ " . رواه أحمد .

Dan dari `Uqbah bin `Amir *radhiyallahu 'anhu* juga, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang menggantungkan jimat (tamimah) sesungguhnya ia telah berbuat syirik"⁽²⁾.

Semua *nash* (dalil) tersebut dan yang semakna dengannya, mengandung peringatan untuk (menjauhi) jampi-jampian syirik yang pada umumnya terdapat dalam jampi-jampian orang Arab (dahulu). Oleh sebab itu, jampi-jampian tersebut dilarang karena mengandung unsur syirik dan ketergantungan kepada selain Allah *Ta'ala*.

C. Para ulama berbeda pendapat apabila sesuatu (jimat) yang digantungkan itu berupa (ayat) Al Quran Al Karim. Sebagian mereka ada yang membolehkannya, dan sebagian lain ada yang melarang. Mereka berkata: "Tidak dibolehkan menggantungkan (ayat) Al Quran untuk mendapatkan kesembuhan". Inilah pendapat yang benar, karena beberapa alasan berikut:

1. Larangan menggantungkan jimat bersifat umum, dan

(1) Musnad Ahmad 4: 154, Mustadrak Al Hakim 4: 240. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan disetujui oleh Az Zahaby.

(2) Musnad Ahmad 4: 156, Mustadrak Al Hakim 4: 244. Hadits ini dishahihkan oleh Al- Hakim. Abdur Rahman bin Hasan berkata: Semua rawinya tsiqah (dapat dipercaya).

tidak ada dalil lain yang mengkhushuskannya.

2. Untuk menutup jalan (*sadduz zaraa'i*) yang dapat membawa kepada menggantungkan jimat yang bukan ayat Al Quran.

3. Sesungguhnya apabila (ayat) Al Quran itu digantungkan pasti akan mengalami penghinaan (pelecehan), misalnya dengan membawa jimat tersebut ketika membuang hajat (air besar atau kecil), *istinja'* dan seumpamanya.

4. Sesungguhnya usaha penyembuhan dengan Al Quran telah dijelaskan dengan cara tertentu, yaitu dengan membacakannya kepada orang sakit. Oleh sebab itu, cara ini tidak boleh dilampaui.

Sub Bahasan Ketiga: Memakai Halqah (Gelang atau Cincin), Benang Dan Sejenisnya

A. Yang dimaksud dengan gelang (halqah) di sini adalah benda berbentuk bundar yang terbuat dari besi, emas, perak, tembaga atau seumpamanya. Adapun (yang dimaksud dengan) benang ialah yang terbuat dari wool, serat rami atau seumpamanya.

Orang-orang Arab zaman jahiliah biasa menggantungkannya dengan tujuan menolak bala, mencapai manfa`at (keberuntungan) atau menjaga diri dari penyakit `ain (yang disebabkan oleh pandangan orang dengki), pada hal Allah Ta`ala berfirman:

﴿ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴾
(الزمر: ٣٨).

"Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya? Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri". QS. Az Zumar: 38."

Dan Dia berfirman:

﴿ قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴾ (الإسراء: ٥٦).

"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan)

selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya". QS. Al Israa': 56.

Dan dari `Imran bin Hushain *radhiyallahu `anhu*:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلَقَةً مِنْ صُفْرِ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ؟
قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ، فَقَالَ: أَنْزِعْهَا؛ فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا، أَنْبِذْهَا عَنْكَ، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ
وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا». رواه أحمد.

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* melihat seorang laki-laki yang ditangannya terdapat sebuah cincin (*halqah*) yang terbuat dari emas, Beliau langsung bertanya: "Apa ini"? Laki-laki tersebut menjawab: "Ini adalah (penangkal) dari sesuatu (penyakit) yang dapat melemahkan urat (*al wahinah*)". Ia (Nabi) berkata: "Tanggalkan saja dia, karena sesungguhnya ia tidak membuatmu kecuali bertambah lemah. Sesungguhnya jika kamu mati dalam keadaan memakainya, kamu tidak akan bahagia (selamat) selamanya"⁽¹⁾.

«وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ الْحِمَى فَقَطَعَهُ،
وَتَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾ (يوسف: ١٠٦).

Dan dari Huzaiifah bin Al Yaman *radhiyallahu `anhu*, bahwa ia pernah melihat seorang laki-laki yang ditangannya terdapat benang (jimat) sebagai penangkal. (Melihat) itu Beliau langsung memotongnya seraya membaca firman Allah *Ta`ala* yang artinya: "Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan

(1) Musnad Ahmad 4: 445. Al Bushiry berkata: "Isnadnya hasan".
Al Haitamy berkata: "Semua rawinya tsiqah (dapat dipercaya)".

mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan yang lain)"⁽¹⁾. QS. Yusuf: 106.

B. Hukum Memakai Halqah, Benang Dan Semisalnya

Hukum memakainya adalah haram. Dan jikalau orang yang memakainya meyakini bahwa benda-benda tersebut dapat berpengaruh dengan sendirinya tanpa kehendak Allah, berarti ia telah melakukan sebuah kesyirikan besar dalam bidang tauhid *rububiyah*. Karena (dengan demikian) ia telah berkeyakinan adanya pencipta yang mengatur (alam) bersama Allah. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dan jikalau ia hanya berkeyakinan, bahwa semua urusan kembalinya kepada Allah semata, sedangkan benda-benda (jimat) tersebut hanya sekedar penyebab dan tidak berpengaruh apa-apa, berarti ia telah melakukan suatu syirik kecil. Karena dengan itu, ia telah menganggap sesuatu yang bukan penyebab sebagai penyebab, serta berpaling dengan hatinya kepada sesuatu yang bukan penyebab. Perbuatannya ini merupakan sarana yang dapat menjerumuskannya ke dalam syirik besar, yaitu di sa`at hatinya bergantung kepada jimat-jimat tersebut seraya mengharapkan kenikmatan dan perlindungan dari marabahaya.

(1) Tafsir Ibnu Abi Hatim 7:2207.

Sub Bahasan Keempat: Mengharapkan Berkah Pohon-pohon, Batu-batu Dan Seumpamanya

At Tabarruk artinya adalah mengharapkan keberkahan. Dan amalan mencari berkah ini tidak terlepas dari dua keadaan:

1. Mencari berkah (*tabarruk*) dengan cara yang disyari'atkan dan yang telah dimaklumi, seperti (mengharapkan berkah) dari Al Quran. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ﴾ (الأنعام: ٩٢، ١٥٥)

"Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi". QS. Al An'aam: 92, 155.

Di antara keberkatan Al Quran itu, ia menjadi petunjuk bagi hati, penyembuh bagi apa yang terkandung di dada, membersihkan jiwa, mendidik akhlak dan lain-lain.

2. Mencari berkah (*tabarruk*) dengan cara yang tidak disyari'ahkan. Misalnya *tabarruk* (mencari berkah) dari pohon-pohon, batu-batu, kuburan-kuburan, kubah-kubah, tempat-tempat (tertentu) dan yang seumpamanya. Ini semua termasuk dalam kategori perbuatan syirik.

«فَعَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حَدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَنْوُطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السَّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿الأعراف: ١٣٨﴾، لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ». رواه الترمذي وصححه.

Dari Abu Waqid al- Laitsy *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam perang Hunain, pada waktu itu kami baru saja meninggalkan kekufuran (baru masuk Islam), sedangkan orang-orang musyrikin mempunyai sebatang pohon bidara yang disebut "*Zatu Anwaath*", yang mereka jadikan tempat berdiam (beribadah) dan menggantungkan senjata-senjata mereka. Ketika kami berjalan melewati sebatang pohon bidara kami berkata: "Wahai Rasulullah, jadikanlah bagi kami "*Zatu Anwaath*", sebagaimana mereka memiliki "*Zatu Anwaath*". Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab: "Allahu Akbar, sesungguhnya ini adalah tradisi (sunan) yang kamu katakan - demi Allah Yang jiwaku berada di Tangan-Nya- sebagaimana yang diucapkan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa *Alaihissalam*: "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)"⁽¹⁾, sesungguhnya kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan (tradisi) orang-orang sebelum kamu"⁽²⁾.

Sesungguhnya hadits ini menjelaskan, bahwa apa yang dilakukan oleh orang yang meyakini sesuatu (kelebihan) pada pohon-pohon, kuburan-kuburan, batu-batu dan yang seumpamanya, dengan cara bertabarruk (mencari berkah), beribadah di sampingnya atau menyembelih (berkorban) untuknya adalah perbuatan syirik. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* memberitahukan bahwa permintaan mereka itu sama dengan permintaan Bani Israil, ketika mereka berkata kepada Musa *Alaihissalam*: "Buatlah

(1) QS. Al A`raaf: 138.

(2) HR. Tirmidzy no. 2180, dan dishahihkannya.

untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)".

Mereka (shahabat) meminta (dijadikan) sebatang pohon bidara tempat mencari berkah (*tabarruk*) sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, sedangkan mereka (Bani Israil) meminta dijadikan sebuah tuhan (berhala) sebagaimana orang-orang kafir mempunyai beberapa tuhan (berhala). Kedua permintaan tersebut mengandung unsur yang menafikan tauhid, karena *tabarruk* (mengharapkan berkah) pada pohon termasuk jenis syirik, dan menjadikan tuhan selain Allah adalah kemusyrikan yang nyata.

Dan di dalam sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*: "Sesungguhnya kamu pasti akan mengikuti cara-cara orang-orang sebelummu", terdapat isyarat bahwa sesuatu dari bentuk kemusyrikan tersebut pasti akan terjadi di kalangan umatnya. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* mengatakan yang demikian, dalam rangka menyampaikan larangan dan peringatan.

Sub Bahasan Kelima: Beberapa Larangan Yang Berkaitan Dengan Kuburan

Pada awal kedatangan Islam, kaum muslimin dilarang berziarah kubur, mengingat mereka baru saja meninggalkan kejahiliahan (kekufuran). Upaya ini dilakukan demi menjaga kemurnian dan kesucian tauhid. Dan tatkala keimanan di kalangan manusia sudah mantap, kedudukannya sudah tinggi dan agung, sudah tertanam kuat dalam hati, bukti-bukti keterangan tauhid sudah jelas, dan sebaliknya segala *syubhat*

syirik sudah terbukti (kebathilannya), di sa`at itulah datangnya hukum dibolehkan ziarah ke kuburan, dengan tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu dan jelas.

Dari Buraidah bin Al Hushaib *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا». رواه مسلم.

"(Dahulu) saya melarang kamu berziarah ke kuburan, maka (sekarang) berziarahlah kamu ke kuburan"⁽¹⁾.

Dan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«زُورُوا الْقُبُورَ؛ فَإِنَّهَا تَذَكِّرُ الْمَوْتَ».

"Berziarahlah kamu ke kuburan, karena ia dapat mengingatkan (kamu) kepada kematian"⁽²⁾.

Dan dari Abu Sa`id al Khudry *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا؛ فَإِنَّ فِيهَا عِبْرَةً».

"Sesungguhnya saya pernah melarang kamu berziarah ke kuburan, maka sekarang berziarahlah, karena padanya terdapat pelajaran (ibroh)"⁽³⁾.

Dan dari Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، أَلَا فَزُورُوهَا؛ فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ،

(1) Shahih Muslim no. 977.

(2) Shahih Muslim no. 976.

(3) Musnad Ahmad 3: 38, Mustadrak Al Hakim 1: 531.

وَتَذَكَّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا».

"Dahulu saya melarang kamu berziarah kubur. Ingat, maka (sekarang) berziarahlah kamu! Karena berziarah kubur itu dapat melunakkan hati, mengalirkan air mata dan mengingatkan kepada hari akhirat. Dan janganlah kalian mengatakan : "Hujran (ungkapan-ungkapan keji yang dilarang dalam syari`at) ⁽¹⁾"⁽²⁾.

Dan dari Buraidah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Adalah Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* mengajarkan sahabat (berdo`a), apabila seseorang dari mereka berziarah ke kuburan, agar mengucapkan:

«السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ، مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلْآحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ». رواه مسلم.

"Semoga keselamatan tercurah kepada kamu wahai penghuni kuburan, kaum mukminin dan muslimin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kamu, saya memohon keselamatan (afiat) kepada Allah untuk kami dan untuk kamu"⁽³⁾.

Hadits-hadits ini dan yang semakna dengannya menjelaskan syari`at (hukum dibolehkannya) menziarahi kuburan, yang sebelumnya pernah dilarang. Disyari`atkannya berziarah kubur ini, dilatarbelakangi oleh dua tujuan luhur dan mulia:

Pertama: Untuk mengurangi kecintaan kepada dunia dengan

(1) Lihat An Nihayah Fi Gharibil Hadits 5: 245 (pent.).

(2) Mustadrak Al Hakim 1: 532.

(3) Shahih Muslim no. 975.

mengingat hari kemudian, kematian dan tidak kekalnya (hidup di dunia). Mengambil *`ibrah* (pelajaran) dari ahli kubur, dapat menambah keimanan seseorang, menguatkan keyakinannya, mempererat hubungannya dengan Allah serta menghilangkan sikap berpaling dan lalai dari padanya.

Kedua: Berbuat ihsan (baik) kepada orang yang sudah meninggal dengan berdo`a, memohonkan rahmat dan keampunan buat mereka, serta memohon kepada Allah untuk mema`afkan mereka.

Hanya inilah yang tercakup dalam penjelasan dalil (hadits di atas), sedangkan orang yang mengaku bahwa (ada tujuan ziarah kubur) selain itu, mesti mendatangkan hujjah (dalil) dan keterangan.

Kemudian dari itu, di dalam As Sunnah terdapat larangan melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan kuburan dan (adab) berziarah, demi menjaga kehormatan tauhid dan kesuciannya. Setiap muslim wajib mengetahuinya agar ia terjaga dari kebathilan dan selamat dari kesesatan. Di antara larangan-larangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Larangan Mengucapkan "Hujran" Ketika Berziarah ke Kuburan.

Telah tersebut di dalam sabda Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* di atas (ungkapan): "Dan janganlah kamu mengatakan: "Hujran".

Dan yang dimaksud dengan "*hujran*" ialah setiap sesuatu yang dilarang dalam syari`ah, terutama menyekutukan Allah

(syirik) dengan cara berdo`a kepada ahli kubur, meminta sesuatu dan memohon pertolongan, bala bantuan dan keselamatan (`afiat) kepada mereka. Semua itu adalah kesyirikan yang nyata dan kekafiran yang terang.

Sesungguhnya di dalam beberapa hadits shahih telah diterangkan dengan gamblang larangan melakukan yang demikian serta laknat (kecaman) terhadap pelakunya. Di dalam *Shahih* Muslim, diriwayatkan dari Jundub bin Abdillah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

«سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ يَقُولُ: "أَلَا إِنَّ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنَهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ».

Saya mendengar Rasulullah *Shalallallahu `alahi wasallam* -lima hari menjelang wafatnya - bersabda: "Ingatlah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shaleh mereka sebagai mesjid (tempat ibadah). Ingat, Janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai mesjid! Karena sesungguhnya saya melarang kamu melakukannya"⁽¹⁾.

Maka berdo`a kepada orang-orang yang sudah mati, meminta hajat dan memberikan (menunjukkan) sesuatu unsur ibadah kepada mereka adalah perbuatan syirik besar. Sedangkan melakukan ibadah di samping kuburan, karena mengharapkan terkabulnya do`a di sisinya dan shalat di mesjid-mesjid yang di dalamnya terdapat makam (kuburan) adalah perbuatan

(1) *Shahih* Muslim no. 532.

bid'ah yang munkar.

Dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim), diriwayatkan dari `Aisyah *radhiyallahu `anha*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, tatkala sakit terakhir (menjelang mati)nya bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ».

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, (karena) mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah"⁽¹⁾.

2. Menyembelih Dan Berkorban Di Samping Kuburan.

Jika amalan tersebut dilakukan dengan tujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada orang-orang yang dikubur (yang telah mati) agar mereka mengabulkan keinginan seseorang, maka perbuatan itu terhitung syirik besar. Dan seandainya perbuatan itu dengan tujuan lain, maka itu termasuk bid'ah yang berbahaya, yang merupakan sarana paling besar yang dapat mengantarkan kepada syirik, berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«لَا عَقْرَ فِي الْإِسْلَامِ».

"Tidak ada penyembelihan (di kuburan) dalam Islam".

Imam Abdur Razzaq berkata: "Kebiasaan mereka (di zaman jahiliyah dahulu) ialah menyembelih sapi atau kambing di samping kuburan"⁽²⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 1330, Shahih Muslim no. 531.

(2) Sunan Abu Dawud no. 3222.

3, 4, 5, 6, 7. Meninggikan Kuburan, Mengapur, Menulis, Membangun Dan Duduk-Duduk Di Atasnya.

Semua itu adalah bid`ah yang menyesatkan orang-orang Yahudi dan Nashrani. Dan ialah sarana paling besar yang dapat mengantarkan kepada syirik. Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

«نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ، وَأَنْ يُزَادَ عَلَيْهِ، أَوْ يُكْتَبَ عَلَيْهِ». رواه مسلم، وأبو داود، والحاكم.

"Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* melarang mengapuri kuburan, duduk-duduk di atasnya, membangun, meninggikan dan menulisnya"⁽¹⁾.

8. Mendirikan Sholat Menghadap Ke Kuburan Atau Di Sampingnya.

Dari Abu Martsad Al Ghanawy *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَقْعُدُوا عَلَيْهَا» رواه مسلم.

"Janganlah kamu shalat menghadap kuburan, dan jangan pula kamu duduk-duduk di atasnya"⁽²⁾.

Dan dari Abu Sa`id Al Khudry *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ، إِلَّا الْمَقْبَرَةُ وَالْحِمَامُ». رواه أبو داود والترمذي.

(1) Shahih Muslim no. 970, Sunan Abu Dawud no. 3225, 3226, Mustadrak Al Hakim 1: 525.

(2) Shahih Muslim no. 972.

"Seluruh permukaan bumi adalah masjid (tempat ibadah), kecuali kuburan dan kamar mandi"⁽¹⁾.

9. Membangun Masjid Di Atas Kuburan.

Ini adalah salah satu bid'ah kesesatan orang-orang Yahudi dan Nashrani, sebagaimana tersebut dalam hadits `Aisyah yang lalu:

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ».

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, (karena) mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah".

10. Menjadikan Kuburan Sebagai Tempat Upacara Ritual

Ini termasuk bid'ah yang jelas-jelas dilarang karena besarnya mudharat yang ditimbulkannya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا، وَلَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي» رواه أبو داود وأحمد.

"Janganlah kamu menjadikan kuburanku sebagai tempat `ied⁽²⁾ (upacara ritual ibadah), dan janganlah kamu

(1) Sunan Abu Dawud no. 492, Sunan Tirmidzy no. 317. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim, dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

(2) Yang dimaksud dengan `ied di sini adalah yang kembali berulang-ulang bagaikan Idhul Fitri dan Idhul Adha. Maka orang yang selalu berulang-ulang ziarah ke makam Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* setiap hari untuk mengucapkan salam seolah-olah telah menjadikan kuburannya sebagai tempat `ied. Maka oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* melarangnya, dan menganjurkan setiap muslim untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Beliau di manapun

menjadikan rumahmu ibarat kuburan. Di manapun kamu berada, ucapkanlah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kamu itu akan sampai kepadaku"⁽¹⁾.

11.MelakukanPerjalanan(Musafir)UntukZiarahKubur

Melakukan perjalanan untuk ziarah kubur adalah perbuatan yang dilarang, karena ia termasuk sarana yang dapat mengantarkan kepada syirik. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

« لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى » رواه البخاري ومسلم .

"Tidak dianjurkan melakukan perjalanan (musafir) kecuali ke tiga masjid; Al Masjidil Haram, Masjid Rasul *Shallallahu `alaihi wasallam* (Masjid Nabawy) dan Masjidil Aqsa"⁽²⁾.

Sub Bahasan Keenam: Tawassul (Mencari Jalan Mendekatkan Diri)

A. Definisi Tawassul

الْوَسِيلَةُ dalam bahasa (etimology) diambil dari kata الوَسِيلَةُ dan الوَصِيلَةُ yang keduanya mempunyai makna yang hampir sama. Maka *tawassul* berarti (mencari jalan) untuk mencapai tujuan dan usaha untuk merealisasikannya.

ia berada, karena Allah *Subhanahu wa Ta`ala* memiliki para malaikat yang tugasnya berkeliling yang akan menyampaikan salam kepada Rasul *Shallallahu `alaihi wasallam*. Ini adalah salah satu bentuk kemudahan agama ini, karena tidak semua orang Islam mampu datang ke Madinah.

(1) Sunan Abu Daud no. 2042, Musnad Ahmad 2: 367.

(2) Shahih Bukhary no. 1189, Shahih Muslim no. 1397.

Sedangkan *tawassul* menurut istilah syar'i ialah: Mencari jalan (usaha) mencapai keridhaan Allah dan syurga dengan cara melakukan apa yang disyar'i'atkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang.

B. Makna Al Wasilah (Jalan) Dalam Al Quran Al Karim

Kata *الْوَسِيلَةُ* di dalam Al Quran terdapat pada dua tempat:

1. Firman Allah Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ (المائدة: ٣٥).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan". QS. Al Maa-idah: 35.

2. Firman Allah Ta'ala:

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾ (الإسراء: ٥٧).

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti". QS. Al Israa': 57.

Yang dimaksud dengan jalan (*wasilah*) dalam kedua ayat di atas adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya. Dalam

menafsirkan ayat pertama, Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil dari Ibnu Abbas *radhiyallahu `anhuma*, bahwa makna *wasilah* dalam ayat tersebut adalah *qurbah* (pendekatan diri kepada Allah). Ia juga menukil makna penafsiran yang sama dari Mujahid, Abu Waail, Hasan Al Bashry, Abdullah bin Katsir, As Suddy, Ibnu Zaid dan selain mereka.

Adapun ayat yang kedua, Ibnu Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, seorang sahabat yang mulia, telah menjelaskan *munasabah* (momen) turunnya ayat ini yang menerangkan maknanya. Dia berkata: "Ayat ini diturunkan kepada segolongan orang Arab yang menyembah segolongan jin. Kemudian jin-jin tersebut masuk Islam, sedangkan orang-orang yang menyembah mereka tidak menyadarinya"⁽¹⁾.

Riwayat ini nyata-nyata menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *wasilah* ialah berupa amalan-amalan shaleh dan ibadah-ibadah mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah *Ta`ala*. Oleh sebab itu Allah berfirman:

﴿يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ﴾ (الإسراء: ٥٧).

"Mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka".
QS. Al Israa': 57

Artinya: Mereka sendiri juga mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai keridhaan-Nya, dengan (melakukan) amal-amal shaleh.

C. Pembagian Tawassul

Tawassul terbagi dua: *Tawassul* yang disyari`atkan

(1) Shahih Bukhary no. 4714, Shahih Muslim no. 3030.

(dibolehkan), dan *tawassul* yang dilarang.

1. Tawassul yang disyari`atkan ialah: *Tawassul* kepada Allah dengan jalan (*wasilah*) yang sah dan disyari`atkan. Jalan yang benar untuk mengenal demikian adalah dengan merujuk Al Quran dan As Sunnah, serta dengan mengenal segala yang disebutkan di dalam keduanya tentang *tawassul*. Maka setiap *wasilah* (jalan) yang dinyatakan Al Quran dan As Sunnah sebagai *wasilah* yang disyari`atkan, berarti ia termasuk *tawassul* yang disyari`atkan pula. Sedangkan yang selain itu dianggap sebagai *tawassul* yang dilarang.

***Tawassul* yang disyari`atkan tersebut dapat diklasifikasikan kepada tiga kelompok:**

Pertama: Bertawasul kepada Allah dengan (jalan) menyebut *Al Asmaul Husna* (nama-namaNya Yang Maha Baik), atau dengan (jalan) menyebut sifatNya Yang Maha Agung. Misalnya seorang muslim di dalam do`anya menyebut: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, supaya Engkau memberiku kesehatan (afiat)". Atau ia berkata: "Aku memohon dengan (jalan menyebut) rahmatMu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuni dan mengasihiku", dan ungkapan lain yang seumpamanya.

Dalil disyari`atkannya *tawassul* ini adalah firman Allah Ta`ala:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ (الأعراف: ١٨٠).

"Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka bermohonlah

kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu". QS. Al A`raaf: 180.

Kedua: *Tawassul* dengan (jalan menyebutkan) amal shaleh yang pernah dilakukan seorang hamba. Misalnya ia berkata: "Ya Allah, dengan (menyebut) keimananku kepada-Mu, kecintaanku kepada-Mu dan dengan keta`atanku kepada rasul-Mu, ampunilah daku". Atau ia berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena kecintaanku kepada Nabi-Mu Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, dan dengan keimananku kepadanya, agar Engkau lepaskan aku dari (kesusahan)". Atau seseorang berdo`a dengan menyebutkan amalan shaleh yang berkesan (mempunyai arti tersendiri) yang telah ia lakukan dengan maksud bertawassul (mencari jalan mendekatkan diri) kepada Tuhannya dengan amalan tersebut, seperti yang terdapat dalam kisah tiga orang yang terkurung di dalam sebuah gua yang akan disebutkan kemudian.

Dalil dibolehkannya *tawassul* seperti ini adalah firman Allah Ta`ala:

﴿الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ (آل عمران: ١٦).

"(Yaitu) orang-orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka". QS. Ali Imran: 16

﴿رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أُنزِلَتْ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ﴾ (آل عمران: ٥٣).

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang

telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". QS. Ali Imran: 53

Termasuk dalam kategori di atas kisah tiga orang yang terperangkap di dalam sebuah gua, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرَ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ، لَا يُنْجِيكُمْ إِلَّا الصُّدُقُ، فَلِيدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ، فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ عَمِلَ لِي عَلَى فَرْقٍ مِنْ أَرْضٍ فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، وَأَنِّي عَمِدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرْقِ فَزَرَعْتُهُ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا، وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ: اعْمُدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ فَسُقْهَا، فَقَالَ لِي: إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ فَرْقٌ مِنْ أَرْضٍ، فَقُلْتُ لَهُ: اعْمُدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْفَرْقِ، فَسَاقَهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَانْسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ، فَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ آتِيَهُمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنٍ غَنَمٍ لِي، فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً، فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا، وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاغُونَ مِنَ الْجُوعِ، فَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَدْعُهُمَا فَيَسْتَكِنَا لِشُرْبَتِهِمَا، فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَانْسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ، فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا فَأَمَكَّنْتَنِي مِنْ نَفْسِهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا فَقَالَتْ: اتَّقِ اللَّهَ، وَلَا تَفْضُ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ

ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرَّجَ عَنَّا، فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا». رواه البخاري.

"Tatkala tiga orang dari umat sebelum kamu dalam satu perjalanan, tiba-tiba turun hujan. Mereka segera berlindung ke dalam sebuah gua. (Setelah mereka masuk) tiba-tiba pintu gua tersebut tertutup di belakang mereka. Salah seorang dari mereka berkata kepada kedua temannya: "Sesungguhnya demi Allah, wahai saudara-saudara, tidak ada yang dapat menyelamatkan kita kecuali kejujuran. Masing-masing kita mesti berdo'a dengan jalan (menyebut amalan) yang ia ketahui, sesungguhnya ia telah berlaku jujur dalam melakukan amalannya itu". Salah seorang dari mereka lalu berdo'a: "Ya Allah, seandainya Engkau tahu, bahwa saya pernah mempunyai seorang pekerja dengan upah secupak padi. Kemudian ia pergi dengan meninggalkan padi (upahnya) itu. Lalu saya mengambil secupak padi itu dan menanamnya, sampai saya dapat membeli beberapa ekor sapi dari hasil panennya. Kemudian ia datang menuntut upahnya. Saya lalu mengatakan kepadanya: "Ambillah sapi-sapi itu dan bawalah pergi". (Dengan heran) ia berkata: "Bukankah saya hanya berhak mendapatkan secupak padi dari anda"? Saya katakan kepadanya: "Ambillah sapi-sapi itu, karena ia adalah hasil dari secupak padi itu". Kemudian ia berlalu membawanya pergi. Seandainya Engkau tahu, bahwa hal itu saya lakukan semata-mata karena takut kepada-Mu, maka lepaskanlah kami (dari kurungan gua ini)". Maka batu tersebut bergeser sedikit⁽¹⁾. Yang kedua pun berkata: "Ya Allah, seandainya

(1) Pintu gua terbuka sedikit, namun mereka belum bisa keluar, seperti yang disebutkan dalam riwayat Salim (salah seorang perawi hadits).

Engkau ketahui, bahwa saya mempunyai ibu bapak yang sudah tua renta. Setiap malam saya selalu membawakan keduanya air susu kambingku. Pada suatu malam saya terlambat datang, dan saya dapatkan keduanya sudah tertidur. Padahal istri dan anak-anakku mengeluh kelaparan, namun saya tidak memberi mereka minum sebelum ibu bapakku minum. Namun saya enggan membangunkan mereka, dan sebaliknya saya tidak rela meninggalkan mereka, karena khawatir mereka membutuhkan minuman. Oleh sebab itu saya senantiasa menunggu (keduanya terbangun) sampai terbitnya fajar. Jika Engkau ketahui hal itu saya lakukan semata-mata karena takut kepada-Mu, maka lepaskanlah kami". Maka batu tersebut bergeser sedikit sampai mereka dapat melihat langit. Dan yang terakhirpun berdo'a: "Ya Allah, seandainya Engkau ketahui, bahwa paman saya dahulu memiliki seorang putri yang paling saya cintai dari seluruh manusia. Saya pernah merayunya agar menyerahkan dirinya kepadaku (melayaniku), namun ia tidak bersedia kecuali jika saya memberinya uang sebanyak seratus dinar. Saya berikhtiar (berusaha) sampai mendapatkan uang sebanyak itu. Kemudian saya kembali datang dan menyerahkan uang tersebut kepadanya. Dengan (terpaksa) ia pun memasrahkan dirinya kepadaku, sampai ketika saya sudah berada pada posisi di atasnya, ia berkata: "Takutlah engkau kepada Allah, janganlah memecahkan selaput (keperawananku) kecuali dengan haknya (dengan menikah)". (Mendengar itu) saya langsung berdiri dan meninggalkan uang seratus dinar tersebut. Jika seandainya Engkau tahu, bahwa hal itu saya lakukan semata-mata karena takut kepada Engkau, maka lepaskanlah kami".

Maka (dengan itu) Allah membebaskan mereka keluar dari gua tersebut⁽¹⁾.

Ketiga: Bertawassul dengan jalan minta dido`akan oleh orang shaleh yang diharapkan do`anya terkabul. Misalnya seorang muslim mendatangi seseorang yang dilihatnya mempunyai ciri-ciri keshalehan, ketakwaan dan komitmen dalam berbuat ta`at kepada Allah. Ia mendatangnya meminta dido`akan supaya Tuhannya menghilangkan kesusahan yang dihadapinya, dan supaya urusannya dipermudah.

Dalil yang menjelaskan bolehnya *tawassul* jenis ini adalah perbuatan para sahabat *radhiyallahu `anhum*, di mana mereka datang kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* meminta dido`akan dengan do`a yang sifatnya umum ataupun khusus.

Dalam "*Ash Shahihain*" (Shahih Bukhary dan Muslim) diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*:

«أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَابٍ كَانَ وَجَاهُ الْمَنْبَرِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكْتُ الْمَوَاشِي وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُغِيثُنَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ فَقَالَ: "اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا". قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللَّهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا قَزَعَةٍ وَلَا شَيْءٍ، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ، قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ الثَّرَسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ، قَالَ: وَاللَّهِ، مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا، ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ _ فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،

(1) Shahih Bukhary no. 3465.

هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُمْسِكْهَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ، وَالْجِبَالِ، وَالظُّرَابِ، وَمَنَايِبِ الشَّجَرِ". قَالَ: فَانْقَطَعَتْ، وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ». قَالَ شَرِيكَ: فَسَأَلْتُ أَنْسًا: أَهَوَا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي.

"Bahwa seorang lelaki masuk (masjid) pada hari Jum`at dari pintu yang bertepatan dengan arah mimbar di sa`at Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sedang khutbah. Ia langsung menghadap Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* sambil berdiri, seraya berkata: "Ya Rasulullah, hewan-hewan sudah musnah, semua jalan sudah terputus, maka berdo`alah kepada Allah supaya Dia menurunkan hujan kepada kita". (Anas) berkata: "Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* langsung mengangkat kedua tangannya seraya berdo`a: "Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami?! Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami?! Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami"?! Anas berkata: "Demi Allah, kami sama sekali tidak melihat sedikitpun ada awan di langit dan tidak pula sesuatu (yang lain), dan di antara kami (berada) dengan bukit Sala` tidak ada sebuah rumah atau perkampunganpun. Tiba-tiba dari belakangnya (bukit Sala`) timbul segumpal awan bagaikan sebuah tameng. Ketika sudah berada tepat di tengah-tengah langit, awan tersebut berpecah dan turunlah hujan daripadanya". Anas berkata: "Demi Allah kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian seorang laki-laki masuk lagi dari pintu yang sama pada hari Jum`at berikutnya, di sa`at Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* sedang khutbah. Ia langsung menghadap Rasulullah *Shallallahu*

`alaihi wasallam sambil berdiri, seraya berkata: "Ya Rasulullah, harta benda sudah binasa, jalan-jalan sudah terputus, maka berdo`alah kepada Allah, supaya Dia menghentikannya". Anas berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* langsung mengangkat kedua tangannya dan berdo`a: "Ya Allah, (turunkanlah) hujan di sekitar kami, jangan di atas (tempat tinggal) kami. Ya Allah, (turunkanlah) hujan di bukit-bukit, di gunung-gunung, di lembah-lembah dan di tempat-tempat tumbuhnya tanaman". Anas berkata: "Seketika hujan langsung berhenti turun, dan kami keluar masjid di bawah teriknya sinar matahari". Syarik (nama seorang perawi) berkata: "Saya bertanya kepada Anas, apakah laki-laki yang masuk terakhir juga laki-laki yang pertama"? Anas menjawab: "Saya tidak tahu"⁽¹⁾.

Dan di dalam "*Ash Shahihain*" juga diriwayatkan, ketika menyebutkan bahwa sebanyak tujuh puluh ribu dari kalangan umatnya akan masuk surga tanpa hisab dan azab, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتَوُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ». قَامَ عُكَاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتَ مِنْهُمْ».

"Mereka adalah orang-orang yang tidak minta (diobati) dengan mantra-mantra, tidak pula dengan cara menggunakan besi panas dan tidak pula meyakini thiyarah (meramalkan nasib dengan arah terbangnya burung), dan mereka hanya bertawakkal kepada Tuhan mereka". `Ukasyah bin Mihshan lalu berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, do`akanlah kepada

(1) Shahih Bukhary no. 1013, Shahih Muslim no. 897.

Allah, agar Dia menjadikan saya termasuk ke dalam golongan mereka". Rasulullah menjawab: "Kamu termasuk dalam golongan mereka"⁽¹⁾.

Demikian juga halnya dalam hadits, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menyebutkan Uwais Al Qarny, Beliau berkata:

«فَاسْأَلُوهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكُمْ».

"Mintalah kepadanya supaya beristighfar (memohonkan ampunan) untuk kamu".

Tawassul jenis ini hanya boleh dilakukan di waktu orang yang diminta mendo`akan itu masih hidup. Dan setelah mereka mati, tidak dibolehkan meminta mereka mendo`akan, karena mereka sudah tidak memiliki amalan lagi.

2. Tawassul Yang Dilarang

Yaitu bertawassul kepada Allah dengan sesuatu (cara) yang tidak *tsabit* (sah) dalam syari`at sebagai sebuah *wasilah* (perantara). *Tawassul* seperti ini bermacam-macam, sebagiannya lebih berbahaya dari yang lain. Di antara *tawassul* yang dilarang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bertawassul kepada Allah *Ta`ala* dengan berdo`a kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan orang yang berada di tempat lain. Memohon bantuan (*beristighatsah*) kepada mereka, meminta mereka mengabulkan berbagai hajat, menghilangkan kesusahan-kesusahan dan seumpamanya. Perbuatan seperti ini adalah syirik besar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama (Islam).

(1) Shahih Bukhary no. 5705, Shahih Muslim no. 218.

2. *Tawassul* dengan cara melakukan berbagai macam ibadah di samping kuburan-kuburan dan makam-makam, dengan berdo'a di sampingnya, meninggikan dan membinanya, meletakkan lampu-lampu dan kelambu di atasnya dan yang seumpamanya. Perbuatan ini termasuk syirik kecil yang bertentangan (menafikan) kesempurnaan tauhid. Di samping itu ia dapat menjadi sarana yang membawa kepada perbuatan syirik besar.

3. *Tawassul* (mencari perantara) kepada Allah dengan (jalan menyebut) kemuliaan (jah) dan kedudukan para Nabi serta orang-orang shaleh di sisi Allah. *Tawassul* ini hukumnya adalah haram, bahkan ia merupakan bid'ah yang diada-adakan. Sebab *tawassul* jenis ini adalah *tawassul* yang tidak disyariatkan dan tidak pula diizinkan oleh Allah Ta'ala, Dia berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ أَذِنَ لَكَ﴾ (يونس: ٥٩).

"Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini)?". QS. Yunus: 59.

Sebab lain (dilarangnya *tawassul* ini), ialah karena kemuliaan (jah) dan kedudukan orang-orang shaleh itu di sisi Allah hanya bermanfa'at bagi mereka saja, sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى﴾ (النجم: ٣٩).

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya". QS. An Najm: 39.

Oleh karena itu, *tawassul* seperti ini tidak pernah dikenal

pada zaman Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan para sahabatnya. Banyak ulama yang telah menyatakan bahwa *tawassul* seperti ini adalah dilarang. Imam Abu Hanifah *rahimahullah* menegaskan: "Tidak baik (makruh) seorang yang berdo`a mengatakan: "Saya memohon kepada Engkau dengan (perantaraan) hak/ kehormatan si Folan, atau dengan (perantaraan) hak/ kedudukan para wali dan rasul Engkau, atau dengan hak/ kehormatan Al Baitil Haram (Ka`bah) dan Al Masy`aril Haram".

D. Beberapa Syubhat Dalam Masalah Tawassul Dan Bantahannya

Orang-orang yang akidahnya menyimpang dari (akidah) *Ahlus Sunnah wal Jama`ah* barangkali akan mengeluarkan bermacam *syubhat* (kesangsian) dan kritikan dalam masalah *tawassul* dengan tujuan memperkuat pendapat-pendapat mereka yang keliru dan yang mereka anut. Di samping itu mereka bertujuan mengelabui orang-orang awam umat islam, bahwa mazhab (pendapat) yang mereka anut adalah mazhab yang benar. *Syubhat* yang mereka timbulkan itu tidak terlepas dari dua perkara:

Pertama: Hadits-hadits lemah (dha`if) dan palsu yang mereka jadikan sandaran bagi pendapat yang telah mereka anut. Hal ini dengan mudah dapat ditolak, dengan cara mengetahui ketidakabsahannya hadits-hadits itu. Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

١ . حديث : «تَوَسَّلُوا بِجَاهِي، فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ»، أَوْ «إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ

فَاسْأَلُوهُ بِجَاهِي؛ فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ.»

1. Hadits: "Bertawassullah kamu (kepada Allah) dengan (menyebut) kehormatan (jah)ku; karena kehormatanku di sisi Allah amat besar", atau hadits: "Apabila kamu meminta (sesuatu) kepada Allah, maka mintalah dengan (cara bertawassul dengan) kehormatanku; karena kehormatanku di sisi Allah amat besar".

Hadits ini adalah hadits bathil (palsu) yang tidak diriwayatkan oleh seorangpun dari ulama (hadits), bahkan tidak ditemukan di dalam buku-buku hadits manapun.

٢ . حديث: «إِذَا أَعْيَتَكُمْ الْأُمُورُ فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُورِ»، أَوْ «فَاسْتَغِيثُوا بِأَهْلِ الْقُبُورِ».

2. Hadits: "Apabila kamu mengalami kesulitan dalam urusan maka kembalilah kepada ahli kubur", atau: "Maka minta bantuan (beristighatsah)lah kepada ahli kubur (orang-orang yang sudah mati)".

Hadits ini disepakati oleh para ulama, sebagai hadits yang dipalsukan dan didustakan atas nama Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*.

٣ . حديث: «لَوْ أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجَرٍ لَنَفَعَهُ».

3. Hadits: "Jika seandainya salah seorang kamu berbaik sangka kepada sebuah batu, niscaya ia akan bermanfa`at baginya".

Hadits ini adalah bathil, bertentangan dengan agama Islam. Ia dipalsukan oleh sebagian orang musyrikin.

٤ . حديث: «لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ، أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا غَفَرْتَ

لِي، فَقَالَ: يَا آدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: غَفَرْتُ لَكَ، وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ».

4. Hadits: "Ketika Adam `Alaihissalam melakukan dosa (memakan buah Khuldi), ia berkata: "Ya Tuhanku, aku memohon kepadaMu dengan (jalan menyebut) hak/kehormatan Muhammad, kiranya Engkau mengampuniku". (Allah) berfirman: "Hai Adam, bagaimana kamu mengenal Muhammad, padahal ia belum Aku ciptakan"? Ia berkata: "Ya Rabbi, tatkala Engkau menciptakanku dengan TanganMu dan Engkau tiupkan kepadaku ruh-Mu, aku mengangkat kepalaku. Ketika itu saya melihat di tiang-tiang `Arsy tertulis: "*Laa ilaaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah*". Maka saya tahu Engkau pasti tidak mendampingkan dengan namaMu kecuali nama hamba yang paling Engkau cintai". Allah berfirman: "Aku telah mengampunimu, kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu" ⁽¹⁾.

Hadits ini adalah hadits bathil yang tidak diketahui asal-muasalnya. Dan hadits yang senada dengannya: "Kalau bukan karena engkau (hai Muhammad), Saya tidak akan menciptakan planet-planet".

Hadits-hadits palsu (dusta) dan riwayat-riwayat yang dikarang serta dibuat-buat seperti ini, sama sekali tidak boleh menarik perhatian (mengecoh) seorang muslim, apalagi

(1) Silsilah Al Ahaadiits Ash Dha`ifah wal Maudhu`ah karya Al Albany 1: 88, no. 25.

menjadikannya sebagai hujjah (alasan) dan landasan dalam beragama.

Kedua: Adalah hadits-hadits shahih dan *tsabit* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang mereka pahami dengan keliru dan mereka palingkan dari makna dan maksud yang sebenarnya. Di antaranya adalah:

1. Sebuah hadits shahih:

«أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قُحِطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ.»

"Bahwasanya Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu*, apabila mereka ditimpa musim kemarau, ia berdo`a meminta hujan (melakukan *istisqa'*) dengan (perantaraan do`a) `Abbas bin Abdul Muthalib. Ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawassul kepada Engkau dengan (perantaraan do`a) Nabi kami, lalu Engkau turunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya (sekarang) kami bertawassul kepada Engkau dengan (perantaraan do`a) paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami". (Prawi hadits) berkata: "Lalu mereka dikaruniai hujan"⁽¹⁾.

Maka dari hadits ini mereka memahami, bahwa *tawassul* Umar *radhiyallahu `anhu* adalah dengan (jalan menyebut) kehormatan (jah) `Abbas *radhiyallahu `anhu* dan kedudukannya di sisi Allah `Azza wa Jalla. Dan (menurut mereka), yang dimaksud dengan ungkapan Umar: "Dahulu kami bertawassul

(1) Shahih Bukhary no. 1010.

kepada Engkau "**dengan Nabi kami**", artinya ialah (**dengan kehormatannya**), lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawassul kepada Engkau "**dengan paman Nabi kami**" artinya ialah (**dengan kehormatannya**).

Ini jelas-jelas sebuah pemahaman yang salah dan takwil yang jauh (dari kenyataan), yang sama sekali tidak didukung oleh nash (teks) hadits dari segala seginya. Karena di kalangan shahabat, tidak pernah dikenal adanya istilah *tawassul* kepada Allah dengan perantaraan zat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* atau kehormatannya. Mereka hanya melakukan *tawassul* kepada Allah dengan do`a Beliau semasa hidupnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Sedangkan Umar *radhiyallahu `anhu* tidak bermaksud dengan ungkapannya: "Sesungguhnya kami bertawassul kepada Engkau dengan paman Nabi kami", zat atau kehormatannya. Hanya saja yang dia maksudkan (dengan ungkapannya) itu do`anya. Kalau seandainya *tawassul* dengan zat atau dengan kehormatan dikenal di kalangan mereka, niscaya Umar tidak akan berpaling (meninggalkan) *tawassul* dengan (perantaraan zat dan kehormatan) Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* kepada *tawassul* dengan (perantaraan zat dan kehormatan) `Abbas *radhiyallahu `anhu*. Dan tentu saja para sahabat akan menegur Umar ketika itu, kenapa kita bertawassul dengan `Abbas dan meninggalkan *tawassul* dengan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang berprediket makhluk yang paling utama?! Tatkala tidak seorangpun dari mereka yang mengatakan demikian, diketahuilah bahwa sesungguhnya mereka pada masa hidupnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* hanya

bertawassul dengan (perantara) do`anya. Dan setelah wafatnya, mereka bertawassul dengan (perantara) do`a orang lain. Dengan itu diketahui pula, bahwa *tawassul* yang disyari`atkan - dalam persepsi (pemahaman) mereka - ialah *tawassul* dengan do`a orang yang dijadikan perantara, bukan dengan zat pribadinya.

Dan dengan ini jelas pulalah, bahwa hadits di atas tidak dapat dijadikan sebagai pegangan bagi orang yang mengatakan bolehnya *tawassul* dengan pribadi (zat) atau dengan kehormatan (jah).

2. Hadits `Utsman bin Hunaif:

«أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي، قَالَ: إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتُ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، قَالَ: فَادْعُهُ، قَالَ: فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضْوءَهُ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ». رواه الترمذي وأحمد.

Bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* seraya berkata (kepadanya): "Berdo`alah kepada Allah, supaya Dia menyembuhkanku (dari kebutaan)". Nabi menjawab: "Kalau kamu inginkan, saya akan do`akan, dan jika kamu mau bersabar itu lebih baik bagimu". Ia berkata: "Berdo`alah kepadaNya". Ia (Utsman) berkata: "Nabi menyuruhnya berwudhu' dengan baik dan berdo`a dengan do`a ini: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, menghadap kepada-Mu dengan (perantaraan)

Nabi-Mu Muhammad, *Nabiurrahmah* (Nabi pembawa rahmat). Sesungguhnya aku menghadap dengan (perantaraan) engkau kepada Tuhanku dalam hajatku ini supaya dikabulkan bagiku. Ya Allah, terimalah syafa`atnya padaku"⁽¹⁾.

Dari hadits ini, mereka memahami bolehnya bertawassul dengan kehormatan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan orang-orang shaleh selainnya. Akan tetapi, dalam hadits itu tidak terdapat isyarat yang memperkuat pemahaman tersebut. Karena orang buta itu telah meminta kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* agar Beliau mendo`akan, supaya Allah mengembalikan penglihatannya. Maka Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* berkata kepadanya: "Kalau kamu inginkan, saya akan do`akan, dan jika kamu mau bersabarlah". Ia berkata: "Berdo`alah kepadaNya", dan seterusnya sebagaimana terdapat dalam hadits di atas kata-kata yang menyatakan dengan jelas bahwa ini adalah *tawassul* dengan perantaraan do`a Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, bukan dengan zat (pribadi) atau kehormatan (jah)nya. Oleh sebab itu para ulama menggolongkan hadits ini ke dalam kategori mu`jizat-mu`jizat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan do`anya yang *mustajab* (yang terkabul). Sesungguhnya berkat do`a Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* untuk orang buta itu, Allah mengembalikan penglihatannya. Dan oleh karenanya, Al Baihaqy menyebutkan hadits ini dalam kitabnya "*Dalaa-il An Nubuawah*" (Bukti-bukti Kenabian)⁽²⁾.

Adapun sekarang, setelah Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*

(1) Sunan Tirmidzy no. 3578, Musnad Ahmad 4: 138. Baihaqy berkata: "Isnadnya shahih".

(2) Dalaa-il An Nubuawah 6: 167.

wafat, hal seperti ini mustahil terjadi lagi, karena tidak mungkin Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* mendo`akan seseorang setelah Beliau wafat, sebagaimana yang disabdakannya:

«إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ». رواه مسلم.

"Apabila seorang manusia meninggal terputuslah semua amalannya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfa`at atau anak shaleh yang mendo`akannya"⁽¹⁾.

Dan do`a adalah salah satu amal shaleh yang terputus setelah kematian seseorang. Bagaimanapun, sesungguhnya semua dalil yang mereka jadikan pegangan, tidak satupun yang dapat dijadikan hujjah (alasan) untuk melegitimasi (mengesahkan) apa yang mereka yakini dalam masalah ini. Karena tidak ada satu dalilpun yang shahih di antaranya, sedangkan yang shahih di antaranya, ternyata tidak dapat membuktikan kebenaran apa yang mereka pahami dan yakini.

SubBahasanKetujuh:SikapBerlebih-Lebihan(Ghuluw)

A. Definisi Ghuluw

Ghuluw menurut bahasa (etimology) berarti melampaui batas, dengan cara berlebihan dalam memuji atau mencela sesuatu, melebihi ukuran yang pantas diterimanya.

Ghuluw dalam istilah (terminology) syar`i berarti melampaui batas-batas yang telah disyar`iatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, baik dalam bidang akidah maupun ibadah.

(1) Shahih Muslim no. 1631.

B. Hukum Ghuluw (Melampaui Batas)

Ghuluw hukumnya haram (dilarang), berdasarkan dalil-dalil yang melarang, memperingatkan dan menjelaskan buruknya akibat yang akan menimpa pelakunya di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ﴾ (النساء: ١٧١).

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar". QS. An Nisaa': 171.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ﴾ (المائدة: ٧٧).

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". QS. Al Maa-idah: 77.

Dan diriwayatkan dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ». رواه أحمد والحاكم،

وصححه ووافقه الذهبي.

"Janganlah kamu berlebih-lebihan (ghuluw), karena

sesungguhnya umat sebelum kamu binasa disebabkan oleh sikap berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama"⁽¹⁾.

Dan dari Ibnu Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ»، قَالَهَا ثَلَاثًا. رواه مسلم.

"Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan", Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali⁽²⁾.

Dan dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ». رواه

البخاري.

"Janganlah kamu berlebih-lebihan menyanjungku seperti orang-orang Nashrani (berlebih-lebihan) menyanjung Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah dan RasulNya"⁽³⁾.

Maksud dari hadits ini ialah: Janganlah kamu memuji-mujiku dengan berlebihan, sebagaimana orang-orang Nashrani berlebihan dalam (memuji) `Isa, sehingga mereka mendakwakan ketuhanan (*rububiyah* dan *uluhiyah*) pada pribadi `Isa `Alaihissalam. Dan sesungguhnya saya hanyalah hamba Allah, maka berilah saya sifat seperti yang diberikan Tuhanku kepadaku, dan katakanlah (kepadaku): "Hamba Allah dan Rasul-Nya".

(1) Musnad Ahmad 1: 347, Mustadrak Al Hakim 1: 638. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

(2) Shahih Muslim no. 2670.

(3) Shahih Bukhary no. 3445.

Akan tetapi, orang-orang sesat itu tidak akan nyaman kecuali melangkahi perintah dan melanggar larangannya. Mereka menentangnya dengan sebesar-besar penentangan, berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam memuji dan menyanjungnya, sampai-sampai mereka mendakwakan pada dirinya apa yang diyakini oleh orang-orang Nashrani pada diri `Isa atau hampir sama dengan itu. Oleh sebab itu, mereka memohon kepadanya pengampunan dosa-dosa, menghilangkan kesusahan, menyembuhkan penyakit dan lain-lain, yang merupakan keistimewaan (yang hanya dapat dilakukan) Allah saja, tiada sekutu baginya. Dan semua itu merupakan sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam beragama.

Pembahasan Keempat Macam-Macam Syirik Dan Kekufuran

Sesuatu yang sudah jelas, bahwa pada pengetahuan seorang muslim terhadap syirik dan kekufuran, penyebab, sarana, dan jenis-jenisnya, terdapat faedah yang sangat besar. Ini tentu saja, bila ia mengetahuinya dengan latar belakang ingin selamat dan lolos dari keburukan-keburukan dan penyakit-penyakit itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senang, jika anda mengetahui jalan kebenaran agar anda mencintai dan menurutinya. Dia juga mencintai, jika anda mengetahui jalan-jalan kebathilan supaya anda menjauhi dan membencinya. Seorang muslim dituntut untuk mengenali jalan kebaikan untuk diaplikasikan dan dipraktekkan, sebagaimana ia dituntut mengenali jalan-jalan keburukan supaya ia berhati-hati terhadapnya. Oleh sebab itu, di dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim), Huzaifah bin Yaman *radhiyallahu `anhuma* berkata:

«كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةً أَنْ يُدْرِكَنِي.»

"Manusia (para shahabat) sering bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* tentang kebaikan, sedangkan aku dahulu sering menanyakan kepada Beliau tentang keburukan, karena aku khawatir ia menyentuhku"⁽¹⁾.

Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu* berkata: "Sesungguhnya buhul tali Islam itu akan terurai satu persatu, apabila di dalam Islam tumbuh orang-orang yang

(1) Shahih Bukhary no. 7084, Shahih Muslim no. 1847.

tidak mengenal (bagaimana buruknya) kejahiliahan".

Dan Al Quran sendiri, sarat dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang (bahaya) syirik dan kekufuran, yang memperingatkan (manusia) agar tidak tergelincir ke dalamnya, serta menerangkan bagaimana buruknya akibat (yang ditimbulkan) keduanya di dunia dan akhirat. Bahkan (penjelasan tentang) itu merupakan salah satu sasaran terbesar yang dituju Al Quran Al Karim dan As Sunnah Al Muthahharah, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

﴿وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ (الأنعام: ٥٥).

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Quran, (supaya jelas jalan orang-orang shaleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa". QS. Al An'aam: 55.

Berikut ini adalah bahasan-bahasan penting yang berkaitan dengan masalah ini.

Sub Bahasan Pertama: Syirik (Menyekutukan Allah)

A. Definisi Syirik

Syirik dalam bahasa dipakai dengan makna menyamakan antara dua sesuatu.

Dan dalam syari'at ia memiliki dua makna: Makna umum dan makna khusus.

1. Makna Umum yaitu: Menyamakan Allah dengan selain-Nya dalam hal yang merupakan keistimewaan-Nya. Hal ini mencakup tiga perkara:

Pertama: Menyekutukan Allah dalam sifat-sifat ketuhanan

(rububiyah)Nya. Yaitu dengan cara menyamakan Allah dengan selain-Nya dalam sesuatu yang merupakan keistimewaan-Nya, atau menisbahkan sesuatu dari keistimewaan tersebut kepada selain Allah. Misalnya (keistimewaan) mencipta, memberi rezki, mengadakan, mematikan, mengatur alam ini dan yang seumpamanya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنْتُمْ تُؤْفَكُونَ ﴾ (فاطر: ٣).

"Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" QS. Faathir: 3.

Kedua: Menyekutukan Allah (syirik) dalam Asma' (nama-nama) dan sifat-Nya. Yaitu dengan cara menyamakan Allah dengan selainNya dalam nama-nama dan sifat-sifatNya, padahal Allah berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ (الشورى: ١١).

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Asy Syuura: 11.

Ketiga: Menyekutukan Allah (syirik) dalam *uluhiyah* (beribadah kepada-Nya). Yaitu dengan cara menyamakan Allah dengan selain-Nya dalam hal yang merupakan keistimewaan (Tuhan) dalam bidang *uluhiyah* (ibadah), seperti shalat, puasa, berdo'a, meminta bantuan (*istighotsah*), menyembelih, bernazar dan yang seumpamanya. Allah

Ta'ala berfirman:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنَّكَ إِذَا دُعِيَ جُؤُنُهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ﴾ (البقرة: ١٦٥).

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah". QS. Al Baqarah: 165.

2. Makna Khusus: Yaitu (dengan cara) menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allah, berdo'a dan meminta syafa'at kepadanya bagaikan meminta dan mengharap kepada Allah, dan mencintainya bagaikan cinta kepada Allah. Apabila kalimat "syirik" disebutkan dalam Al Quran atau Sunnah, maka makna yang pertama sekali terlintas di pikiran (dipahami) daripadanya ialah makna khusus ini.

B. Dalil Dan Penjelasan Tentang Bahaya Dan Tercelanya Perbuatan Syirik (Menyekutukan Allah)

Bermacam nash (dalil) menjelaskan dan mengingatkan bagaimana bahaya dan tercelanya perbuatan syirik, di samping akibat buruk yang akan menimpa orang-orang musyrikin, baik di dunia maupun di akhirat.

1. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan bahwasanya syirik itu adalah dosa yang tidak akan diampuni(Nya), kecuali dengan bertaubat daripadanya sebelum meninggal dunia. Allah berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ﴾ (النساء: ٤٨).

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik,

dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya". QS. An Nisaa': 48.

2. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutnya sebagai kezhaliman yang paling besar, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ (لقمان: ١٣).

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". QS. Luqman: 13.

3. Dia menyebutnya (syirik itu) sebagai yang membatalkan (penghapus) semua amalan. Dia berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ (الزمر: ٦٥).

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi". QS. Az Zumar: 65.

4. Allah menyebutkan bahwa di dalam perbuatan syirik terkandung (unsur) pelecehan terhadap (kemuliaan) Tuhan semesta alam, dan menyamakan-Nya dengan yang lain. Allah berfirman:

﴿ قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ * تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ * إِذْ نُسَوِّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ (الشعراء: ٩٦-٩٨).

"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka: "Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam". QS. Asy Syu'araa: 96-98.

5. Allah memberitahukan, bahwasanya barangsiapa yang mati dalam keadaan syirik (menyekutukan Allah) akan kekal abadi di dalam neraka Jahannam. Dia berfirman:

﴿ إِنَّهُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴾ (المائدة: ٧٢).

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun". QS. Al Maa-idah: 72.

Dan bermacam-macam dalil lagi yang terdapat di dalam Al Quranul Karim.

C. Latar Belakang Terjadinya Perbuatan Syirik

Sesungguhnya pokok pangkal dan latar belakang terjadinya syirik di kalangan Bani Adam ialah sifat *ghuluw* (berlebih-lebihan memuliakan) orang-orang shaleh yang diluhurkan serta melampaui batas dalam menghormati, memuji dan menyanjung mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ۖ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۚ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴾ (نوح: ٢٣-٢٤).

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula

Suwaa`, Yaghuts, Ya`uq, dan Nasr"⁽¹⁾. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan". QS. Nuh: 23-24.

Nama-nama yang tersebut dalam ayat di atas ialah nama-nama orang-orang shaleh di kalangan kaum nabi Nuh. Setelah orang-orang shaleh itu meninggal, mereka membuat patung-patung dengan bentuk-bentuk dan nama-nama yang serupa dengan bentuk-bentuk dan nama-nama mereka, dengan tujuan memuliakan dan mengenang keutamaan mereka yang kemudian berakhir dengan pemujaan (beribadah) kepada mereka.

Keterangan ini diperkuat oleh pernyataan yang diriwayatkan dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*, beliau berkata: "Kemudian patung-patung yang dulunya menjadi sembahkan kaum nabi Nuh menjadi sembahkan-sembahkan orang Arab. Adapun Wadd, maka ia menjadi (berhala) bagi kabilah Kalb di Daumatul Jandal, sedangkan Suwaa` menjadi sembahkan kabilah Hudzail, Yaghuts menjadi berhala kabilah Murad, yang kemudian hari menjadi sembahkan Bani Ghuthaif di daerah Jauf kawasan Saba'. Adapun Ya`uuq, maka ia menjadi berhala bagi kabilah Hamdan, sedangkan Nasr menjadi berhala bagi suku Himyar, keluarga Dzil Kila'i. (Nama-nama berhala itu pada asalnya) adalah nama-nama orang-orang shaleh umat nabi Nuh *`Alaihissalam*. Setelah mereka meninggal, syaithan datang membisikkan kepada kaum mereka agar membuat patung-patung (orang-orang shaleh itu) di

(1) Lihat halaman 37 catatan kaki 1.

majlis-majlis tempat mereka berkumpul, dengan memberinya nama-nama seperti nama-nama orang-orang shaleh itu, maka merekapun melakukannya. (Pada awalnya) patung-patung itu belum disembah. Namun setelah generasi mereka meninggal semuanya, sedangkan pengetahuan (tentang latar belakang pembuatan patung-patung itu) sudah lenyap, maka pada waktu itulah ia mulai menjadi sembah" ⁽¹⁾.

Dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*: ﴿وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ﴾ (نوح: ٩٠, ٩١), Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Qais, ia berkata: "Mereka (berhala-berhala itu) pada asalnya, adalah orang-orang shaleh dari Bani Adam (manusia) yang mempunyai pengikut yang mengikuti (jalan) mereka. Setelah mereka meninggal dunia, para pengikut mereka berkata: "Seandainya kita membuat gambar-gambar mereka, pasti akan lebih mendorong kita untuk beribadah, apabila kita ingat kepada mereka". Merekapun membuat gambar-gambar orang-orang shaleh tersebut. Setelah mereka meninggal dan datang generasi lain, Iblis pun datang (menyamar) seraya membisikkan kepada mereka: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dahulu menyembah patung-patung ini, dan dengan perantaraannya pula mereka dituruni (dikaruniai) hujan". Mendengar bisikan itu, merekapun menyembah patung-patung tersebut" ⁽²⁾.

Maka dengan demikian berarti mereka telah menggabungkan antara dua fitnah (kesesatan):

Pertama: Melakukan ibadah di samping kuburan orang-

(1) Shahih Bukhary no. 4920.

(2) Tafsir Ath Thabary 12: 254.

orang shaleh tersebut.

Kedua: Membuat gambar-gambar orang-orang shaleh tersebut dan memampangkannya di tempat-tempat mereka berkumpul, dan dengan sengaja duduk-duduk di dekatnya.

Dengan sebab itulah terjadinya (dosa) syirik untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia. Dan keduanya merupakan sebesar-besar sarana syirik di segala tempat dan masa.

D. Macam-macam Syirik

Syirik itu terbagi kepada dua bagian:

1. Syirik Akbar (Besar). Yaitu: Menjadikan tandingan bagi Allah, yang disembah bersama Allah seperti menyembah (beribadah kepada)-Nya. Syirik ini dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam, membatalkan seluruh amalan, dan pelakunya apabila meninggal dalam keadaan demikian (tanpa bertaubat) akan kekal abadi di dalam neraka Jahannam, tidak mati di dalamnya, dan tidak pula diringankan azabnya.

Syirik besar itu terbagi kepada empat macam:

1. Syirik (menyekutukan Allah) dalam berdo`a, karena do`a merupakan sebesar-besar ibadah. Bahkan ia merupakan intisari dari ibadah itu sendiri, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ» رواه أحمد، والترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

"Do'a itu ialah ibadah" ⁽¹⁾.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ (غافر: ٦٠).

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku⁽²⁾ akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". QS. Ghaafir: 60.

Setelah jelas bahwa do'a itu ialah ibadah, maka menghadapkannya kepada selain Allah adalah amalan syirik. Barangsiapa yang menyeru seorang nabi, malaikat, wali, kuburan, batu atau makhluk lainnya, maka berarti ia telah musyrik dan kafir, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

﴿ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴾ (المؤمنون: ١١٧).

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung". QS. Al Mu'minuun: 117.

Di antara dalil-dalil yang menjelaskan bahwa do'a adalah ibadah, dan mengarahkannya kepada selain Allah adalah

(1) HR. Ahmad dalam Musnad 4: 267 dan Tirmidzy dalam Al Jami' no. 2969. Tirmidzy berkata: "Hadits (ini) hasan lagi shahih".

(2) Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini adalah berdo'a kepada-Ku.

syirik, firman Allah Ta'ala:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾
(العنكبوت: ٦٥).

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan Allah". QS. Al `Ankabut: 65.

Dalam ayat di atas Allah memberitahukan, bahwa sesungguhnya orang-orang musyrikin (dahulu) menyekutukan Allah di sa'at mereka dalam kesenangan. Dan apabila mereka ditimpa kesempitan dan kesusahan, mereka memurnikan keta'atannya kepada Allah. Lalu bagaimana halnya dengan orang-orang yang menyekutukan Allah dalam keadaan senang dan susah?! Na`udzubillah.

2. Syirik (menyekutukan Allah) dalam niat, kehendak dan tujuan. Yaitu, seseorang yang melakukan amalan-amalan dengan niat semata-mata (mencapai kemaslahatan) dunia, atau karena riya dan popularitas, sebagaimana halnya orang-orang munafiq tulen. Dia (beramal) bukan bertujuan mendapatkan ridha Allah dan kebahagiaan di hari akhirat. Orang seperti ini termasuk musyrik yang melakukan syirik besar. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ * أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَّ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾
(هود: ١٥-١٦).

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan". QS. Huud: 15-16.

Dan perbuatan syirik jenis ini adalah sangat halus sifatnya dan berbahaya.

3. Syirik (menyekutukan Allah) dalam keta`atan. Barangsiapa yang mena`ati makhluk dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya, diiringi keyakinan dalam hati bahwasanya boleh saja mereka menghalalkan atau mengharamkan, atau ia menganggap boleh mena`ati mereka dalam hal tersebut, padahal ia tahu itu bertentangan dengan agama Islam, maka sesungguhnya ia telah menjadikan tuhan-tuhan (tandingan) selain Allah, dan menyekutukan-Nya dengan berbuat syirik yang besar (akbar). Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ مَا
أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۚ إِنَّا إِلَٰهُهُمُ بِهِ نَحْنُ الْعَٰلَمِينَ ﴾
(التوبة: ٣١).

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci

Allah dari apa yang mereka persekutukan". QS. At Taubah: 31.

Tafsir yang jelas dari ayat di atas ialah: mena`ati para ulama dan ahli-ahli ibadah dalam maksiat. Artinya, dalam menukar-nukar hukum Allah. Bukanlah maksudnya berdo`a kepada mereka, sesuai dengan yang ditafsirkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* kepada `Adi bin Hatim. Ketika `Adi berkata kepadanya: "Kami (orang-orang Nashrani) tidak pernah menyembah mereka (orang-orang alim dan rahib-rahib itu)", Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menyebutkan, bahwa (makna) menyembah mereka ialah mena`ati mereka dalam maksiat. Sebaliknya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bertanya: "Bukankah mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan kamu ikut pula mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kamu ikut pula menghalalkannya?!". Ia menjawab: "Benar". Nabi berkata: "Itulah (makna) penyembahan (beribadah) kepada mereka"⁽¹⁾.

4. Syirik (menyekutukan Allah) dalam mencintai (*mahabbah*). Yang dimaksud dengan *mahabbah* di sini ialah *mahabbab `ubudiyah* (cinta yang mengandung nilai ibadah) yang berkonsekwensi memuliakan, mengagungkan, merendahkan diri serta ketundukan yang tidak wajar dilakukan kecuali kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Apabila seorang hamba mempersembahkan cinta seperti ini kepada selain Allah, berarti ia telah melakukan perbuatan syirik yang besar

(1) HR. Tirmidzy no. 3095, Ath Thabarany dalam Al Mu`jamul Kabir 17: 92. Dan Tirmidzy menghasankan hadits ini.

(akbar). Dalilnya ialah firman Allah Ta'ala:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾
(البقرة: ١٦٥).

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, dan orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah". QS. Al Baqarah: 165.

2. Syirik Kecil (Syirik Ashghar)

Syirik kecil ialah setiap sesuatu yang dapat menjadi sarana dan jalan menuju perbuatan syirik besar (akbar). Atau sesuatu yang disebut syirik di dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah), namun belum mencapai derajat syirik besar (akbar). Syirik seperti ini dapat terjadi dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Hukum (pelakunya)nya ialah di bawah kehendak (masyi'ah Allah) sebagaimana hukumnya orang yang melakukan dosa besar⁽¹⁾.

Contoh-contoh syirik kecil antara lain adalah sebagai berikut:

a. Sedikit riya' (riya' kecil). Dalilnya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan (imam-imam) yang lain dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya Beliau bersabda:

«إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ»، قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: "اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَآؤُونَ فِي الدُّنْيَا، فَاَنْظَرُوا هَلْ تَجِدُونَهُمْ جَزَاءً؟!"».

(1) Maksudnya kalau Allah menghendaki, Dia ampuni atau disiksa-Nya dahulu di dalam neraka, kemudian dimasukkan-Nya ke dalam surga. (pent.).

"Sesungguhnya sesuatu yang paling saya khawatirkan terhadap kamu adalah syirik kecil". Mereka (para sahabat) bertanya: "Apakah syirik kecil itu ya Rasulullah?". Beliau menjawab: "(Syirik kecil itu) ialah riya', pada hari kiamat nanti, tatkala memberikan ganjaran amalan-amalan manusia, Allah berkata: "Pergilah kamu kepada orang-orang yang ketika di dunia, kamu melakukan riya' karena mereka, maka lihatlah, apakah kamu akan mendapatkan balasan di sisi mereka?!"(1).

b. Mengucapkan (kepada makhluk): "Masya Allah wa syi'ta (Terserah kehendak Allah dan kehendak engkau)". Abu Daud meriwayatkan di dalam kitab "*Sunan*"nya dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

« لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ ».

"Janganlah kamu mengatakan: "Terserah kehendak Allah dan kehendak si Fulan", tetapi katakanlah: "Terserah kehendak Allah, kemudian kehendak si Fulan"(2).

c. Mengatakan ungkapan-ungkapan berikut: "Kalau bukan karena Allah dan karena si Fulan", atau: "Kalau bukan karena itik, niscaya kita didatangi pencuri (kemalingan)", dan ungkapan-ungkapan lain yang seumpamanya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan di dalam kitab *Tafsirnya* dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*, tentang makna firman Allah:

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ (البقرة: ٢٢).

(1) Musnad Ahmad 5: 428. Al Mundziriy berkata: "Isnadnya jayyid (baik)". At-Tarhib wat Tarhib 1: 48. Al Haitamy berkata: "Rijal (perawinya) adalah perawi (hadits) shahih". Majma' az Zawaa'id 1: 102.

(2) Sunan Abu Daud no. 4980. Adz Dzahaby berkata: "Isnadnya shalih (baik, pantas dijadikan hujjah)". Mukhtashar Al Baihaqy 1: 140: 2.

"Maka janganlah kamu menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah, sedangkan kamu mengetahui". QS. Al Baqarah: 22.

Beliau berkata: "Tandingan-tandingan itu ialah syirik, yang lebih tersembunyi (halus) dari langkah semut di atas batu licin lagi hitam dalam kegelapan malam. Yaitu dengan cara kamu mengatakan: "Demi Allah dan demi kehidupanmu dan kehidupanku, wahai Fulanah". Atau engkau mengatakan: "Kalau bukan karena anjing kecil ini, pasti kita didatangi pencuri", atau: "Kalau bukan karena ada itik di dalam pekarangan rumah pasti pencuri-pencuri itu telah masuk". Demikian pula perkataan seseorang kepada teman-temannya: "Terserah kehendak Allah dan kehendakmu", atau perkataannya: "Kalau bukan karena Allah dan si Fulan". Janganlah engkau masukkan di dalam (ungkapan itu bersama nama Allah) nama si Fulan, karena ini semua mengandung unsur syirik".

Perbedaan Antara Syirik Besar dan Syirik Kecil

Antara syirik besar dan syirik kecil banyak terdapat perbedaan, yang terpenting di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Bahwa sesungguhnya syirik besar (*akbar*), pelakunya tidak diampuni Allah, kecuali dengan bertaubat. Sedangkan (pelaku) syirik kecil (*ashghar*) berada di bawah kehendak (*masyii-ah*) Allah, (kalau Dia kehendaki diampuni-Nya).

2. Syirik besar dapat menggugurkan (menghapus) semua

amalan, sedang syirik kecil tidak membatalkan kecuali amalan yang secara langsung dicampurinya.

3. Sesungguhnya syirik besar itu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, sedangkan syirik kecil tidaklah demikian.

4. Pelaku syirik besar kekal abadi di dalam neraka dan diharamkan kepadanya surga, sedangkan (pelaku) syirik kecil, pelakunya seperti (pelaku) dosa-dosa yang lain (tergantung kehendak Allah).

Sub Bahasan Kedua: Kufur (Kekafiran)

A. Defenisi Kufur

الكُفْرُ dalam bahasa (Arab) dipakai dengan makna melindungi dan menutupi.

Dan dalam istilah syari`at maknanya ialah lawan dari (makna) iman. Yaitu tidak beriman kepada Allah dan RasulNya, baik disertai pendustaan maupun tidak, akan tetapi terlahir dari adanya keragu-raguan dan kebimbangan, atau berpaling daripada (beriman) itu karena hasad, sombong atau karena mengikuti sebagian hawa nafsu yang menjadi penghalang mengikuti risalah (*nabawiyah*).

B. Macam-macam Kufur (Kekafiran)

Kufur itu ada dua macam: Kufur besar (*akbar*) dan kufur kecil (*ashghar*).

Kekufuran besar ialah kufur yang mengakibatkan (seseorang) kekal selamanya di dalam neraka. Sedangkan kufur kecil

(*ashghar*) ialah yang menyebabkan pelakunya berhak mendapatkan ancaman (azab) yang dahsyat, walaupun tidak kekal abadi (di dalamnya).

Pertama: Kekafiran Besar (*Al Kufrul Akbar*)

Kufur besar itu ada lima macam:

1. Kufur disertai pendustaan (*Kufrut Takziib*). Yaitu dengan meyakini kebohongan para rasul *Alaihimus salam*. Barangsiapa yang mendustakan apa yang mereka sampaikan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi berarti ia telah kafir berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ۚ﴾
(العنكبوت: ٦٨).

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak⁽¹⁾ tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?".QS. Al `Ankabut: 69.

2. Kekufuran yang disertai sifat arogan (angkuh) dan sombong (*Kufrul Ibaa' Wal Istikbar*). Yaitu orang yang mengetahui kebenaran Rasul dan kebenaran apa yang disampaikannya dari Allah, namun ia tidak tunduk kepada hukumNya dan tidak pula mengikuti perintahNya, karena sombong dan menentang. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۚ﴾ (البقرة: ٣٤).

(1) Maksudnya: mendustakan kenabian Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*.

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". QS. Al Baqarah:34.

3. Kekufuran yang dikarenakan syak dan ragu serta tidak meyakini kebenaran para rasul (*Kufrus Syak*). Kekafiran ini disebut juga *Kufruzhan Zhan* (kekufuran berdasarkan prasangka) yang merupakan lawan dari sikap pasti dan yakin. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا * وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا * قَالَ لَهُ صَاحِبُهَا وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا * لَّكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴾ (الكهف: ٣٥-٣٨).

"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri⁽¹⁾ ; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembali kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu". Kawannya (yang mu'min) berkata kepadanya sedang ia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku". QS. Al Kahfi: 35-38.

4. Kekufuran yang disertai sikap berpaling dari keimanan (*Kufrul I'radh*). Maksudnya ialah berpaling secara total dari

(1) Yaitu dengan keangkuhan dan kekafirannya.

agama ini, dengan cara memalingkan pendengaran, hati dan ilmunya daripada apa yang dibawa oleh Rasul *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُذِرُوا مُعْرِضُونَ﴾ (الأحقاف: ٣).

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka". QS. Al Ahqaf: 3.

5. Kekufuran yang mengandung unsur kemunafikan (*Kufrun Nifaq*). Maksudnya ialah kemunafikan dalam bidang i'tikad (keyakinan), dengan pura-pura menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran⁽¹⁾. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ﴾ (المنافقون: ٣).

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti". QS. Al Munaafiquun: 3.

Kemunafikan (*Nifaq*) itu ada dua macam:

1. Kemunafikan dalam bidang i'tikad (keyakinan). Yaitu kekufuran *akbar* (besar) yang dapat mengeluarkan (pelakunya) dari agama (Islam). Kemunafikan ini ada enam macam: Mendustakan Rasul, atau mendustakan sebagian (syari'at dan da'wah) yang dibawanya, atau membenci Rasul, atau membenci sebagian ajaran yang dibawanya, atau merasa senang dengan kemunduran agama Rasul, atau tidak senang dengan kemenangan agamanya.

(1) Madaarij as Saalikiin 1: 346.

2. Kemunafikan dalam bentuk amalan (*Nifaq `Amali*). Yaitu kekufuran kecil (*ashghar*) yang tidak mengeluarkan (pelakunya) dari agama. Akan tetapi ia merupakan pelanggaran dan dosa besar. Di antara *nifaq `amali* itu ialah apa yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam hadits, ketika Beliau bersabda:

«أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَها: إِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ» متفق عليه.

"Ada empat (sifat) yang apabila terdapat pada (pribadi) seseorang ia menjadi seorang munafik tulen. Dan barangsiapa yang memiliki salah satunya, berarti ia telah memiliki salah satu karakter (sifat) kemunafikan sampai ia meninggalkannya, yaitu: Apabila dipercaya ia khianat, apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji ia mungkir, dan apabila berselisih ia melampaui batas"⁽¹⁾.

Dan Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

« آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ » . رواه البخاري.

"Tanda orang munafiq ada tiga: Apabila berkata ia bohong, apabila berjanji ia mungkir, dan apabila dipercaya ia berkhianat"⁽²⁾.

Kedua: Kekafiran Kecil (*Al Kufrul Ashghar*)

Yaitu (kekafiran) yang tidak mengeluarkan pelakunya

(1) Shahih Bukhary no. 34, Shahih Muslim no. 58.

(2) Shahih Bukhary no. 33.

dari agama dan tidak pula mengakibatkannya kekal di dalam neraka, akan tetapi ia diancam dengan ancaman siksa yang dahsyat. Ia adalah kekufuran terhadap nikmat Allah (*Kufrun Ni'mah*) serta semua kekafiran yang disebutkan dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah), yang tidak sampai ke batas kekufuran besar. Misalnya antara lain:

- Kekufuran yang tersebut dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ (النحل: ١١٢).

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari ni'mat-ni'mat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian⁽¹⁾ kelaparan dan ketakutan, disebabkan oleh apa yang selalu mereka perbuat". QS. An Nahl: 112.

- Kekufuran yang terdapat dalam sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

« اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ، الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ ». رواه مسلم.

"Ada dua perkara yang terdapat di kalangan manusia yang keduanya merupakan kekufuran mereka: Meragukan (mencela) nasab (seseorang) dan meratapi orang yang sudah meninggal (*niyahah*)" ⁽²⁾.

(1) Maksudnya: kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.

(2) Shahih Muslim no. 67.

- Dan kekafiran yang tersebut dalam sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

« لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ ». رواه البخاري ومسلم.

"Janganlah kamu kembali menjadi kafir setelahku, sebagian kamu membunuh sebagian yang lain"⁽¹⁾.

Hal ini dan yang seumpamanya merupakan bentuk kekufuran yang tidak sampai kepada kekufuran (besar) yang dapat mengeluarkan pelakunya dari lingkupan agama Islam. Dalilnya ialah firman Allah *Subhanahu wa Ta`ala*:

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَفْتَلُوا إِلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ * إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ (الحجرات: ٩-١٠).

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangi golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". QS. Alhujuraat: 9-10.

Allah `Azza wa Jalla tetap menamakan mereka sebagai

(1) Shahih Bukhary no. 121, Shahih Muslim no. 65.

orang-orang beriman, walaupun mereka saling memerangi.

Dan berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴾ (النساء: ٤٨).

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". QS. An Nisaa': 48.

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa setiap dosa selain syirik berada di bawah kehendak (*masyi-ah* Allah). Artinya, jika Allah menghendaki disiksaNya sesuai dengan kadar dosanya, dan jika Dia menghendaki diampuniNya sejak awal, kecuali (dosa) mempersekutukanNya. Sesungguhnya Dia tidak akan mengampuninya sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat di atas dan dalam firman Allah *Ta'ala* berikut:

﴿ إِنَّهُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴾ (المائدة: ٧٢).

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun". QS. Al Maa-idah: 72.

Pembahasan Kelima Mengaku Mengetahui Ilmu Ghaib

Yang dimaksud dengan yang ghaib ialah segala sesuatu yang bersifat abstrak (tidak hadir dan tidak dapat ditangkap) oleh akal dan penglihatan, baik yang ada pada waktu sekarang, di masa lalu ataupun di masa yang akan datang. Sesungguhnya pengetahuan tentang ini merupakan keistimewaan Allah Ta'ala yang khusus bagi diriNya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ﴾ (النمل: ٦٥).

"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah". QS. An Naml: 65.

﴿لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ (الكهف: ٢٦).

"Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi". QS. Al Kahfi: 25.

﴿عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ﴾ (الرعد: ٩).

"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang tampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi". QS. Ar Ra'd: 9.

Maka tidak seorangpun mengetahui yang ghaib selain Allah, tidak malaikat *muqarrab* (yang didekatkan kepada Allah) dan tidak pula para nabi yang diutus, apalagi orang yang lebih rendah (derajatnya) daripada mereka.

Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Nuh Alaihissalam:

﴿وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ﴾ (هود: ٣١).

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu: "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak pula mengetahui yang ghaib". QS. Huud: 31.

Dan Dia berfirman pula tentang Nabi Huud `Alaihissalam:

﴿ قَالَ إِنَّمَا أَلِمْ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ ﴾ (الأحقاف: ٢٣).

"Ia (Huud) berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya". QS. Al Ahqaaf: 23.

Dan Allah berfirman kepada Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi wasallam:

﴿ قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ ﴾ (الأنعام: ٥٠).

"Katakanlah (hai Muhammad), aku tidak mengatakan kepada kamu: "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak pula mengetahui yang ghaib". QS. Al An`aam: 50.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾ ﴿ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾ (البقرة: ٣١-٣٢).

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar"! Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan

kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". QS. Al Baqarah: 31-32.

Walaupun demikian, mungkin saja Allah memperlihatkan (memberitahukan) kepada sebagian hamba-Nya sebagian yang ghaib itu dengan perantaraan wahyu, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿عَلَّمَ الْغَيْبَ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا * إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يُسَلِّكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا * لِّيَعْلَمَ أَن قَدِ ابْتَغُوا رَسُولَ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا﴾ (الجن: ٢٦-٢٨).

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmuNya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu". QS. Al Jin: 26-28.

Dan yang ghaib di sini ialah yang termasuk ke dalam kategori ghaib yang sifatnya relatif, yang dapat diketahui oleh sebagian makhluk dan tidak diketahui oleh sebagian yang lain. Adapun kategori ghaib yang sifatnya mutlak, maka tidak mungkin diketahui kecuali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka siapakah yang berani mengklaim ilmu (pengetahuan tentang) ini, yang merupakan keistimewaan (hak prerogatif) Allah semata?!

Oleh sebab itu, setiap muslim wajib berhati-hati kepada para *dajal* dan pembohong, yang mengaku mengetahui ilmu ghaib lagi berdusta kepada Allah. Orang-orang sesat dan menyesatkan banyak (manusia), dari jalan yang lurus, seperti tukang-tukang sihir, para pembohong, ahli-ahli nujum dan lain-lain.

Berikut ini adalah gambaran sejumlah perbuatan orang-orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib, yang dengannya mereka menyesatkan dan merusak akidah dan iman orang-orang awam dan tidak berilmu dari kalangan umat Islam.

1. Sihir

Sihir menurut bahasa (etimology) ialah: Setiap sesuatu yang penyebabnya tersembunyi dan bersifat halus.

Dan sihir menurut istilah (terminology) ialah: Jimat-jimat, jampi-jampi dan buhul-buhul yang dapat berpengaruh pada hati dan badan. Maka ia dapat membuat penyakit, membunuh dan memisahkan antara suami dan istri dengan seizin Allah. Perbuatan sihir termasuk tindakan kekufuran, sedangkan pelakunya menjadi kafir kepada Allah Yang Maha Agung, dan di akhirat kelak dia tidak akan mendapatkan keberuntungan (surga). Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنٌ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾
(البقرة: ١٠٢).

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu melakukan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu menjadi kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat apa yang dengan sihir itu, mereka menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfa'at. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui". QS. Al Baqarah: 102.

Dan di antara jenis sihir itu ialah dengan cara meniup pada buhul-buhul tali. Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ * مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ * وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ * وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ * وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ﴾ (الفلق: ۱-۵).

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari

kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki". QS. Al Falaq: 1-5.

2. Ilmu Nujum

Yang dimaksud dengan nujum ialah meramalkan peristiwa-peristiwa di bumi yang belum terjadi dengan cara melihat dan mengamati kondisi-kondisi bintang (luar angkasa). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu `anhuma*, beliau berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ فَقَدْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ». رواه أبو داود.

"Barangsiapa yang mengambil ilmu dari nujum, maka sesungguhnya ia telah mengambil salah satu jenis sihir, semakin banyak ia melakukannya semakin bertambah pula jenis sihir yang dilakukannya"⁽¹⁾.

3. Mengusir Burung Dan Membuat Garis Di Tanah

Diriwayatkan oleh Quthn bin Qabishah dari bapaknya, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«الْعِيَافَةُ وَالطَّيْرَةُ وَالطَّرْقُ مِنَ الْجِبْتِ».

"Meramalkan nasib dengan cara menghalau dan melepaskan burung (*Al `Iyafah* dan *Ath Thiyarah*), dan membuat garis di tanah termasuk perbuatan berhala (sihir)"⁽²⁾.

(1) Sunan Abu Daud no. 3905.

(2) Sunan Abu Daud no. 3907, Musnad Ahmad 3: 477.

Iyafah ialah: Menghalau burung dan menganggap (mengaitkan) keberuntungan (optimis) atau kesialan (pesimis) dengan nama-nama, suara-suara dan jalan terbang burung-burung tersebut.

Ath Thorq ialah: Membuat garis di tanah, atau dengan cara memukul (melempar) dengan batu dan mengaku mengetahui ilmu ghaib (dengan cara itu).

4. Perdukunan (Al Kahanah)

Al Kahanah (perdukunan) ialah mengklaim (mengaku) mengetahui ilmu ghaib. Asalnya ialah segolongan jin yang mencuri dengar ucapan para malaikat, kemudian mereka membisikkannya kepada seorang dukun.

Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, bahwa Beliau bersabda:

«مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ». رواه أبو داود، وأحمد، والحاكم.

"Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun, kemudian membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada (Nabi) Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*"⁽¹⁾.

5. Menuliskan Huruf Aba Jaad

Caranya ialah dengan menetapkan bagi setiap huruf itu bilangan tertentu, kemudian berdasarkan itu dibuat ramalan

(1) Sunan Abu Daud no. 3904, Musnad Ahmad 2: 429, Al Mustadrak 1: 50. Al Hakim berkata: "Hadits ini shahih sesuai syarat (shahih) *Asy Syaikhain* (Bukhary dan Muslim)". Dan Adz Dzahaby menyetujuinya.

nasib bagi nama-nama manusia, waktu-waktu dan tempat-tempat. Kemudian berdasarkan itu pula ditentukan kebahagiaan dan kesialan seseorang dan seumpamanya.

Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* berkata tentang kaum yang menuliskan huruf "*Abaa Jaad*" dan mempelajari ilmu nujum: "Saya tidak percaya kalau mereka di akhirat mendapatkan kebaikan (keberuntungan) di sisi Allah"⁽¹⁾.

6. Membaca (Mantera) Di Telapak Tangan, Mangkuk Dan Bejana Lainnya

Di antara pengakuan mereka (para penyihir itu) ialah mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang berupa kematian, kehidupan, kemelaratan, kekayaan, kesehatan penyakit dan yang seumpamanya dengan cara tersebut.

7. Memanggil Arwah (Orang Yang Sudah Meninggal)

Mereka (yang melakukan hal ini) mengaku dapat menghadirkan arwah-arwah orang yang sudah meninggal serta menanyakan kepada mereka tentang kenikmatan atau azab yang menimpa orang-orang yang sudah meninggal dan (hal-hal ghaib) lainnya. Ini merupakan satu jenis dari kebohongan (dajal) dan sihirnya setan. Tujuannya ialah merusak akidah (keyakinan) dan akhlak, serta menipu dan menimbulkan keragu-raguan di kalangan orang-orang awam. Di samping itu adalah untuk memakan harta benda mereka dengan cara bathil dan menjadikannya sarana untuk mengampanyekan ilmu ghaib.

(1) Mushannaf Abdur Razzaq 11: 26.

8. Menentukan Nasib Dengan Burung (Tathayyur)

Tathayyur ialah: Menentukan kesialan (nasib malang) dengan cara melihat terbang atau hinggapnya burung-burung, lari atau diamnya kijang-kijang dan lain-lain. Tindakan ini merupakan salah satu pintu kemusyrikan. Dan ia berasal dari bisikan dan gertakan setan.

Dalam sebuah hadits riwayat `Imran bin Hushain *radhiyallahu `anhu*, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطْيَّرَ أَوْ تُطِيرَ لَهُ، أَوْ تَكْهَنَ أَوْ تُكْهَنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ». رواه البزار.

"Tidak termasuk golongan kami, orang yang meramalkan nasib dengan (arah terbangnya) burung atau orang yang diramalkan untuknya, tidak pula orang yang melakukan praktek perdukunan, atau orang yang didukuni, tidak pula orang yang memperbuat sihir atau orang yang dibuatkan untuknya. Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun (kahin), lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya orang itu telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*"⁽¹⁾.

Hanya kepada Allah-lah kita berharap, mudah-mudahan Dia memperbaiki keadaan kaum muslimin, diberikan-Nya mereka pemahaman agama dan dilindungi-Nya mereka dari tipu daya orang-orang jahat dan teman-teman setan.

(1) Musnad Al Bazzar 9: 52: 3578. Al Haitamy di dalam Majma` az Zawaa-id 5: 117 mengatakan: "Rijal (perawinya) adalah rijal (hadits) shahih".

**PASAL KETIGA
TAUHID ASMA' DAN SIFAT**

**PASAL INI MELIPUTI
PENDAHULUAN DAN TIGA PEMBAHASAN**

**PENDAHULUAN:
BERIMAN KEPADA ASMA' DAN SIFAT
SERTA PENGARUHNYA TERHADAP
PRIBADI MUSLIM**

**PEMBAHASAN PERTAMA:
DEFINISI DAN DALIL-DALIL
TAUHID ASMA' DAN SIFAT**

**Pertama: Definisi Tauhid Asma' dan Sifat
Kedua: Metode Yang Benar Dalam Menetapkannya
Ketiga: Dalil-Dalil Metode Ini**

**PEMBAHASAN KEDUA:
CONTOH-CONTOH KONKRIT
DALAM MENETAPKAN ASMA' DAN SIFAT
BERDASARKAN AL KITAB DAN AS SUNNAH**

**PEMBAHASAN KETIGA:
KAEDAH-KAEDAH DALAM
BAB ASMA' DAN SIFAT**

PENDAHULUAN:
BERIMAN KEPADA ASMA' DAN SIFAT
PENGARUHNYA TERHADAP PRIBADI MUSLIM

Sesungguhnya beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala* mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap pribadi dan aplikasi ibadah seorang muslim kepada Tuhannya. Di antara pengaruh-pengaruh tersebut adalah sentuhan-sentuhan makna kerohanian yang dirasakan oleh seorang hamba dalam ibadahnya yang berkaitan dengan hati. Sentuhan makna itu akan melahirkan rasa tawakkal, bersandar kepada Allah, memelihara anggota-anggota tubuh, pikiran dan khayalan serta bisikan-bisikan jiwanya, sehingga ia tidak memikirkan selain apa yang membuat Allah *Ta'ala* ridha. Ia mencintai karena Allah dan di (jalan) Allah, dengan-Nya ia mendengar dan dengan-Nya pula ia melihat. Bersamaan dengan itu, ia sangat berharap dan berbaik sangka kepada Tuhannya.

Makna-makna di atas dan yang seumpamanya yang berkaitan dengan keimanan kepada makna-makna asma dan sifat dapat menghasilkan *'ubudiyah* (penghambaan) zhahir dan bathin kepada Allah, yang kadarnya berbeda antara seseorang dengan yang lain. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Maka nama-Nya "*Al Ghaffar*" (Yang Maha Pengampun) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kecintaan kepada-Nya dan ketidakputusasaan dari rahmat-Nya. Dan nama-Nya "*Syadiidul 'iqaab*" (Yang Amat Dahsyat Siksaan-Nya) mempunyai efek yang besar terhadap perasaan takut kepada-

Nya dan ketidakberanian untuk melanggar larangan-larangan-Nya. Demikian pula halnya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang lain, semuanya mempunyai pengaruh yang bermacam-macam sesuai dengan makna-maknanya pada jiwa seorang muslim serta komitmen (*istiqamah*)nya terhadap syari`at Allah. Bahkan (sesuai pula) dengan aplikasi kecintaan kepada-Nya dalam hati, yang mana kecintaan itu merupakan fondasi dasar bagi kebahagiaan seorang muslim di dunia dan akhirat, kunci segala kebaikan dan sebesar-besar pendorong bagi seorang hamba dalam beribadah kepada Tuhannya dengan cara yang lebih sempurna. Karena semua amalan-amalan zhahir (akan terasa) ringan atau berat bagi jiwa sesuai dengan kadar kecintaan hati kepada Allah *Ta`ala*.

Maka penyempurnaan amal dan perbaikannya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, tergantung kepada kecintaan hati kepada Allah. Sedangkan (kadar) kecintaan itu tergantung pula kepada tingkatan *ma`rifatullah* (mengenal Allah) melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu manusia yang paling besar ibadahnya kepada Allah adalah rasul-rasul Allah, karena merekalah manusia yang paling besar kecintaannya kepada Allah, dan yang paling mengenal Allah.

Pembahasan Pertama
Definisi Tauhid Asma' Dan Sifat
Serta Dalil-dalilnya

Pertama: Definisi Tauhid Asma' Dan Sifat

Tauhid *Asma'* dan *Sifat* ialah: Menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya bagi diriNya, menafikan apa yang dinafikan-Nya dan yang dinafikan oleh Rasul-Nya dari diriNya, serta mengakui nama-nama dan sifat-sifat itu bagi Allah *Ta'ala* sesuai dengan makna-maknanya yang shahih (benar) berikut keterangannya dan menghayati pengaruh-pengaruh dan konsekwensi-konsekwensinya pada alam semesta.

Kedua: Metode Menetapkan Asma' Dan Sifat Allah

Metode yang benar dalam bab *Asma'* dan *Sifat* berdiri di atas dasar keimanan yang sempurna, membenaran (*tashdiq*) yang sungguh-sungguh terhadap sifat yang ditetapkan Allah bagi diriNya, dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya tanpa memalingkan maknanya (*tahrif*) dan tidak pula mengosongkannya dari makna (*ta`thil*), tanpa memvisualisasikannya (memberikannya gambaran atau *takyyif*) dan tidak pula dengan menyerupakanNya dengan makhluk (*tamtsil*).

Tahriif ialah: Mengganti dan memalingkan sesuatu dari bentuknya yang asli. Dan ia terbagi kepada dua:

1. *Tahriif Lafzhi*. Yaitu dengan cara menambah atau mengurangi kata-kata, atau mengubah barisnya. Misalnya

memalingkan kata: “استوى” dalam firman Allah:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ (طه: ٥).

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah Yang bersemayam di atas `Arsy". QS. Thaahaa: 5 .

menjadi “استولى”⁽¹⁾.

Penulis qashidah "An Nuniyah" berkata:

نُونُ الْيَهُودِ وَلَا مَجْهَمِي هُمَا فِي وَحْيِ رَبِّ الْعَرْشِ زَائِدَتَانِ

"Huruf ن dari bangsa Yahudi⁽²⁾, dan huruf ل dari Jahmi (pengikut Jahm bin Shafwan)⁽³⁾ dalam wahyu Tuhan Yang Memiliki `Arsy adalah tambahan yang (diada-adakan)".

2. Tahriif Ma`nawy: Yaitu menafsirkan kata-kata dengan makna, selain makna yang dimaksudkan Allah dan Rasul-Nya. Misalnya orang yang menafsirkan kata “اليد” (Tangan) dengan makna 'kekuatan' atau 'nikmat'. Sesungguhnya penafsiran seperti ini adalah penafsiran yang bathil (keliru) yang tidak didukung sama sekali, baik oleh syari`at maupun bahasa (Arab).

At Ta`thiil: Yaitu menafikan sifat-sifat Allah Ta`ala, seperti orang yang meyakini bahwa sesungguhnya Allah Ta`ala tidak mempunyai sifat sama sekali.

(1) Dengan *tahriif* ini jadilah makna ayat seperti ini: "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah Yang menguasai `Arsy".

(2) Orang Yahudi ketika diperintahkan mengucapkan kata “حطة” yang berarti: "Ampunilah", mereka pelesetkan dengan menambah huruf “نون” menjadi “حنطة” yang berarti “gandum”.

(3) Demikian juga halnya dengan Jahm bin Shafwan, ketika dalam ayat terdapat kata “استوى” yang berarti "bersemayam" di `Arsy, ia palingkan menjadi “استولى” yang berarti menguasai. (pent.)

Perbedaan antara *tahriif* dengan *ta`thiil* ialah: Bahwa *tahriif* menafikan makna yang benar menurut nash-nash (dalil) dan menggantinya dengan makna lain yang salah. Sedangkan *ta`thiil* adalah menafikan makna yang benar tanpa menggantinya sama sekali dengan makna lain.

At Takyiif: Yaitu menggambarkan cara dan keadaan sifat (Allah) dengan cara dan keadaan tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh golongan orang yang menyimpang dalam masalah ini. Mereka mengatakan dan menentukan bagaimana (hakikat) sifat Allah *Ta`ala* itu. Misalnya mereka mengatakan: "Tangan-Nya adalah seperti ini atau itu". Atau (mereka mengatakan): "Cara Dia bersemayam (di atas `Arsy) adalah seperti begini". Sesungguhnya ungkapan ini tidak benar sama sekali. Sebab tiada yang mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah selain diriNya, sedangkan makhluk tidak mungkin dan tidak mampu mengetahuinya.

At Tamtsiil: Yaitu menyamakan (sifat Allah dengan sifat makhluk), sama dengan *tasybiih*. Misalnya orang yang mengatakan: "Allah memiliki Pendengaran seperti pendengaran kita, mempunyai Wajah seperti wajah kita". Maha Suci Allah dari hal yang demikian.

Metode (manhaj) yang benar dalam mengenal *Asma'* dan *Sifat* itu terjalin rapi dalam tiga landasan utama yang menjamin keselamatan orang yang mengikutinya dari penyimpangan, yaitu:

Landasan Pertama: Menyucikan Allah *Jalla wa `Ala* dari (kemungkinan) sesuatu dari sifat-sifatNya menyerupai sesuatu dari sifat-sifat makhluk.

Landasan Kedua: Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan-Nya bagi diriNya, serta nama-nama dan sifat-sifatNya yang disebutkan oleh Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* sesuai dengan kemuliaan dan keagunganNya.

Landasan Ketiga: Meninggalkan segala usaha untuk mencari tahu hakikat bagaimana sifat-sifat Allah *Ta`ala*, karena mustahil makhluk dapat mengetahui yang demikian.

Barangsiapa yang merealisasikan ketiga landasan utama ini, berarti telah merealisasikan keimanan yang semestinya dalam masalah *Asma* dan *Sifat* seperti yang telah ditetapkan oleh para ulama *muhaqqiqin* (yang berkompeten) dalam masalah ini.

Ketiga: Dalil-dalil Metode Ini

Dalil-dalil dari Al Quran telah membuktikan keabsahan metode ini. Di antara dalil-dalil yang menjadi sandaran landasan pertama; yaitu menyucikan Allah dari menyerupai makhluk, adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta`ala*:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (الشورى: ١١).

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupainya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Asy Syuuraa: 11.

Maksud ayat di atas ialah menafikan perumpamaan (persamaan) antara Pencipta dan yang diciptakan-Nya (makhluk) dari segala segi dan aspek. Di samping itu mengitsbatkan (menetapkan) sifat Mendengar dan Melihat bagi Allah *`Azza wa Jalla*. Di dalamnya terkandung isyarat

bahwa sesuatu yang tetap (sebagai sifat) bagi Allah, seperti mendengar dan melihat tidak sama dengan sifat mendengar dan melihat yang terdapat pada makhluk, di samping yang memiliki kedua sifat ini beraneka ragam jenisnya. Kaedah yang disebutkan dalam kedua sifat; mendengar dan melihat itu juga dapat diterapkan pada sifat-sifat Allah yang lain.

Bacalah firman Allah *Ta'ala* berikut:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ (المجادلة: ١).

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Al Mujaadilah: 1.

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menukil hadits riwayat Bukhary⁽¹⁾ dan Imam Ahmad⁽²⁾ dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: "Segala puji bagi Allah Yang PendengaranNya meliputi semua suara. Sesungguhnya telah datang wanita penggugat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengadu kepada Beliau. Saat itu saya berada di sudut rumah, tidak dapat menangkap (pembicaraan mereka). Lalu Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan ayat:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا . . . ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ ⁽³⁾.

(1) Shahih Bukhary 13: 372.

(2) Al Musnad 6: 46.

(3) Tafsir Ibnu Katsir 8: 60.

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya ...".

Dan di antara dalilnya juga, firman Allah *Ta`ala*:

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ﴾ (النحل: ٧٤).

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu (perumpamaan) bagi Allah". QS. An Nahl: 74.

Imam Ath Thabary menafsirkan ayat ini seraya berkata: "Janganlah kamu menjadikan perumpamaan-perumpamaan dan permisalan-permisalan bagi Allah, karena sesungguhnya Allah tidak mempunyai permisalan dan perumpamaan"⁽¹⁾.

Dan Allah *Ta`ala* berfirman pula:

﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ (مریم: ٦٥).

"Apakah kamu mengetahui seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?". QS. Maryam: 65.

Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* berkata - menafsirkan ayat ini: "Apakah kamu tahu Allah mempunyai permisalan dan perumpamaan"?!

Dan di antara dalil landasan ini adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta`ala*:

﴿ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ (الإخلاص: ٤).

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". QS. Al Ikhlas: 4.

Ibnu Jarir Ath Thabary berkata: "Tidak ada bagi-Nya

(1) Tafsir Ath Thabary 7: 621.

perumpamaan dan tandingan, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya".

Dan di antara dalil-dalil yang menunjukkan landasan kedua - mengimani semua nama-nama dan sifat-sifat Allah yang disebutkan di dalam Al Quran dan As Sunnah- ialah firman Allah 'Azza wa Jalla:

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾ (البقرة: ٢٥٥).

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah Maha Mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar". QS. Al Baqarah: 255.

Dan firman-Nya:

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ (الحديد: ٣).

"Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". QS. Al Hadiid: 3.

Dan firman-Nya pula:

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ الْغَيْبُ وَالشَّهَادَةُ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ * هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ (الحشر: ٢٢-٢٤).

"Dia-lah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Takabur (Sombong), Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling Baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". QS. Al Hasyr: 22-24.

Dan di antara dalilnya dalam As Sunnah, hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahihnya*, Abu Hurairah berkata: Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* menganjurkan kami apabila sudah berbaring (hendak tidur) membaca:

«اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ، وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمَنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ، أَنْتَ آخِذٌ

بِنَاصِيَّتِهَا، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ».

"Ya Allah, Tuhan (Yang Menguasai) langit, Tuhan (Yang Menguasai) bumi, Tuhan (Yang Memiliki) `Arys yang agung, Tuhan kami dan Tuhan (Yang Memiliki) segala sesuatu. (Tuhan) Yang Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Yang Menurunkan Taurat, Injil, dan Al Furqan (Al Quran), aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala binatang melata, di mana Engkau Yang Memegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau-lah Yang Awal, tiada sesuatupun sebelum-Mu. Engkau-lah Yang Akhir, tiada sesuatupun sesudah-Mu. Engkau-lah Yang Zhahir, tiada sesuatupun yang di atas-Mu, dan Engkau-lah Yang Bathin, tiada sesuatupun di bawah-Mu, bayarkanlah hutang kami, dan bebaskanlah kami dari kefakiran".

Dan nash-nash (Al Quran dan Sunnah) yang menetapkan masalah ini banyak sekali.

Dan adapun **landasan ketiga** - memutus harapan untuk dapat mengetahui bagaimana (hakikat) sifat-sifat Allah *Tabaraka wa Ta`ala* - ditunjukkan oleh firman Allah *Ta`ala*:

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا﴾ (طه: ١١٠).

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya". QS. Thaahaa: 110.

Sebagian ulama menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: "Ilmu manusia tidak mungkin meliputi Tuhan (Yang

Menguasai) langit dan bumi. Maka oleh sebab itu, Dia menafikan adanya jenis-jenis (pengetahuan) yang dapat meliputi bagaimana (hakikat) sifat-sifat-Nya itu".

Dan di antara dalil-dalil landasan dasar ini juga, firman Allah *Ta'ala*:

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ (الأنعام: ١٠٣).

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu". QS. Al An'aam: 103.

Sebagian ulama berkata menjelaskan ayat ini: "Ini menunjukkan kepada kesempurnaan kebesaran-Nya, dan sesungguhnya Dia lebih besar dari segala sesuatu. Dan karena kesempurnaan kebesaran-Nya itu, Dia tidak dapat di capai dan diliputi. Karena mencapai (*idrak*) yang bermakna meliputi mengandung makna lebih dari sekedar melihat. Maka Tuhan dilihat nanti di akhirat, namun tidak dapat dicapai dan diliputi (*idrak*), sebagaimana Dia juga diketahui, namun tidak dapat diliputi ilmu-Nya".

Maka sewajarnya bagi orang yang berakal mengetahui bahwa (dimensi) akal itu ada batasnya, yang tidak dapat dilewati, sebagaimana pendengaran dan penglihatan juga mempunyai batas yang tidak dapat dilewatinya. Barangsiapa yang memaksakan sesuatu yang tidak mungkin dicapai dengan akal, misalnya memikirkan bagaimana (hakikat) sifat-sifat Allah, sama dengan orang yang memaksakan melihat sesuatu di belakang dinding, atau mendengarkan suara yang bersumber dari tempat yang jauh sekali.

Pembahasan Kedua

Beberapa Contoh Konkrit Menetapkan Nama-nama Dan Sifat-sifat Allah Berdasarkan Al Kitab Dan As Sunnah

Kitab dan Sunnah telah menetapkan adanya *Asma'* dan *Sifat* bagi Tuhan *`Azza wa Jalla* dalam banyak tempat, dengan bentuk penguraian yang bermacam-macam.

Asma dan *Sifat* yang terdapat di dalam Kitab dan Sunnah banyak sekali. Banyak buku yang telah ditulis berhubungan dengan masalah ini. Sebagian ulama ada yang menghimpun sebagian besar dari *Asma* dan *Sifat* itu. Berikut ini kami akan sebutkan sebagiannya sebagai contoh.

Di antara nama-nama Allah itu ialah sebagai berikut:

Al Hayyu wal Qayyum

(Yang Maha Hidup Kekal dan Yang Maha Mengurus)

Dua nama ini telah disebutkan oleh Kitab dan Sunnah. Dalilnya dari Al Quran firman Allah *Ta`ala*:

﴿ اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ (البقرة: ٢٥٥).

"Allah, tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Hidup Kekal, lagi terus menerus Mengurusi (urusan hamba-hamba-Nya)". QS. Al Baqarah: 255.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

« كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَلَقَةٍ وَرَجُلٌ قَائِمٌ يُصَلِّي، فَلَمَّا رَكَعَ وَسَجَدَ

وَتَشْهَدُ وَدَعَا فَقَالَ فِي دُعَائِهِ "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ". فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "لَقَدْ دَعَا بِاسْمِ اللَّهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ".

"Kami pernah bersama Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam suatu *halaqah* (majlis). Pada waktu itu seorang laki-laki sedang mendirikan shalat. Tatkala ia telah ruku`, sujud, tasyahhud dan berdo`a, ia berucap dalam do`anya: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan (mengucapkan); sesungguhnya bagi-Mu segala pujian, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau, Pencipta langit dan bumi, ya (Tuhan) Yang Memiliki Ketinggian dan Kemuliaan, ya (Tuhan) Yang Maha Hidup Kekal lagi terus menerus Mengurusi (makhluk)-Nya". (Mendengar itu) Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* langsung bersabda: "Sesungguhnya ia telah berdo`a dengan (menyebut) nama Allah yang paling agung (*Al A`zham*) yang apabila Dia diseru dengannya Dia kabulkan, dan apabila diminta sesuatu kepada-Nya dengan nama itu niscaya Dia berikan"⁽¹⁾.

Al Hamiid

(Yang Maha Terpuji)

(Nama ini) ditunjukkan oleh firman Allah *`Azza wa Jalla*:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ (البقرة: ٢٦٧).

"Dan ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". QS. Al Baqarah: 267.

(1) HR. Al Hakim no. 1856. Ia berkata: "Shahih menurut syarat (Shahih) Muslim", dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

Dalilnya dalam Sunnah adalah hadits Ka'b bin 'Ujrah *radhiyallahu 'anhu* tentang (bacaan) *tasyahhud*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan mereka membaca:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ...».

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarga Nabi Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia"⁽¹⁾.

Ar Rahman dan Ar Rahim

(Maha Pengasih dan Maha Penyayang)

Dua nama ini telah ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ (الفاتحة: ٢-٣).

"Segala puji bagi Allah, Tuhan (Yang menguasai) semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". QS. Al Faatihah: 2-3.

Dan dalilnya dalam Sunnah, yaitu ketika Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan juru tulisnya dalam perdamaian Hudaibiyah -antara beliau dengan kaum musyrikin- menuliskan

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾⁽²⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 3370, Shahih Muslim no. 406.

(2) Shahih Bukhary no.2731.

Al Halim

(Maha Penyantun)

Dalilnya dari Al Quran adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ (فاطر: ٤١).

"*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun*". QS. Faathir: 41.

Dan dalilnya dalam Sunnah ialah hadits Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*: Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* ketika mengalami kesusahan membaca:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ...» الحديث.

"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun" ⁽¹⁾.

Dan di antara sifat-sifat Allah adalah sebagai berikut:

Qudrat (Kuasa)

Qudrat ialah sifat *zatiyah* Allah *Ta`ala* yang tsabit (terdapat) dalam Kitab dan Sunnah. Maksud dari sifat *zatiyah* ialah sifat yang melekat pada zat Allah, tidak terlepas daripada-Nya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ (البقرة: ٢٠).

"*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*". QS. Al Baqarah: 20.

Dan dalilnya dalam Sunnah ialah hadits `Usman bin Abil `Ash, dia pernah mengadukan kepada Nabi *Shallallahu `alaihi*

(1) Shahih Bukhary no. 6345, Shahih Muslim no. 2730.

wasallam tentang suatu penyakit yang ia derita sejak ia masuk Islam. Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* berkata kepadanya:

«ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأْلَمُ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: «أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَازِرُ»».

"Letakkanlah tanganmu di bagian tubuhmu yang sakit itu dan bacalah: "Bismillah", tiga kali, dan baca pula sebanyak tujuh kali: "Aku mohon perlindungan kepada kemuliaan dan kekuasaan (qudrat) Allah dari kejahatan (penyakit) yang saya rasakan dan yang saya takuti"⁽¹⁾.

Al Hayat (Hidup)

Sifat hidup termasuk sifat zat Allah. Ia diambil dari nama-Nya "Al Hayyu" yang berarti Maha Hidup Kekal. Dalam pembahasan nama-nama Allah di atas sudah disebutkan dalil-dalilnya.

Al Ilmu (Ilmu)

Ilmu termasuk sifat zat Allah yang terdapat (*tsabit*) dalam Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَلَا يَحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ﴾ (البقرة: ٢٥٥).

"Mereka tidak dapat meliputi sesuatupun dari ilmu-Nya".
QS. Al Baqarah: 255.

Dan dalil dari Sunnah hadits Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhuma*:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ أَنْ يَقُولُوا فِي الْإِسْتِخَارَةِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ،

(1) HR. Muslim no. 2202.

وَأَسْتَغْفِرُكَ بِقُدْرَتِكَ...».

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu `alaihi wasallam mengajarkan mereka, agar dalam (shalat) *Istikharah* mengucapkan: "Y a Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan dengan ilmu Engkau, dan aku mohon kuasa dengan kekuasaan Engkau ..." ⁽¹⁾.

Al Iradah (Berkehendak)

Sifat *iradah* (berkehendak) ialah sifat *fi`liyah* (perbuatan) Allah yang *tsabit* dalam Kitab dan Sunnah. Yang dimaksud dengan sifat-sifat *fi`liyah* ialah sifat-sifat yang bergantung kepada kehendak (*masyi'ah*) dan kudrat Allah. Apabila Dia menghendaki dilakukan-Nya, dan apabila Dia tidak menghendaki tidak dilakukan-Nya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ﴾ (الأنعام: ١٢٥).

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit". QS. Al An`aam: 125.

Dan dalilnya dari Sunnah, hadits Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata:

«سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا، أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ

(1) HR. Bukhary no. 6382.

فِيهِمْ، ثُمَّ بُعِثُوا عَلَىٰ أَعْمَالِهِمْ».

"Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa-sallam* bersabda: "Apabila Allah hendak menimpakan azab kepada suatu kaum, niscaya azab tersebut menimpa semua orang yang ada di kalangan mereka, kemudian mereka dibangkitkan (pada hari kiamat) sesuai dengan amalan mereka masing-masing"⁽¹⁾.

Al `Uluw (Tinggi)

Al `Uluw termasuk sifat *zatiyah* yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ﴾ (الأعلى: ١).

"*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*". QS. Al A`laa: 1.

Dan firman-Nya pula:

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ﴾ (النحل: ٥٠).

"*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka*". QS. An Nahl: 50.

Sedangkan dalilnya dari Sunnah ialah hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan dalam pembahasan pertama dalam do`a sebelum tidur yang di dalamnya terdapat ungkapan:

«اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ...».

(1) HR. Muslim no. 9287.

"Ya Allah, Engkau-lah Yang Awal, tiada sesuatupun sebelum-Mu. Engkau-lah Yang Akhir, tiada sesuatupun sesudah-Mu. Engkau-lah Yang Zhahir, tiada sesuatupun yang di atas-Mu, dan Engkau-lah Yang Bathin, tiada sesuatupun di bawah-Mu ..."(1).

Al Istiwaa' (Bersemayam)

Sifat ini termasuk sifat *fi`liyah* (perbuatan) bagi Allah yang disebutkan Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ (طه: ٥).

"Tuhan Yang Maha Pemurah Yang Bersemayam di atas `Arsy". QS. Thaahaa: 5.

Dan dalilnya dari Sunnah:

عَنْ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «لَمَّا فَرَّغَ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ اسْتَوَى عَلَى عَرْشِهِ».

"Dari Qatadah bin An Nu`man *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Setelah selesai menciptakan makhluk-Nya, Allah bersemayam di atas `Arsy-Nya"(2).

Kata "*Istiwaa*" dalam bahasa Arab berarti: *`Uluw* (tinggi), *irtifaa`* (tinggi, naik), *istiqraar* (tetap) dan *shu`uud* (naik). Dan bersemayamnya Allah *Ta`ala* di atas `Arsy adalah semayam yang sesuai dan layak dengan kemuliaan-Nya.

(1) HR. Muslim no. 2713.

(2) HR. Adz Dzahaby dalam kitab "Al `Uluw" no. 119. Ia berkata: Perawinya semua tsiqah (dapat dipercaya), diriwayatkan oleh Al Khallal dalam kitab "As Sunnah".

Al Kalam (Berkata-kata)

Sifat *kalam* dari segi jenisnya merupakan sifat *zatiyah*, dan dari segi satuan personalnya merupakan sifat *fi'liyah*, karena Allah *Subhanahu* berkata-kata kapan saja Dia kehendaki dan bagaimana yang Dia kehendaki dengan perkataan yang dapat didengar. Sifat *kalam* ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ (النساء: ١٦٤).

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung". QS. An Nisaa': 164.

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ، قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ﴾ (الأعراف: ١٤٣).

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". QS. Al A'raaf: 143.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«احتج آدم وموسى فقال له موسى: يا آدم، أنت أبونا خيبتنا وأخرجتنا من الجنة. قال له آدم: يا موسى، اصطفاك الله بكلامه، وخط لك التوراة بيده...». الحديث.

"Nabi Adam dan Nabi Musa beradu argumentasi, Musa berkata kepadanya: "Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah menyebabkan kami kecewa dan engkau telah mengeluarkan kami dari surga". Adam menjawab:

"Wahai Musa, Allah telah memilih engkau dengan berbicara langsung kepadamu, dan Dia telah menuliskan untukmu Taurat dengan Tangan-Nya...."(1).

Al Wajh (Wajah)

Sifat ini adalah sifat *zatiyah khabariyah* yang *tsabit* (telah ditetapkan) dalam Kitab dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَا تَنْفِقُونَ إِلَّا أَنْتَ غَاءَ وَجْهِ اللَّهِ﴾ (البقرة: ٢٧٢).

"Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari Wajah Allah". QS. Al Baqarah: 272.

Dan firman-Nya pula:

﴿وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ (الرحمن: ٢٧).

"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan". QS. Ar Rahman: 27.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata:

«لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ﴾ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ. فَقَالَ: ﴿أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكَ﴾ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ، فَقَالَ: ﴿أَوْ يَلْسَنُكُمْ شَيْعًا﴾ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: هَذَا أَيْسَرُ.

"Ketika turun ayat: "Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari arah atasmu", Nabi Shallallahu `alaihi wasallam berkata: "Aku berlindung kepada WajahMu". Dia (Allah) berfirman: "atau dari bawah

(1) HR. Bukhary no. 6614, Muslim no. 2652.

kaki kamu", Nabi Shallallahu `alaihi wasallam berkata: "Aku berindung kepada WajahMu". Kemudian Dia (Allah) berfirman: "Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)"⁽¹⁾, Nabi Shallallahu `alaihi wasallam berkata: "Ini lebih ringan"⁽²⁾.

Al Yadaan (Dua Tangan)

Dua tangan adalah sifat *zatiyah khabariyah* Allah `Azza wa Jalla, yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah. Allah Ta`ala berfirman:

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ﴾ (المائدة: ٦٤).

"Tetapi kedua-dua Tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki". QS. Al Maa-idah: 64.

Dan Dia berfirman pula:

﴿قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي﴾ (ص: ٧٥).

"Allah berfirman: "Hai Iblis apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua Tangan-Ku". QS. Shaad: 75.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits Abu Musa Al Asy`ary dalam *Shahih Muslim*, Nabi Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا».

(1) QS. Al An`aam: 65.

(2) HR. no. 7406.

"Sesungguhnya Allah membukakan Tangan-Nya di waktu malam, supaya bertaubat orang-orang yang melakukan dosa di waktu siang. Dan Dia membukakan Tangan-Nya di waktu siang, supaya bertaubat orang-orang yang melakukan dosa di waktu malam, sampai terbitnya matahari dari arah barat (hari kiamat)"⁽¹⁾.

Al `Ainan (Dua Mata)

Dia juga sifat *zatiyah khabariyah* Allah yang disebutkan di dalam Kitab dan Sunnah. Dalilnya dalam Al Quran adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿وَلَوْضَعَ عَلَى عَيْنِي﴾ (طه: ٣٩).

"Dan supaya kamu diasuh di bawah (pengawasan) Mata-Ku". QS. Thaahaa: 39.

Dan firman-Nya:

﴿وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا﴾ (هود: ٣٧).

"Dan buatlah bahtera itu dengan (pengawasan) Mata Kami". QS. Huud: 37.

Dan dalilnya dalam Sunnah adalah hadits Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ، إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عَيْنَيْهِ، وَإِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَرَ الْعَيْنَيْنِ، الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ».

"Sesungguhnya (pengetahuan tentang) Allah tidak tersembunyi

(1) Shahih Muslim no. 2759.

bagi kamu. Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah, Nabi menunjuk kedua matanya. Dan sesungguhnya Al Masih Ad Dajjal itu buta matanya yang sebelah kanan, bagaikan sebutir anggur yang mengapung"⁽¹⁾.

Al Qadam (Kaki)

Ia juga merupakan sifat *zatiyah* Allah yang tersebut dalam hadits-hadits shahih, antara lain hadits Abu Hurairah tentang perdebatan antara surga dan neraka, di dalamnya disebutkan:

«... فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِي حَتَّى يَضَعَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رِجْلَهُ، تَقُولُ: قَطِّ قَطِّ قَطِّ، فَهَئِذَاكَ تَمْتَلِي وَيَزْوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ...». وَفِي بَعْضِ الرُّوَايَاتِ فِي الصَّحِيحَيْنِ: «فَيَضَعُ قَدَمَهُ عَلَيْهَا...».

"...Adapun neraka ia belum akan penuh, hingga Allah *Tabaraka wa Ta'ala* meletakkan Kaki-Nya. Di sa`at itu ia (neraka) berkata: "Cukup, cukup, cukup". Dan ketika itu ia akan penuh dan sebagiannya saling bertindih dengan yang lain"⁽²⁾. Dalam riwayat yang lain dalam *Ash Shahihain*: "Lalu Dia meletakkan telapak kaki-Nya ke dalam neraka ..." ⁽³⁾.

Banyak sekali nama-nama serta sifat-sifat Allah yang tersebut dalam Al Quran dan Sunnah. Dan yang disebutkan di sini hanyalah sekedar contoh, di mana seorang muslim wajib mengakui (meng*itsbatkan*)nya bagi Allah sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya, sebagaimana

(1) HR. Bukhary no. 7407, Muslim no. 2933.

(2) HR. Bukhary no. 4850, Muslim no. 2846.

(3) HR. Bukhary no. 4848, 4849, Muslim no. 2848.

Allah telah mengakuinya bagi diri-Nya di dalam kitab-Nya. Dialah yang lebih tahu tentang diri-Nya dibanding makhluk-Nya. Rasul-Nya pun telah mengakui yang demikian bagi-Nya dalam sunnahnya. Dialah makhluk yang paling mengenal Tuhannya, yang lebih sempurna nasehatnya, yang paling fasih bahasanya, yang paling sempurna keterangannya, yang paling takwa dan yang paling takut kepada Allah. Di samping itu, hendaklah seorang muslim merasa takut dari membatalkan (mengingkari) sifat-sifat Allah, atau menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk, karena Allah telah berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (الشورى: ١١).

"Tidak ada sesuatu yang sama dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Asy Syuuraa: 11.

Pembahasan Ketiga

Beberapa Kaedah Dalam Bab Asma Dan Sifat

Kaedah Pertama: Pembicaraan dalam masalah sifat adalah sama dengan pembicaraan dalam masalah zat.

Penjelasannya ialah: Bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya, baik pada zat-Nya, sifat-sifat-Nya ataupun perbuatan-perbuatan-Nya. Apabila disepakati bahwa Allah memiliki zat yang hakiki, yang tidak sama dengan zat-zat yang lain, maka demikian pula halnya dengan sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah. Semuanya adalah sifat yang hakiki, yang tidak sama dengan sifat-sifat (makhluk). Maka kesimpulannya, pembicaraan dalam (masalah) zat dan sifat-sifat adalah pembicaraan (yang sama) dalam satu bab.

Ini adalah sebuah kaedah (dasar) besar, yang mana dengan kaedah ini orang-orang yang mengingkari sifat-sifat, walaupun mengakui (adanya) zat dapat dibantah. Karena menetapkan (mengitsbatkan) zat bagi Allah adalah masalah yang telah disepakati secara (*ijma`*) oleh semua umat Islam.

Apabila ada orang yang berkata: "Saya tidak mengakui adanya sifat-sifat (bagi Allah), karena mengakuinya itu mengandung unsur *tasybih* (menyamakan) Allah dengan makhluk-Nya". Dikatakan kepadanya: "Kamu mengakui adanya hakikat zat Allah, sebagaimana anda mengakui adanya hakikat zat bagi makhluk, bukankah ini - berdasarkan ucapanmu - sama dengan *tasybih*?!" Jika ia menjawab:

"Sesungguhnya saya mengakui adanya zat Allah yang tidak sama dengan zat-zat yang lain", dan ia tidak mungkin menjawab kecuali dengan jawaban seperti ini. Dikatakan kepadanya: "Ini mengharuskan kamu mengatakan hal yang sama dalam masalah sifat. Sebab, jika ada zat yang tidak sama dengan zat-zat yang lain- dan ini adalah benar- demikian juga halnya dengan sifat-sifat zat *ilahiyah*, pasti ia tidak sama dengan sifat-sifat (zat yang lain)". Jika dia berkelit dengan mengatakan: "Bagaimana saya mengakui sifat yang tidak saya ketahui bagaimana hakikatnya?". Kita menjawabnya: "(Akuilah) sebagaimana halnya kamu mengakui adanya zat yang tidak kamu ketahui bagaimana hakikatnya".

Kaedah Kedua: Berbicara tentang sebagian sifatsama dengan membicarakan sebagian yang lain.

Penjelasannya: Sesungguhnya berbicara tentang sebagian sifat (Allah) dari segi mengakui (*itsbat*) dan menafikannya, sama dengan membicarakan sifat yang lain.

Kaedah ini ditujukan kepada orang yang mengakui sebagian sifat dan mengingkari sebagian yang lain. Maka apabila ada orang yang mengakui sebagian sifat, seperti (sifat) hidup, ilmu, kudrat, mendengar, melihat dan lain-lain, dan meyakiniinya sebagai hakikat, kemudian mengingkari sifat-sifat (lain) seperti mencintai, ridha, marah dan sebagainya, dan menganggapnya sebagai sifat *majazy* (perumpamaan). Dikatakan kepadanya: "Tidak ada bedanya antara (sifat) yang kamu akui dengan (sifat) yang kamu nafikan, karena berbicara tentang satu sifat pada hakikatnya sama dengan berbicara tentang

sifat yang lain. Jika kamu mengakui bagi-Nya (sifat) hidup, ilmu, kudrat, mendengar dan melihat yang tidak sama dengan (hakikat) sifat makhluk yang mempunyai sifat-sifat ini, demikian pula kamu mesti mengakui bagi-Nya (sifat) mencintai, ridha dan marah seperti yang Dia beritahukan tentang diri-Nya, tanpa menyamakan di antara (sifat) keduanya (Allah dan makhluk-Nya). Kalau tidak, berarti kamu telah melakukan sesuatu yang saling bertentangan (*tanaqudh*)".

Kaedah Ketiga: Nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah *tauqifiyah* (hanya dapat diketahui dengan dalil *naqli* bukan *'aqli*).

Nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah *tauqifiyah*, tiada ruang bagi akal untuk mengadakannya. Oleh sebab itu, (pengetahuan tentang itu) wajib bersandarkan kepada apa yang datang di dalam Kitab dan Sunnah semata, tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Karena akal tidak mungkin mencapai pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat yang layak bagi Allah *Ta'ala*, maka mesti berhenti sebatas teks (Al Quran dan Sunnah). Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾
(الإسراء: ٣٦).

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya". QS. Al Israa': 36.

Sesungguhnya semua imam (ulama) Islam dari dahulu sudah

mengikuti metode (manhaj) ini. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: "Allah tidak disifati kecuali dengan sifat yang Dia sebutkan tentang diri-Nya, atau dengan sifat yang disebutkan oleh rasul-Nya, tidak boleh melewati (batasan) Al Quran dan hadits".

Sebagian `ulama telah menetapkan bahwa untuk mengetahui sesuatu dengan sifat-sifatnya mesti melalui salah satu dari tiga cara; dengan cara melihatnya, atau melihat yang serupa dengannya, atau melalui gambaran (berita) orang yang mengenalnya. Sedangkan pengetahuan kita tentang Tuhan kita, nama-nama dan sifat-Nya hanya dapat diusahakan (dicapai) melalui cara yang ketiga, yaitu melalui berita dari orang yang mengenal-Nya. Dan tentu saja tiada seorangpun yang lebih mengenal Allah selain Allah sendiri, kemudian para rasul yang diberi-Nya wahyu dan yang diajarkan-Nya. Oleh sebab itu, semestinya kita komitmen (berpegang teguh) dengan jalan wahyu dalam mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Karena di dunia, kita tidak mampu melihat Tuhan sehingga kita dapat menggambarkan-Nya, dan tidak ada pula sesuatu dari makhluk-Nya yang serupa dengan-Nya, sehingga kita dapat mengetahui sifat-Nya melalui sifat makhluk itu. Maha Tinggi Allah dan Maha Suci.

Kaedah Keempat: Nama-nama Allah Semuanya Husna (Paling Baik)

Nama-nama Allah semuanya adalah *husna* (paling baik). Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ (الأعراف: ١٨٠).

"Hanya milik Allah Asma-ul Husna (nama-nama yang paling baik)". QS. Al A`raaf: 180.

Nama-nama Allah itu semuanya *husna* (paling baik), karena ia menunjukkan kepada sebaik-baik dan semulia-mulia yang empunya nama itu, yaitu Allah `Azza wa Jalla. Di samping itu, karena nama-nama itu mengandung sifat-sifat yang sempurna, yang sama sekali tidak mungkin mengandung unsur kekurangan dan kelemahan dari segi apapun.

Misalnya nama (Allah): "*Al Hayyu*" (Yang Maha Hidup Kekal), ia adalah salah satu nama Allah *Ta`ala* yang mengandung makna hidup yang sempurna, yang tidak didahului oleh tiada, dan tidak pula disudahi dengan kelenyapan (tiada). Hidup yang secara otomatis disertai kesempurnaan sifat-sifat (lain) seperti ilmu, kudrat, mendengar, melihat dan lain sebagainya.

Contoh lain ialah nama (Allah): "*Al `Aliim*" (Yang Maha Mengetahui), adalah salah satu nama Allah *Ta`ala* yang mengandung makna ilmu yang sempurna, yang tidak didahului oleh ketidaktahuan (kejahilan), dan tidak pula disertai sifat lupa. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿عَلَّمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى﴾ (طه: ٥٢).

"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa". QS. Thaahaa: 52.

Pengetahuan maha luas yang meliputi segala sesuatu secara global dan terperinci, baik yang berhubungan dengan

perbuatan-Nya maupun perbuatan makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ﴾ (غافر: ١٩).

"Dia mengetahui (pandangan) mata khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati". QS. Ghaafir: 19.

Dan kandungan makna yang baik dalam nama-nama Allah dapat ditilik dari setiap nama, satu persatu. Dan dapat pula ditilik dari penggabungan satu nama dengan nama yang lain, sehingga terdapat kesempurnaan di atas kesempurnaan.

Misalnya nama Allah: "*Al `Aziz Al Hakim*" (Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana). Sesungguhnya Allah sering menggabungkan antara kedua nama ini di dalam Al Quran. Maka setiap nama itu menunjukkan kesempurnaan yang khusus, sesuai dengan kandungannya, yaitu keperkasaan (*izzah*) dalam nama "*Al `Aziz*" (Yang Maha Perkasa), dan kebijaksanaan (*hikmah*) dalam nama "*Al Hakim*" (Yang Maha Bijaksana). Penggabungan antara kedua nama itu menunjukkan kepada kesempurnaan lain, yaitu keperkasaan Allah itu diiringi dengan hikmah. Maka keperkasaan-Nya tidak bermakna kezaliman dan melampaui batas, seperti yang terdapat pada sebagian makhluk yang perkasa. Karena sebagian mereka mungkin saja keperkasaannya itu menjadikannya melakukan dosa dengan berbuat zhalim dan melampaui batas. Demikian pula hukum dan hikmah Allah *Ta`ala*, keduanya diiringi dengan keperkasaan dan kemuliaan yang sempurna, tidak seperti hukum dan kebijaksanaan makhluk, karena keduanya kadang-kadang mengalami kehinaan, *wallahu a`lam*.

Dalam penutup bab ini kami ingin menyebutkan beberapa faedah dan hasil yang akan dipetik oleh seorang muslim dengan merealisasikan landasan yang agung ini; yaitu (landasan) beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Faedah-faedah itu antara lain:

1. Sesungguhnya dengan merealisasikan, seorang muslim meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan kebahagiaan dunia dan akhirat itu tergantung kepada keimanan kepada Allah. Setiap orang mendapatkan bagiannya sesuai dengan tingkat keimanannya kepada Tuhannya, nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan tergantung bagaimana ia merealisasikan *uluhiyah* (keikhlasan ibadah) kepada-Nya.

2. Sesungguhnya keimanan seorang hamba kepada Tuhannya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya merupakan sebesar-besar sebab (sarana) yang dapat menjadikannya takut kepada Allah, sehingga ia melakukan keta`atan kepada-Nya. Karena semakin kenal seorang hamba kepada Tuhannya, ia akan semakin dekat kepada-Nya, semakin takut kepada-Nya, semakin keras usahanya dalam beribadah dan semakin jauh pula ia dari berbuat maksiat dan menyalahi (perintah)-Nya.

3. Dengan merealisasikan seorang hamba akan meraih kedamaian hati, ketentraman jiwa, ketenangan pikiran, rasa aman serta petunjuk di dunia dan di akhirat. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ﴾ (الرعد: ٢٨).

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram". QS. Ar Ra`d: 28.

4. Sesungguhnya keberuntungan mendapatkan pahala di akhirat tergantung kepada sahnya keimanan (seseorang) kepada Allah. Dengan melaksanakan iman dan konsekwensinya seorang hamba akan meraih pahala di akhirat dan masuk surga yang luasnya sama dengan luas langit dan bumi. Di dalamnya terdapat nikmat yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Dengannya ia selamat dari neraka dan siksaannya yang maha dahsyat. Dan yang lebih besar dari semua itu adalah mendapat keberuntungan dengan meraih ridha Allah *Subhanahu wa Ta`ala*, sehingga Dia tidak murka kepadanya selama-lamanya. Dan pada hari kiamat, ia mendapatkan kelezatan melihat Wajah Allah Yang Maha Mulia tanpa ada mudharat yang menyimpannya dan tidak pula fitnah yang menyesatkannya.

5. Sesungguhnya keimanan kepada Allah-lah yang dapat mengoreksi amalan seseorang sehingga ia diterima. Dengan hilangnya iman, amalannya tidak akan diterima, tetapi ia ditolak (dikembalikan) kepadanya, betapapun banyaknya jumlah serta jenisnya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ﴾ (المائدة: ٥).

"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi". QS. Al Maa-idah: 5.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا﴾
(الإسراء: ١٩).

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik". QS. Al Israa': 19.

6. Bahwa keimanan yang benar kepada Allah dapat menjadikan seorang mu'min komitmen dan mengikuti kebenaran dalam ilmu dan amal. Ia juga dapat menanamkan kepada seorang hamba kesiapan yang penuh untuk menerima nasehat-nasehat yang bermanfa`at serta pengajaran-pengajaran yang berkesan. Ia juga dapat membawa kepada keselamatan fitrah, memperbaiki niat, mendorong melakukan kebaikan, menjauhi hal-hal yang dilarang serta segala kemungkaran dan komitmen kepada akhlak-akhlak yang terpuji, sifat-sifat yang mulia dan adab sopan santun yang bermanfa`at.

7. Sesungguhnya keimanan kepada Allah merupakan sandaran (kontrol) bagi orang-orang mu'min dalam setiap situasi yang dialaminya, mulai dari malapetaka dan kesedihan, keamanan serta ketakutan, keta`atan serta maksiat dan hal-hal lain, yang mana setiap orang mesti mengalaminya. Maka ketika mendapatkan hal-hal yang menyenangkan dan meng-gembirakan mereka kembali kepada iman kepada Allah, lalu mereka memuji dan menyanjung-Nya serta menggunakan nikmat yang diberikan-Nya pada sesuatu yang dicintai-Nya. Sebaliknya, ketika mengalami hal-hal yang tidak diinginkan

dan kesedihan, mereka bersandar kepada iman kepada Allah, sehingga hati mereka menjadi terhibur dengan keimanan, pahala dan ganjaran yang dihasilkannya. Dan ketika menghadapi situasi menakutkan dan meresahkan mereka kembali kepada iman kepada Allah, sehingga hati mereka menjadi tentram, keimanan mereka semakin bertambah dan keyakinan mereka kepada Tuhan semakin besar. Dan ketika melakukan keta`atan-keta`atan dan mendapatkan taufiq mengerjakan amalan-amalan shaleh mereka kembali kepada iman kepada Allah, sehingga mereka mengakui limpahan nikmat-Nya kepada mereka, yang membuat mereka antusias untuk menyempurnakannya. Di samping itu, mereka memohon kepada-Nya supaya dikaruniakan keteguhan dalam melaksanakannya dan taufiq agar diterima. Di sa`at melakukan maksiat mereka kembali kepada iman kepada Allah, sehingga mereka segera bertaubat dan membersihkan diri dari segala akibat buruk dan bahayanya (maksiat itu). Maka orang-orang mu'min dalam setiap gerak langkah dan kegiatan, kembalinya hanya kepada keimanan kepada Allah semata.

8. Bahwa sesungguhnya mengenal Allah *Ta`ala* melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya dapat menimbulkan cinta Allah di dalam hati. Itu karena nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah (nama-nama) sempurna dari segala segi, dan fitrah (jiwa) manusia diciptakan mencintai kesempurnaan dan kelebihan. Maka tatkala cinta kepada Allah sudah terpatri di dalam hati, anggota-anggota tubuh yang lain pasti akan tunduk (kepada Allah) dengan melakukan amalan-amalan, yang dengannya terealisasi hikmah penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

9. Mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah dapat menguatkan keyakinan akan keesaan Allah dalam mengatur urusan makhluk, tiada sekutu bagi-Nya. Keyakinan inilah yang akan melahirkan kemurnian tawakkal kepada Allah dalam mencari maslahat-maslahat agama dan duniawi. Di situlah letaknya (rahasia) kemenangan dan kesuksesan seorang hamba, karena siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya.

10. Menghitung *Asma-ul Husna* dan mengetahuinya adalah landasan utama untuk mengenal semua jenis ilmu. Karena semua pengetahuan (tentang) selain Allah ada kalanya berupa penciptaan (makhluk) Allah, dan ada kalanya berupa perintah -Nya. Dan ia ada kalanya pengetahuan tentang sesuatu yang diciptakan-Nya, dan ada kalanya pengetahuan tentang sesuatu yang disyari`atkan-Nya. Dan masdar (asal kata) penciptaan dan perintah adalah dari *Asma-ul Husna*, di mana keduanya mempunyai hubungan *causalitas* (sebab akibat) dengan *Asma-ul Husna* itu. Maka orang yang menghitung (menghimpun) nama-nama Allah sebagaimana mestinya berarti ia telah menghitung (menghimpun) semua ilmu.

**BAB KEDUA:
RUKUN-RUKUN IMAN YANG LAIN**

TERDIRI DARI LIMA PASAL

**PASAL PERTAMA:
BERIMAN KEPADA MALAIKAT**

MELIPUTI TIGA PEMBAHASAN

**PEMBAHASAN PERTAMA:
MENGENAL MALAIKAT, ASAL KEJADIAN,
SIFAT-SIFAT DAN KEISTIMEWAANNYA**

**PEMBAHASAN KEDUA:
KEDUDUKAN IMAN KEPADA MALAIKAT,
CARA (METODE) DAN DALIL-DALILNYA**

**PEMBAHASAN KETIGA:
TUGAS-TUGAS MALAIKAT**

Pembahasan Pertama

Mengenal Malaikat, Asal Kejadian, Sifat (Karakter) Dan Keistimewaannya

Mengenal Malaikat

الملائكة adalah kata *jama`* (plural) dari kata: مَلَكٌ, diambil dari kata الأُلُوك, yang bermakna: risalah (perutusan).

Malaikat ialah: Segolongan makhluk Allah yang mempunyai tubuh yang bersifat cahaya lagi halus, yang mampu berubah-ubah bentuk, menyerupai, dan berbentuk dengan rupa-rupa yang mulia. Mereka memiliki kekuatan dahsyat dan kemampuan besar untuk berpindah-pindah. Mereka adalah makhluk yang sangat banyak jumlahnya, tidak ada yang mengetahui bilangan mereka selain Allah. Allah telah memilih mereka untuk beribadah kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Asal Kejadian Malaikat

Materi asal, Allah menciptakan malaikat daripadanya adalah cahaya. Dari `Aisyah *radhiyallahu `anha*, ia berkata:

«قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ"».

"Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari lidah api yang

bergejolak, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kamu ⁽¹⁾.

Sifat-sifat Malaikat

Al Quran dan Sunnah mengandung banyak nash yang menjelaskan sifat-sifat dan hakikat malaikat, antara lain:

Bahwa mereka memiliki kekuatan dan kekerasan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ﴾ (التحریم: ٦).

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga-penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras". QS. At Tahriim: 6.

Ketika menyebutkan sifat malaikat Jibril `Alahissalam, Allah berfirman:

﴿عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى﴾ (النجم: ٥).

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat". QS. An Najm: 5.

Dan dalam ayat lain Dia berfirman:

﴿ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ﴾ (التكوير: ٢٠).

"(Jibril) yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai `Arsy". QS. At Takwiir: 20.

(1) Shahih Muslim no. 2996.

Dan para malaikat itu digambarkan memiliki tubuh-tubuh dan bentuk yang besar dan kekar. Di dalam *Shahih Muslim* dalam sebuah hadits riwayat `Aisyah *radhiyallahu `anha*, beliau pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* tentang makna firman Allah:

﴿وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ﴾ (التكوير: ٢٣).

"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang". QS. At Takwiir: 23

Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab:

«إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ لَمْ أَرَهُ عَلَى صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ، رَأَيْتُهُ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عِظَمُ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ».

"Sesungguhnya dia adalah Jibril. Saya belum pernah melihatnya dalam bentuknya yang sesungguhnya kecuali dua kali; saya melihatnya turun dari langit, di mana besar tubuhnya menutupi jarak antara langit dan bumi" ⁽¹⁾.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

«رَأَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ، وَلَهُ سِتْمِائَةُ جَنَاحٍ، كُلُّ جَنَاحٍ مِنْهَا قَدْ سَدَّ الْأَفُقَ يَسْقُطُ مِنْ جَنَاحِهِ مِنَ التَّهَاقُوتِ وَالْدَّرِّ وَالْيَاقُوتِ مَا اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ».

"Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* pernah melihat malaikat Jibril dalam bentuk aslinya; ia memiliki enam ratus sayap, setiap sayapnya menutupi ufuk. Dari sayapnya itu berguguran intan, permata dan berlian yang sangat banyak,

(1) *Shahih Muslim* no. 177.

hanya Allah Yang mengetahui jumlahnya" ⁽¹⁾.

Dan Abu Daud meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhuma*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ؛ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ وَعَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ».

"Diizinkan kepadaku untuk menceritakan tentang bentuk salah seorang dari malaikat Allah (yang bertugas sebagai) pembawa `Arsy; sesungguhnya jarak antara daun telinga dengan pundaknya sama dengan jarak perjalanan tujuh ratus tahun" ⁽²⁾.

Dan di antara sifat-sifat mereka ialah adanya perbedaan di antara mereka dari segi bentuk dan ukuran; ada yang mempunyai dua sayap, tiga sayap, empat sayap dan ada pula yang memiliki enam ratus sayap. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ (فاطر: ١).

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya". QS. Faathir: 1.

Dan di antara sifat-sifat malaikat pula, bahwa mereka

(1) Musnad Ahmad 1: 395, 6: 294. Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Isnadnya jayyid (bagus)". Artinya cukup kuat dijadikan hujjah. (pent.).

(2) Sunan Abu Daud 5: 96 no. 4727. Al Haitamy dalam "al Majma`" berkata: "*Rijal* (perawinya) adalah *rijal* (perawi hadits) shahih".

memiliki bentuk yang sangat tampan dan rupawan. Allah berfirman tentang (sifat) Jibril `Alaihissalam:

﴿عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى * ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى﴾ (النجم: ٦٥).

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril) itu menampakkan diri dengan rupa yang asli". QS. An Najm: 5-6.

Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* menafsirkan "ذو مرة" dengan yang memiliki penampilan yang rupawan. Dan Qatadah menafsirkannya dengan yang memiliki bentuk yang tinggi dan tampan.

Allah *Ta`ala* berfirman menceritakan bagaimana tingkahnya para wanita (kerajaan Mesir) tatkala melihat (ketampanan) Nabi Yusuf `Alaihissalam:

﴿فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ﴾ (يوسف: ٣١).

"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia". QS. Yusuf: 31.

Sesungguhnya wanita-wanita itu mengucapkan ungkapan seperti itu, karena sudah merupakan pengetahuan umum bahwa para malaikat itu mempunyai keelokan dan ketampanan yang luar biasa.

Dan termasuk sifat-sifat malaikat yang disebutkan Allah,

bahwa mereka bersifat mulia dan ta`at. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿يَأْتِي سَفَرَةً * كَرَامًا بَرَّةً﴾ (عبس: ١٥، ١٦).

"Di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti".
QS. `Abasa: 15-16.

Dan dalam ayat lain Dia berfirman:

﴿وَإِنْ عَلَيْكُمْ لِحَفِظِينَ * كَرَامًا كَتِبِينَ﴾ (الانفطار: ١٠، ١١).

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)". QS. Al Infithaar: 10-11.

Dan di antara sifat malaikat ialah sifat pemalu, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* tatkala menyebut `Usman bin `Affan *radhiyallahu `anhu*:

«أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ؟!»

"Bagaimana saya tidak malu kepada seorang lelaki yang malaikat saja malu kepadanya?!" ⁽¹⁾

Dan termasuk sifat malaikat juga, bahwa mereka berilmu pengetahuan. Allah *Ta`ala* berfirman kepada para malaikat:

﴿قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ (البقرة: ٣٠).

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". QS. Al Baqarah: 30.

Dengan itu Allah `Azza wa Jalla telah mengakui malaikat mempunyai ilmu, sebagaimana Dia menetapkan pula bagi

(1) Shahih Muslim no. 2401.

diri-Nya ilmu yang tidak mereka ketahui. Dan Allah berfirman tentang Jibril *`Alaihissalam*:

﴿عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى﴾ (النجم: ٥).

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat". QS. An Najm: 5.

Imam Ath Thabary berkata: "Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* diajarkan Al Quran oleh malaikat Jibril *`alaihissalam*".

Ini mengandung makna bahwa Jibril itu mempunyai ilmu pengetahuan dan mengajarkannya (kepada orang lain).

Inilah sebagian dari sifat-sifat malaikat, dan masih banyak lagi sifat-sifat luhur dan akhlak-akhlak mulia mereka yang disebutkan di dalam Al Quran dan Sunnah yang melambangkan tingginya kedudukan dan derajat mereka *`alaihimussalam*.

Keistimewaan Malaikat

Para malaikat memiliki keistimewaan-keistimewaan dan sifat-sifat yang dikhususkan Allah bagi mereka, sehingga mereka berbeda dengan jin, manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

Di antara keistimewaan tersebut ialah mereka bertempat tinggal di langit. Mereka hanya turun ke bumi untuk melaksanakan perintah Allah dan mengurus urusan makhluk yang diserahkan-Nya kepada mereka. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾ (النحل: ٢).

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya". QS. An Nahl: 2.

Dan firman-Nya pula:

﴿وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ (الزمر: ٧٥).

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling `Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya". QS. Az Zumar: 75.

Dan (diriwayatkan) dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ».

"Para malaikat bergiliran (menjaga) kamu, ada malaikat di waktu malam dan ada pula malaikat di waktu siang. Mereka berkumpul pada waktu shalat Shubuh dan shalat `Ashar. Kemudian malaikat yang bertugas di waktu malam naik (ke langit), dan Allah bertanya kepada mereka - sedang Dia lebih tahu tentang hamba-Nya: "Bagaimana kamu tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab: "Kami tinggalkan mereka sedang shalat, dan di sa`at kami datang mereka juga sedang shalat" ⁽¹⁾.

Dan nash-nash (Al Quran dan Sunnah) yang berhubungan dengan masalah ini banyak sekali, tidak mungkin disebutkan semuanya di sini.

(1) Shahih Bukhary no. 555, Shahih Muslim no. 632.

Dan di antara keistimewaannya pula, bahwa mereka tidak berjenis kelamin wanita, sebagaimana Allah berfirman menolak sangkaan orang kafir yang demikian:

﴿وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ﴾ (الزخرف: ١٩).

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban". QS. Az Zukhruf: 19.

Dan Allah berfirman pula:

﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَى﴾ (النجم: ٢٧)

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan". QS. An Najm: 27.

Dan termasuk keistimewaannya juga, bahwa sesungguhnya mereka tiada mendurhakai Allah dan tidak pula melakukan dosa-dosa. Akan tetapi Allah menciptakan mereka dengan cap keta`atan dan melaksanakan perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ (التحريم: ٦).

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". QS. At Tahriim: 6.

Dan firman-Nya pula:

﴿لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ﴾ (الأنبياء: ٢٧).

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya". QS. Al Anbiyaa': 27.

Di antara keistimewaannya pula, bahwa mereka tidak pernah bosan dan jenuh dalam beribadah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ * يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ﴾ (الأنبياء: ٢٠، ١٩).

"Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada pula merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya". QS. Al Anbiyaa': 19-20.

Dan di dalam ayat lain Dia berfirman pula:

﴿إِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ﴾ (فصلت: ٣٨).

"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu". QS. Fushshilat:38.

Inilah sebagian dari keistimewaan-keistimewaan malaikat yang dikaruniakan Allah kepada mereka dan tidak diberikan-Nya kepada manusia dan jin. Secara umum malaikat adalah makhluk jenis lain, mereka berbeda dari segi kejadian dan penciptaannya dari jin dan manusia. Sebagaimana malaikat, jin dan manusia mempunyai keistimewaan masing-masing yang membedakannya dari jenis lain, wallahu a'lam.

Pembahasan Kedua

Kedudukan Iman Kepada Malaikat, Metode Dan Dalilnya

Kedudukan Iman Kepada Malaikat

Di dalam agama Islam kepercayaan kepada malaikat adalah salah satu rukun iman, yang mana keimanan seseorang tidak akan terwujudkan kecuali dengan beriman kepadanya, sebagaimana yang telah dinyatakan Allah di dalam kitab-Nya, dan diberitahukan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* di dalam sunnahnya.

Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ﴾ (البقرة: ٢٨٥).

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya". QS. Al Baqarah:285.

Dalam ayat di atas, Allah memberitahukan bahwa sesungguhnya beriman kepada malaikat dan rukun-rukun iman yang lain adalah sesuatu yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, dan yang diwajibkan-Nya kepada Rasul dan umatnya, dan mereka pun menyanjung (melaksanakan) perintah-Nya itu.

Dan di dalam ayat lain Allah berfirman pula:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ﴾ (البقرة: ١٧٧).

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi". QS. Al Baqarah: 177.

Maka Dia menjadikan beriman kepada sifat-sifat di atas sebagai bukti *al birr*, yaitu suatu nama yang mencakup semua kebaikan, karena sesungguhnya semua yang disebutkan (di dalam ayat) itu merupakan landasan-landasan bagi amal-amal shaleh (kebajikan) dan pokok pangkal bagi cabang-cabang iman yang lain.

Dan sebaliknya Allah mengabarkan bahwa orang yang mengingkari dasar-dasar ini adalah kafir kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾
(النساء: ١٣٦).

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya". QS. An Nisaa': 136.

Maka Allah memberikan julukan kafir kepada orang yang mengingkari rukun-rukun ini dan menyebutnya sebagai kesesatan yang jauh. Ini menandakan bahwa sesungguhnya beriman kepada malaikat merupakan rukun iman yang agung, di mana meninggalkannya dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam.

Sunnah Nabi juga telah menjelaskan dengan gamblang

hal seperti itu, sebagaimana dalam hadits Jibril yang masyhur, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab "*Shahih*"nya dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu*, ia bercerita:

«بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا؟ قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ، رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. قَالَ: ثُمَّ انْطَلِقْ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي "يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ».

"Di sa`at kami sedang duduk-duduk di samping Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambut yang sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda orang musafir (dalam perjalanan), dan tidak pula seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga ia duduk di depan Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* seraya menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah,

dan ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Rasulullah. Kemudian ia berkata: "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku apa Islam itu?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab: "Islam ialah: Kamu bersaksi bahwa tiada tuhan yang disembah dengan hak selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat, kamu berpuasa pada bulan Ramadhan dan kamu naik haji ke Baitullah apabila telah sanggup". Ia berkata: "Kamu benar (wahai Muhammad)". (Umar) berkata: "Kami merasa heran, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkan". Ia berkata: "Maka beritahukan kepadaku apakah Iman itu"? (Rasul) menjawab: "(Iman ialah): Kamu percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian serta kamu percaya kepada ketentuan (qadar) baik dan buruk". Ia berkata: "Kamu benar, maka beritahukan kepadaku apakah Ihsan itu"? (Rasul) menjawab: "(Ihsan ialah): Bahwa kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan walaupun kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia pasti melihatmu". Ia berkata: "Beritahukanlah kepadaku (kapan datangnya) hari kiamat itu"? (Rasul) menjawab: "Orang yang ditanya bukanlah lebih tahu dari orang yang bertanya". Ia berkata: (Kalau begitu) ceritakanlah kepadaku tentang tanda-tandanya". (Rasul) menjawab: "(Tanda-tandanya ialah): Apabila kamu telah melihat wanita hamba sahaya melahirkan tuannya, dan kamu melihat orang-orang yang tidak bersepatu lagi telanjang, orang-orang miskin, penggembala-penggembala kambing saling berlomba membangun gedung

(rumah)". (Umar) berkata: "Kemudian orang itu pergi, dan saya berdiam sejenak sehingga Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* berkata kepadaku: "Wahai Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya (tadi)"? Saya menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang tahu". Ia berkata: "Sesungguhnya dia adalah Jibril, ia datang mengajarkan kamu tentang agamamu" ⁽¹⁾.

Ini adalah sebuah hadits besar yang mencakup seluruh landasan-landasan dan tingkatan-tingkatan agama. Ia juga mencakup metode pengajaran agama yang istimewa; dengan cara melakukan tanya jawab antara utusan jenis malaikat - yaitu malaikat yang paling mulia; Jibril *`alaihissalam* - dengan rasul dari kalangan manusia - yaitu manusia paling mulia; Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*.

Kaum muslimin seyogianya memberikan perhatian besar kepada hadits mulia ini, agar mereka dapat mengambil metode belajar-mengajar daripadanya seperti yang dilakukan oleh para salaf (generasi pertama) umat ini *ridhwanullahi `alaihim*.

Di dalam hadits di atas terdapat pula sebutan para malaikat, dan beriman kepada mereka merupakan salah satu dari rukun iman. Dan untuk itulah kita menyebutkannya di sini, *wallahu a`lam*.

Metode Beriman Kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat meliputi beberapa hal yang tidak dapat tidak, mesti direalisasikan agar keimanan kepada mereka

(1) Shahih Muslim no. 8.

benar-benar terwujud, yaitu:

1. Mengakui *eksistensi* (keberadaan) mereka serta membenarkannya, sebagaimana telah disebutkan dalam teks-teks di atas yang menerangkan bahwa beriman kepada mereka adalah salah satu rukun iman, yang mana iman itu tidak akan terwujud kecuali dengannya.

2. Mempercayai bahwa malaikat itu jumlahnya banyak sekali. Tiada seorangpun yang mengetahuinya selain Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang disebutkan di dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah). Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾ (المدثر: ٣١).

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri". QS. Al Muddatstsir: 31.

Artinya, tidak ada yang mengetahui jumlah tentara Tuhanmu -yaitu para malaikat- melainkan Dia sendiri, karena saking banyaknya jumlah mereka, sebagaimana yang ditafsirkan oleh sebagian ulama salaf.

Dalam hadits (kisah) Isra' yang panjang, yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim dari Malik bin Sha'sha'ah, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«...ثُمَّ رَفَعَ لِيَ الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ! مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، يَدْخُلُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ».

"Kemudian dibukakan kepadaku Al Baitul Ma'mur. Lalu aku bertanya: Wahai Jibril! Apa ini? Jibril menjawab: "Ini adalah Al Baitul Ma'mur, yang setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat. Apabila mereka telah keluar, mereka

tidak akan pernah kembali memasukinya, sebagai kewajiban terakhir mereka" ⁽¹⁾.

Dan diriwayatkan di dalam *Shahih* Muslim dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا»

"Pada hari kiamat, neraka Jahannam didatangkan dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang itu ditarik oleh tujuh puluh ribu orang malaikat, mereka menyeretnya (dengan tali kekang itu)" ⁽²⁾.

Kedua hadits di atas menunjukkan betapa banyaknya jumlah malaikat. Kalau Baitul Ma'mur saja, setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang setiap harinya berganti dengan malaikat lain, dan neraka Jahannam pada hari kiamat diseret oleh sedemikian banyaknya malaikat, maka coba bayangkan berapa banyaknya jumlah malaikat-malaikat yang dimandati melakukan pekerjaan-pekerjaan lain, yang tiada seorangpun yang mengetahui bilangannya melainkan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* Sang Maha Pencipta.

3. Mengakui kedudukan, kemuliaan dan kehormatan mereka yang tinggi di sisi Allah, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*:

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۝ لَا يَسْبِقُونَهُ ۚ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ﴾ (الأنبياء: ٢٦، ٢٧).

(1) *Shahih* Bukhary no. 3207, *Shahih* Muslim no. 164. Dan lafazhnya dari *Shahih* Muslim.

(2) *Shahih* Muslim no. 2842.

"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak". Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya". QS. Al Anbiyaa': 26-27.

Dan firmanNya pula:

﴿يَا أَيُّدِي سَفَرَةٍ * كَرَامٍ بَرِّقَ﴾ (عبس: ١٥، ١٦).

"Di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti". QS. `Abasa: 15-16.

Maka Dia menyebut mereka sebagai (hamba-hamba) yang dimuliakan-Nya. Dan di dalam ayat lain Dia berfirman:

﴿فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ﴾ (فصلت: ٣٨).

"Maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu". QS. Fushshilat: 38.

Maka Dia menyebutkan bahwa sesungguhnya malaikat-malaikat itu berada di sisi-Nya. Ini adalah sebuah penghormatan bagi mereka di samping kedudukan ibadah mereka yang tidak pernah tersentuh oleh rasa jemu.

Demikian juga, Allah di beberapa tempat dalam Al Quran bersumpah dengan memakai nama mereka, sebagai tanda kemuliaan mereka di sisi-Nya. Dia berfirman:

﴿وَالصَّافَّاتِ صَفًّا * فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا * فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا﴾ (الصافات: ١-٣).

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-

benarnya⁽¹⁾, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat, dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran". QS. Ash Shaaffaat: 1-3.

Dan Dia berfirman pula:

﴿فَالْفَرَقَاتِ قَرَوًا * فَالْمَلَائِكَةِ ذِكْرًا﴾ (المرسلات: ٥٤).

"Dan (demi malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu". QS. Al Mursalaat: 4-5.

Bermacam-macam bentuk, gambaran dan metode yang dipakai oleh Al Quran dalam menceritakan tentang kemuliaan para malaikat, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh orang yang mau bertadabbur (merenunginya). Ini semua mengharuskan kita mengakui dan mempercayainya dalam syari'at (Islam), *wallahu a'lam*.

4. Meyakini kelebihan sebagian mereka dari sebagian yang lain, serta perbedaan kedudukan dan kemuliaan mereka di sisi Allah berdasarkan nash-nash (Al Quran dan Sunnah). Allah Ta'ala berfirman:

﴿اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ (الحج: ٧٥).

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia: sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Al Hajj: 75.

(1) Yang dimaksud dengan "rombongan yang bershaf-shaf" ialah para malaikat atau makhluk lain seperti burung-burung.

Dan Allah `Azza wa Jalla berfirman:

﴿لَنْ يَسْتَعِيفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدَ اللَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ﴾ (النساء: ١٧٢).

"Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula (enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)". QS. An Nisaa': 172.

Dia (Allah) mengabarkan bahwa di antara malaikat-malaikat itu ada yang terpilih menyampaikan risalah (wahyu), dan ada pula yang didekatkan (kepada-Nya). Itu menandakan adanya kelebihan mereka dibanding malaikat-malaikat yang lain.

Malaikat-malaikat yang paling mulia adalah para malaikat terdekat bersama pembawa-pembawa `Arsy. Malaikat-malaikat terdekat yang paling utama adalah tiga malaikat yang tersebut di dalam do`a *iftitah* (pembukaan) shalat malam Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Beliau membaca:

«اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ...».

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang tampak (nyata)..."⁽¹⁾.

Dan yang paling utama di antara mereka bertiga adalah malaikat Jibril `alaihi *issalām* yang mendapat tugas menyampaikan wahyu. Karena kemuliaannya sesuai dengan kemuliaan tugas yang diembannya. Sesungguhnya Allah di dalam Al Quran

(1) HR. Ahmad 6: 156, An Nasai 3: 173: 1625. Dan lafazh semakna dengannya diriwayatkan oleh Muslim dalam "*Shahih*"nya no. 770, Ibnu Majah no. 1357.

menyebutnya dengan sebutan yang berbeda dengan malaikat yang lain. Dia memberinya nama dengan dengan semulia-mulia nama dan menjulukinya dengan sebaik-baik julukan.

Di antara nama-nama (yang disebutkan-Nya) adalah "Ar-Ruh", Dia berfirman:

﴿ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴾ (الشعراء: ١٩٣).

"Dia (Al Quran) dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)". QS. Asy Syu'araa': 193.

Dan Allah `Azza wa Jalla juga berfirman:

﴿ نَزَّلَ الْمَلَكُ وَالرُّوحُ فِيهَا ﴾ (القدر: ٤).

"Pada malam itu (lailatul qadr) turun malaikat-malaikat dan Ar-Ruh (malaikat Jibril)". QS. Al Qadr: 4.

Nama (Ar-Ruh) ini juga disebutkan bersandarkan kepada nama Allah sebagai penghargaan baginya, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴾ (مريم: ١٧).

"Lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna". QS. Maryam: 17.

Sebagaimana disebutkan juga dengan bersandarkan kepada (nama Allah) "Al-Qudus" dalam firman-Nya:

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ ﴾ (النحل: ١٠٢).

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu". QS. An Nahl: 102.

Yang dimaksud dengan "*Al-Qudus*" (dalam ayat di atas) adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurut pendapat yang shahih di antara pendapat-pendapat ahli tafsir.

Dan di antara sifat (julukan)nya yang tersebut di dalam Al Quran seperti dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ * ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ * مُطَاعٌ ثَمَّ أَمِينٍ ﴾ (التكوير: ١٩-٢١).

"Sesungguhnya *Al Quran* itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (*Jibril*), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah Yang Mempunyai 'Arsy, yang dita'ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya". QS. At Takwiir: 19-21.

Dan di dalam firman-Nya:

﴿ عَالِمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ * ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴾ (النجم: ٦٥).

"Yang diajarkan kepadanya oleh (*Jibril*) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (*Jibril*) itu menampakkan diri dengan rupa yang asli". QS. An Najm: 5-6.

Maka Allah menjulukinya dengan julukan; utusan yang mulia di sisi-Nya, yang memiliki kekuatan dan kedudukan di sisi Tuhannya *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dita'ati di langit, yang dipercaya menyampaikan wahyu dan yang berpenampilan elok nan rupawan.

5. Memberikan loyalitas (*wala'*) kepada mereka dan sekali-kali tidak memusuhinya, karena Allah berfirman:

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ﴾ (التوبة: ٧١).

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong sebahagian yang lain". QS. At Taubah: 71.

Ayat ini mencakup para malaikat, karena mereka juga termasuk orang-orang beriman yang berbuat ta'at kepada Tuhan mereka sebagaimana yang disebutkan-Nya:

﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ (التحریم: ٦).

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". QS. At Tahriim: 6.

Dan Dia juga menceritakan bagaimana para malaikat memberikan pertolongan (loyalitas) kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman dalam firman-Nya:

﴿وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ (التحریم: ٤).

"Dan jika kamu berdua bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik". QS. At Tahriim: 4.

Dan dalam firman-Nya pula:

﴿هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ (الأحزاب: ٤٣).

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya(memohonkanampunanuntukmu),supayaDiamengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)". QS. Al Ahzaab: 43.

Dan Dia berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا﴾
(فصلت: ٣٠).

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih". QS. Fushshilat: 30.

Maka orang-orang beriman wajib mencintai malaikat-malaikat, karena malaikat-malaikat itu juga mencintai, menolong, membantu dan memohonkan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah telah melarang dan memperingatkan (bahaya) memusuhi malaikat, Dia berfirman:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾
(البقرة: ٩٨).

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". QS. Al Baqarah: 98.

Allah memberitahukan bahwa memusuhi malaikat-malaikat dapat mengundang permusuhan Allah dan kemurkaan-Nya, karena mereka hanya berbuat sesuai perintah dan keputusan hukum-Nya. Maka barangsiapa yang memusuhi mereka berarti ia telah memusuhi Tuhannya.

6. Berkeyakinan bahwa sesungguhnya malaikat-malaikat itu adalah makhluk di antara makhluk-makhluk Allah yang lain. Mereka sama sekali tidak punya andil dalam mencipta,

mengatur dan mengendalikan semua urusan (kejadian alam). Akan tetapi mereka adalah tentara di antara tentara-tentara Allah yang melaksanakan perintah-Nya. Hanya Allah-lah Yang di TanganNya semua urusan, tiada sekutu bagi-Nya.

Demikian juga halnya, tidak boleh memberikan satupun bentuk ibadah kepada malaikat-malaikat itu. Akan tetapi ibadah itu mesti diikhhlaskan hanya kepada (Allah) Pencipta mereka dan seluruh makhluk, Yang tiada sekutu bagi-Nya dalam *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya, yang tidak ada pula yang menyamai-Nya dalam *Asma* dan *Sifat*. Allah telah menjelaskan hal itu dengan firman-Nya:

﴿وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾
(آل عمران: ٨٠).

Dan tidak (wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam"? QS. Ali Imran: 80.

Dan firman-Nya pula:

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۝ لَا يَسْبِقُونَهُ ۚ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ۝ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصُرَ ۚ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ۝ وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ ۚ فَلِنَّكَ بِجَزَائِهِمْ كَذَلِكَ نُجْزِي الظَّالِمِينَ﴾ (الأنبياء: ٢٦-٢٩).

"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak". Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.

Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim". QS. Al Anbiyaa': 26-29.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia tidak pernah memerintahkan menyembah mereka (para malaikat). Mana mungkin Dia memerintahkan menyembah mereka, sedangkan hal itu merupakan kekafiran kepada Allah Yang Maha Besar. Kemudian dari itu, Allah membatalkan dakwaan orang yang berprasangka bahwa malaikat-malaikat itu adalah putri-putri Allah dan menyucikan diri-Nya dari hal yang demikian, dengan menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan dengan kemuliaan yang dikaruniakan-Nya, (hamba-hamba) yang melaksanakan perintah-Nya, yang selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dia menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka tidak dapat memberi syafa'at kecuali kepada orang yang diridhai-Nya dari orang-orang yang bertauhid (Islam). Kemudian Dia menutup keterangan dengan menyebutkan pembalasan untuk orang yang mengklaim ketuhanan (bagi dirinya) di antara mereka, yaitu neraka Jahannam.

Dengan itu, jelaslah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah

hamba-hamba yang diciptakan yang tidak mempunyai daya dan upaya kecuali dengan (izin) Tuhan dan Pencipta mereka.

7. Beriman secara terperinci kepada setiap malaikat yang disebutkan namanya secara khusus di dalam Kitab dan Sunnah, seperti Jibril, Mikail, Israfil, Malik, Harut dan Marut, Ridwan, Munkar dan Nakir dan lain-lain.

Demikian juga halnya dengan malaikat yang disebutkan sifatnya, seperti Raqib dan `Atid, atau yang disebutkan tugasnya, seperti Malaikat maut dan Malaikat gunung, atau yang disebutkan tugas-tugasnya secara umum, seperti (malaikat-malaikat) pembawa `Arsy, malaikat-malaikat mulia yang mencatat amalan-amalan manusia (*Kiraaman Kaatibiin*), malaikat-malaikat yang bertugas menjaga makhluk, yang bertugas memelihara janin dan rahim, yang bertugas thawaf di Baitul Ma`mur, malaikat-malaikat yang berjalan mengelilingi bumi dan malaikat-malaikat lain yang disebutkan Allah dan Rasul-Nya.

Yang demikian itu mesti diimani secara terperinci, baik nama-nama, sifat-sifat, tugas-tugas dan berita-berita (tentang mereka) sesuai dengan yang tersebut di dalam nash-nash Kitab dan Sunnah, serta membenarkan semuanya seperti yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut insya Allah *Ta`ala*.

Inilah sebahagian dari (masalah) yang mesti diyakini tentang malaikat-malaikat yang mulia yang keterangannya terdapat di dalam nash-nash syar`i, *wallahu ta`ala a`lam*.

Pembahasan Ketiga Tugas-tugas Malaikat

Malaikat-malaikat adalah tentara-tentara Allah *Ta'ala*. Allah banyak melimpahkan kepada mereka pekerjaan-pekerjaan mulia dan tugas-tugas yang besar. Untuk itu Dia memberikan mereka kekuatan (kudrat) untuk melaksanakannya dengan sempurna. Berdasarkan tugas-tugas yang diemban, mereka dapat dibagi beberapa bahagian:

- Di antara mereka ada yang mendapat tugas menyampaikan wahyu Allah kepada para rasul *`Alaihimushsholatu wassalam*, yaitu malaikat Jibril *`Alaihissalam*.

﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ * بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴾ (الشعراء: ١٩٣-١٩٥).

"Dia (Al Quran) dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas".QS. Asy Syu'araa': 193-195.

Telah disebutkan terdahulu bahwa Jibril adalah malaikat yang paling utama dan yang paling mulia di sisi Allah, yang Dia sebut (sebagai yang memiliki) kekuatan dan amanah dalam menjalankan misinya.

Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* tidak pernah melihatnya dalam bentuknya yang asli kecuali dua kali saja, sedangkan di waktu-waktu lain ia selalu datang menjelma dalam bentuk seorang lelaki. Pertama Nabi melihat Jibril dalam bentuknya yang asli di ufuk sebelah timur.

Tentang hal itu Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ﴾ (التكوير: ٢٣).

"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang". QS. At Takwiir: 23

Dan kali kedua Beliau melihatnya pada malam Isra' di langit. Inilah yang dikabarkan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ * عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ * عِنْدَ هَاجَتِ الْمَأْوَىٰ﴾ (النجم: ١٣-١٥).

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal". QS. An Najm: 13-15.

Terdapat dalam *Shahih* Muslim sebuah hadits riwayat `Aisyah radhiyallahu `anha, sesungguhnya beliau pernah menanyakan tafsir kedua ayat di atas kepada Nabi Shallallahu `alaihi wasallam. Beliau menjawab:

«إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ لَمْ أَرَهُ عَلَىٰ صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ، رَأَيْتُهُ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عِظْمُ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ».

"Sesungguhnya dia adalah Jibril. Saya belum pernah melihatnya dalam bentuknya yang asli kecuali dua kali; saya melihatnya turun dari langit, di mana besar tubuhnya menutupi jarak antara langit dan bumi"⁽¹⁾.

Di antara malaikat itu ada yang mendapat tugas mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan, yaitu malaikat Mikail `Alaihihissalam.

(1) Shahih Muslim no. 177.

Namanya terdapat di dalam Al Quran, dalam firman Allah:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾
(البقرة: ٩٨).

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". QS. Al Baqarah: 98.

Ia mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di sisi Tuhannya. Oleh karena itu Allah menyebutkannya bergandengan dengan sebutan Jibril, dan menyebutkan nama-nama mereka (secara khusus) setelah menyebutkan malaikat-malaikat lain (secara umum) - padahal mereka adalah sejenis, sebagai tanda penghormatan kepada mereka berdua.

Di dalam hadits namanya juga disebutkan, sebagaimana yang telah dinukil terdahulu di dalam do`a Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* waktu shalat malam, Beliau membaca:

«اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ...».

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil ..." ⁽¹⁾.

Oleh karena itu para ulama menyimpulkan bahwa sesungguhnya mereka bertiga adalah malaikat-malaikat yang paling mulia dan utama.

Di antara mereka (malaikat) ada yang disertai tugas (meniup) sangkakala, yaitu malaikat Israfil *`Alaihissalam*. Ia adalah salah satu dari tiga orang malaikat termulia dan terutama

(1) HR. Ahmad 6: 156, An Nasai 3: 213: 1625. Dan lafazh yang semakna dengannya diriwayatkan oleh Muslim dalam "Ash Shahih" no. 770, Ibnu Majah no. 1357.

sebagaimana disebutkan terdahulu. Ia juga termasuk salah seorang malaikat yang bertugas memikul `Arsy.

Sangkakala (*Ash-Shuur*) ialah tanduk besar yang ditiup (sebagai terompet). (Dalam hal ini) Imam Ahmad meriwayatkan di dalam kitab "*Al Musnad*" dari Abdullah bin `Amr bin Al `Ash ia berkata:

«جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا الصُّورُ؟ فَقَالَ: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ.»

"Seorang a`raby (baduwi) pernah datang kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* seraya bertanya: "Apakah *Ash-Shuur* (sangkakala) itu"? Beliau menjawab: "Tanduk besar yang ditiup"⁽¹⁾.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzy dari hadits Abu Sa`id Al Khudry *radhiyallahu `anhu*, sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدْ التَّقَمَ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنَ، وَحَنَى جَبْهَتَهُ، وَأَصْغَى سَمْعَهُ يَنْظُرُ مَتَى يُؤْمَرُ». قَالَ الْمُسْلِمُونَ: «يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا نَقُولُ؟» قَالَ: «قُولُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ، وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا.»

"Bagaimana saya bisa hidup bahagia (di dunia), sedangkan malaikat meniup sangkakala sungguh-sungguh telah memasukkan terompet ke dalam mulutnya, mengerutkan kening dan memusatkan pendengarannya sambil menunggu kapan diperintahkan (meniupnya)". Kaum muslimin bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang mesti kami ucapkan"? Beliau menjawab: "Katakanlah: "Cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagi kami, (Dia-lah) sebaik-

(1) *Al Musnad* 2: 162, 192. Hadits ini juga diriwayatkan oleh *Al Hakim* 2: 506, 4: 589 dan dishahihkannya dan disetujui oleh *Adz Dzahaby*, dan ini adalah lafazh *Al Hakim*.

baik pelindung, dan kepada Allah kami bertawakkal" ⁽¹⁾.

Malaikat Israfil akan meniup sangkakala sebanyak tiga kali tiupan; satu kali tiupan yang membuat semua makhluk kaget, tiupan yang membuat semua makhluk mati, dan satu tiupan lagi tatkala makhluk akan dibangkitkan (dari kuburnya). Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَنْزِعُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ﴾ (النمل: ٨٧).

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah". QS. An Naml: 87.

Ini adalah (dalil) tiupan (pertama) yang mengagetkan, sedang dalil dua tiupan lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَبَقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ﴾ (الزمر: ٦٨).

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). QS. Az Zumar: 68.

Di antara mereka ada pula yang bertugas mencabut nyawa, yaitu malaikat maut. Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ﴾ (السجدة: ١١).

"Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut

(1) Al Musnad 3: 7, Sunan Tirmidzy 4: 620: 2431, 5: 372-373: 3243. Tirmidzy berkata: "(Derajat) hadits ini adalah hasan". Dan sebahagian ulama ada yang menshahihkannya.

nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". QS. As Sajdah: 11.

Malaikat maut mempunyai malaikat-malaikat pembantu. Mereka datang kepada seorang hamba (dengan cara yang) sesuai dengan amalannya. Jika ia seorang yang berbuat baik, maka mereka akan datang kepadanya dengan penampilan yang baik pula. Dan apabila ia seorang yang berperilaku buruk, niscaya mereka datang kepadanya dengan penampilan yang menyeramkan. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴾ (الأنعام: ٦١).

"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya". QS. Al An'aam: 61.

Dan di antara mereka ada pula yang disertai urusan pegunungan, yaitu yang dinamakan malaikat gunung. Malaikat ini disebutkan dalam hadits (kisah) kepergian Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menemui masyarakat Thaif pada awal kebangkitannya (menjadi rasul), untuk mendakwahi mereka, namun mereka menolaknya. Dalam (hadits) itu Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ، فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنَّ شِئْتَ أَنْ أَطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِينَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا».

"Maka tiba-tiba ada sekelompok awan yang melindungiku, saya lalu melihat (ke atas), dan ternyata (di atas)nya ada Jibril seraya memanggilku dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu dan penolakan mereka terhadap (dakwah)mu. Sesungguhnya Allah telah mengirimkan malaikat gunung kepadamu untuk melakukan pembalasan kepada mereka sesuai dengan perintahmu". Lalu malaikat gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku seraya berkata: "Wahai Muhammad", kemudian ia melanjutkan: "Itu semua tergantung apa yang kamu kehendaki, kalau kamu mau saya akan timpakan ke atas mereka *Al Akhsyabain*". Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* lalu menjawab: "(Jangan), akan tetapi saya berharap mudah-mudahan Allah melahirkan dari tulang-tulang sulbi mereka (keturunan) yang akan menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu" ⁽¹⁾.

Al Akhsyabain adalah dua gunung di Mekah; Jabal Qubais dan gunung yang berhadapan dengannya.

Di antara malaikat itu ada pula yang ditugasi menjaga rahim, sebagaimana terkandung dalam hadits Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكُلَّ مَلَكٍ يَقُولُ: يَا رَبِّ! نُطْفَةٌ. يَا رَبِّ! عَلَقَةٌ. يَا رَبِّ! مُضْغَةٌ. فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهُ قَالَ: أَذْكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ وَالْأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ».

"Sesungguhnya Allah *`Azza wa Jalla* menugasi seorang malaikat (mengawasi janin), ia melaporkan (perkembangannya

(1) Shahih Bukhary no. 3231, Shahih Muslim no. 1795.

di dalam rahim): Ya Rabbi! (Dia menjadi) setetes mani. Ya Rabbi! (Dia telah menjadi) segumpal darah. Ya Rabbi! (Dia telah menjadi) segumpal daging. (Demikianlah) apabila Allah hendak menciptakannya, Dia berkata: "Laki-laki atau wanita"? "Sengsara atau bahagia"? "Bagaimana rezki dan ajal(nya)"? Semua itu dituliskan (pada saat ia masih) di dalam perut ibunya" ⁽¹⁾.

Di antara malaikat-malaikat itu ada pula yang bertugas memikul `Arsy. Allah berfirman:

﴿الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾
(غافر: ٧).

"(Malaikat-malaikat) yang memikul `Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman". QS. Ghafir: 7.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ﴾ (الحاقة: ١٧).

"Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung `Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka". QS. Al Haaqqah: 17.

Sebahagian ulama berpendapat bahwa mereka yang berada di sekitar `Arsy itu ialah malaikat-malaikat (*Al-Karuubiyyun*). Mereka itu bersama para malaikat pemikul `Arsy termasuk malaikat-malaikat termulia⁽²⁾.

Di antara mereka ada yang bertindak sebagai penjaga-

(1) Shahih Bukhary no. 318, Shahih Muslim no. 2646.

(2) Tafsir Ibnu Katsir 7: 120.

penjaga surga. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ﴾ (النمر: ٧٣).

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". QS. Az Zumar: 73.

Dan Dia berfirman:

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ﴾ (الرعد: ٢٣).

"(Yaitu) surga `Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu". QS. Ar Ra`d: 23.

Dan di antara mereka ada yang bertindak sebagai penjaga-penjaga neraka - semoga Allah melindungi kita dari padanya. Mereka itu ialah malaikat Az-Zabaniyah. Malaikat-malaikat yang menjadi komandan mereka ada sembilan belas orang. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ﴾ (غافر: ٤٩).

"Dan orang-orang yang berada di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari". QS. Ghafir: 49.

Dan Dia berfirman:

﴿فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ۖ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ﴾ (العلق: ١٧، ١٨).

"Maka biarlah ia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah". QS. Al `Alaq: 17-18.

Dan Dia berfirman pula:

﴿عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ۖ وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۖ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُم إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ (المدثر: ٣٠، ٣١).

"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir". QS. Al Muddatstsir: 30-31.

Allah Ta`ala juga berfirman:

﴿وَنَادَوْا أَيْمَلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ مَرْكُومُونَ﴾ (الزخرف: ٧٧).

"Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)". QS. Az Zukhruf: 77.

Malaikat Malik disebutkan dalam sebuah hadits, ia adalah malaikat penjaga neraka, dan Nabi Shallallahu `alaihi wasallam pernah melihatnya.

Di dalam Shahih Bukhary, Samurah bin Jundub *radhiyallahu`anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, bahwa Beliau bersabda:

«رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَقَالَا: الَّذِي يُوقِدُ النَّارَ مَالِكُ خَازِنُ النَّارِ، وَأَنَا جِبْرِيلُ، وَهَذَا مِيكَائِيلُ.»

"Malam tadi saya bermimpi didatangi oleh dua orang lelaki seraya berkata: "(Malaikat) yang menyalakan api neraka adalah malaikat Malik si penjaga neraka, sedangkan saya adalah Jibril dan ini adalah Mikail" (1).

Di antara malaikat itu, ada yang kerjanya berkunjung (ziarah) ke Baitul Ma'mur. Setiap hari sebanyak tujuh puluh ribu malaikat memasukinya secara bergantian. Apabila mereka keluar mereka tidak akan memasukinya lagi seperti yang disebutkan dalam hadits Malik bin Sha'sha'ah *radhiyallahu`anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«... ثُمَّ رَفَعَ لِيَ الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ! مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، يَدْخُلُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ.»

"Kemudian ditunjukkan kepadaku Al Baitul Ma'mur. Lalu saya bertanya: Wahai Jibril! Apa ini? Jibril menjawab: "Ini adalah Al Baitul Ma'mur, yang setiap hari dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat. Apabila mereka telah keluar, mereka tidak akan pernah kembali memasukinya, sebagai kewajiban terakhir mereka" (2).

Dan di antara malaikat itu ada pula yang kerjanya berkeliling

(1) Shahih Bukhary no. 3236.

(2) Shahih Bukhary no. 3207, Shahih Muslim no. 164. Dan lafazhnya dari Shahih Muslim.

mengikuti majlis-majlis zikir. Di dalam hadits riwayat Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا: "هَلُمُّوا إِلَيْنَا حَاجَتُكُمْ". قَالَ: فَيَحْفَوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا...»

"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat (yang kerjanya) berkeliling di jalan-jalan mencari orang-orang yang berzikir kepada Allah. Apabila mereka menemukan suatu kaum yang berzikir kepada Allah mereka saling memanggil: "Marilah berkumpul mendapatkan apa yang kamu inginkan". Mereka lalu mengitari kaum tersebut dengan sayap-sayapnya sehingga (saking banyaknya) mereka sampai ke langit dunia" ⁽¹⁾.

Para ulama mengatakan: Malaikat-malaikat tersebut bukanlah malaikat-malaikat yang bertugas sebagai penjaga manusia dan bukan pula malaikat-malaikat yang tugasnya berkaitan dengan (urusan) makhluk-makhluk lainnya.

Dan disebutkan juga dalam sebuah hadits yang *tsabit* (shahih) bahwa mereka menyampaikan salam kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dari umatnya. Imam Ahmad dan Nasa-iy meriwayatkan dengan sanad (rantai perawi) yang *shahih* dari Abdullah bin Mas`ud, Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونَنِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ.»

"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang

(1) Shahih Bukhary no. 6408, Shahih Muslim no. 2689. Lafazhnya dari Shahih Bukhary.

(kerjanya) berkeliling di permukaan bumi, mereka menyampaikan salam umatku kepadaku" ⁽¹⁾.

Dan di antara mereka ada malaikat-malaikat mulia pencatat (*Kiraamun Kaatibuun*), yang bertugas mencatat dan menghitung amalan-amalan makhluk. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ * كَرَامًا كَاتِبِينَ * يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ﴾ (الانفطار: ١٠-١٢).

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan". QS. Al Infithaar: 10-12.

Dan Dia berfirman pula:

﴿إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ * مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ (ق: ١٧، ١٨).

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (*Raqib dan 'Atid*)". QS. Qaaf: 17-18.

Mujahid berkata menafsirkan ayat di atas: "Seorang malaikat di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Yang di sebelah kanannya (bertugas) mencatat amal kebaikan dan yang di sebelah kiri mencatat keburukan (dosa)".

Dan di antara mereka ada yang disertai tugas menguji dan menanyai manusia di dalam kuburannya. Mereka adalah

(1) Al Musnad 1: 452, Sunan An Nasa-iy 3: 43: 1282. Lafazhnya dari Musnad Ahmad.

Munkar dan Nakir seperti yang terdapat dalam hadits-hadits shahih. Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيَقْعَدَانِهِ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ - لِمُحَمَّدٍ ﷺ - فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، فَيَقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبَدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا».

"Sesungguhnya seorang hamba apabila selesai dikuburkan dan handai taulannya pergi meninggalkannya - sedang ia mendengar suara sandal-sandal mereka - ketika itu datanglah dua orang malaikat dan mendudukkannya seraya berkata: "Apa yang kamu katakan tentang laki-laki ini"? - Maksudnya Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Adapun orang mu'min maka ia akan menjawab: "Saya bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya". Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempatmu di neraka (kalau kamu kafir kepadanya), sesungguhnya Allah telah menggantinya bagimu dengan tempat tinggal di surga. Lalu dia melihat keduanya" ⁽¹⁾.

Dan Imam Tirmidzy dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ - أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ - أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ، وَالْآخَرُ النَّكِيرُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ ...» الْحَدِيثُ.

(1) Shahih Bukhary no. 1374, Shahih Muslim no. 2870. Lafazhnya dari Shahih Bukhary.

"Apabila mayat telah dikuburkan - atau Beliau bersabda: seseorang di antara kamu (di kuburkan) - datanglah kepadanya dua orang malaikat yang berkulit hitam kebiru-biruan. Salah seorang dari keduanya bernama Munkar dan yang lain bernama Nakir. Keduanya lalu bertanya: "Apa yang kamu katakan tentang laki-laki ini (Muhammad)..."?(1)

Mereka inilah malaikat-malaikat termasyhur yang nama-nama dan tugas-tugasnya terdapat di dalam nash-nash Kitab dan Sunnah, yang mesti diimani oleh seorang hamba dan dibenarkannya berdasarkan keterangan-keterangan nash-nash tersebut, *wallahu a`lam*.

Faedah Beriman Kepada Malaikat

Kepercayaan kepada malaikat mengandung faedah-faedah yang besar bagi seorang mu'min, antara lain:

1. Mengenal kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan serta kerajaan (Tuhan) Yang menciptakan mereka.
2. Membangkitkan rasa syukur kepada Allah atas kelembutan dan perhatian (*inayah*)Nya terhadap hamba-hamba-Nya, yang mana Dia menugasi malaikat-malaikat itu mengawasi dan mencatat amalan-amalan mereka, serta tugas-tugas lain yang merealisasikan kemaslahatan (keberuntungan) mereka di dunia dan akhirat.
3. Menimbulkan kecintaan kepada malaikat-malaikat;

(1) Sunan Tirmidzy 3: 385: 1073, Al Ihsan fi Taqriibi Shahihi Ibni Hibban 7: 386: 3117. Lafazhnya dari Sunan Tirmidzy. Imam Tirmidzy berkata: "(Ini) adalah hadits hasan".

LANDASAN-LANDASAN IMAN

karena mereka mendapat petunjuk Allah untuk merealisasikan ibadah kepada Allah menurut cara yang lebih sempurna, karena pertolongan yang mereka berikan serta permohonan ampunan mereka (kepada Allah) bagi orang-orang yang beriman.

PASAL KEDUA
BERIMAN KEPADA KITAB-KITAB SAMAWY

Meliputi:
Pendahuluan Dan Empat Pembahasan

Pendahuluan:
Definisi Wahyu Dan Jenis-jenisnya

Pembahasan Pertama:
Hukum Beriman Kepada Kitab-kitab
Serta Dalil-dalilnya

Pembahasan Kedua:
Metode Beriman Kepada Kitab-kitab

Pembahasan Ketiga:
Kemurnian Al Quran
Dan Penyelewengan Kitab-kitab Yang Lain

Pembahasan Keempat:
Beriman Kepada Al Quran
Dan Keistimewaan-keistimewaannya

Pendahuluan
Definisi Wahyu Menurut Bahasa Dan Syari`ah
Serta Jenis-jenis Wahyu

Definisi Wahyu Menurut Bahasa

Wahyu menurut bahasa (etimology) ialah: Pemberitahuan secara kilat (cepat) dan rahasia.

Wahyu dipakai juga dengan makna: Isyarat, tulisan, risalah (surat) dan ilham. Maka setiap sesuatu yang kamu sampaikan kepada orang lain agar ia mengetahuinya dengan cara apapun (dari segi bahasa) dapat disebut wahyu. (Dalam kerangka ini) wahyu itu bukan khusus kepada para nabi dan tidak pula khusus bagi yang datangnya dari sisi Allah *Ta`ala*. Berdasarkan keterangan di atas wahyu menurut makna bahasanya meliputi kata-kata:

1- *Ilham*, yang bersifat fitri bagi manusia, sebagaimana wahyu (yang disampaikan) kepada ibunda nabi Musa *Alaihissalam*. Allah berfirman:

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيْهِ﴾ (القصص: ٧).

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susuilah dia".
QS. Al Qashash: 7.

2- *Ilham*, yang bersifat naluri (instink) bagi hewan, misalnya wahyu (yang disampaikan) kepada lebah dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا﴾ (النحل: ٦٨).

"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit". QS. An Nahl: 68.

3- Isyarat kilat dengan jalan memberikan tanda (sandi) dan isyarat, seperti isyarat Nabi Zakaria `Alaihissalam kepada kaumnya dalam firman Allah Ta`ala:

﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ (مریم: ۱۱).

"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang". QS. Maryam: 11.

4- Bisikan (was-was) dan tipuan setan dengan menampilkan suatu keburukan dalam gambaran yang baik di dalam hati pengikut-pengikutnya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلِيَٰ آيَاتِهِمْ لِيُحَدِّثَ لَكُمْ﴾ (الأنعام: ۱۲۱).

"Sesungguhnya syaitan-syaithan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu". QS. Al An`aam: 121.

5- Sesuatu (perintah) yang disampaikan Allah kepada malaikat-malaikat-Nya agar mereka melaksanakannya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ (الأنفال: ۱۲).

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman". QS. Al Anfaal: 12.

Definisi Wahyu Menurut Syari`at

Wahyu menurut (istilah) syari`at ialah: Pemberitahuan dari Allah kepada para nabi tentang apa yang ingin disampaikan-Nya kepada mereka berupa syari`ah (perundang-undangan) atau kitab, baik dengan perantara maupun secara langsung.

Jenis-jenis Wahyu

Allah *Ta`ala* telah menjelaskan cara-cara penerimaan wahyu di dalam firman-Nya:

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ﴾ (الشورى: ٥١).

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana". QS. Asy Syuura: 51.

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa wahyu dan kalam-Nya kepada manusia terjadi dalam tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Wahyu semata (*Al Wahyu Al Mujarrad*), yaitu (wahyu) yang dilemparkan (dimasukkan) Allah ke dalam hati orang yang diberikan wahyu (nabi), dari sesuatu yang dikehendaki-Nya dengan cara (yang membuat) orang tersebut tidak meragukan bahwa itu adalah dari Allah.

Dalilnya ialah firman Allah:

﴿الْأَوْحِيَّا﴾ (الشورى: ٥١).

"kecuali dengan perantaraan wahyu". QS. Asy Syuura:51.

Misalnya yaitu (wahyu) yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu `anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي؛ لَنْ تَمُوتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ».

"Sesungguhnya *Ruhul Qudus* (Jibril) membisikkan ke dalam hatiku: "Tidak suatu jiwapun yang mati sebelum menyempurnakan rezki (yang telah dituliskan) baginya", maka bertakwalah kamu kepada Allah dan meminta (berdo'a)lah dengan cara yang baik" ⁽¹⁾.

Sebahagian ulama menggolongkan mimpi-mimpi para nabi - seperti mimpi Nabi Ibrahim *`Alaihissalam* - ke dalam tingkatan ini berdasarkan firman Allah tentangnya:

﴿قَالَ يَبْنَؤُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ﴾ (الصافات: ١٠٢).

"Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu". QS. Ash Shaaffaat: 102.

(1) HR. Ibnu Majah di dalam "As Sunan" no. 2144, Ibnu Hibban di dalam kitab "Shahih" (lihat: Mawaarid azh Zham-aan no. 1084, 1085), Al Hakim di dalam "Al Mustadrak" 2: 4, Ibnu Abid Dun-ya di dalam "Al Qanaa'ah", Al Baihaqy dalam "Syu'ab al Iman" (lihat: Al Mughni `An Hamliil Asfaar no. 419, 895) dan Al Baghawiy dalam "Syarh As Sunnah" 14: 304: 4112. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

Seperti itu juga halnya dengan mimpi-mimpi Nabi (Muhammad) *Shallallahu `alaihi wasallam* pada awal kebangkitannya (menjadi Rasul), sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Muslim dari hadits Aisyah *radhiyallahu `anha*, ia berkata:

«أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ».

"Pertama kali Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menerima wahyu adalah berupa mimpi-mimpi yang benar yang Beliau lihat dalam tidurnya. Maka tiada suatu mimpipun yang Beliau lihat melainkan ia datang (jelas) bagaikan cerahnya cahaya subuh" (1).

Tingkatan Kedua: Berkata-kata langsung tanpa perantara dari belakang tabir sebagaimana yang terjadi kepada sebagian nabi dan rasul. Contohnya adalah berbicaranya Allah kepada Nabi Musa *`Alaihissalam* seperti yang disebutkan dalam beberapa tempat di dalam Kitab-Nya. Allah berfirman:

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ (النساء: ١٦٤).

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung".
QS. An Nisaa': 164.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾ (الأعراف: ١٤٣).

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami)

(1) Shahih Bukhary no. 3, Shahih Muslim no. 160.

pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berkata-kata langsung kepada-Nya". QS. Al A`raaf: 143.

Dan contoh lain adalah berbicaranya Allah kepada Nabi Adam `Alaihissalam sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ﴾ (البقرة: ٣٧).

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya". QS. Al Baqarah: 37.

Dan berbicaranya Allah *Ta`ala* kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* pada malam Isra', sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih.

Dan dalil tingkatan ini adalah firman Allah:

﴿أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ﴾ (الشورى: ٥١).

"atau di belakang tabir". QS. Asy Syuuraa: 51.

Tingkatan Ketiga: Wahyu (disampaikan) dengan perantaraan malaikat. Dalilnya ialah firman Allah *Ta`ala*:

﴿أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ﴾ (الشورى: ٥١).

"atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki". QS. Asy Syuuraa: 51.

Contohnya yaitu turunnya malaikat Jibril `Alaihissalam membawa wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul. Dan Al Quran seluruhnya diturunkan dengan cara ini. Allah `Azza wa Jalla mengucapkannya, dengan didengar oleh Jibril secara langsung, kemudian Jibril menyampaikannya

kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ * نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ﴾
(الشعراء: ١٩٢-١٩٤).

"Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan". QS. Asy Syu`araa: 192-194.

Dan Dia berfirman pula:

﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ﴾ (النحل: ١٠٢).

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar". QS. An Nahl: 102.

Jibril `Alaihissalam menyampaikan wahyu kepada Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam tiga keadaan:

1. Nabi melihatnya dalam bentuknya yang asli. Keadaan ini hanya terjadi sebanyak dua kali saja, sebagaimana yang telah disimpulkan dalam pasal yang lalu⁽¹⁾.

2. Wahyu datang kepada Nabi seperti dentingan suara lonceng, lalu ia pergi dan Nabipun sudah menghafal apa yang ia katakan.

3. Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan menjelma dalam bentuk seorang manusia, kemudian berbicara kepadanya (dengan menyampaikan) wahyu

(1) Lihat halaman 179, 206.

sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Jibril tentang tingkatan-tingkatan agama (Islam, Iman dan Ihsan)⁽¹⁾.

Tentang dua keadaan terakhir, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* telah memberitahukannya lewat jawabannya ketika ditanya oleh Al Harits bin Hisyam: "Ya Rasulullah, bagaimanakah datangnya wahyu kepadamu"? Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab:

«أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلَاصَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ، فَيُفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ». متفق عليه.

"Kadang-kadang ia (Jibril) datang kepadaku seperti gemerincing suara lonceng, cara ini adalah yang paling berat saya rasakan, lalu suara itu pergi dan saya sudah dapat menangkap apa yang ia katakan. Kadang-kadang ia datang kepadaku dengan menjelma sebagai seorang lelaki, lalu ia berbicara kepadaku dan saya memahami apa yang ia katakan"⁽²⁾.

(1) Lihat halaman 189-191.

(2) Shahih Bukhary no. 2, Shahih Muslim no. 2333.

Pembahasan Pertama Hukum Dan Dalil Beriman Kepada Kitab-kitab

Definisi (Makna) Al Kitab

Al Kitab dalam bahasa Arab adalah kata *mufrad* (tunggal) dari kata *jamak* "Al Kutub". Al Kitab adalah kata asal (*mashdar*) dari كَتَبَ، يَكْتُبُ، كِتَابًا (yang berarti menulis). Kemudian sesuatu yang ditulis dinamakan dengan kitab. Pada asalnya, *al kitab* adalah nama lembaran dan tulisan yang ada di dalamnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ﴾ (النساء: ١٥٣).

"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit". QS. An Nisaa': 153.

Maksudnya adalah lembaran (*shuhuf*) yang ada tulisannya.

Dan yang dimaksud dengan kitab-kitab dalam pembahasan di sini ialah: Kitab-kitab dan lembaran-lembaran (*shuhuf*) yang mengandung firman Allah Ta'ala, yang diwahyukan-Nya kepada rasul-rasul-Nya `Alaihimussalam, baik yang diserahkan-Nya secara tertulis seperti Taurat, maupun yang diturunkan-Nya melalui malaikat secara lisan kemudian setelah itu baru ditulis seperti halnya kitab-kitab yang lain.

Hukum Beriman Kepada Kitab-kitab

Beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah Ta'ala kepada para rasul-Nya adalah salah satu rukun iman yang

besar. Dan ia merupakan salah satu landasan agama yang agung, di mana iman itu tidak akan terwujud dengan benar kecuali dengan (merealisasikan)nya, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al Quran dan As Sunnah.

Dalilnya dari Kitab adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾
(النساء: ١٣٦).

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya". QS. An Nisaa': 136.

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman memasuki semua jalan (syari`ah), cabang-cabang dan rukun-rukun iman itu. Dia memerintahkan mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya yaitu Al Quran, kitab yang diturunkan sebelumnya, yaitu semua kitab yang terdahulu; Taurat, Injil dan Zabur.

Kemudian di penghujung ayat dijelaskan-Nya, bahwa sesungguhnya barangsiapa yang kafir (mengingkari) sesuatu dari rukun-rukun iman itu, dia telah sesat sejauh-jauhnya serta keluar dari jalan yang lurus. Dan di antara rukun-rukun iman yang di-

sebutkan (di dalam ayat itu) ialah beriman kepada kitab-kitab.

Dan Allah berfirman pula:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾ (البقرة: ١٧٧).

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi". QS. Al Baqarah: 177.

Allah `Azza wa Jalla memberitahukan, bahwa sesungguhnya hakikat kebaikan (*al birr*) itu ialah mengimani rukun-rukun iman dan mengamalkan jenis-jenis kebaikan yang disebutkan di dalam ayat di atas dan lanjutannya. Di antara rukun iman yang disebutkan-Nya yaitu beriman kepada kitab.

Ibnu Katsir berkata: "Ia (al kitab) adalah nama jenis yang mencakup semua kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dari langit, sampai diakhiri dengan kitab yang paling mulia, yaitu Al Quran yang menguasai kitab-kitab terdahulu" ⁽¹⁾.

Dalam rangka menetapkan keimanan kepada semua kitab, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berdialog dengan *Ahli Kitab* dengan (membacakan) firman Allah Ta`ala:

﴿قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أُوْتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾
(البقرة: ١٣٦).

(1) Tafsir Ibnu Katsir 1: 196.

"Katakanlah (hai orang-orang yang beriman): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan `Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". QS. Al Baqarah: 136.

Ayat ini mencakup keimanan orang-orang mu'min kepada kitab yang diturunkan Allah kepada mereka melalui Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dan kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada para rasul (terdahulu) yang nama-namanya disebutkan di dalam ayat di atas, serta apa yang diturunkan kepada para nabi yang lain secara umum tanpa membedakan di antara para rasul tersebut dengan mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain. Dengan itu terjalinlah keimanan kepada para rasul dan semua kitab yang diturunkan Allah kepada mereka. Dan ayat-ayat yang menjelaskan masalah ini banyak sekali.

Sebagaimana Al Quran, As Sunnah juga telah menjelaskan wajibnya beriman kepada kitab-kitab. Ia juga menjelaskan bahwa sesungguhnya beriman kepada kitab-kitab itu adalah salah satu rukun iman, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Jibril dan pertanyaan (yang diajukannya) kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* tentang rukun-rukun iman. Di dalam jawabannya, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menyebutkan (wajibnya) beriman kepada kitab-kitab sama dengan wajibnya beriman kepada rukun-rukun iman yang

lain. Teks hadits ini telah kita sebutkan di dalam pasal terdahulu dan tidak perlu lagi disebutkan di sini ⁽¹⁾.

Berdasarkan dalil-dalil ini diputuskan wajibnya beriman kepada kitab-kitab, membenarkan dan meyakini bahwa semuanya diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala* kepada para rasul-Nya (dengan membawa) kebenaran, petunjuk, cahaya dan sinar (yang terang benderang). Dan barangsiapa yang mendustakan (semua)nya atau mengingkari sebagiannya, sesungguhnya ia telah kafir kepada Allah dan keluar dari agama (Islam).

Faedah Beriman Kepada Kitab

Beriman kepada kitab-kitab mempunyai pengaruh-pengaruh besar yang positif bagi (pribadi) seorang mu'min, antara lain:

1. Bersyukur kepada Allah atas kehalusan dan perhatian (*inayah*)-Nya kepada makhluk-Nya dengan menurunkan kitab-kitab yang mengandung petunjuk kepada kebaikan dan keberuntungan mereka di dunia dan akhirat.

2. Menampakkan hikmah Allah *Ta'ala*, di mana Dia mensyari'atkan di dalam kitab-kitab ini kepada setiap umat sesuatu (syari'at) yang sesuai dengan umat itu. Dan kitab terakhir (yang diturunkan-Nya) ialah Al Quranul 'Azhim yang relevan (sesuai) bagi semua makhluk di semua tempat dan masa sampai (datangnya) hari kiamat.

3. Mengakui sifat *Kalām* (berbicara) bagi Allah *Ta'ala*, dan sesungguhnya Kalam (berbicara) Allah tidak sama dengan kalam kita, serta (mengakui pula) bahwa makhluk tidak akan sanggup mendatangkan kalam seperti Kalam-Nya itu.

(1) Lihat halaman 189-191.

Pembahasan Kedua Metode Beriman Kepada Kitab-kitab

Beriman kepada kitab-kitab Allah meliputi beberapa segi, di mana nash-nash (Kitab dan Sunnah) menjelaskan kewajiban meyakini dan mengakuinya dalam rangka merealisasikan rukun iman yang besar ini, yaitu:

1. Membenarkan dengan sungguh-sungguh bahwa semua kitab-kitab itu diturunkan dari Allah `Azza wa Jalla dan (meyakini) sesungguhnya kitab-kitab itu adalah (berisi) kalam (firman) Allah, bukan kalam yang selain-Nya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengucapkannya sebagaimana yang dikehendaki-Nya dan menurut cara yang diingini-Nya pula. Allah Ta`ala berfirman:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ * نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ
وَالْإِنْجِيلَ * مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴾ (آل عمران: ٢-٤).

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)". QS. Ali `Imran: 2-4.

Allah `Azza wa Jalla memberitakan bahwa sesungguhnya Dia telah menurunkan kitab-kitab tersebut; Taurat, Injil dan Al Quran dari sisi-Nya. Ini menandakan bahwa sesungguhnya Dia-lah yang mengucapkannya, dan sesungguhnya kitab-kitab itu berasal daripada-Nya bukan dari orang lain. Oleh karena itu di penghujung ayat Dia mengancam orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dengan azab yang dahsyat. Dan Allah berfirman - menceritakan tentang Taurat:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ﴾ (المائدة: ٤٤).

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)*". QS. Al Maa-idah: 44.

Maka Dia menjelaskan bahwasanya Dia-lah yang menurunkan Taurat, dan sesungguhnya petunjuk dan cahaya yang terdapat di dalamnya berasal daripada-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam kesempatan lain Dia berfirman menjelaskan bahwa sesungguhnya Taurat adalah kalam (firman)Nya, yaitu ketika Dia menceritakan tentang orang-orang Yahudi di dalam firman-Nya:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يَحْرِفُونَ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ (البقرة: ٧٥).

"*Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya*". QS. Al Baqarah: 75.

Maka yang dimaksud dengan kalam (firman) Allah yang telah mereka dengarkan kemudian mereka mengubahnya ialah

Taurat, seperti yang ditafsirkan oleh As Suddy, Ibnu Zaid dan beberapa ahli tafsir lainnya.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman tentang Injil:

﴿وَلِيَحْكُمُ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ﴾ (المائدة: ٤٧).

"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya". QS. Al Maa-idah: 47.

Artinya: (Menurut) perintah-perintah dan larangan-larangan yang merupakan kalam (firman) Allah.

Dan tentang Al Quran Al Karim Allah berfirman:

﴿الرَّكِيبُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ وَتُفَصِّلَاتٍ مِّنَ لَّدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ﴾ (هود: ١).

"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu". QS. Huud: 1.

Dan firman-Nyakepada Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam*:

﴿وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِّنَ لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ﴾ (النمل: ٦).

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Quran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". QS. An Naml: 6.

Dan firman-Nya:

﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ﴾ (النحل: ١٠٢).

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu". QS. An Nahl: 102.

Dan firman-Nya pula:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾ (التوبة: ٦).

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam (firman) Allah". QS. At Taubah: 6.

Sesungguhnya mereka hanya disuruh mendengarkan Al Quran yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, maka Al Quran itu adalah benar-benar *kalamullah*.

2. Mengimani bahwa sesungguhnya semua kitab itu sama-sama menyeru kepada menyembah Allah semata. Semuanya datang dengan (membawa) berita, petunjuk, cahaya dan sinar yang menerangi. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ﴾ (آل عمران: ٧٩).

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". QS. Ali `Imran: 79.

Allah menerangkan bahwa tidak sewajarnya seorang manusia yang diberikan Allah Al Kitab, hikmah dan kenabian menyuruh manusia menjadikan (diri)nya sebagai tuhan (sembahan) selain Allah, karena semua kitab (yang diturunkan) Allah datang untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah saja. Allah *Ta'ala*

berfirman menjelaskan bahwa kitab-kitab-Nya datang (membawa) kebenaran dan petunjuk:

﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ * مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ ﴾
(آل عمران: ٤، ٣).

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al Quran) menjadi petunjuk bagi manusia". QS. Ali `Imran: 3-4.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾
(البقرة: ٢١٣).

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah terjadi perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar". QS. Al Baqarah: 213.

Dan Allah Ta`ala berfirman:

﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ﴾ (المائدة: ٤٤)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)". QS. Al Maa-idah: 44.

Dan Allah Ta`ala berfirman:

﴿ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ﴾ (المائدة: ٤٦).

"Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)". QS. Al Maa-idah: 46.

Dan firman-Nya pula:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴾
(البقرة: ١٨٥).

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)". QS. Al Baqarah: 185.

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang mengandung (keterangan) bahwa sesungguhnya kitab-kitab Allah datang (membawa) petunjuk dan cahaya yang menerangi dari Allah Ta'ala.

3. Mengimani bahwa sesungguhnya semua kitab Allah itu saling membenarkan antara satu dengan yang lainnya, tidak ada pertentangan dan perselisihan di antaranya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Al Quran:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾
(المائدة: ٤٨).

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian⁽¹⁾ terhadap kitab-kitab yang lain itu". QS. Al Maa-idah: 48.

Dan Dia berfirman pula tentang Kitab Injil:

﴿ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ﴾ (المائدة: ٤٦).

(1) Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya.

Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat". QS. Al Maa-idah: 46.

Oleh karena itu, (kita) wajib mempercayai hal ini dan meyakini bahwa kitab-kitab Allah itu terbebas dari segala pertentangan dan perlawanan. Ini merupakan salah satu keistimewaan terbesar kitab-kitab dan kalam (firman) Allah dibanding dengan kitab-kitab (yang ditulis) dan kalam (yang diucapkan) oleh makhluk-Nya. Karena kitab-kitab (yang ditulis) oleh makhluk pasti mengalami kekurangan, ketidaksempurnaan dan pertentangan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang Al Quran:

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾ (النساء: ٨٢).

"Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya". QS. An Nisaa': 82.

4. Mengimani dan membenarkan kitab-kitab Allah `Azza wa Jalla yang Dia sebutkan nama-namanya secara khusus, baik yang Dia sebutkan sendiri atau melalui Rasul-Nya. Kitab-kitab tersebut ialah:

A. Taurat, yaitu kitab Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Musa `Alaihissalam. Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بِصَآئِرٍ لِلنَّاسِ﴾
(القصص: ٤٣).

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia". QS. Al Qashash: 43.

Dan di dalam sebuah hadits panjang (tentang) syafa`at, Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu* (Nabi bersabda):

«...فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَهَا، وَلَكِنْ أَتُّوا مُوسَى عَبْدًا آتَاهُ اللَّهُ التَّوْرَةَ وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا».

"Lalu mereka mendatangi Nabi Ibrahim (supaya ia memintakan syafa`at kepada Allah), maka dia menjawab: "Bukanlah saya (orangnya yang) kalian maksudkan". Lalu ia menceritakan suatu kesalahan yang pernah ia lakukan (di dunia). (Dia berkata): "Akan tetapi datanglah kepada Nabi Musa, seorang hamba yang diberikan Allah Kitab Taurat dan Dia telah berbicara kepadanya secara langsung" ⁽¹⁾.

Sesungguhnya Allah telah memberikan Taurat kepada Nabi Musa secara tertulis dalam luh-luh (lembaran-lembaran) sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ﴾ (الأعراف: ١٤٥).

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu". QS. Al A`raaf: 145.

Ibnu `Abbas berkata: "Maksudnya adalah luh-luh Kitab Taurat".

(1) Shahih Bukhary no. 7410, Shahih Muslim no. 193.

Dan di dalam sebuah hadits (tentang) diskusi yang terjadi antara Nabi Adam dan Nabi Musa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«... قَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوسَى، اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ».

Adam berkata kepadanya: "Hai Musa, Allah telah memilihmu dengan (berbicara langsung) kepadamu dan Dia telah menuliskan untukmu Kitab Taurat dengan TanganNya" ⁽¹⁾.

Kitab Taurat adalah kitab terbesar (yang diturunkan Allah) kepada Bani Israil. Di dalamnya terdapat penjelasan syari`ah dan hukum-hukum mereka yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, kemudian nabi-nabi Bani Israil setelah Musa juga mengamalkannya, sebagaimana dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْمَوْا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً﴾ (المائدة: ٤٤).

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang `alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya". QS. Al Maa-idah: 44.

Sesungguhnya Allah telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya (Al Quran) perubahan (*tahriif*) dan penggantian (*tabdiil*)

(1) Shahih Bukhary no. 6614, Shahih Muslim no. 2652.

yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap Kitab Taurat sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan mendatang insya Allah.

B. Injil, yaitu kitab Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi`IsabinMaryam`Alaihimassalam. AllahTa`alaberfirman:

﴿وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ﴾ (المائدة: ٤٦).

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan `Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa". QS. Al Maa-idah: 46.

Allah telah menurunkan Injil membenarkan Taurat dan sesuai dengannya seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas.

Sebahagian ulama berkata⁽¹⁾: "(Kandungan) Injil tidak berbeda dengan (kandungan) Taurat kecuali dalam beberapa hukum yang mereka perselisihkan, sebagaimana yang Allah sebutkan tentang Al Masih, tatkala ia berkata kepada Bani Israil:

﴿وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ﴾ (آل عمران: ٥٠).

(1) Tafsir Ibnu Katsir 2: 36.

"(Dan aku datang kepadamu) untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu". QS. Ali `Imran: 50.

Dan Allah telah mengabarkan di dalam Al Quran Al Karim bahwa Taurat dan Injil itu sama-sama membawa kabar gembira akan (kedatangan) Nabi kita Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, Dia berfirman:

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ﴾
(الأعراف: ١٥٧).

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil". QS. Al A`raaf: 157.

Sebagaimana yang terjadi pada kitab Taurat, Injil pun tidak lepas dari perubahan (*tahriif*) seperti yang akan dijelaskan di dalam pembahasan mendatang insya Allah.

C. Zabur, yaitu Kitab Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Daud `Alaihissalam. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا﴾ (النساء: ١٦٣).

"Dan Kami berikan Zabur kepada Daud". QS. An Nisaa': 163.

Qatadah berkata - menafsirkan ayat ini: "Kami dahulu mengatakan bahwa sesungguhnya Zabur itu (hanya berisi) do`a yang diajarkan Allah kepadanya (Daud), puji-pujian dan sanjungan kepada Allah `Azza wa Jalla. Di dalamnya tidak (ditemukan penjelasan) halal-haram, hal-hal yang diwajibkan dan tidak pula (tentang) *hudud* (hukum pidana)".

D. Shuhuf (lembaran-lembaran) Ibrahim dan Musa. Shuhuf-shuhuf ini disebutkan di dalam Al Quran pada dua tempat:

Pertama: Di dalam surat An Najm Allah berfirman:

﴿أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ * وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ * أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ * وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ﴾ (النجم: ٣٦-٣٩).

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya". QS. An Najm: 36-39.

Kedua: Di dalam surat Al A`laa Allah berfirman:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ * وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ * بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا * وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ * إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ * صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ﴾ (الأعلى: ١٤-١٩).

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang terdahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa". QS. Al A`laa: 14-19.

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan sebagian wahyu yang diturunkan-Nya kepada dua orang rasul-Nya Ibrahim dan Musa `Alaihimassalam, yang terdapat di dalam lembaran-lembaran (shuhuf) ini, dan ilmunya hanya di sisi Allah.

E. Al Quranul `Azhim, yaitu: Kitab Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya serta menjadi batu ujian baginya. Ia adalah kitab terakhir, termulia dan terlengkap yang diturunkan Allah, yang membatalkan (menasakh) kitab-kitab sebelumnya. Dakwah (seruan)nya meliputi dua jenis (makhluk); jin dan manusia. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ﴾
(المائدة: ٤٨).

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu". QS. Al Maa-idah: 48.

Menjadi batu ujian artinya: Menjadi saksi bagi kitab-kitab sebelumnya, sekaligus menjadi penentu baginya. Dan Allah *Ta`ala* berfirman pula:

﴿قُلْ أَىُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ﴾
(الأنعام: ١٩).

"Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? Katakanlah: "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Quran (kepadanya)". QS. Al An`aam: 19.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ (الفرقان: ١).

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". QS. Al Furqaan: 1.

Dan Kitab Al Quran itu mempunyai beberapa nama, yang paling masyhur di antaranya ialah: Al Quran, Al Furqaan, Al Kitab, At Tanzil dan Az Zikr.

Oleh karena itu, wajib hukumnya mengimani kitab-kitab ini sesuai dengan yang disebutkan oleh teks-teks (Al Quran dan Sunnah), nama-namanya serta kepada siapa ia diturunkan dan semua apa yang diberitakan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam tentangnya, serta cerita-cerita yang disampaikan kepada kita tentang umat yang diturunkan kitab-kitab ini kepadanya.

5. Meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua kitab dan lembaran terdahulu yang diturunkan Allah kepada para rasul telah dinasakh (dihapuskan) dengan Al Quranul Karim. Di samping itu mesti meyakini bahwa setelah turunnya Al Quran, tidak seorangpun, baik jin, manusia, ahli kitab terdahulu maupun orang-orang selain mereka, yang dibolehkan beribadah (menyembah) Allah serta memutuskan hukum di antara mereka melainkan dengan cara yang disebutkan di dalamnya (Al Quran). Dalil-dalil yang menjelaskan masalah ini banyak sekali ditemukan dalam Kitab dan Sunnah, antara lain Allah Ta'ala berfirman:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ (الفرقان: ١).

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". QS. Al Furqaan: 1.

Dan Allah `Azza wa Jalla berfirman:

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ * يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ (المائدة: ١٥، ١٦).

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus". QS. Al Maa-idah: 15-16.

Dan Allah Ta`ala berfirman memerintahkan Nabi-Nya Shallallahu `alaihi wasallam untuk memutuskan perkara di antara Ahli Kitab menurut Al Quran:

﴿فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ﴾ (المائدة: ٤٨).

"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu". QS. Al Maa-idah: 48.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ﴾ (المائدة: ٤٩).

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu". QS. Al Maa-idah: 49.

Adapun dalilnya dari Sunnah adalah hadits riwayat Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhuma*, bahwa Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu* pernah mendatangi Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan membawa sebuah kitab yang ia peroleh dari seorang Ahli Kitab dan membacakannya kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. (Melihat itu) Beliau langsung marah dan bersabda:

«أُمْتَهُوْ كُوْنَ فِيْهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ ! وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيَاضَ نَفِيَّةٍ، لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوْكُمْ بِحَقٍّ فَتَكْذِبُوْا بِهِ، أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوْا بِهِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا، مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِيْ».

"Apakah kalian (ingin) menjadi dungu (bingung) dengan membacanya hai Ibnul Khaththab?! Demi (Allah) yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya saya telah membawanya kepada kamu dalam keadaan putih bersih. Janganlah kalian bertanya sesuatu kepada Ahli Kitab, (karena barangkali) mereka memberitahukan kebenaran kepada kamu, lalu kamu mendustakannya, atau mereka memberitahukan dengan bathil

lalu kamu membenarkannya. Demi (Allah) yang jiwaku ada di Tangan-Nya, seandainya Nabi Musa masih hidup, tiada jalan baginya kecuali mengikutiku" ⁽¹⁾.

Secara mujmal (garis besar) inilah yang mesti diyakini terhadap kitab-kitab Allah. Adapun keyakinan terhadap Al Quran secara khusus akan dijelaskan pada pembahasan yang akan datang insya Allah.

(1) Musnad Imam Ahmad 3: 387, Kasyful Astaar 134, Syu'abul Iman no. 177. Dan hadits ini adalah hadits hasan dengan gabungan jalan-jalan (isnad)nya.

Pembahasan Ketiga

Penyelewengan Taurat, Injil Serta Kitab-kitab Yang Lain Dan Keutuhan (Kemurnian) Al Quran

Penyelewengan Ahli Kitab Terhadap Firman Allah

Allah `Azza wa Jalla telah mengabarkan di dalam Al Quranul Karim tentang perubahan, penggantian dan penyelewengan yang dilakukan oleh Ahli Kitab terhadap kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka. Allah Ta`ala berfirman tentang orang-orang Yahudi:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا بِالْكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ (البقرة: ٧٥).

"Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui". Al Baqarah: 75.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ﴾ (النساء: ٤٦).

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya". QS. An Nisaa': 46.

Dan tentang orang-orang Nashrani Dia berfirman:

﴿ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَى أَخَذْنَا مِنْهُمُ مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ * يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ﴿ (المائدة: ١٤، ١٥).

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami orang-orang Nashrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya". QS. Al Maa-idah: 14-15.

Maka ayat-ayat di atas menjelaskan (adanya) pengubahan (*tahriif*) yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka. Pengubahan ini ada kalanya dengan menambah, dan ada pula dengan mengurangi. Dalil (yang menunjukkan adanya) penambahan adalah firman Allah *Ta'ala*:

﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ﴾ (البقرة: ٧٩).

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan-tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk mendapat keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan". QS. Al Baqarah: 79.

Dan dalil (yang menunjukkan adanya) pengurangan adalah firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ﴾ (المائدة: ١٥).

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan". QS. Al Maa-idah: 15.

Dan firman-Nya juga:

﴿قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبْدُونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا﴾ (الأنعام: ٩١).

"Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya". QS. Al An'aam: 91.

Dalil Tentang Pengubahan Taurat Dan Injil

Yang disebutkan di atas adalah bukti (adanya) pengubahan yang dilakukan Ahli Kitab terhadap firman Allah secara umum. Adapun yang khusus berhubungan dengan Taurat dan Injil maka banyak sekali dalil-dalil yang membuktikan terjadinya pengubahan terhadap keduanya, baik yang sudah kita sebutkan di atas, ataupun yang lainnya.

Di antara dalil-dalil (terjadinya) penyelewengan terhadap

Taurat yaitu firman Allah *Ta'ala*:

﴿قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ يَجْعَلُونَهُ وَقَاطِيسَ يُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ﴾
(الأنعام: ٩١).

"Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya". QS. Al An'aam: 91.

Dalam tafsir ayat di atas disebutkan: "Artinya: Kamu menjadikan kitab yang dibawa oleh Musa di lembaran-lembaran yang bercerai-berai agar kamu dapat (dengan mudah) mengubah dan mengganti apa yang kamu inginkan, dan (supaya kamu dapat) menyembunyikan sifat Nabi (Muhammad) Shallallahu 'alaihi wasallam yang disebutkan di dalamnya".

Dan Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يَلْعَبُونَ مِنْ بَعْدِ مَا عَقِلُواهُ﴾ (البقرة: ٧٥).

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya". QS. Al Baqarah: 75.

As Suddy menafsirkan ayat ini dengan berkata: "(Yang dimaksud dengan firman Allah di sini) ialah Taurat, mereka telah mengubahnya".

Ibnu Zaid berkata: "(Yaitu) Taurat yang diturunkan kepada mereka, mereka mengubahnya (dengan) mengatakan yang halal di dalamnya menjadi haram, dan yang haram menjadi halal, yang benar menjadi bathil dan yang bathil menjadi benar".

Dan dalil (tentang adanya) pengubahan terhadap Injil yaitu firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ * يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ﴾ (المائدة: ١٤، ١٥).

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami orang-orang Nashrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya". QS. Al Maa-idah: 14-15.

Sebahagian ulama tafsir mengatakan: "Artinya ialah: (Bahwa Nabi datang) menjelaskan apa yang mereka tukar, yang mereka ubah, yang mereka takwilkan dan yang mereka ada-adakan atas nama Allah di dalam kitab-kitab itu, dan ia membiarkan kebanyakan dari apa yang mereka ubah, karena tiada faedah menjelaskannya" ⁽¹⁾.

Maka ayat-ayat ini memastikan terjadinya pengubahan dan penukaran dalam Kitab Taurat dan Injil. Oleh sebab itu para ulama kaum muslimin sepakat mengatakan bahwasesungguhnya kedua kitab tersebut telah mengalami pengubahan dan penggantian.

Al Quran Terpelihara Dari Pengubahan Karena Jaminan Allah

Al Quranul Karim terhindar dari penggantian dan pengubahan yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu, karena Allah telah menjamin memeliharanya dari yang demikian, sebagaimana yang disebutkan-Nya dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر: ٩).

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". QS. Al Hijr: 9.

Imam Ath Thabary berkata: "Dia (Allah) berkata: Dan sesungguhnya Kami akan benar-benar memelihara Al Quran itu dari (kemungkinan) ditambah dengan yang bathil, atau dikurangi dari padanya hukum-hukum, *hudud* (batasan-batasan

(1) Tafsir Ibnu Katsir 3: 63.

larangannya) dan kewajiban-kewajiban (yang terdapat di dalam)nya" ⁽¹⁾.

Dan di dalam ayat-ayat yang lain, Allah juga memberitahukan kesempurnaan penjelasan, perincian serta kesucian Al Quran dari setiap kebathilan, Dia berfirman:

﴿لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾ (فصلت: ٤٢).

"Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji". QS. Fushshilat: 42.

Dan Dia berfirman:

﴿الرَّكْتَبِ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ وَتُمْفُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ﴾ (هود: ١).

"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu". QS. Huud: 1.

Dan firman-Nya pula:

﴿لَا تَحْرُكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ * إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ﴾ (القيامة: ١٦، ١٧).

"Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena ingin cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya". QS. Al Qiyaamah: 16-17.

Ayat-ayat ini menjelaskan bagaimana sempurnanya

(1) Tafsir Ibnu Jarir 14: 7.

pemeliharaan Allah terhadap Al Quran baik *lafazh* (kata-kata) maupun maknanya, mulai dari waktu turunnya sampai Dia mengizinkannya untuk diangkat kembali kepada-Nya dalam keadaan selamat dari penggantian dan perubahan. Karena Dia-lah yang menjamin mengajarkannya kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, kemudian mengumpulkannya di dalam dada Beliau serta menjelaskan dan menafsirkannya dengan sunnahnya yang suci.

Kemudian dari itu apa yang Allah siapkan untuk menjaganya, dengan melahirkan para ulama dalam semua masa dan generasi yang memeliharanya melalui hafalan dan tulisan. Oleh sebab itu, Al Quran tetap utuh terpelihara dari segala kebathilan. Ia dibaca oleh (umatnya, baik) besar maupun kecil di segenap masa dan tempat, dalam keadaan murni dan segar seperti pertama kali diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*.

Dalam hal ini, para ulama menarik perhatian kita kepada suatu rahasia dan masalah yang sangat halus, yaitu: Kenapa perubahan bisa terjadi pada Taurat dan tidak dapat terjadi pada Al Quran? Untuk menjawab (pertanyaan) ini kita dengarkan kisah yang diriwayatkan oleh Abu `Amr Ad Daany dari Abul Hasan Al Muntaab, ia bercerita: "Pada suatu hari saya bersama Al Qadhi (hakim) Abu Ishaq Ismail bin Ishaq, lalu ia ditanya: "Kenapa penggantian dapat terjadi pada *Ahli Taurat* dan tidak mungkin terjadi pada *Ahli Al Quran*? Beliau menjawab: "Allah `Azza wa Jalla berfirman tentang *Ahli Taurat*:

﴿بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ﴾ (المائدة: ٤٤).

"disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah". QS. Al Maa-idah: 44.

Maka Allah menyerahkan pemeliharaan (Taurat) kepada mereka, sehingga boleh saja terjadi penggantian oleh mereka. Sedangkan tentang Al Quran Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر: ٩).

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". QS. Al Hijr: 9.

Oleh sebab itu, tidak mungkin mereka melakukan penggantian dan perubahan terhadapnya". Ia (Abul Hasan Al Muntaab) berkata: "Saya langsung pergi menjumpai Abu Abdillah Al Mahamily dan menceritakan apa yang saya dengar (kepadanya)". Ia berkata: "Saya belum pernah mendengarkan kata-kata yang lebih indah daripada (ungkapan) ini".

**Pembahasan Keempat
Beriman Kepada Al Quran
Dan Keistimewaannya**

**Definisi Al Quran, Hadits Qudsy Dan Hadits Nabawy
Serta Perbedaan Antara Keduanya**

Al Quranul Karim ialah: Kalam (firman) Allah yang mulai daripada-Nya tanpa (kita ketahui) cara mengucapkannya. Ia diturunkan Allah kepada Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* sebagai wahyu yang dibenarkan oleh orang-orang mu'min dengan sungguh-sungguh, dan mereka yakin bahwa ia (Al Quran) itu adalah benar-benar firman Allah, didengar oleh Jibril *`Alaihissalam* langsung dari Allah *`Azza wa Jalla*, kemudian ia turun membawanya kepada penutup para rasul; Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan lafazh dan maknanya yang disampaikan secara mutawatir sehingga dapat diyakini dan dipercayai (keasliannya), yang tertulis di mushaf-mushaf serta terpelihara dari penukaran dan penggantian⁽¹⁾.

Hadits Qudsy ialah: (Wahyu) yang diriwayatkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dari Tuhannya dengan lafazh dan makna, kemudian disampaikan kepada kita secara perorangan (*aahaad*) atau *mutawatir*, tetapi tidak sampai kepada derajat mutawatirnya Al Quran⁽²⁾.

Misalnya adalah hadits riwayat Abu Zarr dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau meriwayatkan dari Tuhannya *`Azza*

(1) Ath Thahawiyah 1: 172, Mabahits fii `uluumil Quran karya Manna` Al Qaththan hal. 21, Qawaa'id at Tahdiits karya Jamaluddin Al Qasimy hal. 65.

(2) Lihat Qawaa'id at Tahdiits karya Jamaluddin Al Qasimy hal. 65.

wa Jalla bahwa sesungguhnya Dia berkata:

«يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا».

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman kepada diriKu, dan Aku menjadikannya perbuatan yang haram di antara kamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu saling menzhalimi" ⁽¹⁾.

Hadits Nabawy ialah: Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* berupa ucapan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*) atau sifat⁽²⁾.

Perbedaan antara Al Quran, Hadits Qudsy dan Hadits Nabawy adalah: Bahwa sesungguhnya Al Quran membacanya adalah ibadah, susunan (kata-katanya) merupakan mu`jizat yang menantang, haram disentuh oleh orang yang berhadats dan membacanya bagi orang yang junub dan seumpamanya. (Diharamkan juga) meriwayatkannya dengan maknanya. Diwajibkan membacanya di dalam shalat, dan orang yang membacanya diberi pahala; satu huruf sama dengan satu kebaikan dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan, sedangkan Hadits Qudsy dan Hadits Nabawy tidaklah demikian.

Sedangkan perbedaan antara Hadits Qudsy dengan Hadits Nabawy ialah: Bahwa sesungguhnya Hadits Qudsy itu, lafazh dan maknanya berasal dari kalam Allah, berbeda dengan Hadits Nabawy yang lafazh dan maknanya berasal dari ucapan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Oleh

(1) HR. Muslim no. 2577.

(2) Mushthalahul hadits karya Ibnu `Utsaimin hal. 7, Qawaa'id at Tahdiits karya Jamaluddin Al Qasimy hal. 61-62.

sebab itu Hadits Qudsy lebih afdhal (utama) dari Hadits Nabawy, karena ucapan (kalam) Allah lebih mulia dari ucapan makhluk⁽¹⁾.

Keistimewaan Beriman Kepada Al Quran

Seperti yang telah ditetapkan terdahulu, bahwa beriman kepada kitab-kitab adalah salah satu rukun iman yang besar. Melihat posisi Al Quranul Karim sebagai penasakh (penghapus) kitab-kitab terdahulu, yang menjadi batu ujian baginya dan (membacanya) merupakan ibadah bagi segenap jin dan manusia setelah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* serta diturunkannya kitab ini kepada Beliau, maka beriman kepada Al Quran memiliki perbedaan-perbedaan dan keistimewaan-keistimewaan yang mesti direalisasikan dalam rangka memanifestasikan keimanan kepadanya, di samping masalah-masalah yang telah ditetapkan dalam pembahasan iman kepada kitab-kitab secara umum. Keistimewaan-keistimewaan itu ialah:

1. Meyakini bahwa dakwah dan syari'ah Al Quran bersifat universal dan menyeluruh kepada dua jenis makhluk hidup; jin dan manusia. Tiada pilihan bagi seseorang selain beriman kepadanya, dan tiada seorangpun yang boleh melakukan ibadah kepada Allah kecuali dengan cara yang disyari'atkan di dalamnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ (الفرقان: ١).

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan

(1) Qawaa'id at Tahdiits karya Jamaluddin Al Qasimy hal. 65-66.

(Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". QS. Al Furqaan: 1.

Dan Dia berfirman mengisahkan ucapan Nabi-Nya (Muhammad) Shallallahu `alaihi wasallam:

﴿ وَأَوْحَىٰ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۖ ﴾ (الأنعام: ١٩).

"Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Quran (kepadanya)". QS. Al An`aam: 19.

Dan Dia berfirman pula tentang sekumpulan jin:

﴿ قُلْ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّهُ سَمِعَ نَفَرٍ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ۖ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ ﴾ (الجن: ٢٠١).

"(Sekumpulan jin berkata): "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya". QS. Al Jin: 1-2.

2. Meyakini bahwa Al Quran telah menasakh (menghapus syari`at) semua kitab-kitab terdahulu. Oleh karena itu tidak seorangpun, baik Ahli Kitab maupun orang-orang selain mereka dibolehkan beribadah kepada Allah setelah diturunkannya Al Quran, kecuali dengan cara yang diajarkan di dalamnya. Karena, tiada suatu agamapun (yang diterima) melainkan yang dibawa olehnya, tiada ibadah (yang sah) kecuali yang disyari`atkan Allah di dalamnya dan tiada yang halal atau yang haram kecuali yang dihalalkan dan diharamkan-Nya di dalamnya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۖ ﴾ (آل عمران: ٨٥).

"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya". QS. Ali `Imran: 85.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ ﴾ (النساء: ١٠٥).

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu". QS. An Nisaa': 105.

Dalam hadits riwayat Jabir bin Abdillah yang terdahulu telah disebutkan larangan Nabi Shallallahu `alaihi wasallam kepada sahabat-sahabatnya membaca kitab-kitab Ahli Kitab serta sabda Beliau:

«... وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا، مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي.»

"Demi (Allah) yang jiwaku ada di Tangan-Nya, seandainya Nabi Musa masih hidup, tiada jalan lain baginya kecuali mengikutiku" (1).

3. Kemudahan dan kelapangan syari`ah yang dibawakan oleh Al Quran, berbeda dengan kitab-kitab terdahulu yang banyak mengandung beban-beban berat dan belenggu-belenggu (hukum) yang diwajibkan kepada penganutnya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾ (الأعراف: ١٥٧).

(1) HR. Imam Ahmad 3: 387 dan lain-lain.

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka⁽¹⁾". QS. Al A`raaf: 157.

4. Sesungguhnya Al Quran adalah satu-satunya kitab ilahi yang mendapat jaminan pemeliharaan Allah dari penyelewengan dan penggantian, baik lafazh maupun maknanya. Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر: ٩).

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". QS. Al Hijr: 9.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ (فصلت: ٤٢).

"Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji". QS. Fushshilat: 42.

(1) Maksudnya: dalam syari`at yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: menyari`atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan qishas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis. (pent)

Dan Dia berfirman memberikan jaminan-Nya untuk menafsirkan dan menjelaskan Al Quran sesuai dengan yang dikehendaki dan yang disyari`atkan-Nya:

﴿ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ﴾ (القيامة: ١٧-١٩)

"*Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya*". QS. Al Qiyaamah: 17-19.

Dalam menafsirkan ayat terakhir Ibnu Katsir berkata: "Artinya: Setelah menghafalkan dan membacakannya Kami akan menerangkan dan menjelaskannya, dan Kami akan mengilhamkan maknanya kepadamu sesuai dengan yang Kami kehendaki dan yang Kami syari`atkan".

Sesungguhnya Allah telah menyiapkan para ulama besar yang berkompeten untuk memelihara (keaslian) Al Quran mulai dari masa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sampai hari ini. Mereka hafal lafazhnya dan mereka pahami maknanya, kemudian komitmen dengan ajaran-ajarannya, sehingga tiada satupun disiplin ilmu yang ada hubungannya dengan perkhidmatan dan pemeliharaan Al Quran kecuali mereka mempunyai karya tulis di bidangnya. Ada yang menyusun tafsirnya, ada yang berkarya di bidang rasam (cara penulisan) dan qiraatnya. Ada yang menulis tentang ayat-ayatnya yang *muhkamat* dan *mutasyabih* dan ada pula yang menulis tentang ayat-ayat *madaniyah* (yang turun pada periode Madinah) dan ayat-ayat *makkiyah* (yang turun pada periode

Makkah) dan yang menulis hukum-hukum yang disimpulkan daripadanya (*istinbath*). Ada yang menyusun *Asbabun Nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan ada pula yang menyusun tentang *Amts'al* (perumpamaan-perumpamaan)nya. Ada yang mengarang tentang ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh* dan ada pula yang mengarang tentang mu`jizat-mu`jizat (keajaiban-keajaiban)nya.

Ada yang menafsirkan kata-katanya yang *gharib* (ganjil/sulit) dan ada pula yang menulis tentang *i`rabnya*. Dan banyak lagi disiplin ilmu dan aspek-aspek yang membuktikan kepada kita bagaimana Allah memelihara Kitab-Nya dengan menyiapkan ulama-ulama ini untuk berkhidmat kepada kitab-Nya dan ilmu-ilmunya, sehingga ia tetap terpelihara, dibaca dan ditafsirkan dalam keadaan segar seperti pertama kali diturunkan.

5. Sesungguhnya Al Quran mengandung mu`jizat dari bermacam segi termasuk di antaranya mu`jizat-mu`jizat kitab-kitab yang diturunkan terdahulu. Al Quran sendiri secara umum merupakan mu`jizat terbesar dan ayat Allah yang sangat sempurna lagi kekal, yang dengannya dakwah Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan pengikut-pengikutnya menjadi kuat sampai hari kiamat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

"Tiada seorang nabipun kecuali diberikan mu`jizat (ayat) yang dapat membuat manusia beriman dengan seumpamanya.

Sesungguhnya mu`jizat yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu (Al Quran) yang diwahyukan Allah kepadaku. Oleh karena itu saya berharap mudah-mudahan aku adalah (nabi) yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat" ⁽¹⁾.

Di antara bentuk mu`jizat Al Quran ialah keindahan susunan (kata-kata)nya, *fashahah* dan *balaghah* (gaya bahasa)nya. Manusia dan jin ditantang untuk membuat tandingan yang sama dengannya atau dengan sebagiannya. Tantangan itu berlaku dalam tiga tingkatan (periode): Pertama kali, Allah menantang mereka untuk membuat tandingan yang sama dengannya dan mereka tidak sanggup membuatnya. Allah berfirman:

﴿ أَمْ يَقُولُونَ نَقُولُهُ رَبُّنَا لَا يُؤْمِنُونَ * فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ (الطور: ٣٣-٣٤).

"Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuatnya". Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar". QS. Ath Thuur: 33-34.

Dan Allah berfirman menetapkan kelemahan mereka untuk mendatangkan yang demikian:

﴿ قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾ (الإسراء: ٨٨).

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". QS. Al Israa': 88.

(1) Shahih Bukhary no. 4981, Shahih Muslim no. 152.

Setelah itu, Dia menantang mereka untuk membuat sepuluh surat yang serupa dengan Al Quran dan mereka pun tidak sanggup. Dia berfirman:

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَيْنَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ (هود: ١٣).

"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu". Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". QS. Huud: 13.

Dan kali yang terakhir, Allah menantang mereka untuk membuat satu surat saja yang menyamainya, dan mereka pun tidak sanggup. Allah Ta'ala berfirman:

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَيْنَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ (يونس: ٣٨).

"Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka datangkanlah sebuah surat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". QS. Yunus: 38.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Al Quran merupakan mu'jizat yang sungguh-sungguh menakjubkan, sehingga semua makhluk tidak mampu menjawab tantangannya yang paling rendah sekalipun, yaitu membuat satu surat yang serupa

dengannya, padahal surat yang terpendek dalam Al Quran terdiri dari tiga ayat saja.

6. Sesungguhnya Allah telah menjelaskan di dalam Al Quran semua yang dibutuhkan manusia dari urusan agama, dunia, masalah kehidupan dunia dan hari akhirat mereka. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾ (النحل: ٨٩).

"Dan Kami turunkan kepadamu kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". QS. An Nahl: 89.

Dan Dia berfirman:

﴿مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ﴾ (الأنعام: ٣٨).

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab". QS. Al An'aam: 38.

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Telah diturunkan di dalam Al Quran ini segala ilmu, dan segala sesuatu telah dijelaskan kepada kita di dalam Al Quran".

7. Sesungguhnya Allah memudahkan Al Quran bagi orang yang mau mengambil pelajaran dan merenunginya. Dan ini merupakan salah satu keistimewaannya yang terbesar. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكِّرٍ﴾ (القمر: ١٧).

"Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran"? QS. Al Qamar: 17.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُوكًا لِيَتَذَكَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُوا أُولَ الْأَلْبَابِ ﴾ (ص: ٢٩).

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". QS. Shaad: 29.

Mujahid berkata - menafsirkan ayat yang pertama: "Yaitu: Kami mudahkan membacanya". As Suddy berkata: "Kami memudahkan lidah-lidah (kamu) untuk membacanya". Dan Ibnu `Abbas berkata: "Kalau bukan karena Allah memudahkannya kepada Bani Adam, pasti tidak seorangpun makhluk yang dapat mengucapkan kalam (firman) Allah" ⁽¹⁾.

Ibnu Jarir Ath Thabary dan imam-imam tafsir yang lain menyebutkan bahwa kemudahan Al Quran mencakup kemudahan membaca lafazhnya dan kemudahan memikirkan, mengamati dan mengambil pelajaran dari makna-maknanya⁽²⁾. Dan apa yang mereka sebutkan itu sesuai sekali dengan fakta dan kenyataan yang kita saksikan.

8. Sesungguhnya Al Quran mencakup intisari ajaran kitab-kitab sebelumnya dan landasan-landasan dasar syari`at-syari`at para rasul terdahulu. Allah Ta`ala berfirman:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾

(المائدة: ٤٨).

(1) Tafsir Ibnu Katsir 8: 453.

(2) Tafsir Ibnu Jarir 27: 96.

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu". QS. Al Maa-idah: 48.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ (الشورى: ١٣).

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya". QS. Asy Syuura: 13.

9- Sesungguhnya Al Quran mengandung berita-berita tentang para rasul dan umat-umat terdahulu dengan perincian yang lebih lengkap daripada kitab-kitab sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ﴾ (هود: ١٢٠).

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu". QS. Huud: 120.

Dan Dia berfirman:

﴿ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴾ (هود: ١٠٠).

"Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad);

di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah". QS. Huud: 100.

Dan Dia berfirman pula:

﴿كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا﴾ (طه: ٩٩).

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran)". QS. Thaahaa: 99.

10. Sesungguhnya Al Quran adalah kitab yang paling terakhir diturunkan dan merupakan penutup dan menjadi saksi bagi kitab-kitab yang terdahulu. Allah berfirman:

﴿نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ * مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ﴾ (آل عمران: ٤، ٣).

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al Quran) menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan". QS. Ali `Imran: 3-4.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ﴾ (المائدة: ٤٨).

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu". QS. Al Maa-idah: 48.

Ini adalah sebagian dari keistimewaan-keistimewaan Al Quranul Karim dibandingkan kitab-kitab yang lain, yang wajib diyakini, supaya keimanan kepadanya terealisasi dalam bentuk ilmu dan amal, *wallahu a`lam*.

PASAL KETIGA
BERIMAN KEPADA RASUL-RASUL
TERDIRI DARI SEBELAS PEMBAHASAN:

Pembahasan Pertama:

Hukum Beriman Kepada Rasul-rasul Serta Dalilnya

Pembahasan Kedua:

Definisi Nabi Dan Rasul

Serta Perbedaan Antara Keduanya

Pembahasan Ketiga:

Metode Beriman Kepada Rasul-rasul

Pembahasan Keempat:

Kewajiban Kita Kepada Para Rasul

Pembahasan Kelima:

Rasul-Rasul Ulul `Azmi

Pembahasan Keenam:

Keistimewaan Nabi Muhammad Dan Hak-haknya

Atas Umatnya Serta Penjelasan Bahwa

Nabi Benar-benar Dilihat Di Dalam Mimpi

Pembahasan Ketujuh:

Penutupan Risalah Dan Tidak Ada Nabi Setelahnnya

Pembahasan Kedelapan:

Peristiwa Isra' Nabi; Hakikat Dan Dalil-dalilnya

Pembahasan Kesembilan:

Pendapat Yang Benar Dalam Masalah

Hidupnya Para Nabi `Alaihimussalam

Pembahasan Kesepuluh:

Mu`jizat Para Nabi Dan Perbedaannya

Dengan Karamat Para Wali

Pembahasan Kesebelas:

Kedudukan Wali Dan Kewalian Dalam Islam

Pembahasan Pertama

Hukum Beriman Kepada Para Rasul Serta Dalilnya

Beriman kepada rasul-rasul Allah *Ta'ala* adalah salah satu kewajiban agama dan rukun yang besar di antara rukun-rukun iman. Hal ini telah dijelaskan oleh dalil-dalil dalam Kitab dan Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ ﴾ (البقرة: ٢٨٥).

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". QS. Al Baqarah: 285.

Maka Allah menyebutkan iman kepada rasul-rasul bersamaan dengan rukun-rukun iman lain yang diyakini oleh Rasul dan orang-orang mu'min. Di samping itu, dijelaskan-Nya juga bahwa mereka dalam beriman kepada rasul-rasul itu tidak membeda-bedakan antara seorang rasul dengan yang lain, akan tetapi mereka membenarkan semuanya.

Sesungguhnya Allah telah menerangkan di dalam kitab-Nya (Al Quran) hukum orang yang tidak mengakui (beriman) kepada para rasul, Dia berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَيَقُولُونَ نُوْمِنُ بِبَعْضِ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۚ * أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ۚ ﴾ (النساء: ١٥٠، ١٥١).

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasulnya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir kepada sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya". QS. An Nisaa': 150-151.

Maka Dia memberikan label kafir kepada orang-orang yang mendustakan semua rasul atau membeda-bedakan di antara mereka dengan cara beriman kepada sebahagian dan kafir kepada sebahagian yang lain. Kemudian Dia menetapkan bahwa sesungguhnya mereka inilah orang-orang yang nyata-nyata kafir dengan sebenar-benarnya.

Dan sebaliknya, dalam momen yang sama Allah menjelaskan bagaimana sikap *Ahli Iman* (orang-orang beriman) kepada yang demikian dengan firman-Nya:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرُهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ (النساء: ١٥٢).

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". QS. An Nisaa': 152.

Maka Dia menyebut mereka (dengan sebutan) beriman kepada Allah dan semua rasul-Nya tanpa membeda-bedakan di

antara mereka dengan cara beriman kepada sebagian rasul dan kafir kepada sebagian yang lain, akan tetapi mereka meyakini bahwa semua rasul tersebut adalah utusan-utusan Allah *Ta'ala*.

Dan di dalam Sunnah juga terdapat dalil-dalil yang senada dengan dalil-dalil Al Quran, yang menunjukkan bahwa sesungguhnya beriman kepada para rasul adalah salah satu rukun iman, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits (pertanyaan) Jibril yang telah kita sebutkan dalam pembahasan iman kepada malaikat. Di dalam hadits tersebut Nabi menjawab pertanyaan Jibril tentang iman dengan sabdanya:

«أَنْ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...»

"(Iman ialah) kamu percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian..."⁽¹⁾.

Beliau menyebutkan iman kepada rasul-rasul bersamaan dengan rukun-rukun iman yang lain yang mesti diyakini dan direalisasikan oleh setiap mu'min. Dan di dalam do'a shalat *Tahajjud* (shalat malam), Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membaca:

«اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ...».

"Ya Allah, bagi-Mu-lah segala pujian, Engkau-lah cahaya (yang menerangi) langit dan bumi, dan bagi-Mu-lah segala pujian, Engkau-lah yang (senantiasa) mengurus langit dan bumi, dan bagi-Mu-lah segala pujian, Engkau-lah Tuhan

(1) Shahih Muslim no. 8.

yang menguasai langit dan bumi dan semua yang ada pada keduanya, Engkau-lah (Tuhan yang) hak (sebenarnya), janji-Mu-lah yang benar, perkataan-Mu-lah yang benar, perjumpaan dengan-Mu adalah benar (pasti), surga adalah benar-benar (ada), neraka adalah benar-benar (ada), nabi-nabi adalah benar, dan hari kiamat adalah benar-benar (akan terjadi)" ⁽¹⁾.

Maka persaksian Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bahwa para nabi adalah benar bersamaan dengan dasar-dasar iman besar lainnya, seperti beriman kepada Allah, keberadaan surga dan neraka dan kepastian datangnya hari kiamat, serta tindakan Beliau memulai pembukaan do`a dan shalat malamnya dengan menyebutkannya, adalah bukti nyata akan keutamaan dan tingginya posisi iman kepada para nabi dan rasul di dalam agama Islam.

Berdasarkan itu, ditetapkan wajib hukumnya beriman kepada para rasul, dan sesungguhnya ia merupakan salah satu pilar terbesar agama ini serta merupakan salah satu perkara iman yang teragung. Dan sesungguhnya barangsiapa yang mengingkari para rasul atau salah seorang di antara mereka, maka ia telah terang-terangan kafir kepada Allah Yang Maha Agung, disebabkan penolakannya terhadap rukun iman yang besar ini.

Manfa`at Beriman Kepada Para Rasul

Apabila keimanan kepada para rasul sudah tertanam dengan benar, ia akan menimbulkan pengaruh-pengaruh yang baik dan

(1) Shahih Bukhary no. 74

buah-buah yang segar bagi pribadi seorang mu'min, antara lain ialah:

1. Mengetahui bagaimana rahmat kasih sayangNya Allah *Ta'ala* dan perhatian-Nya kepada makhluk-Nya dengan mengutus rasul-rasul yang mulia dengan membawa hidayah dan petunjuk.

2. Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang besar ini.

3. Mencintai rasul-rasul tersebut, memuliakan dan menyanjung mereka sesuai dengan (kedudukan) mereka. Karena mereka adalah utusan-utusan Allah *Ta'ala* dan hamba-hamba-Nya yang terpilih, di samping kerja keras mereka menyampaikan risalah Allah kepada makhluk-Nya dan kesempurnaan nasehat yang mereka berikan kepada umat-umatnya dengan penuh kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi segala penolakan dan intimidasi dari umat-umat tersebut.

Pembahasan Kedua

Definisi Nabi Dan Rasul Serta Perbedaannya

النَّبِيُّ: menurut bahasa diambil dari kata: النَبَأُ yang berarti berita penting yang bermanfa`at besar. Allah Ta`ala berfirman:

﴿عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ * عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ﴾ (النَّبَأُ: ٢٠١).

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar". QS. An Naba': 1-2.

Sebab dinamakan Nabi itu dengan nabi (yang diberi berita) karena sesungguhnya ia yang mendapat berita dari Allah dan yang menyampaikan berita itu dari Allah. Dengan demikian, maka arti nabi adalah orang yang menerima berita (*mukhbar*) dan yang menyampaikan berita (*mukhbir*).

Dikatakan juga bahwa kata النَّبِيُّ itu diambil dari kata النَّبَاُ yang maknanya: sesuatu yang tinggi.

Berdasarkan makna ini alasan dinamakannya seorang nabi dengan nabi, karena ketinggian derajatnya di atas semua manusia. Allah berfirman:

﴿وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا﴾ (مَرْيَم: ٥٧).

"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi". QS. Maryam: 57.

الرَّسُولُ menurut bahasa diambil dari (asal kata) "الإرسال" yang bermakna mengutus (mengirim). Allah berfirman mengisahkan ucapan ratu kerajaan Saba':

﴿وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ﴾ (النمل: ٣٥).

"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". QS. An Naml: 35.

Sesungguhnya para ulama berbeda pendapat tentang definisi nabi dan rasul menurut syari`at, dan yang terkuat di antaranya adalah (pendapat yang mengatakan) bahwa sesungguhnya nabi ialah: Orang yang diberi wahyu oleh Allah tentang apa yang harus ia lakukan dan ia perintahkan kepada orang-orang beriman.

Dan rasul ialah: Orang yang menerima wahyu dari Allah dan yang diutus-Nya kepada orang-orang yang menyalahi perintah Allah, supaya ia menyampaikan (kepada mereka) risalah Allah.

Perbedaan Antara Nabi Dan Rasul

Perbedaan antara keduanya ialah: Bahwa sesungguhnya nabi adalah orang yang diberi berita oleh Allah tentang perintah dan larangan-Nya supaya ia menyampaikan yang demikian kepada orang-orang yang beriman, bukan kepada orang-orang kafir dan ia tidak pula diutus kepada mereka (orang-orang kafir itu).

Sedangkan rasul ialah orang yang diutus kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman untuk menyampaikan risalah Allah dan mengajak mereka beribadah kepada-Nya.

Bukanlah syarat seorang rasul, bahwa ia mesti membawa syari`at (undang-undang) baru. Karena sesungguhnya Nabi Yusuf datang mengikuti agama Nabi Ibrahim, sedangkan Daud dan Sulaiman keduanya datang mengikuti syari`at (yang ada

di dalam) Kitab Taurat, padahal mereka semuanya adalah rasul (bukan nabi). Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا﴾ (غافر: ٣٤).

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya". QS. Ghaafir: 34.

Dan Dia berfirman:

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالْتَّيِّبِينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوشَعَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ (النساء: ١٦٣، ١٦٤).

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung". QS. An Nisaa': 163, 164.

Dan adakalanya nabi itu juga disebut rasul, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ﴾ (الحج: ٥٢).

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaithanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu". QS. Al Hajj: 52.

Dalam ayat di atas Allah `Azza wa Jalla menyebutkan bahwa Dia mengutus nabi dan rasul. Yang demikian itu maksudnya, bahwa sesungguhnya Allah, apabila memerintahkan nabi mengajak orang-orang yang beriman melakukan suatu perintah maka pada sa`at itu ia merupakan seorang (utusan) yang di utus Allah kepada mereka, akan tetapi pengutusan ini sifatnya terbatas. Sedangkan pengutusan mutlak ialah dengan mengutus rasul-rasul kepada semua makhluk, baik yang kafir maupun yang sudah beriman.

Pembahasan Ketiga Metode Beriman Kepada Para Rasul

Beriman kepada rasul-rasul artinya ialah meyakini apa yang diberitakan Allah tentang mereka di dalam kitab-kitab-Nya dan apa yang diberitakan oleh Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* di dalam sunnahnya baik secara *ijmal* (global) maupun terperinci (mendetail).

Maka beriman (kepada rasul-rasul) secara *ijmal* (garis besar) ialah: Membenarkan dengan sungguh-sungguh bahwa Allah *Ta`ala* telah mengutus kepada setiap umat rasul yang mengajak mereka beribadah kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, serta mengingkari semua (sembahan) yang disembah selain Allah. Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ (النحل: ٣٦).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut⁽¹⁾". QS. An Nahl: 36.

Demikian juga (meyakini) bahwa sesungguhnya semua rasul itu adalah orang-orang benar, orang-orang berbuat baik, orang-orang yang lurus, orang-orang yang mulia dan ta`at, orang-orang bertakwa dan amanah (jujur, dapat dipercaya) dan orang-orang yang mendapat petunjuk dan memberi petunjuk. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ﴾ (يس: ٥٢).

(1) Thaghut ialah syaithan dan semua yang disembah selain Allah *Ta`ala*.

"Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul(Nya)". QS. Yaasiin: 52.

Dan Dia berfirman pula setelah menyebutkan sekelompok besar dari para nabi dan rasul:

﴿وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ * ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾ (الأنعام: ٨٧، ٨٨).

"(Dan Kami lebihkan pula derajat) sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya". QS. Al An`aam: 87-88.

Selanjutnya ialah mempercayai bahwa sesungguhnya mereka semua berada di atas kebenaran yang nyata dan petunjuk yang terang, mereka membawa dari Tuhan mereka kepada umat-umatnya keterangan-keterangan yang nyata. Allah Ta`ala berfirman menceritakan tentang ahli surga:

﴿لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا بِالْحَقِّ﴾ (الأعراف: ٤٣).

"Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran". QS. Al A`raaf: 43.

Dan Dia berfirman:

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ﴾ (الحديد: ٢٥).

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan". QS. Al Ha-diid: 25.

Dan meyakini pula bahwa sesungguhnya (misi) dakwah mereka adalah satu, yaitu menyerukan tauhid (mengesakan) Allah. Sedangkan syari`at yang mereka bawa berbeda-beda:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ (الأنبياء: ٢٥).

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku". QS. Al Anbiyaa: 25.

Dan Dia berfirman pula:

﴿لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا﴾ (المائدة: ٤٨).

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang". QS. Al Maa-idah: 48.

Seterusnya meyakini bahwa sesungguhnya mereka (para rasul itu) telah menyampaikan dengan sempurna semua risalah yang diembannya, sehingga hujjah (keterangan) Allah sampai kepada makhluk-Nya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا﴾ (الجن:

٢٨).

"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul

itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu". QS. Al Jin: 28.

Dan Dia berfirman:

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِّئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾ (النساء: ١٦٥).

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul". QS. An Nisaa': 165.

Dan wajib pula beriman (meyakini) bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu adalah manusia biasa yang diciptakan (Allah) dan mereka tidak memiliki sesuatupun dari keistimewaan-keistimewaan ketuhanan. Mereka hanyalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan-Nya dengan kerasulan. Allah Ta'ala beriman:

﴿قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾ (إبراهيم: ١١).

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya". QS. Ibrahim: 11.

Dan Dia berfirman pula tentang Nabi Nuh `Alaihissalam:

﴿وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ﴾ (هود: ٣١).

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib, dan tidak pula aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat". QS. Huud: 31.

Dan Dia memerintahkan kepada Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam* agar mengatakan kepada kaumnya:

﴿قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ﴾
(الأنعام: ٥٠).

"Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku". QS. Al An `aam: 50.

Dan di antara yang wajib diyakini juga tentang para rasul itu, bahwa sesungguhnya mereka (dalam menyampaikan dakwah) mendapatkan pertolongan dan bantuan dari Allah, dan sesungguhnya kemenangan akan berpihak kepada mereka dan pengikut-pengikut mereka. Allah berfirman:

﴿إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ﴾ (غافر: ٥١).

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)". QS. Ghaafir: 51.

Demikian juga kita mesti meyakini adanya kelebihan sebagian rasul atas sebagian yang lain berdasarkan apa yang diberitakan

Allah `Azza wa Jalla di dalam firman-Nya:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ ﴾ (البقرة: ٢٥٣).

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)". QS. Al Baqarah: 253.

Oleh karena itu wajib beriman kepada semua ini dan semua yang disebutkan tentang rasul-rasul di dalam Kitab dan Sunnah secara umum dengan keimanan yang bersifat *ijmal* (global).

Dan adapun beriman kepada rasul-rasul secara terperinci, maksudnya ialah mengimani semua rasul yang disebutkan oleh Allah Ta`ala dalam Kitab-Nya dan Rasulullah Shallallahu`alaihi wasallam di dalam Sunnahnya dengan keimanan yang terperinci, sebagaimana yang terdapat di dalam teks-teks (Al Quran dan Sunnah tersebut) tentang nama-nama, berita-berita, kelebihan-kelebihan dan keistimewaan-keistimewaan mereka.

Nabi-nabi dan rasul-rasul yang disebutkan (nama-namanya) di dalam Al Quran sebanyak dua puluh lima orang. Delapan belas orang di antaranya terdapat dalam firman Allah Ta`ala:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴾
 * وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ
 وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ * وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى
 وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ * وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾
 (الأنعام: ٨٣-٨٦).

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya`qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, `Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh, dan Ismail, Alyasa`, Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)". QS. Al An`aam: 83-86.

Sedangkan nama-nama rasul yang lain terdapat dalam ayat-ayat lain di dalam Al Quran. Allah berfirman:

﴿وَالْإِلَٰهَ إِدْرِيسَ﴾ (الأعراف: ٦٥).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Aad saudara mereka, Hud". QS. Al A`raaf: 65.

Dan Dia berfirman:

﴿وَالْإِلَٰهَ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا﴾ (الأعراف: ٧٣).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh". QS. Al A`raaf: 73.

Dan Dia berfirman:

﴿وَالْإِلَٰهَ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا﴾ (الأعراف: ٨٥).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib". QS. Al A'raaf: 85.

Dan Dia berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا ﴾ (آل عمران: ٣٣).

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh". QS. Ali `Imran: 33.

Dan Dia berfirman:

﴿ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ (الأنبياء: ٨٥).

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar". QS. Al Anbiyaa': 85.

Dan Dia berfirman:

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴾ (الفتح: ٢٩).

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka". QS. Al Fath: 29.

Maka wajiblah beriman kepada nabi-nabi dan rasul-rasul ini secara rinci serta mengakui kenabian dan kerasulan setiap mereka berdasarkan berita yang datang dari Allah dan Rasulnya *Shallallahu `alaihi wasallam* tentang mereka.

Demikian juga halnya wajib meyakini keabsahan semua yang disebutkan oleh *nash-nash* (Kitab dan Sunnah) tentang kelebihan-kelebihan, keistimewaan-keistimewaan dan berita-berita tentang mereka. Misalnya (berita tentang) Allah menjadikan

Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* sebagai kekasih-Nya, berdasarkan firman-Nya:

﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾ (النساء: ١٢٥).

"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya".
QS. An Nisaa': 125.

Dan berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا».

"Sesungguhnya Allah mengambilku menjadi kesayangan-Nya sebagaimana Dia mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya⁽¹⁾".

Dan misal lain ialah berbicaranya Allah *Ta`ala* kepada Musa secara langsung berdasarkan firman-Nya:

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ (النساء: ١٦٤).

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung".
QS. An Nisaa': 164.

Demikian juga halnya kisah tunduknya gunung-gunung dan burung-burung kepada Nabi Daud, mereka bertasbih dengan (mengikuti) tasbihnya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ﴾ (الأنبياء: ٧٩).

"Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud, dan Kamilah yang melakukannya". QS. Al Anbiyaa': 79.

Dan kisah dilunakkannya besi kepada Nabi Daud *`Alaihihissalam*,

(1) Shahih Muslim no. 532.

sebagaimana dikisahkan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِمَّا فَضَّلْنَا^ط يَجِبَالُ^ط أَوْبَى^ط مَعَهُ^ط وَالطَّيْرَ^ط وَالنَّالَةَ^ط الْحَدِيدَ^ط﴾ (سبا: ١٠).

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya". QS. Saba': 10.

Dan (kisah) ditundukkannya angin kepada Nabi Sulaiman, ia bertiup menurut perintahnya serta (kisah) ditundukkannya jin yang mengerjakan apa yang dia kehendaki di bawah komandonya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَسُلَيْمَنَّ^ط الرِّيحَ^ط غُدُوها^ط شَهْرٌ^ط وَرَوْاحُها^ط شَهْرٌ^ط وَأَسْلَنَّا^طهُ^ط عَيْنَ^ط الْقَطْرِ^ط وَمِنَ الْجِنَّ^ط مَنْ يَعْمَلُ^ط بَيْنَ يَدَيْهِ^ط بِإِذْنِ رَبِّهِ^ط﴾ (سبا: ١٢).

"Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (dibawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya". QS. Saba': 12.

Demikian juga dengan pengajaran (yang diberikan Allah kepada) Sulaiman tentang bahasa burung, Dia berfirman:

﴿وَوَرِثَ^ط سُلَيْمَنُ^ط دَاوُدَ^ط وَقَالَ^ط يٰأَيُّهَا النَّاسُ^ط عَلِمْنَا^ط مَنطِقَ^ط الطَّيْرِ^ط وَأَوْتَيْنَا^ط مِنْ كُلِّ شَيْءٍ^ط﴾ (النمل: ١٦).

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu". QS. An Naml: 16.

Demikian pula wajibnya mempercayai secara rinci apa yang dikisahkan Allah di dalam KitabNya tentang kejadian-kejadian yang dilalui oleh para rasul bersama umat-umatnya, berupa perselisihan yang terjadi di antara mereka dan pertolongan Allah kepada para rasul tersebut dan pengikut-pengikutnya. Misalnya kisah tentang Nabi Musa bersama Fir`aun, kisah Nabi Ibrahim dengan kaumnya dan kisah-kisah Nuh, Shaleh, Syu`aib dan Luth bersama umat-umatnya. Dan apa yang Allah kisahkan kepada kita tentang Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya dan penduduk Mesir, kisah Nabi Yunus bersama kaumnya dan kisah-kisah dan berita-berita lain tentang para nabi dan rasul yang terdapat di dalam Kitab Allah. Demikian juga halnya yang terdapat di dalam Sunnah yang mesti dipercayai dengan terperinci sesuai dengan yang terdapat di dalam nash-nash keduanya.

Dengan mempercayai yang demikian terwujudlah keimanan kita kepada para rasul secara *ijmal* (global) dan terperinci, *Wallahu Ta`ala A`lam*.

Pembahasan Keempat

Kewajiban Kita Kepada Para Rasul

Para rasul mempunyai hak-hak yang besar atas umat sesuai dengan posisi tinggi yang diberikan Allah kepada mereka, dan sesuai pula dengan kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi-Nya, di samping tugas-tugas luhur yang Allah embankan kepada mereka dan karena mereka telah dipilih Allah untuk menyampaikan wahyu dan syari`at-Nya kepada makhluk. Hak-hak tersebut antara lain:

1. Membenarkan mereka semua dan (misi dakwah) yang mereka bawa, serta membenarkan bahwa sesungguhnya mereka adalah utusan-utusan Allah yang menyampaikan perintah Allah yang mesti mereka sampaikan kepada umat mereka, tanpa membedakan di antara mereka dalam hal tersebut. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ﴾ (النساء: ٦٤).

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita`ati dengan seizin Allah". QS. An Nisaa': 64.

Dan Dia berfirman:

﴿وَاطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عَلَى رُسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ (المائدة: ٩٢).

"Dan ta`atlah kamu kepada Allah dan ta`atlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami,

hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".
QS. Al Maa-idah: 92.

Dan Dia berfirman pula:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا * أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا﴾
(النساء: ١٥٠-١٥١).

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian yang lain", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya". QS. An Nisaa': 150-151.

Oleh sebab itu, wajib hukumnya membenarkan rasul-rasul bersama risalah-risalah yang mereka bawa, karena ini adalah konsekwensi beriman kepada mereka.

Dan di antara hal yang wajib diketahui, bahwa sesungguhnya tidak seorangpun (makhluk), baik dari golongan jin maupun manusia, yang dibenarkan mengikuti seseorang dari rasul-rasul terdahulu sesudah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, yang diutus kepada segenap manusia. Karena syari`atnya datang dengan *menasakh* (membatalkan) semua syari`at nabi-nabi sebelumnya. Oleh sebab itu, tidak ada agama (yang diterima) melainkan agama yang dikirimkan Allah bersamanya, dan tiada pula suri tauladan yang diikuti,

kecuali Nabi yang mulia ini. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ﴾ (آل عمران: ٨٥).

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi". QS. Ali `Imran: 85.

Dan Dia berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ (سبأ: ٢٨).

"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". QS. Saba': 28.

Dan Dia berfirman pula:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾ (الأعراف: ١٥٨).

"Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua". QS. Al A`raaf: 158.

2. Memberikan loyalitas (*wala'*) dan cinta kepada mereka semua serta berhati-hati dari (sikap) membenci dan memusuhi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ﴾ (المائدة: ٥٦).

"Dan barangsiapa yang mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka

sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang". QS. Al Maa-idah: 56.

Dan Dia juga berfirman:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ (التوبة: ٧١).

"Dan orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain". QS. At Taubah: 71.

Ayat di atas mengandung (salah satu) sifat orang-orang beriman; yaitu sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Maka termasuklah di dalamnya para rasul, yang merupakan orang-orang beriman yang paling sempurna imannya. Oleh sebab itu, sikap loyal dan cinta kepada mereka, wajib terpatri di dada orang-orang beriman melebihi besarnya kecintaan dan loyalitas yang diberikannya kepada makhluk yang lain, disebabkan tingginya kedudukan dan martabat mereka (para rasul itu) dalam iman dan agama. Oleh karena itu pula, Allah melarang (umat) memusuhi rasul-rasul-Nya, sama dengan (larangan) memusuhi Allah dan malaikat-malaikat-Nya, serta mengancam perbuatan tersebut dengan ganjaran dan balasan yang sama. Allah `Azza wa Jalla berfirman:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾ (البقرة: ٩٨).

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". QS. Al Baqarah: 98.

3. Meyakini keutamaan mereka (para rasul) di atas manusia yang lain, dan sesungguhnya tiada seorangpun yang dapat mencapai kedudukan mereka walau setinggi apapun tingkat keshalehan dan ketakwaannya. Karena misi kerasulan adalah pemilihan dari Allah yang diberikannya secara khusus kepada orang yang dikehendaki-Nya dan tidak mungkin dicapai dengan cara beramal dan berijtihad (usaha keras). Allah Ta'ala berfirman:

﴿اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ (الحج: ٧٥).

"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Al Hajj: 75.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ﴾ (الأنعام: ٨٣).

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat". Al An'aam: 83.

Hingga sampai pada firman-Nya yang menyebutkan sekelompok besar para nabi dan rasul, Dia berfirman:

﴿وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَىٰ الْعَالَمِينَ﴾ (الأنعام: ٨٦).

"Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)". QS. Al An'aam: 86.

Sesungguhnya rentetan ayat-ayat ini telah kita nukil dalam pembahasan pertama dari pasal ini.

Sebagaimana Al Quran, Sunnahpun telah menjelaskan bahwa

sesungguhnya kedudukan rasul-rasul tidak mungkin dicapai oleh seorangpun dari makhluk, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى».

"Tidaklah pantas bagi seorang hamba mengatakan: "Saya lebih baik daripada Yunus bin Matta" ⁽¹⁾.

Dan dalam suatu riwayat Bukhary (Nabi bersabda):

«مَنْ قَالَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى فَقَدْ كَذَبَ».

"Barangsiapa yang mengatakan: "Saya lebih baik daripada Yunus bin Matta", maka sesungguhnya ia telah berbohong" ⁽²⁾.

Sebagian (ulama) pensyarah hadits mengatakan: "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* mengatakannya sebagai peringatan agar tidak satupun dari orang jahil (yang tidak berilmu) yang membayangkan sesuatu yang dapat merendahkan martabat Nabi Yunus *Shallallahu `alaihi wasallam*, disebabkan kisahnya yang terdapat di dalam Al Quran".

Para ulama menjelaskan bahwa sesungguhnya apa yang terjadi pada diri Nabi Yunus *Shallallahu `alaihi wasallam*, tidak sedikitpun menjatuhkannya dari martabat kenabian. Dan Nabi (Muhammad) *Shallallahu `alaihi wasallam* menyebut Nabi Yunus secara khusus karena kisahnya yang terdapat di

(1) Shahih Bukhary no. 3416, Shahih Muslim no. 2376. Lafazhnya dari Shahih Bukhary.

(2) Shahih bukary no. 4604.

dalam Al Quranul Karim, seperti firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْلِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ * فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ﴾ (الأنبياء: ٨٧، ٨٨).

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim". Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman". QS. Al Anbiyaa': 87-88.

Dan firman-Nya:

﴿وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ * إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ * فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ * فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ * فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ * لَلَيْثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ * فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ * وَأَنْثَبْنَاهُ عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ * وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ * فَآمَنُوا فَمَسَّ عَنْهُمْ إِلَىٰ حِينٍ﴾ (الصافات: ١٣٩-١٤٨).

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi, lalu ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian

Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu". QS. Ash Shaaffaat: 139-148.

4. Meyakini adanya perbedaan dan kelebihan derajat di antara para rasul itu berdasarkan kelebihan yang diberikan Allah kepada sebagian mereka. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ﴾ (البقرة: ٢٥٣).

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebahagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat". QS. Al Baqarah: 253.

Imam Ath Thabary berkata menafsirkan ayat ini: "Allah Ta'ala berfirman: "Mereka ini adalah rasul-rasul-Ku, Aku lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, maka ada yang (aku lebihkan) dengan berbicara kepadanya secara langsung seperti Musa Shallallahu 'alaihi wasallam, dan Aku angkat sebagian mereka beberapa derajat di atas sebagian yang lain dengan karamah dan kedudukan yang tinggi".

Oleh sebab itu menempatkan setiap orang dari mereka sesuai dengan posisi, kelebihan dan kedudukannya menurut yang dijelaskan oleh nash-nash (Al Quran dan Sunnah) termasuk hak mereka atas umat ini.

5. Mengucapkan shalawat dan salam kepada mereka, karena

Allah memerintahkan manusia melakukan yang demikian dan menjanjikan akan mengabadikan bagi mereka sanjungan yang baik serta salam sejahtera dari umat-umat sesudah mereka. Dia berfirman tentang Nabi Nuh `Alaihissalam:

﴿وَتَرْكُنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ * سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ﴾ (الصافات: ٧٨، ٧٩).

"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". QS. Ash Shaaffaat: 78-79.

Dan Dia berfirman tentang Nabi Ibrahim `Alaihissalam:

﴿وَتَرْكُنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ * سَلَّمَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ﴾ (الصافات: ١٠٨، ١٠٩).

"Dan Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". QS. Ash Shaaffaat: 108-109.

Dan Dia berfirman tentang Nabi Musa dan Nabi Harun `Alaihimassalam:

﴿وَتَرْكُنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ * سَلَّمَ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ﴾ (الصافات: ١١٩، ١٢٠).

"Dan Kami abadikan untuk Musa dan Harun itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun". QS. Ash Shaaffaat: 119-120.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَسَلَّمَ عَلَى الْمُرْسَلِينَ﴾ (الصافات: ١٨١).

"Kesejahteraan dilimpahkan atas rasul-rasul (yang diutus)". QS. Ash Shaaffaat: 181.

Ibnu Katsir berkata: "Firman Allah:

﴿سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ﴾ (الصافات: ٧٩).

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam".
QS. Ash Shaaffaat: 79,

adalah penafsir bagi janji Allah akan mengabadikan pujian yang indah dan sanjungan yang baik baginya; di mana semua golongan (umat) akan mengucapkan salam sejahtera kepadanya".

Dan Imam Nawawy telah menukil *ijma`* (kesepakatan) ulama tentang kebolehan dan disunatkannya mengucapkan shalawat kepada semua nabi, beliau berkata: "Mereka (para ulama) telah sepakat (*ijma`*) tentang (sunnahnya) bershalawat kepada Nabi Muhammab *Shallallahu `alaihi wasallam*. Demikian juga semua ulama yang diakui telah bersepakat tentang bolehnya mengucapkan shalawat kepada semua nabi dan malaikat secara tersendiri, sedangkan selain nabi-nabi dan malaikat-malaikat maka menurut pendapat jumhur, tidak dibolehkan bershalawat kepada mereka secara tersendiri (akan tetapi diucapkan bersamaan dengan shalawat kepada nabi).

Inilah sebahagian kewajiban dan hak para rasul atas umat, yang disebutkan di dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah) dan yang dikuatkan oleh para ulama, *Wallahu Ta`ala A`lam*.

Pembahasan Kelima Rasul-rasul Ulul `Azmi

Yang dimaksud dengan rasul-rasul *ulul `azmi* ialah: (Mereka) yang memiliki kesabaran dan keteguhan hati lebih. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ﴾ (الأحقاف: ٣٥).

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar". QS. Al Ahqaaf: 35.

Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan rasul-rasul *ulul `azmi* itu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah semua rasul. Dan kata *من* dalam firman Allah di atas maknanya ialah untuk menjelaskan jenis, bukan untuk menunjukkan sebagian (*tab`idh*). Ibnu Zaid berkata: "Semua rasul itu adalah *ulul `azmi* (orang yang teguh hatinya). Dan Allah tiada membangkitkan seorang nabipun kecuali ia memiliki keteguhan hati, tekad, kecerdasan serta akal yang sempurna".

Dan ada pula pendapat yang mengatakan: *Ulul `Azmi* itu adalah lima orang rasul. Mereka adalah: Nuh, Ibrahim, Musa, `Isa dan Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Ibnu Abbas berkata: "*Ulul `Azmi* dari rasul-rasul itu ialah Nabi (Muhammad) *Shallallahu `alaihi wasallam*, Nuh, Ibrahim, Musa dan `Isa".

Pendapat inilah yang didukung oleh Mujahid dan `Atha' Al Khurasany dan diikuti pula oleh para ulama yang datang kemudian.

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Sesungguhnya Allah telah menyebutkan kelima nabi ini secara bersamaan dalam dua tempat (ayat) di dalam Kitab-Nya, yang merupakan dalil yang menguatkan pendapat ini. Tempat pertama, dalam surat Al Ahzaab Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا﴾ (الأحزاب: ٧).

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh". QS. Al Ahzab: 7.

Dan tempat yang kedua ialah dalam surat Asy Syuuraa, Allah Ta'ala berfirman:

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾ (الشورى: ١٣).

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya". QS. Asy Syuuraa: 13.

Sebahagian ahli tafsir berkata: "Alasan disebutkan mereka secara khusus ialah untuk memberitahukan bahwa sesungguhnya mereka mempunyai kemuliaan dan keutamaan yang lebih (dibanding yang lain), karena mereka adalah rasul-rasul pembawa syari'at yang masyhur dan yang mempunyai keteguhan hati (*ulul 'azmi*) di antara para rasul".

Dan kelima rasul ini adalah yang paling utama di antara para rasul dan merupakan orang-orang pilihan dari kalangan Bani Adam. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

«خِيَارُ وَلَدِ آدَمَ خَمْسَةٌ: نُوحٌ، وَإِبْرَاهِيمُ، وَعِيسَى، وَمُوسَى وَمُحَمَّدٌ ﷺ، وَخَيْرُهُمْ مُحَمَّدٌ ﷺ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ».

"Orang-orang yang terpilih dari kalangan Bani Adam itu ada lima orang: Nuh, Ibrahim, `Isa, Musa dan Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dan yang paling baik di antara mereka adalah Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka semua" (1).

Dan yang paling utama di antara mereka adalah Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ، وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ».

"Aku adalah penghulu Bani Adam pada hari kiamat, dan orang yang pertama dibukakan kuburannya, dan yang pertama memberikan syafa`at dan yang pertama (pula) yang diterima syafa`atnya" (2).

(1) HR. Al Bazzar, lihat Kasyful Astaar 3: 114, Al Haitamy dalam Al Majma` 8: 255. Al Haitamy berkata: "Rijal (perawinya) adalah rijal (hadits) shahih", Al Hakim dalam Al Mustadrak 2: 546. Al Hakim berkata: "Isnadnya shahih", dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

(2) Shahih Muslim no. 2278, Sunan Abu Daud 5: 38: 4673.

Pembahasan Keenam
Keistimewaan Dan Hak Nabi Muhammad Atas Umatnya
Serta Penjelasan Bahwa Nabi Dilihat Dalam
Mimpi Dengan Sebenarnya

Pertama: Keistimewaan Nabi Shallallahu `alaihi wasallam

Sesungguhnya Allah *Ta`ala* telah memberikan Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* beberapa keistimewaan dan kemuliaan yang dengannya Allah membedakannya dengan para nabi dan rasul serta makhluk lainnya. Di antara keistimewaan-keistimewaan tersebut ialah:

1. Risalahnya yang bersifat universal (menyeluruh) kepada dua jenis makhluk; jin dan manusia. Oleh karenanya tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali mengikutinya dan beriman kepada risalah yang dibawanya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ (سبأ: ٢٨).

"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan". QS. Saba': 28.

Dan Dia berfirman:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ (الفرقان: ١).

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". QS. Al Furqaan: 1.

Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* berkata: "Seluruh alam

maknanya yaitu: Jin dan manusia".

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ».

"Aku dilebihkan daripada nabi-nabi yang lain dengan enam kelebihan: Aku diberikan ungkapan-ungkapan ringkas yang padat makna (*jawami` al kalim*), aku diberi pertolongan dengan dilemparkan ketakutan (di hati musuh-musuhku), dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dijadikan bumi (tanah) bagiku sebagai sarana bersuci dan tempat shalat, aku diutus kepada semua makhluk (jin dan manusia) dan denganku diakhiri (pengutusan) nabi-nabi" ⁽¹⁾.

Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahihnya* dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ؛ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ».

"Demi (Allah) Yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, tidak seorangpun dari umat ini yang mendengar tentang (kerasulan)ku; baik Yahudi maupun Nashrani, kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang aku bawa, melainkan ia pasti termasuk golongan ahli neraka".

2. Bahwa sesungguhnya Beliau adalah penutup para nabi dan rasul, sebagaimana dinyatakan dalam nash-nash (Al Quran

(1) *Shahih Muslim* no. 523.

dan Sunnah). Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾ (الأحزاب: ٤٠).

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi". QS. Al Ahzab: 40.

Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِن قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْبُدُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ: هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ».

"Sesungguhnya perumpamaanku dengan nabi-nabi sebelumku adalah ibarat seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, dia mempercantik dan memperindahinya, kecuali tempat sebuah batu bata di sudutnya, sehingga orang-orang mengelilinginya dan kagum melihatnya seraya berkata: "Alangkah indahnya jikalau sebuah batu bata ini dipasang di sini?!" Nabi berkata: "Akulah batu bata itu dan aku adalah penutup nabi-nabi" ⁽¹⁾.

Berdasarkan nash-nash (Al Quran dan Sunnah) inilah umat Islam -zaman dahulu dan sekarang - menyepakati keyakinan (akidah) ini. Di samping itu, mereka sepakat pula mengafirkan orang yang mengaku menjadi nabi sesudah Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* dan mewajibkan (hukum) bunuh

(1) Shahih Bukhary no. 3535, Shahih Muslim no. 2286. Dan lafazhnya dari Shahih Bukhary.

terhadapnya apabila ia tetap bersikukuh mendakwakan kenabian itu. Imam Al Alusy berkata: "Posisi Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sebagai penutup para nabi adalah hal yang dinyatakan oleh Al Quran dan diumumkan oleh Sunnah serta disepakati oleh seluruh umat. Oleh sebab itu orang yang menyalahinya dengan mendakwahkan (kenabian) dihukum kafir dan mesti dibunuh, apabila ia tetap bertahan dengan dakwaannya itu".

3. Bahwa sesungguhnya Allah memperkuat (dakwah) Beliau dengan mu`jizat yang paling besar dan bukti yang paling nyata, yaitu: Al Quranul Karim, firman Allah yang terpelihara dari perubahan dan penggantian, yang akan tetap abadi di tengah-tengah umat sampai Allah mengizinkannya diangkat kembali kepada-Nya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾ (الإسراء: ٨٨).

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". QS. Al Israa': 88.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ (العنكبوت: ٥١).

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran)

itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman". QS. Al `Ankabuut: 51.

Dan di dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim) diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْهُ وَحِيًّا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

"Tiada seorang nabipun kecuali diberikan mu`jizat (ayat) yang dapat membuat manusia beriman dengan seumpama mu`jizat itu. Sesungguhnya mu`jizat yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu (Al Quran) yang diwahyukan Allah kepadaku. Oleh karena itu saya berharap mudah-mudahan aku adalah (nabi) yang paling banyak pengikutnya di antara mereka pada hari kiamat" (1).

4. Bahwa sesungguhnya umat Nabi Muhammad adalah sebaik-baik umat dan kebanyakan (mayoritas) penduduk surga. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾
(آل عمران: ١١٠).

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah". QS. Ali `Imran: 110.

Dan diriwayatkan dari Mu`awiyah bin Haidah Al Qusyairy *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya dia mendengar

(1) Shahih Bukhary no. 4981, Shahih Muslim no. 152.

Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menafsirkan firman Allah *Ta`ala*:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ (آل عمران: ١١٠).

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia". QS. Ali `Imran: 110.

Beliau bersabda:

«إِنَّكُمْ تَتِمُّونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ».

"Sesungguhnya kamu adalah umat yang ketujuh puluh, kamu adalah yang paling baik dan paling mulia di antaranya di sisi Allah" (1).

Dan diriwayatkan dalam *Ash Shahihain* dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata:

«كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي قُبَّةٍ فَقَالَ: "أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟" قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: "أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟" قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: "أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟" قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: "وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ».

"Kami pernah bersama Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam suatu kubah, Beliau lalu berkata: "Apakah kamu suka, seandainya kamu seperempat penduduk surga?" Kami menjawab: "Ya". Beliau berkata lagi: "Apakah kamu suka menjadi sepertiga penduduk surga?" Kami menjawab: "Ya".

(1) HR. Ahmad dalam Musnad 4: 447, Tirmidzy 5: 226: 3001, Al Hakim. Tirmidzy berkata: "Hadits hasan". Dan Al Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

Beliau berkata lagi: "Apakah kamu suka menjadi separoh penduduk surga?" Kami menjawab: "Ya". Dan beliau bersabda: "Demi (Allah) Yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap mudah-mudahan kamu menjadi setengah penduduk surga. Karena sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki kecuali jiwa yang muslim (berserah diri), sedangkan (jumlah) kamu dibanding dengan ahli syirik tidaklah sampai melainkan ibarat sehelai rambut putih yang terdapat pada kulit lembu yang berwarna hitam, atau ibarat sehelai rambut hitam pada kulit lembu yang berwarna merah" (1).

5. Sesungguhnya Beliau adalah penghulu Bani Adam pada hari kiamat. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ، وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ.»

"Aku adalah penghulu Bani Adam pada hari kiamat, dan orang yang pertama dibukakan kuburannya, dan yang pertama memberi syafa`at dan yang pertama (pula) diizinkan memberikan syafa`at" (2).

6. Bahwa sesungguhnya Beliau adalah yang memiliki syafa`at terbesar (*Asy Syafa`atul `Uzhma*), yaitu ketika ia (diizinkan) memberikan syafa`at kepada umat manusia di padang Mahsyar supaya Allah segera memutuskan hukuman mereka, di sa`at semua rasul termulia saling menolak (untuk memohonkan syafa`at). (Syafa`at) inilah

(1) Shahih Bukhary no. 6528, Shahih Muslim no. 221.

(2) Shahih Muslim no. 2278, Sunan Abu Daud 5: 38: 4673.

yang disebut dengan 'kedudukan yang terpuji' dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ (الإسراء: ٧٩).

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". QS. Al Israa': 79.

Sejumlah ulama kalangan sahabat dan tabi'in, seperti Huzaifah, Salman Al Farisy, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Jabir bin Abdillah, Ibnu 'Abbas, Qatadah, Mujahid dan selain mereka menafsirkan "kedudukan yang terpuji" itu dengan syafa'at ini.

Qatadah berkata: "Para ulama berpendapat bahwa (yang dimaksud dengan) kedudukan yang terpuji ialah syafa'at Beliau pada hari kiamat".

Dan Sunnah sendiri telah menjelaskan seperti demikian, bahwa Beliau akan memberikan syafa'at kepada semua umat di padang Mahsyar, sebagaimana yang terdapat dalam hadits panjang (tentang) syafa'at yang diriwayatkan oleh *Asy Syaikhani* (Bukhary dan Muslim) dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang di dalamnya disebutkan alasan nabi-nabi; Adam, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Musa dan kemudian 'Isa menolak (memohonkan) syafa'at, semua mereka berkata: "Bukanlah saya orangnya (yang dapat memberikannya)"... sampai dengan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

«فَيَأْتُونَنِي فَأَنْطَلِقُ، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذِنُنِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا، فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَعْ مُحَمَّدٌ، قُلْ يَسْمَعُ، وَسَلْ

تُعْطُهُ، وَاشْفَعْ تُشَفِّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدِ عَلَمِيَّهَا، ثُمَّ أَشْفَعُ...» الحديث.

"Lalu mereka mendatangiku, maka aku langsung pergi mohon izin menemui Tuhanku, dan akupun diizinkan menemui-Nya. Tatkala aku melihat-Nya, aku terus tunduk bersujud. Dia membiarkanku (bersujud) beberapa lama, kemudian dikatakan kepadaku: "Ya Muhammad, angkatlah (kepalamu), katakanlah niscaya akan didengar (perkataanmu), mintalah niscaya kamu akan diberi dan mintalah syafa`at, niscaya akan diterima syafa`atmu". Kemudian aku memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian akupun memberikan syafa`at..."⁽¹⁾.

7. Bahwa sesungguhnya Beliau adalah pembawa bendera pujian (*liwa' alhamdi*). Sebuah bendera hakiki (sebenarnya), di mana hanya Beliau yang mendapatkan kehormatan untuk membawanya pada hari kiamat. Dan manusia seluruhnya pada hari itu menjadi pengikutnya dan berada di bawah (komando) benderanya. Menurut sebagian ulama, Beliau mendapatkan penghormatan ini karena ia memuji Allah dengan puji-pujian yang belum seorangpun pernah memuji Allah dengannya.

Sunnah telah menjelaskan keistimewaan Beliau mendapatkan keutamaan yang besar ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Sa`id Al Khudry *radhiyallahu `anhu* dari Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَبِيَدِي لَوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ، إِلَّا تَحْتَ لَوَائِي، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرَ».

(1) Shahih Bukhary no. 7410, Shahih Muslim no. 193.

"Saya adalah penghulu Bani Adam pada hari kiamat, ditangankulah bendera pujian - bukan karena bangga - tiada seorangpun nabi pada hari itu; Adam dan (nabi-nabi) yang lain, kecuali berada di bawah benderaku, dan saya adalah manusia pertama yang kuburannya terbuka (dibangkitkan) - bukan karena sombong" ⁽¹⁾.

8. Bahwa sesungguhnya Beliaulah yang mendapatkan *wasilah*, yaitu derajat tertinggi di surga yang tidak diberikan kecuali kepada seorang hamba saja. Dari Abdullah bin `Amr bin `Ash *radhiyallahu `anhuma* bahwa sesungguhnya dia mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى عَلَيْهِ اللَّهُ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ».

"Apabila kamu mendengar muazzin, maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian ucapkanlah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan (membalasnya) dengan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintakanlah bagiku *wasilah* kepada Allah, karena sesungguhnya (*wasilah*) itu adalah kedudukan di surga yang tidak pantas (diberikan) kecuali kepada seseorang di antara hamba-hamba Allah, dan saya berharap mudah-mudahan akulah orangnya. Maka barangsiapa yang memohonkan *wasilah* bagiku ia

(1) HR. Tirmidzy 5: 587: 3615, dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al Musnad 3: 2 dengan lafazh yang seumpamanya. Tirmidzy berkata: "Hadits ini (derajatnya) hasan lagi shahih".

akan mendapatkan syafa`at (dariku)" (1).

Dan banyak lagi keistimewaan-keistimewaan dan kelebihan-kelebihan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang menunjukkan ketinggian martabatnya di sisi Tuhannya dan ketinggian kedudukannya di dunia dan akhirat.

Kedua: Hak-hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* Atas Umatnya

Hak-hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* atas umatnya banyak sekali, sebagiannya sudah disebutkan dalam pembahasan kewajiban umat kepada semua rasul secara umum. Berikut ini penjelasan tentang sebagian hak-haknya yang bersifat khusus atas umatnya, yaitu:

1. Beriman secara rinci kepada kenabian dan kerasulannya, serta meyakini bahwa risalahnya menghapus (menasakh) semua risalah (nabi-nabi) yang terdahulu. Konsekwensinya yaitu membenarkan apa yang diberitakannya, mena`ati perintahnya, menjauhi larangannya serta tidak melakukan ibadah kepada Allah kecuali menurut syari`at yang diajarkannya. Hal ini dijelaskan oleh dalil-dalil dalam Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا﴾ (التغابن: ٨).

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al Quran) yang telah Kami turunkan".
QS. At Taghaabun: 8.

(1) Shahih Muslim no. 384.

Dan Dia berfirman:

﴿فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ (الأعراف: ١٥٨).

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya), dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". QS. Al A`raaf: 158.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ (الحشر: ٧).

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". QS. Al Hasyr: 7.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu `anhuma*, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ».

"Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, kemudian mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan yang demikian, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka daripadaku, kecuali dengan hak agama Islam, dan perhitungan mereka (setelah

itu) adalah berpulang kepada Allah" ⁽¹⁾.

2. Wajib mempercayai bahwa sesungguhnya Rasulullāh *Shallallahu `alaihi wasallam* benar-benar telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat (yang diembannya) dan menasehati umat; sehingga tiada suatu kebaikanpun melainkan Beliau telah menunjuki dan menganjurkan umat kepadanya, dan tiada pula suatu keburukanpun melainkan Beliau telah melarang dan memperingatkan umat daripadanya.

Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ (المائدة: ٣).

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu".QS. Al Maa-idah: 3.

Dan diriwayatkan dari Abu Ad Darda' *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«... وَأَيْمُ اللَّهِ، لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا وَنَهَارُهَا سَوَاءٌ».

"Demi Allah, sesungguhnya aku telah meninggalkan kamu di atas perumpamaan jalan yang terang, malam dan siang nya sama" ⁽²⁾.

Dan para sahabat menjadi saksi bahwa Beliau telah menyampaikan dakwahnya dalam suatu pertemuan terbesar mereka pada haji Wada`, di sa`at Beliau menyampaikan

(1) Shahih Bukhary no. 25, Shahih Muslim no. 22.

(2) Sunan Ibnu Majah (Muqaddimah) 1: 4: 5.

khutbahnya yang sangat berkesan. Ketika itu Beliau menjabarkan apa yang diwajibkan Allah dan apa yang diharamkan-Nya kepada mereka, serta mewasiatkan kepada mereka berpegang teguh kepada kitab Allah, sampai akhirnya Beliau bersabda kepada mereka:

«وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟».

"Kamu nanti akan ditanya tentang aku, maka apakah yang akan kamu katakan"?

Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan (risalah), telah menunaikan (amanat) dan telah memberikan nasehat (kepada umat)".

Beliau bersabda sambil menunjuk dengan jari telunjuknya ke langit dan kepada manusia (yang hadir sa`at itu):

«اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ».

"Ya Allah, saksikanlah, Ya Allah, saksikanlah", sebanyak tiga kali⁽¹⁾.

Abu Dzar *radhiyallahu `anhu* berkata:

«لَقَدْ تَرَكْنَا مُحَمَّدًا ﷺ وَمَا يُحَرِّكُ طَائِرٌ جَنَاحَيْهِ فِي السَّمَاءِ إِلَّا أَذْكَرَنَا مِنْهُ عِلْمًا».

"Sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* telah meninggalkan kami, dan tiada seekor burungpun yang menggerakkan kedua sayapnya di udara, kecuali Beliau telah mengajarkan kepada kami daripadanya suatu ilmu" ⁽²⁾.

(1) HR. Muslim no. 1218 dari hadits Jabir bin Abdillah tentang tata cara haji Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*.

(2) HR. Ahmad dalam Al Musnad 5: 153.

Dan *atsar-atsar* (riwayat-riwayat) dari ulama salaf (generasi pertama) *rahimahumullah* dalam masalah ini banyak sekali.

3. Kewajiban mencintai Beliau melebihi cinta kepada diri (kita) sendiri dan semua makhluk lainnya. Mencintai semua nabi dan rasul secara umum, walaupun wajib hukumnya, akan tetapi kewajiban mencintai Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam* lebih istimewa lagi. Oleh sebab itu, cinta kepada Beliau mesti didahulukan daripada cinta kepada semua manusia termasuk anak-anak, bapak-bapak dan semua karib-kerabat, bahkan (cinta kepada Beliau mesti diutamakan) daripada mencintai diri sendiri. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَصُّوهُ حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ؕ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾
(التوبة: ٢٤).

"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq". QS. At Taubah: 24.

Dalam ayat di atas, Allah menyandingkan cinta kepada Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan cinta kepada-Nya dan mengancam orang-orang yang cintanya kepada

harta, keluarga dan anak melebihi cintanya kepada Allah dan Rasul dengan firman-Nya:

﴿ فَتَرْصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۖ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ (التوبة: ٢٤).

"Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq". QS. At Taubah: 24.

Dan diriwayatkan dalam kitab *Ash Shahihain* dari Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ».

"Tidaklah (sempurna) keimanan seseorang di antara kamu sehingga aku lebih dicintainya dari orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia" (1).

Dan diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu* bahwa sesungguhnya ia pernah berkata kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

« يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "لا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ". فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: "فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ، لِأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي". فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "الآنَ يَا عُمَرُ" ».

"Ya Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diri saya sendiri". Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab: "Tidak (wahai Umar), demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya (belum sempurna) sampai aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri". Umar berkata: "Sesungguhnya sekarang,

(1) Shahih Bukhary no. 15, Shahih Muslim no. 44.

demi Allah, engkau (wahai Rasulullah) lebih aku cintai daripada diriku sendiri". Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Sekarang (baru sempurna) wahai Umar" ⁽¹⁾.

4. Memberikan rasa *ta`zhim* (penghormatan) kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, menghormati dan memuliakannya, karena sesungguhnya ini adalah salah satu hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang diwajibkan Allah di dalam Kitab-Nya, Dia berfirman:

﴿لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ﴾ (الفتح: ٩).

"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan agamanya dan membesarkannya". QS. Al Fath: 9.

Dan Dia berfirman:

﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (الأعراف: ١٥٧).

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung". QS. Al A`raaf: 157.

Dan Dia berfirman pula:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ (الحجرات: ١).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya". QS. Al Hujuraat: 1.

Dan Allah `Azza wa Jalla berfirman:

﴿لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا﴾ (النور: ٦٣).

(1) Shahih Bukhary no. 6632 dari hadits Abdullah bin Hisyam.

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)". QS. An Nuur: 63.

Mujahid berkata: "Dia (Allah) memerintahkan mereka memanggilnya dengan (panggilan): "Ya Rasulullah", dengan lemah lembut dan merendah, dan (melarang mereka) mengatakan: "Hai Muhammad" dengan nada tinggi".

Para sahabat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* telah mengukir contoh yang paling indah dalam memuliakan dan membesarkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Usamah bin Syarik bercerita: "Saya pernah mendatangi Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, sedangkan para sahabatnya berada di sekelilingnya (terdiam) seolah-olah di atas kepala mereka ada burung".

Dan membesarkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* setelah meninggal sama wajibnya dengan membesarkan Beliau di waktu hidupnya. Qadhi `Iyadh berkata: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya menghormati, memuliakan dan membesarkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sesudah meninggalnya adalah wajib, sebagaimana waktu Beliau masih hidup. Yaitu di kala menyebut (nama)nya, menyebut hadits dan sunnahnya, dan ketika mendengar nama dan sirah (sejarah hidup)nya, dan dalam bergaul dengan keluarga dan kerabatnya serta membesarkan *Ahlul Bait* (keluarganya) dan sahabat-sahabatnya".

5. Sering-sering mengucapkan shalawat dan salam kepada Beliau sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam firman-

Nya:

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾
(الأحزاب: ٥٦).

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". QS. Al Ahzaab: 56.

Al Mubarrid berkata: "Shalawat pada asalnya bermakna: Memohonkan rahmat (tarahhum). Maka shalawat dari Allah maknanya adalah rahmat, dan (shalawat) dari malaikat maknanya adalah belas kasih dan permohonan rahmat dari Allah".

Dari Abdullah bin `Amru bin `Ash *radhiyallahu `anhuma* bahwa sesungguhnya dia mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا».

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan (membalas) dengan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali" ⁽¹⁾.

Dan diriwayatkan pula dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, sesungguhnya Beliau bersabda:

«الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ».

"Orang yang bakhil ialah orang yang apabila aku di sebut di sisinya, ia tidak mengucapkan shalawat untukku" ⁽²⁾.

(1) Shahih Muslim no. 384.

(2) HR Tirmidzy 5: 551; 3546, Ahmad 1: 201. Tirmidzy berkata: "Ini adalah hadits hasan lagi shahih".

Mengucapkan shalawat dan salam, walaupun disyari'atkan bagi semua nabi dan rasul sebagaimana dijelaskan terdahulu, akan tetapi ia lebih ditekankan lagi bagi Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dan ia merupakan sebesar-sebesar haknya, yang diwajibkan (Allah) kepada umatnya. Oleh karena itulah kita menyebutkannya di sini di antara hak-haknya yang khusus. Sesungguhnya para ulama telah menyatakan wajibnya bershalawat kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dan sebagian mereka ada yang menukil ijma' tentang wajibnya shalawat itu. Al Qadhi `Iyadh berkata: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya bershalawat kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* secara *ijmal* (garis besar) adalah fardhu (hukumnya) tanpa ada batasan waktu. Karena Allah memerintahkan (kita) bershalawat kepada Beliau, dan para ulama sepakat menafsirkan (perintah itu) dengan makna wajib".

6. Mengakui semua sifat-sifat mulia, keistimewaan-keistimewaan dan kedudukannya yang tinggi yang terdapat dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah) seperti yang telah kita jelaskan sebagiannya di awal pembahasan ini dan dalam nash-nash lainnya. Di samping itu mesti mengakui dan memujinya dengan menyebut semua keistimewaan dan kedudukannya itu, menyebarluaskannya di kalangan manusia, mengajarkannya kepada anak-anak kecil dan mendidik mereka dalam mencintai dan membesarkan Nabi, serta mengenalkan mereka akan (besarnya) nilai Beliau di sisi Tuhannya *`Azza wa Jalla*.

7. Menjauhi dan berhati-hati dari sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam memuliakan dan membesarkan Beliau. Karena

sikap tersebut adalah sebesar-besar tindakan yang dapat menyakitinya. Allah Ta'ala berfirman dengan menyuruh Nabi-Nya Shallallahu `alaihi wasallam menyampaikan kepada umat Beliau firman-Nya:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ (الكهف: ١١٠).

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". QS. Al Kahfi: 110.

Dan firman-Nya pula:

﴿قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّا تَعِبْنَا آلَامَ يَوْحَىٰ إِلَيَّ﴾ (الأنعام: ٥٠).

"Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku". QS. Al An'aam: 50.

Allah memerintahkan Nabi Shallallahu `alaihi wasallam mengikrarkan kepada umat bahwa sesungguhnya dia hanyalah utusan Allah, dia sama sekali tidak memiliki sesuatupun dari kedudukan ketuhanan, dan dia bukan pula seorang malaikat. Dia tidak lain, hanya mengikuti perintah dan wahyu dari

Tuhannya. Di samping itu Beliau melarang umatnya bersikap *ghuluw* (berlebihan) dan melampaui batas dalam menyanjung dan memujinya.

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhary dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تُطَرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ».

"Janganlah kamu mengultuskan aku seperti orang-orang Nashrani mengultuskan (`Isa) putra Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah, maka katakanlah: "Hamba Allah dan Rasul-Nya"⁽¹⁾.

Yang dimaksud dengan pengultusan (*ithraa'*) ialah: Memuji dengan bathil dan melampaui batas dalam memberikan sanjungan, demikian kata Ibnul Atsir. Dan diriwayatkan dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata: "Seorang laki-laki pernah mendatangi Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan menjawab Beliau pada sebagian perbincangannya seraya berkata: "(Berpulang kepada) apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki". Maka Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* langsung bersabda (mengingkarinya):

«أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدَاءً؟! بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ».

"Apakah kamu hendak menjadikan aku (sekutu) tandingan bagi Allah?! (Tidak), tetapi (berpulang kepada) apa yang dikehendaki Allah semata"⁽²⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 3445, dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam Al Musnad 1: 23 dengan lafazh yang hampir sama.

(2) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al Musnad 1: 214, dan Ibnu Majah dalam Sunannya no. 2117 dengan lafazh yang hampir sama.

Maka Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* memperingatkan (umat) dari sikap *ghuluw* (berlebihan) kepadanya dan mendudukkan Beliau melebihi kedudukannya, yang merupakan keistimewaan Robb (Tuhan) *`Azza wa Jalla*. Di dalam larangan itu terkandung peringatan terhadap segala macam bentuk sikap *ghuluw*, karena sesungguhnya sikap berlebihan kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan segala bentuk dan rupanya adalah dilarang.

Dan di antara bentuk sikap *ghuluw* terhadap Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang dapat mengantarkan ke perbatasan syirik yaitu berdo`a kepada Beliau. Misalnya seseorang berkata (kepada Nabi setelah meninggalnya): "Wahai Rasulullah, buatlah untukku ini dan itu", karena sesungguhnya ungkapan seperti ini termasuk do`a, dan do`a adalah ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada selain Allah.

Dan di antara bentuk sikap *ghuluw* juga, menyembelih atau bernadzar kepada Beliau, atau melakukan thawaf di kuburannya, atau menghadap ke kuburannya dalam berdo`a atau beribadah. Semua ini hukumnya adalah haram, karena ia juga termasuk ibadah, dan sesungguhnya Allah *Ta`ala* telah melarang menujukan segala macam ibadah kepada makhluk-Nya, Dia berfirman:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾ (الأنعام: ١٦٢، ١٦٣).

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama

menyerahkan diri (kepada Allah)". QS. Al An`aam: 162-163.

8. Dan di antara hak-hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* juga, mencintai sahabat-sahabatnya, anak-anak keturunannya (*Ahlul Bait*) dan istri-istrinya serta memberikan *wala'* (loyalitas) kepada mereka. Dan sebaliknya berhati-hati (jangan sampai) merendahkan mereka, mencaci atau memburuk-burukkan mereka. Karena Allah telah mewajibkan kepada umat ini mencintai sahabat-sahabat Nabi-Nya dan menganjurkan orang-orang yang datang kemudian memohonkan ampunan bagi mereka dan memohon kepada Allah supaya dihilangkan-Nya dari hati-hati mereka kebencian dan kedengkian kepada sahabat-sahabat. Dia berfirman sesudah menyebutkan orang-orang Muhajirin dan Anshar:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ (الحشر: ١٠).

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (*Muhajirin dan Anshar*), mereka berdo`a: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". QS. Al Hasyr: 10.

Dan berhubungan dengan hak kerabat dan *Ahli Bait* Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam*, Allah berfirman:

﴿قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ﴾ (الشورى: ٢٣).

"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun

atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan".
QS. Asy Syuura: 23.

Dalam penafsiran ayat di atas terdapat *atsar* (riwayat) yang berbunyi: "Katakanlah kepada orang-orang beriman yang mengikutimu: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali (aku minta) kamu menyayangi kaum kerabatku".

Dan Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya* dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* berdiri berkhutbah di tengah-tengah manusia (sahabat), Beliau bersabda:

«أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابٌ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ».

"Amma ba`du, ingatlah wahai manusia, sesungguhnya aku hanya seorang manusia biasa, sudah hampir (masanya) datang kepadaku utusan Tuhanku, lalu aku memenuhi panggilan-Nya, dan aku meninggalkan padamu dua (amanat) yang berat: Yang pertama adalah Kitab (Al Quran) yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya (yang menerangi), maka ambillah Kitab Allah itu dan berpegang teguhlah padanya".

Selanjutnya Beliau menganjurkan dan memberi dorongan untuk menjaga dan berpegang teguh kepada Kitabullah. Kemudian Beliau bersabda:

«وَأَهْلُ بَيْتِي، أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي».

"Dan (yang kedua) Ahlu bait (keluarga)ku, aku ingatkan

kamu kepada Allah tentang keluargaku, aku ingatkan kamu kepada Allah tentang keluargaku, aku ingatkan kamu kepada Allah tentang keluargaku"⁽¹⁾.

Maka Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* memerintahkan berbuat baik kepada *Ahlu Baitnya* serta menghargai kedudukan dan hak mereka, karena kemuliaan dan kedekatan mereka kepadanya. Sebagaimana Beliau juga berpesan untuk berlaku baik kepada sahabat-sahabatnya serta melarang mencaci dan mencela mereka. Dari Abu Sa'id *radhiyallahu `anhu*, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ».

"Janganlah kamu mencaci sahabat-sahabatku, karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kamu berinfak (mendermakan) emas sebesar gunung Uhud, niscaya (kebaikannya) tidak akan sampai satu genggam (kebaikan) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengah (genggam)nya"⁽²⁾.

Sesungguhnya termasuk salah satu landasan dasar (akidah) yang disepakati oleh *Ahlu Sunnah*, mencintai sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, kaum kerabat dan istri-istrinya. Sedangkan sikap merendahkan mereka tidak lain adalah lambang kesesatan dan penyelewengan. Imam Abu Zur'ah *rahimahullah* berkata: "Apabila kamu melihat seseorang merendahkan seseorang dari sahabat-sahabat

(1) Shahih Muslim no. 2408.

(2) Shahih Bukhary no. 3673, Shahih Muslim no. 2541. Dan lafazhnya dari Shahih Bukhary.

Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, maka ketahuilah bahwa dia sesungguhnya adalah zindiq (kafir)". Dan Imam Ahmad berkata: "Apabila kamu melihat seseorang menyebut salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan keburukan, maka orang itu pantas diragukan keislamannya".

Inilah sebahagian dari hak-hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* atas umatnya secara ringkas. Mudah-mudahan Allah *Ta`ala* memberi kami dan saudara-saudara kami semua petunjuk untuk menunaikan dan melaksanakannya.

Ketiga: Melihat Nabi Di Dalam Mimpi Dengan Sebenarnya

Sunnah Nabi telah menjelaskan adanya kemungkinan melihat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* secara hakiki di dalam mimpi. Dan barangsiapa yang melihat Beliau dalam mimpi berarti ia benar-benar telah melihatnya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتِمَثَّلُ بِي.»

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, berarti dia benar-benar telah melihatku, karena sesungguhnya setan itu tidak dapat menjelma menyerupaiku"⁽¹⁾.

Dan dalam lafazh lain riwayat Bukhary dan Muslim dari hadits Abu Hurairah, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ، وَلَا يَتِمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي.»

(1) Shahih Muslim no. 2266.

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, niscaya ia akan melihatku dalam waktu bangun, dan setan itu tidak dapat menjelma sepertiku"⁽¹⁾.

Imam Bukhary berkata: Ibnu Sirin berkata: "(Yaitu) apabila ia melihatnya dalam bentuknya (yang asli)". Dan diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«مَنْ رَأَى فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَأَى، فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَشَبَّهُ بِي».

"Barangsiapa yang melihatku dalam tidur (mimpi) berarti ia benar-benar telah melihatku, karena sesungguhnya setan tidak dapat menjelma menyerupaiku"⁽²⁾.

Maka hadits-hadits di atas telah menjelaskan kebenaran melihat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* di dalam mimpi. Dan sesungguhnya barangsiapa yang melihatnya, maka penglihatannya itu adalah benar adanya, karena setan tidak dapat menjelma seperti Beliau, dengan catatan bahwa penglihatan (mimpi) yang benar ialah melihatnya dalam bentuknya yang hakiki dan masyhur sesuai dengan sifat-sifatnya. Kalau tidak demikian, berarti mimpinya itu tidak benar. Oleh sebab itulah Ibnu Sirin mengatakan: "(Yaitu) apabila ia melihatnya dalam bentuknya (yang asli)", sebagaimana telah dinukil sebelumnya dari kitab Shahih Bukhary. Dan oleh karena itu pula Imam Bukhary menyebutkan ungkapannya itu langsung sesudah (menyebutkan) hadits itu, sebagai tafsir bagi mimpi yang dimaksudkan di dalamnya.

(1) Shahih Bukhary no. 6993, Shahih Muslim no. 2266.

(2) Shahih Muslim no. 2268.

Hal ini diperkuat lagi oleh riwayat Al Hakim dari jalan `Ashim bin Kulaib, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku bahwa ia berkata kepada Ibnu `Abbas: "Saya melihat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam mimpi". Ibnu `Abbas bertanya: "Sebutkan kepadaku, bagaimana ciri-cirinya"? Ia berkata: "Saya sebutkan kepadanya Hasan bin Ali, (dan saya katakan) Beliau mirip dengannya". Ibnu `Abbas berkata: "(Benar), sesungguhnya Beliau mirip dengannya". Ibnu Hajar berkata: "Isnadnya jayyid (baik/ dapat dijadikan hujjah)" ⁽¹⁾.

Dan diriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: "Adalah Muhammad - maksudnya Ibnu Sirin - apabila ada orang yang bercerita melihat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* (dalam mimpi), ia bertanya: "Sebutkan kepadaku ciri-ciri orang yang kamu lihat itu". Kalau seandainya orang itu menyebutkan ciri-ciri yang ia tidak ketahui (bahwa itu ciri-ciri Nabi) ia katakan kepadanya: "Kamu tidak melihat Beliau"⁽²⁾.

Adapun sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسِيرَانِي فِي الْيَقَظَةِ، وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي».

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, niscaya ia akan melihatku dalam waktu bangun, dan setan tidak dapat menjelma sepertiku"⁽³⁾.

(1) Al Mustadrak 4: 393. Al Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh Adz Dzahaby.

(2) Kisah ini dinukil oleh Ibnu Hajar dalam "Fathul Baari", kemudian ia berkata: "Sanadnya shahih".

(3) Shahih Bukhary no. 6993, Shahih Muslim no. 2266.

Maka para ulama menafsirkan "penglihatan di waktu bangun" dengan tiga versi:

Pertama: Maksudnya adalah sebagai perumpamaan dan *tamtsil* bahwa orang yang melihatnya dalam mimpi seolah-olah melihatnya di waktu bangun. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah yang di dalamnya terdapat sabda Beliau:

«فَكَأَنَّمَا رَأَى فِي الْيَقَظَةِ».

"Maka seolah-olah ia telah melihatku dalam keadaan bangun".

Kedua: Bahwa sesungguhnya yang demikian itu khusus bagi orang-orang yang sezaman dengan Beliau dan beriman sebelum melihatnya.

Ketiga: Maksudnya adalah pada hari kiamat nanti. Maka berdasarkan itu, orang yang melihatnya dalam mimpi akan mendapat keistimewaan lebih dari orang yang tidak pernah melihatnya dalam mimpi. *Wallahu Ta'ala a'lam*.

Pembahasan Ketujuh Nabi Muhammad Penutup Kerasulan

Masalah ini telah kita singgung bersama dalil-dalilnya ketika membicarakan tentang keistimewaan-keistimewaan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, bahwa sesungguhnya Beliau adalah penutup para nabi. Dan pembahasan tentang penutupan kerasulan di sini adalah dari segi lain, yaitu dari segi pengaruh keyakinan (akidah) ini terhadap agama kaum muslimin serta manfa`at mengimaninya bagi mereka.

Di antara faedah-faedah keyakinan (akidah) ini ialah sebagai berikut:

1. Telah bakunya syari`at perundang-undangan dan sempurnanya agama bagi umat dan pengaruhnya yang besar dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu Allah mengingatkan umat akan nikmat ini dalam firman-Nya:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ (المائدة: ٣).

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu".QS. Al Maa-idah: 3.

Sesungguhnya turunnya ayat ini kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* adalah pada waktu haji Wada`, beberapa bulan sebelum wafatnya Beliau, setelah Allah menyempurnakan syari`at baginya. Oleh karena itu pula orang-orang Yahudi memendam rasa iri kepada kaum muslimin karena ayat ini. Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan, bahwa seorang lelaki Yahudi datang kepada Umar *radhiyallahu `anhu* seraya

berkata: "Ada satu ayat di dalam Kitabmu (Al Quran), yang selalu kamu baca, kalau seandainya diturunkan kepada kami orang-orang Yahudi, pasti kami akan menjadikan hari (turunnya) itu sebagai hari raya". Umar bertanya: "Ayat manakah (yang kamu maksudkan)"? Ia menjawab: "(Yaitu ayat): "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu"⁽¹⁾.

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* telah menggambarkan hakikat ini dalam gambaran yang konkrit. Beliau mengibaratkan antara (risalah)nya dan risalah-risalah (nabi-nabi) sebelumnya dengan sebuah istana yang dibangun dengan rapi dan sempurna kecuali (tinggal) tempat sebuah bata (yang belum terpasang). Maka pengutusan Beliau merupakan (pemasangan) bata tersebut yang dengannya sempurna sudah pembangunan istana itu.

Dalam perumpamaan ini terdapat ketetapan yang jelas bahwa sesungguhnya tiada lagi kemungkinan menambahkan (sesuatu) dalam agama ini secara khusus, dan tidak pula terhadap risalah-risalah yang lain secara umum, sebagaimana tidak adanya kemungkinan menambah pada bangunan istana itu setelah pembangunannya tuntas.

Teks hadits (perumpamaan ini) telah kita sebutkan dalam pembahasan tentang keistimewaan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang lalu ⁽²⁾.

2. Keyakinan umat bahwa agama dan syari`at Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* ini, tidak akan dinasakh (dihapus) lagi dengan kedatangan nabi lain (sesudahnya).

(1) Shahih Bukhary no. 45, Shahih Muslim no. 3017.

(2) Lihat halaman 321.

Dan makna penutupan kenabian dengan kenabiannya *`Alaihis shalatu wassalam* ialah bahwa sesungguhnya tidak akan dimulai lagi kenabian, dan tidak pula akan ada syari`at setelah kenabian dan syari`atnya.

Adapun turunnya Nabi `Isa *`Alaihis salam* (sebelum hari kiamat) dengan tetap menyandang gelar kenabiannya tidaklah bertentangan dengan (hakikat) ini. Karena sebenarnya Nabi `Isa, tatkala turun, ia akan beribadah menurut syari`at Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam*, bukan menurut syari`atnya yang lalu. Karena sesungguhnya syari`atnya itu telah dinasakh (dibatalkan dengan syari`at Nabi Muhammad). Oleh karena itu ia tidak melakukan ibadah kecuali menurut syari`at ini, baik pokok-pokok maupun cabang-cabangnya.

3. Meyakini sepenuhnya kebohongan setiap orang yang mengaku-ngaku menjadi nabi sesudah Nabi (Muhammad) *`Alaihis shalatu wassalam*, tanpa memerlukan bukti dan penelitian lebih lanjut. Dan ini merupakan faedah yang paling nyata dari keimanan kepada akidah tentang penutupan kenabian, di mana dengannya tercipta semacam penjagaan (benteng) bagi umat ini dari mengikuti para dajal dan pembohong yang mengklaim kenabian. Oleh sebab itu, perhatian kepada masalah besar ini menjadi sebesar-besar tujuan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam menetapkan keyakinan tertutupnya (pintu kenabian) sesudahnya. Yang demikian itu ialah dengan memberitahukan kepada umatnya akan keluarnya sebanyak tiga puluh orang pembohong besar dari kalangan umat ini, semua mereka mengklaim menjadi nabi. Kemudian statement (pernyataan) Beliau bahwa sesungguhnya tidak ada lagi

nabi sesudahnya, mengingatkan umat agar tidak mengikuti dan membenarkan mereka, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Tsauban *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«...وَأَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لَا نَبِيَّ بَعْدِي».

"...Dan sesungguhnya akan terlahir di kalangan umatku sebanyak tiga puluh orang pembohong besar, setiap mereka mengklaim sebagai nabi, sedang aku adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi sesudahku"⁽¹⁾.

4. Terbuktinya keutamaan para pemimpin dan ulama umat ini, di mana siasat urusan agama dan dunia umat berada di tangan mereka. Berbeda dengan Bani Israil terdahulu, di mana urusan (agama dan dunia) mereka berada di tangan para nabi. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ» قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ».

"Orang-orang Bani Israil (dahulu) dipimpin oleh para nabi. Setiap wafat seorang nabi, ia akan digantikan oleh nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak ada lagi nabi sesudahku, dan (yang) akan ada ialah khalifah-khalifah yang banyak (yang

(1) Sunan Tirmidzy 4: 499: 2219. Ia berkata: "Ini adalah hadits hasan lagi shahih". Dan Abu Daud meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan lafazh yang hampir sama. Sunan Abu Daud 4: 329: 4333-4334.

saling berebut kekuasaan)". Mereka (sahabat) bertanya: "(Kalau begitu) apa yang engkau perintahkan kepada kami"? Beliau menjawab: "Tunaikan (komitmen)lah dengan bai`at (pemimpin) yang lebih dahulu dari mereka, serta tunaikanlah hak mereka (atas kamu), karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka tentang tugas-tugas kepemimpinan yang telah mereka emban"⁽¹⁾.

Maka kedudukan para khalifah (pemimpin) dalam umat ini sama dengan kedudukan para nabi di kalangan Bani Israil dalam menyiasati dan mengatur mereka. Dan di dalam hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا».

"Sesungguhnya Allah membangkitkan kepada umat ini di penghujung setiap seratus tahun orang (ulama) yang memperbaharui (*mentajdid*) urusan agamanya"⁽²⁾.

Kenyataan yang terjadi pada umat ini membuktikan (kebenaran hadits) ini. Urusan agama dan urusan dunianya senantiasa terpelihara di tangan para pemimpin dan ulama yang menyiasati urusan manusia dengan syari`at. Dan senantiasa pula Allah memperbaharui bagi umat ini sesuatu yang hampir terlupakan dari syi`ar-syi`ar agama ini sepanjang waktu dan masa dengan (mengutus) ulama-ulama *mujaddid* yang menjaga Kitab Allah dari perubahan yang dilakukan oleh orang-orang

(1) Shahih Bukhary no. 3455, Shahih Muslim no. 1842. Dan lafazhnya dari Shahih Muslim.

(2) HR. Abu Daud 4: 313: 4291, Al Hakim dalam Al Mustadrak 4: 522. Al Hakim menshahihkannya, dan disepakati oleh Adz Dzahaby.

yang *ghuluw*, kebohongan orang-orang yang berbuat salah dan takwilnya orang-orang jahil. Dengan andil mereka, agama Allah tetap berdiri dengan tegar dan murni, walaupun masa kenabian dan kerasulan sudah berlalu lama. Dan yang demikian itu adalah karunia Allah kepada umat ini secara umum dan secara khusus merupakan kemuliaan bagi orang yang mendapatkan kehormatan menjalankan tugas ini.

Bagaimanapun, akidah penutupan kenabian dan pengaruh-pengaruhnya dalam agama merupakan keistimewaan umat ini yang paling nyata, yang dapat menyuntikkan penguat iman, keyakinan yang sungguh-sungguh dan keteguhan kaki untuk tetap berdiri tegar (*tsabat*) di dalam agama, sampai datangnya perintah (keputusan) Allah.

Pembahasan Kedelapan Isra' Rasulullah; Hakikat Dan Dalilnya

Definisi Isra' Menurut Bahasa Dan Syari'at

Isra' menurut bahasa ialah perjalanan di waktu malam, atau di sebagian besar waktu malam. Dikatakan pula: Isra' ialah perjalanan semalam penuh.

Dan dalam penggunaannya dalam bahasa Arab dikatakan: **أَسْرَيْتُ** dan **سَرَيْتُ** dengan makna yang sama, seperti dalam ungkapan (bait sya'ir) Hassan berikut:

أَسْرَتْ إِلَيْكَ وَلَمْ تَكُنْ تَسْرِي (Dia pernah melakukan perjalanan di waktu malam untuk menemuimu, namu kamu tidak pernah melakukannya).

Dan **Isra'** apabila dipakai dalam istilah syar'i maksudnya ialah: Perjalanan Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dari Masjidil Haram di Makkah ke Baitul Maqdis di Palestina, dan kembalinya Beliau (ke Mekah) pada malam itu juga.

Hakikat Isra' Dan Dalilnya

Peristiwa Isra' merupakan suatu ayat (mu'jizat) yang besar. Dengan peristiwa itu Allah menguatkan dakwah Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sebelum hijrah (ke Madinah), yang mana Beliau diperjalankan (Allah) pada waktu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan mengendarai Buraq dengan didampingi Jibril *`Alaihissalam*.

Sesampainya di Baitul Maqdis, ia menambatkan Buraq di

ambang pintu masjid, kemudian Beliau masuk dan shalat mengimami para nabi. Kemudian Jibril datang kepadanya dengan membawa dua bejana, masing-masing berisi tuak (khamar) dan susu. Beliau langsung memilih bejana yang berisi susu dan meninggalkan bejana tuak. (Melihat itu) Jibril berkata: "Engkau telah diberi petunjuk memilih fitrah".

Peristiwa Isra' telah dijelaskan oleh (dalil-dalil) Kitab dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (الإسراء: ١).

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat". QS. Israa': 1.

Dan dalilnya dari Sunnah yaitu hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam "Shahih"-nya, bahwa Nabi Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«أَتَيْتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ، يَضَعُ حَافِرُهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ، قَالَ: فَرَكَبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدَسِ، قَالَ: فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلَقَةِ الَّتِي يَرَبِطُ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ، قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ ﷺ: اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ».

"Saya didatangkan (kendaraan) Buraq - yaitu seekor binatang berwarna putih, lebih tinggi dari keledai dan lebih

rendah dari bagal (peranakan kuda dengan keledai), satu langkahnya sejauh matanya memandang. Beliau bercerita: "Maka aku langsung mengendarainya sampai ke Baitul Maqdis". Beliau berkata: "Lalu aku menambatkannya di ambang pintu tempat para nabi menambatkan (hewan tunggangannya)". Ia berkata: "Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan shalat dua raka`at. Sesudah itu aku keluar dan Jibril datang kepadaku dengan membawa dua bejana, masing-masing berisi khamar dan susu, dan akupun memilih susu. (Melihat itu) Jibril berkata: "Kamu telah memilih fitrah" ⁽¹⁾.

Kemudian dia menyebutkan kelanjutan hadits dan kisah naik (mi`raj)nya Beliau ke langit.

Sesungguhnya terjadinya peristiwa Isra' telah dijelaskan dalam beberapa hadits, yang sebagiannya terdapat dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim), dan sebagian yang lain terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* dan lain-lain. Ia diriwayatkan oleh lebih kurang tiga puluh orang sahabat, dan dari mereka diriwayatkan pula oleh sejumlah besar ulama perawi sunnah dan para imam (pemimpin) agama.

Dan sesungguhnya para ulama baik salaf (generasi pertama) maupun khalaf (generasi berikutnya) telah sepakat dan ijma` bahwa peristiwa Isra' benar-benar terjadi. Di antara ulama yang menukil ijma` tersebut adalah Qadhi `Iyadh dalam bukunya *Asy Syifaa* dan Imam As Safaariiny dalam bukunya *Lawaami`ul Anwaar*.

Peristiwa Isra'nya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* terjadi dengan ruh dan jasad Beliau dalam keadaan bangun (sadar),

(1) Shahih Muslim no. 162.

dan bukan sedang tidur. Pendapat inilah yang didukung oleh keterangan nash-nash yang shahih, dan merupakan pendapat sebagian besar sahabat, para imam *Ahlus Sunnah* dan para *muhaqqiqin* dari kalangan ulama.

Ibnu Abil `Izz Al Hanafy berkata: "Adalah yang terdapat dalam hadits Isra' bahwa sesungguhnya Beliau diperjalankan (Isra') dengan jasadnya dalam keadaan bangun - dan inilah pendapat yang absah (benar) - dari Al Masjidil Haram sampai ke Al Masjidil Aqsha...".

Qadhi `Iyadh berkata menjelaskan bahwa pendapat ini adalah yang dianut oleh hampir semua ulama kalangan sahabat dan ulama yang datang sesudah mereka: "Sebagian besar salaf (ulama) dan kaum muslimin berpendapat, bahwa sesungguhnya perjalanan (Isra') itu adalah dengan jasad dan dalam keadaan bangun. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbas, Jabir (bin Abdillah), Anas, Hudzaifah, Umar, Abu Hurairah, Malik bin Sha`sha`ah, Abu Habbah Al Badry, Ibnu Mas`ud, Adh Dhahhak, Sa`id bin Jubair, Qatadah, Ibnul Musayyib, Ibnu Syihab, Ibnu Zaid, Hasan (Al Bashry), Ibrahim (An Nakha`iy), Masruq, Mujahid, `Ikrimah dan Ibnu Juraij. Dan ia merupakan dalil bagi pendapat `Aisyah. Dan ia adalah pendapat Ath Thabary, Ahmad bin Hanbal dan sejumlah besar (ulama) kaum muslimin. Ia juga pendapat kebanyakan generasi terakhir dari kalangan *Fuqaha'* (Ahli Fiqh), *Muhadditsin* (Ahli Hadits), *Mutakallimin* (Ahli Kalam) dan *Mufasssin* (Ahli Tafsir).

Salah seorang ulama *muhaqqiqin* tatkala mengkritik pendapat

yang mengatakan bahwa peristiwa Isra' terjadi dua kali, berkata: "Pendapat yang benar, yang merupakan mazhab imam-imam hadits, bahwa sesungguhnya Isra' itu hanya terjadi satu kali, (yaitu) sewaktu (Nabi) masih berada di Makkah dan sesudah Beliau dibangkitkan menjadi rasul. Sungguh aneh pendapat orang-orang yang mengatakan bahwasanya Isra' itu terjadi beberapa kali. Bagaimana mereka bisa berprasangka bahwa sesungguhnya pada setiap kali (Isra') difardhukan kepadanya shalat lima puluh waktu, kemudian ia berbolak-balik antara Tuhannya dan Nabi Musa (memohon keringanan), sehingga menjadi lima waktu saja, kemudian Dia (Allah) berfirman: "Aku telah menetapkan kewajiban yang aku fardhukan, dan Aku telah meringankan (kewajiban itu) kepada hamba-hamba-Ku". Kemudian pada (Isra' Mi`raj) kali kedua, dikembalikan-Nya (fardhu shalat itu) menjadi lima puluh waktu dan kemudian menggugurkannya lagi sepuluh demi sepuluh waktu"?!

Peristiwa Mi`raj Dan Hakikatnya

Berbicara tentang peristiwa Mi`raj erat kaitannya dengan pembicaraan kita tentang peristiwa Isra' dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah) serta perkataan para ulama. Oleh sebab itu, ada baiknya kita mengenalkannya di sini sebagai penyempurnaan pembicaraan terdahulu.

المِعْرَاجُ dalam bahasa adalah *isim alat* dari kata العُرُوجُ yang berarti naik. Jadi المِعْرَاجُ berarti alat naik berupa tangga, akan tetapi kita tidak mengetahui bagaimana rupa dan hakikatnya.

Dalam syari'at, kata *المِعْرَاجُ* dipakai dengan makna: Naiknya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan didampingi Jibril 'Alaihissalam, berangkat dari Baitul Maqdis sampai ke langit dunia, seterusnya ke atas langit-langit yang lain hingga sampai ke langit yang ketujuh. Dan (dalam perjalanan itu) Beliau melihat nabi-nabi di setiap langit, di tempat mereka masing-masing. (Setiap bertemu) Beliau mengucapkan salam kepada mereka, dan mereka mengucapkan selamat datang kepadanya. Kemudian Beliau naik ke Sidratul Muntaha, dan (di situ) ia melihat malaikat Jibril dalam rupanya yang asli. Kemudian Allah mewajibkan kepadanya shalat lima waktu pada malam itu dengan berbicara langsung kepadanya. Setelah itu, Beliau turun kembali ke bumi pada malam itu juga. Dan peristiwa Mi'raj ini terjadi pada malam Isra' menurut pendapat yang shahih.

Peristiwa Mi'raj telah terbukti kebenarannya berdasarkan dalil-dalil Al Quran dan Sunnah. Dalam Al Quran terdapat beberapa ayat yang menyebutkan sebahagian tanda-tanda besar (kekuasaan Allah) yang dialami oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada malam Mi'raj itu, misalnya firman Allah *Ta'ala*:

﴿ أَفْتَمَرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَبْرِئُ * وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ * عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ * عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ * إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ * مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ * لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴾ (النجم: ١٢-١٨)

"Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang

asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari apa yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar". QS. An Najm: 12-18.

Dalam rentetan ayat-ayat di atas, Allah menyebutkan beberapa tanda besar (kekuasaanNya), yang dengannya Mi`raj. Misalnya Beliau melihat Jibril `Alaihissalam dalam rupanya yang asli di Sidratil Muntaha dan melihat Sidratil Muntaha yang sedang diliputi sesuatu yang meliputinya oleh perintah Allah. Ibnu `Abbas dan Masruq berkata: "Ia diliputi oleh permadani dari emas".

Dan di dalam Sunnah terdapat kisah tentang Mi`raj dengan terperinci dalam beberapa hadits. Antara lain adalah hadits Anas yang telah kita nukil daripadanya yang berhubungan dengan kisah Isra'. Selanjutnya Nabi Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ. فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ».

"Kemudian kami dibawa naik ke langit, lalu Jibril minta dibukakan (pintu). Maka dikatakan kepadanya: "Siapa kamu"? Ia menjawab: "Jibril". Ditanyakan lagi (kepadanya): "Dan siapa yang datang bersamamu"? Ia menjawab: "Muhammad". Dikatakan lagi: "Apakah sudah diutus kepadanya (supaya

datang)"? Ia menjawab: "(Ya), sesungguhnya sudah diutus kepadanya (supaya datang)". Maka pintu (langitpun) dibukakan untuk kami. Tiba-tiba aku mendapatkan Nabi Adam di hadapanku, maka ia mengucapkan selamat kepadaku dan mendo`akan kebaikan untukku ".

Kemudian Beliau menceritakan kisah naiknya ke semua lapisan langit dan pertemuannya dengan nabi-nabi, hingga sabdanya:

«ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرْقُهَا كَأَذَانِ الْفِيلَةِ، وَإِذَا ثِمَارُهَا كَالْقَلَالِ. قَالَ: فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا غَشِيَهَا تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنَ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً. قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتَهُمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّي فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، خَفَّفْ عَلَيَّ أُمَّتِي، فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ. قَالَ: فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعْ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ، كُلُّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً...» الحديث.

"Kemudian aku dibawa pergi ke Sidratil Muntaha, ternyata daunnya (lebar-lebar) seperti telinga gajah, dan buahnya bagaikan kulah (bejana besar)". Beliau melanjutkan bercerita: "Ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya dari perintah Allah, ia berubah (menjadi indah sekali), sehingga saking indahnya tiada seorang makhlukpun yang dapat menggambarkan. Kemudian Allah mewahyukan

kepadaku apa yang hendak Dia wahyukan. Maka difardhukan-Nya kepadaku lima puluh kali shalat dalam sehari semalam. Kemudian aku turun menemui Musa *`Alaihissalam*. Dia langsung bertanya: "Apakah yang difardhukan Allah kepada umatmu"? Aku menjawab: "Lima puluh kali shalat (dalam sehari semalam)". Ia berkata: "Kembalilah kepada Tuhanmu, dan mintalah kepadaNya keringanan, karena sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Sesungguhnya saya telah mencoba dan menguji Bani Israil". Maka akupun kembali kepada Tuhanku seraya berkata: "Wahai Tuhanku, ringankanlah kewajiban umatku". Maka Dia mengurangnya lima waktu shalat. Kemudian aku kembali kepada Musa dan aku katakan kepadanya: "Dia (Allah) telah mengurangnya lima waktu shalat". Musa berkata: "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya, kembalilah minta keringanan (lagi) dari Tuhanmu". Beliau berkata: "Demikianlah saya senantiasa bolak-balik antara Tuhanku *Tabaraka wa Ta`ala* dan Musa sampai Allah berfirman: "Wahai Muhammad! Sesungguhnya dia adalah lima kali shalat dalam sehari semalam. Setiap shalat (pahalanya sama) dengan sepuluh kali shalat. Maka dengan demikian, (pahala lima kali shalat itu) sama dengan (pahala) lima puluh kali shalat"⁽¹⁾.

Dan sesungguhnya hadits tentang Mi`raj terdapat pula dalam hadits riwayat Malik bin Sha`sha`ah, Abu Dzarr dan Ibnu `Abbas di dalam kitab *Ash Shahihain* dan lainnya dengan lafazh-lafazh yang hampir sama.

(1) Shahih Muslim no. 162.

Peringatan:

Isra' dan Mi'raj adalah tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang besar, yang mana Allah memuliakan Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengannya. Kewajiban seorang muslim ialah meyakini kebenarannya dan mempercayai bahwa sesungguhnya keduanya merupakan kelebihan yang besar, yang khusus diberikan Allah kepada Nabi kita *Shallallahu 'alaihi wasallam* di antara para nabi yang lain.

Akan tetapi, tidaklah disyari'atkan bagi seorang muslim merayakannya dengan peringatan Isra' dan Mi'raj. Demikian pula, tidak disyari'atkan melakukan shalat khusus berhubung dengan keduanya seperti yang dilakukan oleh sebagian orang awam dari kaum muslimin. Semua itu adalah perbuatan bid'ah dan mungkar yang tidak pernah disyari'atkan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan tidak pernah pula dilakukan oleh seorangpun dari kalangan salaf (generasi pertama) serta tidak seorangpun ulama yang *mu'tamad* (kredibel) yang membolehkannya.

Para ulama *Ahlus Sunnah* telah menjelaskan bahwa sesungguhnya shalat malam dua puluh tujuh Rajab dan yang semisalnya termasuk perbuatan bid'ah yang diada-adakan dalam agama Allah. Sesungguhnya perbuatan seperti itu tidaklah disyari'atkan menurut kesepakatan imam-imam Islam, dan sesungguhnya ia tidaklah dimulai (diada-adakan) kecuali oleh orang yang tidak berilmu dan ahli bid'ah, padahal Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda:

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ».

"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami sesuatu yang bukan daripadanya, maka amalannya itu akan ditolak" ⁽¹⁾.

(1) Shahih Muslim no. 2697.

Pembahasan Kesembilan Kehidupan Para Nabi `Alaihimussalam

Dalil-dalil telah menyatakan kematian para nabi, melainkan nash-nash (Al Quran dan Sunnah) yang mengecualikan Nabi Isa `Alaihissalam, yang menyatakan bahwa sesungguhnya beliau belum mati. Akan tetapi ia diangkat oleh Allah Ta`ala (ke langit) dalam keadaan hidup sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian.

Di antara dalil-dalil yang menyatakan kematian para nabi adalah firman Allah Ta`ala:

﴿أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ﴾ (البقرة: ١٣٣).

"Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut". QS. Al Baqarah: 133.

Dan firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا﴾ (غافر: ٣٤).

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya". QS. Al Mu`min: 34.

Dan Dia berfirman tentang Nabi Sulaiman `Alaihissalam:

﴿فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ﴾ (سبا:

(١٤).

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya". QS. Saba': 14.

Dan Dia berfirman pula kepada Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam*:

﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ﴾ (الزمر: ٣٠).

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)". QS. Az Zumar: 30.

Sebagian ulama tafsir mengatakan: "Nabi telah diberitahukan tentang kematian dirinya, dan merekapun diberitahukan akan kematian mereka. Maka ayat di atas menyatakan kepada para sahabat bahwa Beliau akan mati".

Dan Allah berfirman tentang kematian semua makhluk:

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾ (آل عمران: ١٨٥).

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati". QS. Ali `Imran: 185.

Maka ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya para nabi itu sudah mati sebagaimana matinya semua manusia yang lain, kecuali yang diberitakan Allah `Azza wa Jalla tentang diangkatnya Nabi Isa `Alaihissalam kepada-Nya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ (آل عمران: ٥٥).

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai `Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu

dari orang-orang yang kafir". QS. Ali `Imran: 55.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah *Ta`ala* mengangkat `Isa ke langit dengan ruh dan jasadnya, dan sesungguhnya dia belum mati. Adapun wafat yang tersebut dalam firman-Nya *مُتَوَفِّكَ* maka tafsirnya adalah: "Mewafatkannya, yaitu mengangkatnya kepada-Nya". Ini adalah pendapat Ibnu Jarir Ath Thabary. Sedangkan sebagian besar ulama tafsir menafsirkan wafat tersebut dengan tidur, seperti yang terdapat dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا﴾ (الزمر: ٤٢).

"Allah mewafatkan (memegang) jiwa (orang) ketika matinya, dan memegang jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya". QS. Az Zumar: 42.

Maka dengan ini jelaslah bahwa sesungguhnya Nabi `Isa masih hidup sampai sekarang di langit. Dan sesungguhnya Allah telah memberitakan bahwa kematiannya adalah menjelang hari kiamat dalam firman-Nya:

﴿وَأَنَّ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا﴾ (النساء: ١٥٩).

"Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (`Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti `Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka". QS. An Nisaa': 159.

Yang dimaksud dengan kematian dalam ayat di atas adalah kematian Nabi `Isa `Alaihissalam di akhir zaman setelah beliau turun dari langit menghancurkan salib, membunuh

babi dan menghapuskan *jizyah* (upeti), seperti yang dijelaskan dalam hadits-hadits shahih yang berkenaan dengan turunnya `Isa di akhir masa nanti, yang terdapat dalam kitab *Ash Shahihain* dan lain-lain.

Dan termasuk di antara nabi yang dikatakan belum meninggal ialah Nabi Idris `Alaihissalam. Sebagian ulama ada yang mengatakan beliau belum wafat, akan tetapi ia diangkat Allah ke langit seperti Nabi `Isa `Alaihissalam. Dalil mereka adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا * وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا﴾ (مریم: ۵۶، ۵۷).

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi". QS. Maryam: 56-57.

Imam Mujahid berkata: "Nabi Idris diangkat (ke langit) dan belum mati seperti di angkatnya Nabi `Isa".

Ibnu `Abbas berkata: "Dia diangkat ke langit dan mati di sana".

Dan berkata pula (ulama) yang lain: "Beliau diangkat ke langit yang keempat".

Hanya Allah-lah yang mengetahui hakikat yang sebenarnya. Yang penting adalah agar kita mengetahui bahwa masalah sudah mati atau belumnya Nabi Idris itu adalah masalah yang diperselisihkan oleh para ulama.

Bagaimanapun juga, walau seandainya kita putuskan bahwa

beliau sekarang belum mati, akan tetapi suatu sa`at nanti ia pasti akan mati juga, berdasarkan umumnya firman Allah Ta`ala:

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾ (آل عمران: ١٨٥).

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati". QS. Ali `Imran: 185.

Adapun nabi-nabi selain `Isa dan Idris `Alaihimussalam, maka tidak seorangpun ulama yang *mu`tamad* (dianggap hujjah/ kredibel) yang mengatakan bahwa di antara mereka ada yang masih hidup, berdasarkan nash-nash di atas dan didukung pula oleh fakta yang menguatkan kematian mereka. Akan tetapi, ada sebagian nash yang barangkali sulit dipahami oleh sebagian orang, yang berhubungan dengan masalah ini. Misalnya kisah yang terkandung dalam hadits-hadits tentang peristiwa Mi`raj, di mana Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* melihat dan berbicara dengan beberapa orang rasul di langit, seperti yang terdapat dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh *Asy Syaikhani* (Bukhary dan Muslim), antara lain berbunyi:

«ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ. فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِأَدَمَ فَرَحَبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِابْنِي الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَيَحْيَى ابْنَ زَكَرِيَّا صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا، فَرَحَبَا بِي وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ».

"Kemudian kami dibawa naik ke langit (pertama), lalu Jibril minta dibukakan (pintu). Maka dikatakan kepadanya: "Siapa

kamu"? Ia menjawab: "Jibril". Ditanyakan lagi (kepadanya): "Dan siapa yang bersamamu"? Ia menjawab: "Muhammad". Dikatakan lagi: "Apakah sudah diutus kepadanya (supaya datang)"? Ia menjawab: "(Ya), sesungguhnya sudah diutus kepadanya (supaya datang)". Maka pintu (langitpun) dibuka untuk kami. Tiba-tiba aku menjumpai Nabi Adam, maka ia mengucapkan selamat datang kepadaku dan mendo`akan kebaikan untukku ". Kemudian kami dibawa naik ke langit kedua, lalu Jibril minta dibukakan (pintu). Maka dikatakan kepadanya: "Siapa kamu"? Ia menjawab: "Jibril". Ditanyakan lagi (kepadanya): "Dan siapa yang bersamamu"? Ia menjawab: "Muhammad". Dikatakan lagi: "Apakah sudah diutus kepadanya (supaya datang)"? Ia menjawab: "(Ya), sesungguhnya sudah diutus kepadanya (supaya datang)". Maka pintu (langitpun) dibuka untuk kami. Tiba-tiba aku menjumpai dua orang sepupu Nabi `Isa putra Maryam dan Yahya bin Zakaria. Keduanya mengucapkan selamat datang kepadaku dan mendo`akan kebaikan untukku..."⁽¹⁾.

Dalam lanjutan hadits di atas, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menyebutkan ia bertemu Nabi Yusuf di langit ketiga. Ternyata beliau dikaruniakan separoh dari kerupawanan yang diberikan kepada seluruh manusia. Beliau juga menceritakan pertemuannya dengan Nabi Idris di langit keempat, Nabi Harun di langit kelima, Nabi Musa di langit keenam dan dia melihat Nabi Ibrahim di langit ketujuh sambil bersandarkan ke "Al Baitul Ma`mur", dan semua mereka mengucapkan selamat datang dan mendo`akan kebaikan baginya.

(1) Shahih Bukhary no. 3570, Shahih Muslim no. 162.

Contoh lain adalah yang terdapat dalam hadits Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي مُوسَى رَجُلًا آدَمَ طَوَالًا كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنْوَاءَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى رَجُلًا مَرْبُوعَ الْخَلْقِ، إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، سَبَطَ الرَّأْسُ...» الْحَدِيث.

"Pada malam Isra', saya melihat Nabi Musa seorang lelaki berkulit sawo matang dan tinggi seperti laki-laki dari Bani Syanu-ah, dan saya melihat Nabi Isa seorang lelaki berpostur sedang, kulitnya putih kemerah-merahan, berambut lurus kejur ..." (1).

Sebagian orang memahami dari nash-nash di atas dan nash-nash lain semisalnya, bahwa nabi-nabi itu tidak mati, dan mereka menguatkan keyakinan mereka tentang hidupnya para nabi itu dengan nash-nash tersebut. Akan tetapi, yang benar ialah bahwa sesungguhnya mereka semua telah wafat, kecuali yang terdapat dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah) yang menjelaskan bahwa Nabi `Isa `Alaihissalam masih hidup. Demikian juga dengan perbedaan pendapat tentang Nabi Idris `Alaihissalam.

Sedangkan nabi-nabi yang lain, nash-nash (Al Quran dan Sunnah) telah meyakinkan bahwa mereka benar-benar telah mati, seperti yang telah dinukil (dikutip) sebelumnya.

Adapun kisah-kisah yang terdapat dalam beberapa hadits tentang perjumpaan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan beberapa orang rasul pada malam Mi`raj dan nash-nash lain yang semakna dengannya, adalah suatu kenyataan yang benar.

(1) Shahih Bukhary 3239, Shahih Muslim no. 165.

Dan itu sama sekali tidak bertentangan dengan nash-nash yang menyatakan bahwa mereka sudah wafat. Karena yang dilihat oleh Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* pada malam itu adalah arwah para rasul yang menjelma seperti rupa-rupa tubuh mereka. Sedangkan jasad-jasad mereka tetap berada di bumi, kecuali mereka yang sudah diangkat menurut keterangan yang ada dalam nash-nash (dalil). Pendapat inilah yang dipegang oleh para imam *muhaqqiqin* dari kalangan *Ahlus Sunnah*.

Salah seorang imam yang berkompeten (mendalam ilmunya) dalam masalah ini berkata: "Adapun pertemuannya (Nabi Muhammad) dengan nabi-nabi yang lain pada malam Mi`raj, ketika ia melihat Adam di langit pertama, Yahya dan `Isa di langit kedua, Yusuf di langit ketiga, Idris di langit keempat, Harun di langit kelima, Musa di langit keenam dan Ibrahim di langit ketujuh, atau sebaliknya, maka (pertemuan) ini maksudnya adalah melihat arwah mereka dalam bentuk tubuh-tubuh mereka. Sesungguhnya sebagian orang berkata: "Mungkin saja Beliau melihat tubuh-tubuh mereka yang sudah dikuburkan di bumi". Pendapat ini sama sekali tidak benar. Akan tetapi Nabi `Isa naik ke langit dengan ruh dan jasadnya, demikian juga dikabarkan tentang Nabi Idris. Sedangkan Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan lain-lain, mereka semua telah dikuburkan di bumi".

Selanjutnya dapatlah ditetapkan, bahwa sebagaimana Allah memuliakan arwah rasul-rasul-Nya dengan mengangkatnya ke langit dan memberikannya kenikmatan sesuai dengan yang dikehendaki Allah, demikian juga halnya Dia memelihara

jasad-jasad mereka dibumi, dengan mengharamkan kepada bumi memakan jasad-jasad mereka itu. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits riwayat Aus bin Aus *radhiyallahu `anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ». فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تُعَرِّضُ صَلَاتَنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ قَالَ: يَقُولُ: بَلَيْتَ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ».

"Sesungguhnya di antara hari-hari kamu yang paling utama ialah hari Jum`at. Oleh karena itu banyak-banyaklah bershalawat bagiku pada hari itu. Karena sesungguhnya shalawatmu akan disampaikan kepadaku". Mereka (sahabat) bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana shalawat yang kami (ucapkan) diperlihatkan kepada engkau, padahal tubuh engkau sudah hancur luluh"? Dia menjawab: "Sesungguhnya Allah `Azza wa Jalla mengharamkan kepada bumi (memakan) tubuh-tubuh para nabi"⁽¹⁾.

Berdasarkan ini, jelaslah kebenaran yang mesti diyakini oleh seorang muslim berhubungan dengan masalah yang penting ini, *Wallahu Ta`ala A`lam*.

(1) HR. Ahmad dalam Al Musnad 4: 8, Abu Daud dalam As Sunan 1: 443: 1047, Ad Darimy dalam As Sunan 1: 307: 1580. Imam Nawawy berkata: "Isnadnya shahih".

**Pembahasan Kesepuluh
Mu`jizat Para Nabi
Dan Perbedaannya Dengan Karamat Para Wali**

Definisi Mu`jizat

Mu`jizat menurut bahasa diambil dari kata: العَجْزُ yang berarti tidak kuasa (lemah).

Dalam kitab *Al Qamus Al Muhith* disebutkan: "Mu`jizat Nabi Shallallahu `alaihi wasallam ialah sesuatu yang dapat membuat lawan tidak berdaya ketika menantang".

Mu`jizat menurut makna istilah (syar`i) ialah: Suatu hal (kejadian) luar biasa yang terjadi lewat tangan para nabi untuk membuktikan kebenaran mereka, serta tidak mungkin menandinginya.

Maka kalimat kita: *luar biasa*, menunjukkan bahwa mu`jizat bukanlah kejadian yang bersifat biasa, seperti perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan para nabi yang berlaku secara alami. Maka semua itu tidak dapat disebut mu`jizat.

Dan makna kalimat: *yang berlaku lewat tangan-tangan para nabi*, menunjukkan bahwa mu`jizat bukanlah kejadian luar biasa yang terjadi lewat tangan-tangan para wali. Semua itu juga bukan mu`jizat, tetapi ia adalah karamat, karena kesetiaan mereka dalam mengikuti para nabi. Demikian juga halnya kejadian luar biasa yang terjadi di tangan tukang-tukang sihir dan dukun-dukun. Ini semua tidak mungkin terjadi kecuali lewat tangan-tangan orang-orang jahat.

Dan makna ungkapan kita: *untuk membuktikan kebenaran mereka, serta tidak mungkin melawannya*, menunjukkan bahwa mu`jizat bukanlah kejadian-kejadian luar biasa yang berlaku di tangan-tangan para pembohong yang menda`wakan kenabian dan tukang-tukang sihir. Karena kejadian-kejadian tersebut masih dapat ditandingi oleh tukang-tukang sihir lain seperti mereka pula. Sebab, apa yang mereka buat itu tidak lain adalah jenis sihir dan perdukunan.

Beberapa Contoh Mu`jizat Para Nabi

Mu`jizat-mu`jizat nabi-nabi itu banyak sekali, antara lain sebagai berikut:

Di antara mu`jizat Nabi Shaleh `Alaihis salam, ketika kaumnya memintanya untuk mengeluarkan seekor unta betina dengan karakter (sifat-sifat) yang mereka tentukan dari sebuah batu yang merekatunjuksendiri, beliauberdo`akepada Allah agar permintaan mereka itu dapat dikabulkannya. Allah lalu memerintahkan kepada batu tersebut untuk membelah mengeluarkan seekor unta besar sesuai dengan (karakter) yang mereka minta⁽¹⁾.

Allah Ta`ala berfirman mengisahkan kejadian itu:

﴿وَالِى شَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ﴾ (الأعراف: ٧٣).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah,

(1) Tafsir Ibnu Katsir 3: 436.

sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih". QS. Al A`raaf: 73.

Dan di antara mu`jizat Nabi Ibrahim `Alaihissalam ialah api yang dinyalakan oleh kaumnya untuk menyiksa dan membunuhnya. Setelah mereka mencampakkannya ke dalam api tersebut, ia menjadi dingin dan keselamatan baginya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ * قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ * وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ﴾ (الأنبياء: ٦٨-٧٠).

"Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi". QS. Al Anbiyaa': 68-70.

Dan di antara mu`jizat Nabi Musa `Alaihissalam ialah tongkatnya yang menjelma menjadi seekor ular besar ketika ia melemparkannya ke tanah. Allah Ta`ala berfirman:

﴿وَمَا تِلْكَ يَمِينُكَ يَمُوسَىٰ * قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَاهْتُمُّ بِهَا عَلَىٰ عَنِي وَلِي فِيهَا مَعَارِبُ أُخْرَىٰ * قَالَ أَلْقِهَا يَمُوسَىٰ * فَالْقَهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ * قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ * سَعِيدٌ هَاسِرَتَهَا الْأُولَىٰ﴾ (طه: ١٧-٢١).

"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!" Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula". QS. Thaahaa: 17-21.

Dan termasuk mu`jizat Nabi Musa juga, ketika ia memasukkan tangannya ke dalam bajunya, kemudian tatkala ia mengeluarkan tiba-tiba (tangannya itu) berubah menjadi putih bercahaya bagaikan (cahaya) bulan, tanpa ada mudharatnya sama sekali (kepadanya).

Allah Ta`ala berfirman:

﴿وَأَضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ؕ آيَةً أُخْرَى﴾ (طه: ٢٢).

"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mu`jizat yang lain (pula)". QS. Thaahaa: 22.

Dan di antara mu`jizat Nabi `Isa `Alaihissalam, bahwa sesungguhnya dia dapat membuat dari tanah sesuatu yang menyerupai (bentuk) burung, kemudian ia meniupnya sehingga benar-benar menjadi burung dengan izin Allah. Dan dia mengusap (mata) orang buta dan menyapu (kulit) orang yang kena penyakit sopak (kusta), tiba-tiba keduanya menjadi sembuh dengan izin Allah. Dan dia memanggil orang-orang yang sudah

mati di kuburan mereka, dan mereka menjawab (panggilan)nya dengan izin Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذْ نَخَلُّ مِنْ أَلْيَيْنِ كَهَيِّةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي﴾ (المائدة: ١١٠).

"Dan (ingatlah) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah), di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku". QS. Al Maa-idah: 110.

Dan di antara mu`jizat Nabi kita Shallallahu `alaihi wasallam ialah Al Quranul `Azhim, yang secara mutlak merupakan mu`jizat terbesar di antara semua mu`jizat para rasul.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ (البقرة: ٢٣).

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar". QS. Al Baqarah: 23.

Dan Dia berfirman pula:

﴿قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾ (الإسراء: ٨٨).

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". QS. Al Israa': 88.

Dan termasuk mu`jizatnya juga, kejadian terbelahnya bulan. Yaitu tatkala orang-orang (musyrikin) Mekkah meminta kepadanya agar mendatangkan sebuah bukti kebenarannya dengan membelah bulan. Ketika itu terbelahlah bulan menjadi dua belahan yang dapat dilihat oleh penduduk Mekkah dan (orang-orang) selain mereka.

Allah berfirman mengisahkannya:

﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَالْقَمَرُ * وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ﴾ (القمر: ٢٠١).

"Telah dekat (datangnya) sa`at (kiamat) itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mu`jizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus". QS. Al Qamar: 1-2.

Dan di antara mu`jizatnya pula, peristiwa Isra' dan Mi`raj. Allah Ta`ala berfirman:

﴿سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا﴾ (الإسراء: ١).

"Maha Suci Allah, Yang telah memperjalankan hamba-Nya

pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha". QS. Israa': 1.

Mu`jizat-mu`jizat rasul-rasul itu banyak sekali, khususnya mu`jizat Nabi kita Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Karena Allah menguatkan dakwahnya dengan bermacam-macam ayat (mu`jizat) dan bukti-bukti yang tidak diberikan (seperti itu) kepada nabi-nabi sebelumnya. Dan yang kami sebutkan di sini hanyalah sekedar contoh belaka.

Definisi Keramat (Karomah)

Keramat ialah: Suatu kejadian luar biasa yang tidak disertai dakwaan (klaim) kenabian dan bukan pula sebagai tanda-tanda awal (muqaddimah) kenabian, yang terjadi lewat tangan hamba (Allah) yang jelas terbukti keshalehannya disertai keyakinan (akidah) yang benar dan amalan yang shaleh.

Maka ungkapan kita: *kejadian luar biasa*, menunjukkan bahwa keramat bukanlah kejadian-kejadian yang sudah biasa berlaku.

Dan ungkapan: *yang tidak disertai dakwaan (klaim) kenabian*, menunjukkan bahwa keramat bukanlah mu`jizat nabi-nabi.

Dan ungkapan: *dan bukan pula sebagai tanda-tanda awal (muqqaddimah) kenabian*, menunjukkan bahwa keramat bukanlah *Irhash*, yaitu kejadian luar biasa yang terjadi pada awal-awal (muqaddimah) kenabian.

Dan ungkapan: *yang terjadi lewat tangan hamba yang*

jelas terbukti keshalehannya, menunjukkan bahwa keramat bukanlah kejadian yang berlaku lewat tangan tukang-tukang sihir dan dukun-dukun, karena yang demikian itu adalah sihir dan penipuan.

Keramat-keramat para wali sangat banyak. Di antaranya ada yang terjadi pada orang-orang shaleh dari umat-umat terdahulu. Misalnya apa yang diceritakan Allah *Ta'ala* tentang Maryam `Alaihassalam dalam firman-Nya:

﴿كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِؤُاْنِي لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ﴾ (آل عمران: ٣٧).

"Setiap kali Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". QS. Ali `Imran: 37.

Dan di antaranya apa yang Allah kisahkan tentang pemuda-pemuda *Ashabul Kahfi* di dalam Al Quran.

Dan di antara keramat wali-wali yang terjadi di kalangan umat ini (Islam), keramat yang terjadi bagi Usaid bin Hudhair *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya ia pernah membaca surat Al Kahfi, seketika turun dari langit berupa bayang-bayang yang di dalamnya ada seperti lampu-lampu. (Mereka) yaitu malaikat-malaikat yang turun untuk mendengarkan bacaannya.

Dan malaikat-malaikat yang pernah mengucapkan salam kepada `Imran bin Hushain *radhiyallahu `anhu*.

Abu Darda' dan Salman (Al Farisy) *radhiyallahu `anhuma* pernah sama-sama makan di sebuah lempengan (piring), maka piring itu atau makanan yang ada di dalamnya bertasbih (memuji Allah).

Dan Khubaib bin `Ady *radhiyallahu `anhu* pernah menjadi tawanan orang-orang musyrikin di Makkah - semoga Allah memuliakannya, dan (selama dalam tawanan) dia selalu didatangkan buah anggur, padahal (waktu itu) belum ada anggur di Makkah.

Sedangkan Al `Alaa` ibn Al Hadhramy *radhiyallahu `anhu* pernah berjalan bersama pasukan berkudanya di atas laut, maka tidak ada pelana kuda mereka yang basah kena air.

Dan Abu Muslim Al Khaulany *rahimahullah* pernah ditawan oleh Al Aswad Al `Ansy yang ketika itu mengaku menjadi nabi. Al Aswad berkata kepadanya: "Apakah kamu bersaksi bahwa saya utusan Allah"? Abu Muslim menjawab: "Saya tidak mendengarnya". Al Aswad bertanya lagi: "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah"? Abu Muslim menjawab: "Ya, (saya bersaksi)". (Mendengar itu) ia memerintahkan menyalakan api, lalu dilemparkanlah Abu Muslim ke dalamnya. Maka ternyata mereka menemukannya sedang shalat di dalam api yang sudah menjadi dingin dan menjadi keselamatan (baginya).

Dan masih banyak lagi keramat-keramat para wali yang dapat kita temukan dinukil (diriwayatkan) dalam buku-buku sirah dan sejarah.

Perbedaan Antara Mu`jizat Dan Keramat

Perbedaan antara mu`jizat dan keramat yaitu, bahwa sesungguhnya mu`jizat disertai dengan dakwaan kenabian, sedangkan keramat tidaklah demikian. Karena orang yang mendapatkan keramat tidak mengklaim kenabian, akan tetapi ia memperoleh keramat itu karena mengikuti nabi dan komitmen (istiqamah) menjalankan syari`atnya. Maka mu`jizat diberikan kepada nabi, sedangkan keramat diberikan kepada wali, walaupun keduanya sama-sama mengandung kejadian yang luar biasa.

Sebahagian imam ulama berpendapat, bahwa sesungguhnya keramat-keramat para wali pada hakikatnya tergolong kepada mu`jizat-mu`jizat para nabi. Karena sesungguhnya keramat-keramat itu hanya terjadi pada wali, karena ia mengikuti rasul. Maka setiap keramat yang terjadi pada seorang wali termasuk mu`jizat rasul, yang mana ia beribadah kepada Allah menurut syari`at (yang dibawa)nya.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa sesungguhnya pemakaian kata mu`jizat pada kejadian-kejadian luar biasa pada para nabi, dan kata keramat pada kejadian-kejadian luar biasa pada para wali, hanyalah dua makna istilah yang tidak ditemukan di dalam Al Quran dan Sunnah. Akan tetapi keduanya adalah istilah yang diletakkan oleh para ulama di kemudian hari, walaupun makna keduanya kembali kepada makna yang benar yang sudah baku dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah).

Hukum Mempercayai Mu`jizat Dan Keramat

Mempercayai mu`jizat-mu`jizat para nabi dan keramat-keramat para wali adalah salah satu dasar keimanan yang dinyatakan oleh dalil-dalil Kitab dan Sunnah dan fakta yang dapat disaksikan. Oleh karena itu seorang muslim wajib meyakini kebenarannya. Sedangkan sikap mendustakan atau mengingkari sesuatu daripadanya merupakan penolakan terhadap nash-nash (Al Quran dan Sunnah) dan melawan kenyataan yang ada serta merupakan penyimpangan besar dari mazhab para imam dan ulama agama Islam dalam masalah ini. *Wallahu Ta`ala a`lam.*

Pembahasan Kesebelas Wali Dan Kewalian Dalam Islam

Definisi Wali Dan Kewalian (Al Wilayah)

Al Wilayah (Kewalian) ialah lawan dari kata *Al `Adawah* (Permusuhan). Asal kewalian adalah kecintaan dan kedekatan, sedangkan asal permusuhan adalah kebencian dan kejauhan.

Al Wilayah (kewalian) menurut istilah ialah: Kedekatan kepada Allah dengan berbuat ta`at kepada-Nya.

Dan wali menurut istilah syar`i ialah: Orang yang mempunyai dua sifat; iman dan takwa.

Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿الْآيَاتِ أُولِيَاءِ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ * الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ
(يونس: ٦٢، ٦٣).

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa". QS. Yunus: 62-63.

Perbedaan Martabat Para Wali

Bila kita ketahui bahwa para wali itu adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, maka kadar kewalian mereka kepada Allah *Ta`ala* berbanding lurus dengan kadar keimanan dan ketakwaan mereka kepada-Nya. Barangsiapa yang lebih sempurna iman dan takwanya, maka dialah yang lebih sempurna kewaliannya kepada Allah. Oleh karena itu, manusia berbeda

dalam kewalian mereka kepada Allah sebagaimana mereka juga berbeda dalam kadar iman dan takwa mereka kepada-Nya.

Dan wali-wali Allah yang paling utama adalah nabi-nabi-Nya. Dan nabi-nabi yang paling utama adalah yang menjadi rasul di antara mereka. Dan rasul-rasul yang paling mulia ialah rasul-rasul *Ulul 'Azmi*; Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa dan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dan yang paling utama di antara rasul-rasul *Ulul 'Azmi* adalah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* - seperti yang telah dijelaskan terdahulu, kemudian Nabi Ibrahim *'Alaihissalam*. Kemudian terjadi perbedaan pendapat, siapa yang paling mulia di antara tiga orang rasul yang selebihnya.

Pembagian Wali-Wali Allah

Wali-wali Allah itu terbagi dua:

Pertama: Orang-orang yang paling dahulu (bersegera) beriman dan beramal yang didekatkan kepada Allah.

Kedua: Golongan kanan yang sedang-sedang saja.

Sesungguhnya Allah telah menyebutkan mereka dalam beberapa tempat di dalam Kitab-Nya, Dia berfirman:

﴿ إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ * لَيْتَ لَوْ قَعَّتْهَا كَاذِبَةٌ * خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ * إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا * وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا * فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا * وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً * فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ * وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ * وَالسَّيِّقُونَ وَالسَّيِّقُونَ * أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ * فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴾ (الواقعة: ١-١٢).

"Apabila terjadi hari kiamat, kejadian hari kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan

(satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga keni`matan". QS. Al Waaqi`ah: 1-12.

Maka Allah menyebutkan tiga golongan (manusia), satu golongan dalam neraka, yaitu golongan kiri, dan dua golongan masuk surga, yaitu: golongan kanan dan orang-orang yang paling dahulu beriman dan didekatkan kepada Allah. Sesungguhnya Dia juga telah menyebutkan keduanya di akhir surat Al Waaqi`ah ini, Dia berfirman:

﴿ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ * فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ * وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ * فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ (الواقعة: ٨٨-٩١).

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta surga keni`matan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan". QS. Al Waaqi`ah: 88-91.

Sesungguhnya Nabi Shallallahu `alaihi wasallam telah menyebutkan amalan kedua golongan di atas dalam hadits awliyyaa' (tentang wali-wali) yang masyhur. Yaitu sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan Nabi Shallallahu `alaihi wasallam

dari Tuhannya, dan diriwayatkan dari Nabi oleh Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, Beliau bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَ بِي لأُعِيذَنَّهُ».

"Allah *Ta`ala* berfirman: "Barangsiapa yang memusuhi seorang wali-Ku, niscaya Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah ada suatu amalan yang dilakukan hamba-Ku untuk *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Ku yang lebih Aku cintai dari amalan yang Aku wajibkan kepadanya. Dan senantiasa seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunat sampai Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia menggenggam dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia meminta (sesuatu) kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan, dan apabila ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya" ⁽¹⁾.

Maka orang-orang baik golongan kanan ialah orang-orang yang mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah *Ta`ala* dengan menunaikan kewajiban-kewajiban. Mereka melaksanakan semua yang difardhukan Allah kepada mereka serta meninggalkan apa yang diharamkan-Nya. Mereka tidak membebani diri dengan melaksanakan amalan-amalan sunat dan tidak pula

(1) Shahih Bukhary no. 6502.

dengan meninggalkan sebahagian hal-hal yang dibolehkan.

Sedangkan orang-orang yang paling dahulu beriman dan yang didekatkan kepada Allah, maka di samping mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah *Ta'ala* dengan mengerjakan yang fardhu dan meninggalkan yang dilarang, mereka juga melakukan amalan-amalan sunat dan meninggalkan hal-hal yang makruh (yang kalau ditinggalkan lebih baik, dan bila dikerjakan tidak mendatangkan dosa). Maka tatkala mereka mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan melaksanakan amalan-amalan sunat yang sanggup mereka kerjakan, Allah mencintai mereka dengan cinta yang sempurna, memelihara mereka dari dosa-dosa dan mengabulkan do'a mereka, sebagaimana firman-Nya (dalam hadits di atas): "Dan senantiasa seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunat sampai Aku mencintainya...", sampai akhir hadits.

Wali-wali Tidak Mempunyai Pakaian Khusus Atau Penampilan Tertentu

Wali-wali Allah dari segi pakaian dan penampilannya tidaklah berbeda dengan kebanyakan manusia, sebagaimana ditetapkan para ulama *muhaqqiqin* Ahlus Sunnah.

Sebagian ulama yang menulis tentang kisah para wali berkata: "Wali-wali Allah tidaklah memiliki suatu penampilan yang membedakan mereka dari kebanyakan manusia dalam hal-hal yang dibolehkan. Mereka tidak berpenampilan berbeda dari segi pakaian, kalau pakaian itu halal, dan tidak pula dari gaya

memotong atau mencukur rambut atau menyanggulnya, bila hal tersebut dibolehkan. Seperti dikatakan (dalam tamsil): "Betapa banyak orang yang selalu benar (*shiddiq*) memakai baju (orang biasa), dan betapa banyak pula orang *zindiq* yang berjubah (ulama)". Akan tetapi, mereka (wali-wali itu) bisa saja terlahir dari semua lapisan umat Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* selagi mereka bukan termasuk ahli bid`ah yang nyata dan bukan pula orang yang suka berbuat dosa. Mereka itu terlahir dari kalangan Ahli Quran, mereka juga terdapat di kalangan ulama, sebagaimana mereka juga ditemukan di antara para mujahid (pejuang), saudagar, tukang ataupun petani".

Keyakinan Berlebihan Terhadap Para Wali

Wali-wali Allah bukanlah manusia-manusia *ma`shum* (terpelihara dari kesalahan). Mereka tidak mengetahui yang ghaib dan tidak pula memiliki kekuasaan dalam mengatur urusan makhluk dan memberi mereka rezki. Mereka juga tidak mengajak manusia untuk mengultuskan atau memberikan sesuatupun berupa harta benda dan hadiah-hadiah kepada mereka. Barangsiapa yang melakukan yang demikian, berarti dia bukan wali Allah, tetapi ia adalah pembohong, penipu serta wali syaithan. *Wallahu Ta`ala A`lam*.

**PASAL KEEMPAT
BERIMAN KEPADA HARI KEMUDIAN**

Meliputi Tiga Pembahasan

Pembahasan Pertama:

Tanda-Tanda Hari Kiamat Dan Jenis-jenisnya

Pembahasan Kedua:

Nikmat Dan Azab Kubur

Sub Bahasan Pertama:

Iman Kepada Nikmat Dan Azab Kubur Serta Dalilnya

Sub Bahasan Kedua:

Nikmat Dan Azab Kubur Menimpa Ruh Dan Jasad

Sub Bahasan Ketiga:

Iman Kepada Malaikat Munkar Dan Nakir

Pembahasan Ketiga:

Iman Kepada Kebangkitan

Sub Bahasan Pertama:

Makna Dan Hakikat Kebangkitan

Sub Bahasan Kedua:

Dalil Kebangkitan: Al Quran, Sunnah Dan Akal

Sub Bahasan Ketiga:

Haudh (Telaga Nabi); Sifat Dan Dalilnya

Sub Bahasan Keempat:

Timbangan; Sifat Dan Dalilnya

Sub Bahasan Kelima:

Syafa`at; Definisi, Jenis Dan Dalilnya

Sub Bahasan Keenam:

Shirath (Jembatan); Sifat Dan Dalilnya

Sub Bahasan Ketujuh:

Surga Dan Neraka;

Sifat, Metode Beriman kepadanya Serta Dalilnya

Pembahasan Pertama Tanda-tanda Hari Kiamat Dan Pembagiannya

Definisi Tanda-tanda Kiamat

Yang dimaksud dengan tanda-tanda kiamat ialah alamat-alamat yang terjadi sebelum terjadinya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا﴾ (محمد: ١٨).

"Maka tidaklah mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya". QS. Muhammad: 18.

As Saa'ah adalah nama hari kiamat yang paling masyhur dalam nash-nash syari'at dan ucapan manusia (orang Arab). Dan *As Saa'ah* adalah satu bagian dari waktu. Dinamakan hari kiamat dengan *As Saa'ah*, karena datangnya secara tiba-tiba, mengejutkan manusia dalam sesaat.

Pembagian Tanda-tanda Hari Kiamat

Tanda-tanda hari kiamat terbagi tiga:

Bahagian Pertama: Tanda-tanda yang jauh (dari hari kiamat), yaitu tanda-tanda yang telah terjadi dan sudah selesai.

Misalnya adalah kebangkitan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi rasul, berdasarkan hadits Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

﴿بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ﴾، وَضَمَّ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى.

"(Dekatnya masa) saya diutus menjadi rasul dan (datangnya) hari kiamat adalah seperti (dekatnya) dua jari ini". Beliau menggabungkan jari telunjuk dan jari tengahnya⁽¹⁾.

Dan di antaranya adalah terbelahnya bulan, sebagaimana diberitakan Allah dalam firman-Nya:

﴿ أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَالشَّيْءُ الْقَمَرُ ﴾ (القمر: ١).

"Telah dekat (datangnya) sa`at (kiamat) itu dan telah terbelah bulan". QS. Al Qamar: 1-2.

Dan di antaranya adalah keluarnya api dari tanah Hijaz (Mekah, Madinah dan sekitarnya) sehingga cahayanya sampai menyinari leher-leher unta di Bushra, berdasarkan hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Muslim, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

« لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى ».

"Hari kiamat belum akan datang sampai keluar api dari tanah Hijaz, yang sinarnya sampai menerangi leher-leher unta di Bushra" ⁽²⁾.

Sesungguhnya api ini benar-benar telah keluar seperti yang diberitahukan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* di awal bulan Jumadil Akhir tahun 654 H. Keluarnya api itu adalah dari sebelah timur kota Madinah sampai lembah-lembah mengalirkan api, dan orang-orang merasa takut dan gentar melihatnya. Cahayanya dapat dilihat oleh penduduk

(1) Shahih Bukhary no. 6504, Shahih Muslim no. 2951.

(2) Shahih Bukhary no. 7118, Shahih Muslim no. 2902.

Syam dan penduduk Bushra - salah satu perkampungan di Damasqus - dan leher-leher unta terlihat karena sinarnya, seperti yang dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*.

Bahagian Kedua: Tanda-tanda pertengahan. Yaitu tanda-tanda yang sudah terjadi dan belum hilang (berlalu) bahkan masih terus bertambah. Dan tanda-tanda ini banyak sekali.

Misalnya antara lain: Hamba sahaya melahirkan tuannya⁽¹⁾ dan orang-orang telanjang badan dan kaki (miskin) penggembala kambing berlomba-lomba membangun gedung, sebagaimana yang tersebut dalam hadits Jibril yang masyhur dalam *Shahih Muslim* yang telah kita nukil pada pasal pertama dari bab ini. Di dalamnya disebutkan:

«قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ».

"Ia (Jibril) berkata: "Ceritakanlah kepadaku tentang (waktunya) hari kiamat". (Nabi) menjawab: "Bukanlah orang yang ditanya lebih tahu dari yang menanya". Ia berkata: "Beritahukanlah kepadaku tanda-tandanya"! Nabi berkata: "(Tanda-tandanya) bila kamu melihat hamba sahaya melahirkan tuannya, dan kamu lihat orang-orang bertelanjang badan dan kaki lagi papa, penggembala-penggembala kambing saling berlomba membangun gedung-gedung" ⁽²⁾.

(1) Perempuan hamba sahaya apabila dicampuri oleh tuannya dan melahirkan anak, maka posisi anaknya itu sama dengan posisi tuannya. Karena harta milik seseorang akan menjadi milik (warisan) bagi anaknya.

(2) *Shahih Muslim* no. 8.

Dan di antaranya ialah keluarnya sebanyak tiga puluh orang pembohong besar yang mengaku-ngaku menjadi nabi, sebagaimana terdapat dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ».

"Hari kiamat belum akan datang sebelum dibangkitkan para dajal pembohong-pembohong besar, (jumlah mereka) hampir tiga puluh orang, setiap mereka mengaku menjadi utusan Allah" ⁽¹⁾.

Dan di dalam *Sunan* Abu Daud dan *Tirmidzy* dari *Tsauban radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«...وَأَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لَا نَبِيَّ بَعْدِي».

"...Dan sesungguhnya akan terlahir di kalangan umatku sebanyak tiga puluh orang pembohong besar, setiap mereka mengklaim sebagai nabi, sedang aku adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi sesudahku" ⁽²⁾.

Dan di antaranya ialah sungai Euphrat (Al Furat) menjadi dangkal, sehingga timbul (dari dasarnya) sebuah gunung emas yang membuat manusia saling bunuh memperebutkannya, seperti yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu*

(1) Shahih Bukhary no. 3609.

(2) *Sunan* Abu Daud no. 4252, *Sunan Tirmidzy* 4: 499: 2219. Ia berkata: "Ini adalah hadits hasan lagi shahih".

`anhu, Nabi Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسُرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ يَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَيَقْتُلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَيَقُولُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ: لَعَلِّي أَكُونُ الَّذِي أَنْجُو».

"Hari kiamat belum akan datang sampai sungai Euphrat menjadi dangkal dan timbul sebuah gunung emas yang menyebabkan manusia saling membunuh memperebutkannya. Dari setiap seratus orang terbunuh sembilan puluh sembilan orang. Setiap orang dari mereka berkata: "Mudah-mudahan sayalah yang selamat" (1).

Dan tanda yang terakhir ini sampai sekarang belum terjadi.

Bahagian Ketiga: Tanda-tanda yang besar (*Al Kubro*). Yaitu tanda-tanda yang apabila terjadi, sa`at itu kiamatpun datang. Semuanya ada sepuluh alamat (tanda), dan belum satupun di antaranya yang terjadi. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya* dari Huzaiifah bin Usaid *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

"اطَّلَعَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ، فَقَالَ: مَا تَذَكَّرُونَ؟ قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ. قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ: فَذَكَرَ الدُّخَانَ، وَالْجَالَ، وَالْدَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنَزُولَ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ ﷺ، وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ: خُسُوفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخُسُوفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخُسُوفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ».

"Nabi Shallallahu `alaihi wasallam datang kepada kami,

(1) Shahih Muslim no. 2894. Dan Bukhary meriwayatkannya dengan lafazh yang hampir sama, lihat no. 7119, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 2: 261.

tatkala kami sedang bermuzakarah (berdiskusi). Beliau lalu berkata: "Apa yang sedang kamu diskusikan"? Mereka menjawab: "Kami sedang mendiskusikan masalah hari kiamat". Beliau bersabda: "Sesungguhnya hari kiamat tidak akan datang sampai kalian melihat sepuluh (tanda kedatangannya), Beliau lalu menyebutkan: Asap, Dajjal, Dabbah (binatang melata), terbitnya matahari dari barat, turunnya Nabi `Isa `Alaihissalam, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, dan terjadinya tiga kali tanah longsor; satu kali di timur, satu kali di barat dan satu kali di Jazirah Arab. (Nabi berkata): "Dan yang terakhir kali terjadi yaitu api yang keluar dari Yaman, yang menggiring manusia menuju padang Mahsyar (tempat berkumpul mereka)" ⁽¹⁾.

Dan di dalam sebagian hadits disebutkan juga (di antara tanda-tanda kiamat itu) datangnya Al Mahdi, keruntuhan Ka`bah dan diangkatnya Al Quran dari permukaan bumi seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Dan menurut pendapat sebagian besar ulama *muhaqqiqin*, bahwa tanda-tanda kiamat yang besar ialah tiga tanda di atas dan yang disebutkan dalam hadits Huzaifah bin Usaid yang lalu, kecuali kejadian tanah longsor. Karena walaupun ia benar-benar merupakan tanda-tanda kiamat seperti yang dinyatakan dalam hadits, akan tetapi ia terjadi sebelum terjadinya tanda-tanda yang sepuluh itu, sebagai pendahuluan baginya.

Hal ini diperkuat oleh riwayat lain dari hadits Huzaifah bin Usaid, yang diriwayatkan Imam Muslim, di mana di dalamnya tanah-tanah longsor itu disebutkan sebelum tanda-tanda yang

(1) Shahih Muslim no. 2901.

lain. Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَكُونُ حَتَّى تَكُونَ عَشْرُ آيَاتٍ: خَسْفٌ بِالشَّرْقِ، وَخَسْفٌ بِالمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَالدَّجَالُ، وَالدُّخَانُ...».

"Sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi sebelum kamu menyaksikan sepuluh (tanda datangnya): Tanah longsor di timur, di barat dan di Jazirah Arab, Dajjal dan Asap...."⁽¹⁾, selanjutnya Beliau menyebutkan tanda-tanda yang lain.

Imam Al Qurthuby berkata: "Berdasarkan riwayat ini, tanda (kiamat) yang pertama terjadi adalah tiga kali tanah longsor ini, dan sebagiannya pernah terjadi di zaman Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, demikian dikatakan oleh Ibnu Wahab ...".

Dan berikut ini akan kita sebutkan tanda-tanda yang sepuluh itu dengan terperinci bersama dalil-dalilnya.

Tanda Pertama: Keluarnya Imam Mahdi.

Imam Mahdi adalah seorang lelaki keturunan Ahlul Bait (keturunan Nabi) dari Hasan bin Ali *radhiyallahu `anhuma*. Dia keluar dengan membawa keadilan dan keseimbangan di sa`at dunia telah dipenuhi oleh ketiraniah dan kezhaliman. Namanya sama dengan nama Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, nama ayahnya sama dengan nama ayah Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan *Tirmidzy* dari hadits Ibnu Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي، وَاسْمُ

(1) Shahih Muslim no. 2901.

أَبِيهِ اسْمَ أَبِي، يَمَلَأُ الْأَرْضَ عَدْلًا وَقِسْطًا كَمَا مَلَأَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا».

"Dunia tidak akan berakhir hingga bangsa Arab dipimpin oleh seorang lelaki dari keturunanku, namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku. Dia datang memenuhi dunia dengan keadilan dan kejujuran, sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi oleh kezhaliman dan ketidakadilan" (1).

Tanda Kedua: Datangnya Al Masih Ad Dajjal.

Ad Dajjal adalah seorang laki-laki dari kalangan Bani Adam (manusia), yang keluar di akhir zaman dan banyak orang yang tersesat karenanya. Allah memberlakukan lewat tangannya beberapa perbuatan luar biasa. Dia mengaku menjadi tuhan yang dapat mencipta dan mengatur (alam).

Kebathilannya ini tidak akan diterima oleh orang mu'min. Dia akan memasuki semua tempat kecuali Makkah dan Madinah. Bersamanya ada neraka dan surga. Nerakanya (pada hakikatnya) adalah surga, dan surganya (pada hakikatnya) adalah neraka.

Hadits-hadits shahih telah menjelaskan kebenaran keluarnya Dajjal ini, antara lain adalah hadits Abdullah bin `Amru bin `Ash yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya*, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«يَخْرُجُ الدَّجَالُ فِي أُمَّتِي، فَيَمُكُّثُ أَرْبَعِينَ - لَا أَدْرِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا»

(1) Sunan Abu Daud 4: 306: 4282 dan lafazh hadits daripadanya, Sunan Tirmidzy 4: 505: 2230. Tirmidzy berkata: "Ini adalah hadits hasan lagi shahih".

أَوْ أَرْبَعِينَ عَامًا - فَيَبْعَثُ اللَّهُ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ، كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، فَيَطْلُبُهُ فَيَهْلِكُهُ...».

"Dajjal akan keluar di tengah-tengah umatku dan tinggal bersama mereka selama empat puluh. (Prawi berkata): "Saya tidak tahu apakah empat puluh hari, empat puluh bulan atau empat puluh tahun". Maka Allah membangkitkan Nabi `Isa putra Maryam, dia seolah-olah `Urwah bin Mas`ud (seorang sahabat). Lalu ia mencari Dajjal dan kemudian membunuhnya ..."(1).

Dan diriwayatkan dalam kitab *Ash Shahihain* dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhu*, ia bercerita:

«قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي النَّاسِ، فَأَتَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَالَ فَقَالَ: «إِنِّي أَنْذَرُكُمْوَهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ، وَلَكِنْ سَأَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ، تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ».

"Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* berdiri (berkhutbah) di tengah-tengah manusia. Beliau menyanjung Allah dengan sanjungan yang layak bagi-Nya. Kemudian Beliau menyebut Dajjal seraya bersabda: "Sesungguhnya aku mengingatkan kamu daripadanya, dan tidak seorang nabipun melainkan telah memperingatkan umatnya daripadanya. Sesungguhnya Nabi Nuh telah memperingatkan umatnya daripadanya. Akan tetapi aku akan mengatakan kepada kamu suatu perkataan yang belum pernah diungkapkan oleh seorang nabipun. Ketahuilah bahwa matanya buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah MataNya" (2).

(1) Shahih Muslim no. 2940.

(2) Shahih Bukhary no. 3057, Shahih Muslim no. 169, dan lafazhnya dari Shahih Bukhary.

Tanda Ketiga: Turunnya Nabi `Isa putra Maryam `Alaihissalam dari langit ke bumi, menjadi pemimpin yang adil, menghancurkan salib, membunuh babi dan membunuh Dajjal, sebagaimana yang dijelaskan dalam nash-nash Al Quran dan Sunnah.

Adapun dalilnya dari Al Quran yaitu firman Allah Ta`ala:

﴿وَإِنَّهُ لَعَلَّمُ لِلسَّاعَةِ﴾ (الزخرف: ٦١).

"Dan sesungguhnya `Isa itu benar-benar memberi pengetahuan tentang hari kiamat". QS. Az Zukhruf: 61.

Sesungguhnya banyak ahli tafsir yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan akan turunnya Nabi Isa `Alaihissalam. Pendapat ini dinukil dari Ibnu `Abbas, sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dalam Al Musnad daripadanya tentang tafsir ayat di atas, dia berkata: "Maksudnya ialah keluarnya `Isa putra Maryam `Alaishissalam sebelum datangnya hari kiamat" ⁽¹⁾.

Demikian juga dengan hadits-hadits shahih lainnya yang menyatakan turunnya Nabi `Isa `Alaihissalam. Dalam *Ash Shahihain* diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا، فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخَنَزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيضُ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا».

"Demi (Allah) yang jiwaku di TanganNya, sudah hampir masanya `Isa putra Maryam turun kepadamu menjadi pemimpin

(1) Al Musnad 1: 318.

yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan membebaskan jizyah (upeti), dan (sa`at itu) harta benda akan melimpah ruah, sehingga tidak seorangpun yang mau menerima (pemberian), sampai satu kali sujud saja lebih berharga daripada dunia dan segala isinya" ⁽¹⁾.

Tanda Keempat: Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj.

Mereka adalah makhluk yang banyak sekali jumlahnya, tidak seorangpun yang sanggup melawan dan menghadapi mereka. Konon mereka dari keturunan Yafits anak Nabi Nuh `Alaihissalam.

Sesungguhnya Al Quran dan Sunnah telah memberitahukan akan keluarnya mereka. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ﴾ * وَأَقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَرُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴿ (الأنبياء: ٩٦، ٩٧) .

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir". QS. Al Anbiyaa': 96-97.

Dan Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Zainab binti Jahsy *radhiyallahu `anha*, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* masuk ke rumahnya pada suatu hari dalam keadaan ketakutan seraya bersabda:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيَلُّ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدْ اقْتَرَبَ، فَتَحَ مِنْ رَدَمٍ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ

(1) Shahih Bukhary no. 2222, Shahih Muslim no. 155. Dan lafazhnya dari Shahih Muslim.

– وَحَلَقَ بِأَصْبَعِهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا... الْحَدِيثُ.

"Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, kecelakaan besar bagi bangsa Arab, karena malapetaka yang sudah hampir datang. Tembok Ya'juj dan Ma'juj sudah terbuka sebesar ini", Beliau melingkarkan ibu jari dan jari telunjuknya⁽¹⁾.

Tanda Kelima: Diruntuhkannya Ka'bah dan perhiasannya dirampas oleh Zus Suwaiqatain dari Habasyah, sebagaimana terdapat dalam Sunnah yang shahih. Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«يُخَرَّبُ الْكَعْبَةُ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ»

"Ka'bah akan dirobohkan oleh Zus Suwaiqatain dari Habasyah" ⁽²⁾.

Dan Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin `Amru, bahwa sesungguhnya dia mendengar Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«يُخَرَّبُ الْكَعْبَةُ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَيَسْلُبُهَا حُلِيِّهَا وَيَجَرِّدُهَا مِنْ كِسْوَتِهَا، وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أَصِيلَعُ أَفِيدَغُ، يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمَسْحَاتِهِ وَمَعُولِهِ».

"Ka'bah akan diruntuhkan oleh Zus Suwaiqatain dari Habasyah. Dia akan merampas perhiasan dan menanggalkan pakaian (kiswa)nya, seolah-olah aku melihatnya (sekarang), ia berkepala botak dan kaki agak pincang, sambil memukuli Ka'bah dengan bajing dan kampaknya" ⁽³⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 3346, Shahih Muslim no. 2880.

(2) Shahih Bukhary no. 1591, Shahih Muslim no. 2909.

(3) Al Musnad 2:220.

Tanda Keenam: Keluarnya asap tebal dari langit meliputi dan menutupi semua manusia. Al Quran dan Sunnah juga telah menjelaskan masalah itu. Allah *Ta'ala*:

﴿فَأَرْسَلْنَا يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ * يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ (الدخان: ١٠، ١١).

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih". QS. Ad Dukhan : 10-11.

Dan dalilnya dari Sunnah ialah hadits Huzaifah bin Usaid di atas bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ: فَذَكَرَ الدُّخَانَ، وَالْجَالَ، وَالْدَّابَّةَ...»

"Sesungguhnya hari kiamat tidak akan datang sampai kalian melihat sepuluh (tanda datangnya), maka dia menyebutkan: Asap (Kabut), Dajjal, Dabbah (binatang melata)..." ⁽¹⁾.

Tanda Ketujuh: Diangkatnya Al Quran ke langit, sehingga tidak satu ayatpun yang tertinggal baik yang dihafal maupun yang tertulis, kecuali sudah diangkat (oleh Allah), sebagaimana yang telah diterangkan dalam Sunnah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al Hakim dari Huzaifah, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا صَلَاةٌ وَلَا نُسُكٌ، وَلَيْسَرَى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي لَيْلَةٍ، فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ...».

"Agama Islam akan menjadi usang seperti usangnya tepi

(1) Shahih Muslim no. 2901.

pakaian, sehingga tidak diketahui lagi bagaimana puasa, shalat dan ibadah (menyembelih). Dan sesungguhnya Kitab Allah `Azza wa Jalla pasti akan diangkat pada suatu malam, sehingga tidak satu ayatpun yang tertinggal di bumi..." (1).

Tanda Kedelapan: Terbitnya matahari dari arah barat.

Nash-nash Al Quran dan Sunnah telah menjelaskan tanda ini. Allah Ta`ala berfirman:

﴿يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا﴾
(الأنعام: ١٥٨).

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum (itu), atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya". QS. Al An`aam: 158.

Banyak di antara ahli tafsir yang berpendapat bahwa sebahagian tanda-tanda Tuhanmu (dalam ayat) itu ialah terbitnya matahari dari arah barat.

Setelah menyebutkan pendapat-pendapat ahli tafsir tentang ayat ini, Imam Ath Thabary berkata: "Pendapat yang paling mendekati kebenaran ialah pendapat yang sesuai dengan banyak berita (hadits) dari Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bahwa sesungguhnya dia mengatakan: "Yang demikian itu ialah ketika terbitnya matahari dari barat (tempat terbenamnya)" (2).

(1) Sunan Ibnu Majah 2: 1344: 4049, Al Mustadrak 4: 473. Al Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim", dan disepakati oleh Adz Dzahaby.

(2) Tafsir Ath Thabary 8: 97.

Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَاكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا».

"Hari kiamat belum akan terjadi sebelum matahari terbit dari barat. Apabila ia terbit (dari barat) dan manusia melihatnya, mereka semuanya akan langsung beriman. Maka itulah hari yang tidak bermanfa`at lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum (itu), atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya" ⁽¹⁾.

Tanda Kesembilan: Keluarnya Dabbah (binatang melata).

Dabbah ialah seekor makhluk yang besar, konon panjangnya enam puluh hasta, mempunyai banyak kaki dan berbulu. Dan dikatakan juga, bahwa bentuknya bermacam-macam, menyerupai beragam binatang.

Al Quran dan Sunnah menjelaskan bahwa tanda ini keluar sebelum datangnya hari kiamat. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ﴾ (النمل: ٨٢).

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami". QS. An Naml: 82.

(1) Shahih Bukhary no. 4636, Shahih Muslim no. 157.

Dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ».

"Ada tiga (tanda kiamat) apabila sudah datang, tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum (itu), atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya; Terbitnya matahari dari arah barat, Dajjal dan binatang melata yang keluar dari bumi (Dabbah)" ⁽¹⁾.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Umamah *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«تَخْرُجُ الدَّابَّةُ فَتَسِمُ النَّاسَ عَلَى خَرَاطِيمِهِمْ، ثُمَّ يَغْمَرُونَ فِيكُمْ، حَتَّى يَشْتَرِيَ الرَّجُلُ الْبَعِيرَ فَيَقُولُ: مِمَّنْ اشْتَرَيْتَهُ؟ فَيَقُولُ: مِنْ أَحَدِ الْمُخْطَمِينَ».

"Dabbah (binatang melata yang keluar dari bumi) akan keluar, lalu ia akan memberi tanda manusia pada hidung-hidung mereka yang panjang. Kemudian mereka berkembang biak di kalangan kamu, hingga seseorang membeli unta seraya bertanya: "Dari siapa engkau membelinya"? Dia menjawab: "Dari salah seorang manusia yang berhidung panjang" ⁽²⁾.

Sanad hadits ini dishahihkan oleh Al Haitsamy dan ulama-ulama hadits yang lain.

(1) Shahih Muslim no. 158.

(2) Al Musnad 5: 268.

Tanda Kesepuluh: Keluarnya api yang sangat besar dari `Aden, yang menggiring manusia ke tempat pengusiran mereka (padang Mahsyar). Inilah tanda kiamat besar yang paling terakhir terjadi.

Tanda ini telah disebutkan dalam Sunnah, sebagaimana terdapat dalam hadits Huzaifah bin Usaid yang lalu. Di dalamnya disebutkan (sabda Nabi): "Dan tanda yang paling terakhir ialah api yang keluar dari Yaman, menggiring manusia ke padang Mahsyar" ⁽¹⁾.

Dan dalam riwayat yang lain dari Huzaifah juga berbunyi: "Dan api yang keluar dari lembah `Aden, memaksa manusia berjalan".

Maka tanda-tanda di atas adalah sebesar-besar tanda kiamat yang akan terjadi menjelang datangnya, yang apabila telah terjadi semuanya, kiamatpun akan segera datang dengan izin Allah *Ta`ala*.

Dan sesungguhnya dalam riwayat disebutkan bahwa tanda-tanda ini terjadi secara beruntun, seperti beruntunnya susunan buah kalung. Maka apabila salah satunya terjadi, yang lainnya segera akan mengikuti. Imam Ath Thabarany meriwayatkan dalam kitabnya *Al Mu`jam Al Ausath* dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«خُرُوجُ الْآيَاتِ بَعْضُهَا عَلَى إِثْرِ بَعْضٍ، يَتَّبَعْنَ كَمَا تَتَابَعُ الْخُرُزُ فِي النَّظَامِ».

"Keluarnya tanda-tanda (hari kiamat) adalah berturut-turut seperti berturut-turutnya buah kalung dalam urutannya" ⁽²⁾.

(1) Shahih Muslim no. 2901.

(2) *Al Mu`jam Al Ausath* 5: 148: 4283.

Pembahasan Kedua Nikmat Dan Azab Kubur

Sub Bahasan Pertama: Meyakini Nikmat Dan Azab Kubur

Meyakini adanya nikmat kubur bagi orang-orang yang ta'at, dan azab kubur bagi orang-orang bersalah dan berdosa merupakan landasan iman yang telah dijelaskan oleh nash-nash Al Quran dan Sunnah.

Di antara dalil-dalil Al Quran yang menerangkan adanya nikmat kubur adalah firman Allah *Ta'ala*:

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾ (إبراهيم: ٢٧).

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat". QS. Ibrahim: 27.

Ayat di atas menunjukkan bagaimana Allah *Ta'ala* meneguhkan orang-orang yang beriman ketika ditanya di kuburan dan apa yang datang setelah itu berupa kenikmatan. Imam Bukhary meriwayatkan dari hadits Bara' bin `Azib *radhiyallahu `anhuma*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أَتَى، ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ».

"Apabila seorang mu'min didudukkan di dalam kuburnya ia didatangi (dua orang malaikat). Kemudian ia bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan

sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Itulah makna firman-Nya: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh" ⁽¹⁾.

Dan di antara dalil-dalil yang menjelaskan adanya azab kubur ialah firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ * النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾ (غافر: ٤٥، ٤٦).

"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat, (dikatakan kepada malaikat-malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". QS. Ghaafir: 45-46.

Al Qurthuby berkata: "Jumhur (sebagian besar ahli tafsir) menafsirkan bahwa diperlihatkannya azab kepada Fir'aun dan kaumnya pada waktu pagi dan petang adalah di alam *barzakh* (kubur). Dan ini adalah hujjah bagi pendapat yang menetapkan adanya azab kubur".

Dan berkata Hafizh Ibnu Katsir: "Ayat ini merupakan landasan yang besar bagi *Ahlus Sunnah* dalam menetapkan adanya azab (alam *barzakh*) di kubur" ⁽²⁾.

Sebagaimana ayat-ayat dan hadits-hadits di atas, ayat berikut juga membuktikan adanya azab kubur. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ﴾ (التوبة: ١٠١).

"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian

(1) Shahih Bukhary no. 1369.

(2) Tafsir Ibnu Katsir 7: 136.

mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar". QS. At Taubah: 101.

Banyak di antara ulama salaf berdalilkan kepada ayat ini dalam menetapkan adanya azab kubur. Mujahid berkata - menafsirkan ayat ini: "(Mereka disiksa) dengan kelaparan dan azab kubur. Dia (Allah) berfirman: "Kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar". Yaitu pada hari kiamat".

Qatadah berkata menafsirkannya: "(Yaitu) siksaan di dunia dan siksaan di kubur, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar".

Sebagaimana ulama terdahulu, Imam Bukhary juga menetapkan adanya siksa kubur berasaskan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya. Hal ini terbukti, ketika akan menyebutkan hadits-hadits berkaitan, ia menjadikan ayat-ayat ini sebagai topik bagi bab (pembahasan) ini⁽¹⁾.

Adapun dalil-dalil yang menerangkan adanya nikmat dan siksa kubur dalam Sunnah banyak sekali. Antara lain adalah hadits Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhuma* dalam kitab *Ash Shahihain*, bahwa sesungguhnya *Rasulullah Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

(1) Shahih Bukhary, bab dalil-dalil tentang siksa kubur. Lihat Fathul Bary 3: 231.

"Sesungguhnya seseorang di antara kamu, apabila telah meninggal dunia dinampakkan kepadanya tempat duduknya (di surga atau di neraka) pada waktu pagi dan petang. Jika ia termasuk orang-orang yang masuk surga, maka (akan dinampakkan kepadanya tempat duduk) orang-orang yang masuk surga. Dan jika seandainya ia termasuk orang-orang yang masuk neraka, maka (akan dinampakkan kepadanya tempat tinggal) orang-orang yang masuk neraka pula. Lalu dikatakan kepadanya: "Inilah tempatmu sampai Allah membangkitkan kamu pada hari Kiamat" ⁽¹⁾.

Dan di dalam *Shahih* Muslim, Anas *radhiyallahu `anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«لَوْلَا أَن لَا تَدَافِنُوا لِدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسَمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ».

"Kalau bukan karena (khawatir nanti) kamu enggan untuk saling menguburkan, niscaya aku memohonkan kepada Allah, agar Dia memperdengarkan kepadamu sebagian dari siksa kubur" ⁽²⁾.

Dan banyak lagi dalil-dalil yang menjelaskan masalah ini dalam Al Quran dan Sunnah, dan kami telah menyebutkan sebagiannya, yang dapat dijadikan alasan dalam menetapkan (keyakinan adanya) nikmat dan siksa kubur. *Wallahu a`lam*.

(1) *Shahih* Bukhary no. 1379, *Shahih* Muslim no. 2866.

(2) *Shahih* Muslim no. 2868.

Sub Bahasan Kedua:

Nikmat Dan Azab Kubur Menimpa Ruh Dan Jasad

Nikmat dan siksa kubur terjadi pada ruh dan jasad secara bersamaan. Sehingga tatkala ruh sedang menyatu dengan badan, kemudian ia diberi kenikmatan atau ditimpa siksaan, ketika itu kenikmatan dan siksaan itu akan dirasakan oleh keduanya (ruh dan jasad) secara bersamaan pula. Dan kadang kala ruh diberi kenikmatan atau disiksa di sa`at ia terpisah dari badan, sehingga yang merasakan kenikmatan atau menderita azab itu adalah ruh sendiri, dalam keadaan terpisah dari badan.

Masalah ini telah dinyatakan oleh nash-nash (Al Quran dan Sunnah) dan telah disepakati kebenarannya oleh *Ahlus Sunnah wal Jama`ah*, berbeda dengan pendapat orang yang menyangka, bahwa siksa dan nikmat kubur itu hanya dialami oleh ruh saja dalam segala keadaan dan tidak ada hubungannya dengan badan sama sekali.

Di antara dalil-dalil yang menjelaskannya ialah hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قُرْعَ نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيَقْعَدَانِهِ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ - لِمُحَمَّدٍ ﷺ - فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، فَيَقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبَدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا، وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيَقَالُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ، فَيَقَالُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ، وَيُضْرَبُ بِمِطَارِقٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً، فَيَصِيحُ صِيحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ».

"Sesungguhnya seorang hamba apabila selesai dikuburkan dan handai taulannya pergi meninggalkannya - sedang ia mendengar suara sandal-sandal mereka - ketika itu datanglah dua orang malaikat dan mendudukkannya seraya berkata: "Bagaimana sikapmu (dahulu di dunia) kepada lelaki ini"? - Maksudnya Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Adapun orang mu'min, maka ia akan menjawab: "Saya bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya". Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempatmu di neraka (kalau kamu kafir kepadanya), sesungguhnya Allah telah menggantinya bagimu dengan tempat tinggal di surga". Maka diapun dapat melihat keduanya. Adapun orang munafiq dan kafir, maka dikatakan kepadanya: "Bagaimana sikapmu (dahulu) terhadap laki-laki ini (Nabi Muhammad)"? Ia menjawab: "Saya tidak tahu, tetapi saya dahulu mengatakan apa yang dikatakan manusia". Dikatakan kepadanya: "Kamu tidak tahu dan tidak pula mau membaca". Maka dia dipukuli dengan palu-palu dari besi satu kali pukulan yang membuatnya menjerit dengan kuat, sehingga jeritannya itu didengar oleh semua (makhluk hidup) yang ada di sekelilingnya, kecuali dua golongan (jin dan manusia)" ⁽¹⁾.

Dan di dalam sebuah hadits panjang riwayat Bara' bin `Azib *radhiyallahu `anhu*, setelah menyebutkan keluarnya (ruh dari jasad) dan naiknya ruh orang mu'min ke langit, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟» الحديث.

(1) Shahih Bukhary no. 1338. Dan lihat Shahih Muslim no. 2870.

"Maka dikembalikanlah ruh ke jasadnya, dan dia didatangi dua orang malaikat serta mendudukkannya seraya berkata: "Siapa Tuhanmu?"⁽¹⁾.

Kedua hadits di atas menunjukkan adanya nikmat atau azab di dalam kubur, terhadap ruh dan jasad secara bersamaan. Karena sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*: "Sesungguhnya seorang hamba apabila telah diletakkan di dalam kubur", mengandung keterangan yang jelas tentang masalah ini. Sebab, kata "hamba" adalah sebutan yang diberikan kepada jasad dan ruh secara bersamaan. Demikian juga pernyataannya yang mengatakan tentang pengembalian ruh kepada jasad di sa`at ia ditanya, sebagaimana dalam hadits Bara' bin `Azib di atas.

Di samping itu, adanya kata-kata dalam kedua hadits itu, yang merupakan sifat-sifat (karakter) bagi jasad.

Sebagai contoh ialah sabdanya: "Ia mendengar suara sandal-sandal mereka", "Maka kedua malaikat itu mendudukkannya", "Dan ia dipukul dengan palu dari besi" dan "Lalu ia menjerit sekuat-kuatnya". Semua (kalimat) ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di dalam kubur berupa nikmat ataupun siksa adalah berhubungan dengan ruh dan jasad secara bersamaan.

Walaupun demikian, dalam beberapa nash terdapat isyarat bahwa sesungguhnya kenikmatan atau siksa kubur itu dalam beberapa situasi hanya menimpa ruh saja, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abdullah bin `Abbas *radhiyallahu*

(1) Musnad Imam Ahmad 4: 287, Sunan Abu Daud 5: 75: 4753, Mustadrak Al Hakim 1: 37-38. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan yang lain.

`anhuma, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ - يَعْنِي يَوْمَ أُحُدٍ - جَعَلَ اللَّهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خَضِرٍ تَرْدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ، وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى فَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ».

"Ketika saudara-saudaramu mati syahid - yakni pada perang Uhud - Allah menjadikan arwah-arwah mereka di dalam rongga-rongga burung-burung berwarna hijau, yang minum di sungai-sungai surga, makan dari buah-buahannya dan berlindung pada pelita-pelita dari emas di bawah lindungan `Arsy"(1).

Dari teks-teks dan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya nikmat dan azab kubur itu, (adakalanya) menimpa ruh dan jasad secara bersamaan, dan kadang-kadang hanya menimpa ruh saja. Sebagian ulama *muhaqqiqin* dalam masalah sunnah (akidah), ketika menetapkan masalah ini berkata: "Siksa dan nikmat (kubur itu) adalah menimpa jiwa (ruh) dan badan secara bersamaan, menurut kesepakatan *Ahlus Sunnah wal Jama`ah*. Ada kalanya ruh diberi nikmat atau disiksa secara terpisah dari badan. Dan ada pula kalanya ruh itu diberi nikmat atau disiksa di sa`at bergabung bersama jasad. Maka di kala itu, nikmat dan siksa itu akan dirasakan oleh ruh dan jasad secara bersamaan pula, sebagaimana hal itu juga terjadi pada ruh secara terpisah dari badan".

(1) HR. Imam Ahmad dalam Al Musnad 1: 266, Al Hakim dalam Al Mustadrak 2: 88, 297 dan Al Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

Sub Bahasan Ketiga:

Beriman Kepada Malaikat Munkar Dan Nakir

Dalam pembahasan tentang tugas-tugas para malaikat telah disebutkan malaikat Munkar dan Nakir. Dan telah dijelaskan juga bahwa sesungguhnya keduanya adalah malaikat yang ditugasi menanyai mayat di dalam kuburnya. Dan maksud kita menyebutkannya kembali di sini ialah dalam rangka menetapkan keimanan kepada keduanya dengan terperinci dan apa saja yang mereka lakukan dalam menguji orang-orang di kubur. Karena secara umum, menetapkan keimanan ini merupakan rangkaian keimanan kepada nikmat dan siksa kubur.

Sesungguhnya hadits-hadits shahih telah menjelaskan sifat-sifat kedua malaikat ini, serta menerangkan bagaimana mereka menanyai orang-orang di kuburan sesudah mereka dikebumikan. Misalnya yang terdapat dalam hadits riwayat Tirmidzy dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ - أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ - أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ، وَالْآخَرِ النَّكِيرُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ مَا كَانَ يَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا، ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ...، وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ فَقُلْتُ مِثْلَهُ، لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ، فَيَقَالُ لِلْأَرْضِ: التَّمِيَّ عَلَيْهِ، فَتَلْتَمِ عَلَيْهِ، فَتَخْتَلِفُ أَضْلَاعُهُ فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَذَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ».

"Apabila seorang yang wafat telah dikuburkan, atau seseorang di antara kamu telah dikuburkan, datanglah kepadanya dua orang malaikat berwarna hitam kebiru-biruan, salah seorang dari mereka bernama Munkar dan yang lain Nakir. Keduanya lalu bertanya: "Apa sikapmu terhadap laki-laki ini (Muhammad)"? Maka ia mengatakan apa yang dia katakan (dahulu di dunia); "Dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya, Aku bersaksi tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad hamba dan utusan Allah". Keduanya lalu berkata: "Sesungguhnya kami telah tahu bahwa kamu dahulu mengatakannya". Kemudian dilapangkan kuburnya seluas tujuh puluh hasta kali tujuh puluh hasta... . Dan seandainya ia seorang munafiq, ia akan berkata: "Saya mendengarkan orang-orang mengatakan, maka saya mengatakannya pula, saya tidak tahu". Keduanya lalu berkata: "Sesungguhnya kami sudah tahu bahwa kamu dahulu mengatakan seperti itu". Maka diperintahkanlah kepada bumi: "Jepitlah dia". Bumi lalu bertaut menjepitnya, sehingga tulang-belulangannya patah bersilang-silang. Dia akan tetap disiksa di dalam kuburnya sampai Allah membangkitkannya dari tempatnya itu"⁽¹⁾.

Dan hadits Anas dalam sub bahasan yang lalu juga menyebutkan pertanyaan dua malaikat kepada orang yang sudah mati di dalam kuburnya.

Oleh karena itu, wajib (hukumnya) mempercayai semua yang dijelaskan oleh hadits-hadits itu, baik yang berkenaan dengan nama kedua malaikat itu, sifat-sifat dan pertanyaannya

(1) Sunan Tirmidzy 3: 383: 1071, Shahih Ibnu Hibban 7: 386: 3117. Tirmidzy berkata: "Hadits ini hasan lagi gharib".

kepada orang-orang yang sudah dikuburkan, serta bagaimana pertanyaan (kedua malaikat) itu dan bagaimana pula jawaban seorang mu'min atau munafiq terhadapnya. Seterusnya apa yang terjadi setelah itu berupa kenikmatan atau siksaan, secara terperinci seperti perincian yang terdapat dalam hadits-hadits di atas.

Dan sesungguhnya para ulama berbeda pendapat, apakah pertanyaan dalam kubur itu khusus berlaku pada umat ini atau juga pada umat-umat yang lain. Dan yang paling mendekati kebenaran berdasarkan nash-nash, bahwa pertanyaan tersebut bukan hanya terjadi pada umat ini, akan tetapi juga meliputi umat-umat yang lain. Inilah pendapat yang dikuatkan oleh kebanyakan ulama *muhaqqiqin*. *Wallahu Ta'ala A'lam*.

Pembahasan Ketiga

Beriman Kepada Hari Kebangkitan

Mempercayai hari kebangkitan adalah sebesar-besar landasan iman dalam agama Islam. Ia mencakup berbagai aspek berdasarkan keterangan yang terdapat dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah) dalam bab ini. Dan oleh karenanya pembahasan di sini akan ditinjau dari beberapa sub bahasan yang akan memperjelas hakikatnya serta menonjolkan urgensi iman kepadanya. Di samping itu akan ditonjolkan juga apa yang mesti diimani oleh seorang mu'min berhubung dengan masalah ini berupa keadaan-keadaan dan kejadian-kejadian hari kebangkitan itu.

Sub Bahasan Pertama:

Makna Dan Hakikat Kebangkitan

Kebangkitan (*Al Ba'ts*) dalam bahasa Arab mengandung dua pengertian:

Pertama: Bermakna mengutus, seperti firman Allah *Ta'ala*:

﴿ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَى﴾ (الأعراف: ١٠٣).

"Kemudian Kami membangkitkan sesudah mereka (rasul-rasul itu) Musa". QS. Al A'raaf: 103.

Artinya (di sini) ialah: Kami mengutus.

Kedua: Bermakna membangunkan dan menggerakkan. Misalnya kamu berkata: "Saya membangkitkan unta, sehingga ia bangkit". Artinya kamu membangunkan dan menggerakkannya.

Dan dari makna inilah diambil istilah membangkitkan orang-orang yang sudah mati. Yaitu dengan menghidupkan mereka kembali dan mengeluarkannya dari kubur. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ﴾ (البقرة: ٥٦).

"Kemudian Kami membangkitkan kamu sesudah kamu mati". QS. Al Baqarah: 56.

Artinya: "Kemudian Kami menghidupkan kamu (kembali)".

Jadi, kebangkitan (*Al Ba'ts*) menurut istilah syari`at ialah: Allah menghidupkan (kembali) orang-orang yang mati dan mengeluarkan mereka dari kubur.

Sedangkan hakikat dari kebangkitan itu ialah: Bahwa sesungguhnya Allah mengumpulkan jasad-jasad orang-orang mati yang sudah hancur lebur dan mengembalikannya seperti semula dengan kudrat (kekuasaan)-Nya. Kemudian Dia kembalikan arwah-arwah kepadanya dan menyeret mereka ke tempat berkumpul (padang Mahsyar) untuk memutuskan hukuman (mereka).

Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۚ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ﴾ (يس: ٧٨، ٧٩).

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh"? Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan Yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha

Mengetahui tentang segala makhluk". QS. Yaasiin: 78-79.

Dan diriwayatkan oleh Hudzaifah *radhiyallahu `anhu*, dia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ رَجُلًا حَضَرَهُ الْمَوْتُ، لَمَّا آيَسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ: إِذَا مِتُّ فَاجْمَعُوا لِي حَطْبًا كَثِيرًا، ثُمَّ أَوْرُوا نَارًا حَتَّى إِذَا أَكَلْتُ لَحْمِي وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي، فَخَذُّوْهَا فَاطْحِنُوهَا فَذَرُونِي فِي الْيَمِّ فِي يَوْمٍ حَارٍّ أَوْ رَاحٍ، فَجَمَعَهُ اللَّهُ فَقَالَ: لِمَ فَعَلْتَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ، فَغَفَرَ لَهُ».

"Sesungguhnya seorang laki-laki sudah datang (sa`at) kematiannya. Tatkala tiada harapan lagi baginya untuk hidup, ia berpesan kepada keluarganya: "Apabila aku telah mati nanti, kumpulkanlah untuk (membakarku) kayu bakar yang banyak. Kemudian nyalakanlah api (pada jenazahku), sampai apabila api itu melahap daging dan sampai ke tulanku, ambillah tulang belulangku dan tumbuklah sampai hancur. Kemudian tebarkanlah (abuku) di laut pada waktu cuaca panas atau berangin". Lalu Allah mengumpulkan (menyatukannya kembali) dan berkata: "Apa yang mendorongmu melakukannya". Dia menjawab: "(Aku melakukannya), karena takut kepada-Mu". Maka (karena itu), Allah mengampuninya"⁽¹⁾.

Maka ayat-ayat dan hadits-hadits, menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah *Ta`ala* akan mengembalikan jasad-jasad itu kembali dan mengumpulkan tulang-belulanganya yang telah hancur luluh, sehingga ia menjadi seperti semula, kemudian Dia mengembalikan ruh-ruhnya kepadanya. Maka Maha Suci (Allah) yang tiada sesuatupun yang tidak mampu Dia lakukan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(1) Shahih Bukhary no. 3479.

Dan sesungguhnya dalam Sunnah terdapat penjelasan bagaimana kebangkitan itu berlaku. Dijelaskan (di dalamnya), bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air ke bumi, sehingga dengannya orang-orang yang ada di kuburan tumbuh sebagaimana tumbuhnya rerumputan. Keterangan ini dijelaskan oleh hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Muslim, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ». قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالَ: أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: «ثُمَّ يُنْزِلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً، فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ، لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا، وَهُوَ عَجَبُ الذَّنْبِ، وَمِنْهُ يَرْكَبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

"Masa antara kedua tiupan (sangkakala) itu selama empat puluh". Abu Shaleh (perawi dari Abu Hurairah) bertanya: "Empat puluh hari"? Dia (Abu Hurairah) menjawab: "Saya enggan (memberitahukannya)". Dia bertanya lagi: "Empat puluh bulan"? Dia menjawab: "Saya enggan (memberitahukannya)". Dia bertanya lagi: "Empat puluh tahun"? Abu Hurairah menjawab: "Saya enggan (memberitahukannya)". Nabi bersabda: "Kemudian Allah menurunkan hujan dari langit, lalu mereka bertumbuhan bagaikan tumbuhnya biji-bijian. Tiada satupun anggota tubuh manusia, kecuali hancur lebur, melainkan satu tulang. Yaitu tulang ekor, dan dari padanya makhluk dibentuk kembali pada hari kiamat" ⁽¹⁾.

Sesungguhnya hadits ini menerangkan bagaimana hari berbangkit itu terjadi, dan sesungguhnya orang-orang di

(1) Shahih Bukhary no. 4935, Shahih Muslim 2955.

kubur menunggu di kuburan mereka selama empat puluh di antara kedua tiupan sangkakala; yaitu tiupan kematian dan tiupan kebangkitan kembali. Perawi hadits (Abu Hurairah) tidak menetapkan dengan pasti apa yang dimaksud dengan masa empat puluh itu, apakah empat puluh hari, empat puluh bulan atau empat puluh tahun. Akan tetapi dalam sebagian riwayat disebutkan dengan pasti bahwa empat puluh yang dimaksud ialah empat puluh tahun.

Kemudian tatkala Allah hendak membangkitkan manusia, Dia menurunkan hujan dari langit. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa hujan itu seperti air mani (sperma) laki-laki. Lalu orang-orang yang dikubur tumbuh karena air itu, bagaikan tumbuhnya rerumputan, sesudah (sebelumnya) tubuh-tubuh mereka telah hancur luluh, kecuali tulang ekor. Ini tentunya berlaku pada orang-orang selain nabi-nabi, karena tubuh-tubuh mereka (para nabi itu) tidak hancur sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan ini jelaslah apa hakikat kebangkitan itu, waktu dan bagaimana terjadiannya. *Wallahu A`lam.*

Sub Bahasan Kedua: Dalil Adanya Hari Kebangkitan

Al Quran dan Sunnah telah menyatakan bahwa Allah *Ta`ala* akan membangkitkan orang-orang yang sudah mati. Ketetapan ini terdapat dalam beberapa tempat dalam Kitab dan Sunnah.

Di antara dalil-dalilnya dari Al Kitab ialah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ (البقرة: ٥٦).

"Kemudian Kami membangkitkan kamu sesudah kamu mati, mudah-mudahan kamu menjadi orang-orang yang bersyukur". QS. Al Baqarah: 56.

Dan firman-Nya:

﴿ مَا خَلَقَكُمْ وَلَا يَبْعَثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنْ أَلَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ (لقمان: ٢٨).

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Luqman: 28.

Dan firman-Nya pula:

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ (التغابن: ٧).

"Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". QS. At Taghaabun: 7.

Dan di antara dalil-dalilnya dari Sunnah ialah hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, sesungguhnya Beliau bersabda:

« لَا تَفْضَلُوا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ يَنْفَخُ فِي الصُّورِ، فَيُصْعَقُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ. قَالَ: ثُمَّ يَنْفَخُ فِيهِ مَرَّةً أُخْرَىٰ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ أَوْ فِي أَوَّلِ مَنْ بُعِثَ، فَإِذَا مُوسَىٰ أَخَذَ بِالْعَرْشِ... ».

"Janganlah kamu membanding-bandingkan di antara para

nabi. Karena sesungguhnya ketika sangkakala ditiup matilah makhluk hidup yang berada di langit dan semua yang berada di bumi, kecuali siapa-siapa yang dikehendaki Allah". Dia (Nabi) berkata: "Kemudian sangkakala ditiup sekali lagi, maka akulah orang yang pertama dibangkitkan, atau di antara orang-orang yang pertama dibangkitkan. Tiba-tiba aku melihat Musa memegang (tiang) `Arsy" (1).

Dan dalam hadits Abu Sa'id Al Khudry *radhiyallahu `anhu* dalam kitab *Ash Shahihain*, Nabi bersabda:

«فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ».

"Maka akulah orang pertama yang terbuka kuburannya" (2).

Kedua hadits di atas menyatakan, bahwa Allah *Ta'ala* akan membangkitkan orang-orang yang sudah mati pada hari kiamat dari kuburan mereka menuju padang Mahsyar. Dan di dalam keduanya juga, terdapat suatu keutamaan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, yaitu Beliau adalah orang yang pertama dibangkitkan dari kuburnya.

Seperti dalil-dalil di atas, logika yang benarpun membuktikan adanya kebangkitan. Karena sesungguhnya kebangkitan itu ialah mengembalikan makhluk kepada kejadian semula. Dan sama-sama kita ketahui sebagai orang-orang yang berakal, bahwa sesungguhnya mengembalikan kejadian sesuatu kepada bentuknya semula lebih mudah dari menciptakannya pada kali pertama. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman dalam Kitab-Nya menetapkan masalah terjadinya kebangkitan

(1) Shahih Bukhary no. 3414, Shahih Muslim 2373.

(2) Shahih Bukhary no. 2412, Shahih Muslim 2278.

dengan mengemukakan kejadian manusia ketika pertama kali ia diciptakan. Dan sesungguhnya yang kuasa menciptakannya pertama kali, sudah barang tentu kuasa pula mengulangi kejadiannya seperti semula. Allah berfirman mengisahkan perkataan orang yang mengingkari adanya kebangkitan:

﴿ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴾ (يس: ٧٨).

"Dia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh"? QS. Yaasiin: 78.

Allah Ta'ala menjawab:

﴿ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ (يس: ٧٩).

"Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan Yang menciptakannya kali yang pertama". QS. Yaasiin: 79.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ (الروم: ٢٧).

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya". QS. Ar Ruum: 27.

Ini adalah dalil syar'i sekaligus logis dari Kitab Allah, sebagai bantahan bagi setiap orang yang keras kepala dan mendustakan adanya hari kebangkitan, sekaligus ia merupakan dalil yang tidak mungkin ditolak (dibantah) olehnya.

Sub Bahasan Ketiga: Hari Pengumpulan Manusia

Nash-nash (Al Quran dan Sunnah) telah menjelaskan adanya

pengumpulan hamba-hamba setelah mereka dibangkitkan dari kubur ke padang Mahsyar, dalam keadaan tidak berpakaian, tidak beralas kaki serta tidak berkhitan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾ (الكهف: ٤٧).

"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka". QS. Al Kahfi: 47.

Dan Dia berfirman:

﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ﴾ (إبراهيم: ٤٨).

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain, dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". QS. Ibrahim: 48.

Dan diriwayatkan dari `Aisyah radhiyallahu `anha, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةَ عُرَاةٍ غُرُلًا». قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَالَ ﷺ: «يَا عَائِشَةُ، الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ».

"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak pula berkhitan". Aku berkata: "Wahai Rasulullah, laki-laki dan wanita bersama-sama dikumpulkan, sehingga sebagian mereka saling melihat yang lain"?! Beliau berkata: "Wahai `Aisyah, urusan pada hari itu lebih dahsyat dari pada sekedar urusan sebagian mereka

melihat sebagian yang lain" ⁽¹⁾.

Pengumpulan di atas adalah umum sifatnya, meliputi semua makhluk. Sesungguhnya nash-nash (Al Quran dan Sunnah) telah menunjukkan adanya pengumpulan lain (setelah itu); ke dalam surga atau ke dalam neraka. Maka orang-orang yang beriman akan dikumpulkan ke dalam surga sebagai perutusan yang terhormat. Dan perutusan yang terhormat itu ialah mereka yang datang dengan berkendaraan, Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَوْمَ نَخْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا﴾ (مریم: ۸۵).

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat". QS. Maryam: 85.

Imam Ath Thabary meriwayatkan tafsir ayat di atas dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, Ali berkata: "Ingatlah, demi Allah, perutusan itu tidak dikumpulkan dengan berjalan kaki dan tidak pula digiring begitu saja, akan tetapi mereka diberikan unta-unta yang belum pernah dilihat manusia seperti itu. Di atasnya terdapat pelana-pelana dari emas, dan tali-tali kekangnya berhiaskan batu permata. Mereka lalu mengendarainya sampai ke pintu-pintu surga" ⁽²⁾.

Adapun orang-orang kafir, maka sesungguhnya mereka akan dikumpulkan ke dalam neraka dengan diseret di atas muka-muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Allah Ta'ala berfirman:

﴿الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا﴾
(الفرقان: ۳۴).

(1) Shahih Bukhary no. 6527, Shahih Muslim 2859.

(2) Tafsir Ath Thabary 8: 380.

"Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya". QS. Al Furqaan: 34.

Dan Dia berfirman:

﴿وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا وَبُكَمًّا وَضُمَّآ﴾ (الإسراء: ٩٧).

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak". QS. Al Israa': 97.

Sub Bahasan Keempat:

Al Haudh (Telaga); Sifat Dan Dalilnya

Al Haudh adalah sebuah telaga besar yang dikaruniakan Allah kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* di padang Mahsyar, menjadi tempat minum Beliau dan umatnya pada waktu itu.

Mengenai bentuk dan sifatnya, terdapat dalam beberapa nash bahwa sesungguhnya warna airnya lebih putih dari susu, lebih dingin dari es, rasanya lebih manis dari madu dan aromanya lebih harum dari minyak kesturi. Telaga itu sangat luas, ukuran panjang dan lebarnya sama, jarak setiap sudutnya sama dengan perjalanan satu bulan. Airnya berasal dari surga, di dalamnya terdapat dua saluran yang mengalirkan airnya dari surga, salah satunya terbuat dari emas dan yang lainnya dari perak, dan cangkir-cangkirnya banyak sekali bagaikan bintang-bintang di langit.

Banyak sekali hadits-hadits shahih yang menyatakan benarnya keberadaan kolam ini, yang menurut sebahagian ulama *muhaqqiqin* sampai kepada derajat *mutawatir*, dan diriwayatkan dari Nabi *Shaallallahu `alaihi wasallam* oleh lebih dari tiga puluh orang sahabat. Misalnya adalah hadits Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى صَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ، وَأَنَّ فِيهِ مِنَ الْأَبَارِيقِ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ».

"Sesungguhnya ukuran luas *haudh* (telaga)ku ialah seperti jarak antara Ailah dan Shan`a di Yaman, dan sesungguhnya di dalamnya kendi-kendi yang banyak sekali seperti banyaknya bintang di langit" ⁽¹⁾.

Dan dari Abdullah bin `Amru bin `Ash, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«حَوْضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ، وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكَيْزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا».

"Ukuran kolam (*haudh*)ku sama dengan perjalanan satu bulan, sudut-sudutnya sama (panjangnya), airnya lebih putih dari susu, aromanya lebih wangi dari kesturi dan kendi-kendinya bagaikan (banyaknya) bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang minum airnya, niscaya dia tidak akan merasakan dahaga selama-lamanya" ⁽²⁾.

Haudh ini tempatnya adalah di padang Mahsyar, dan airnya berasal dari *Al Kautsar*, sungai lain yang dikaruniakan

(1) Shahih Bukhary no. 6580, Shahih Muslim 2303.

(2) Shahih Bukhary no. 6579, Shahih Muslim 2292.

Allah Ta'ala kepada Nabi kita *Shallallahu 'alaihi wasallam* di dalam surga. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴾ (الكوثر: ١).

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di surga". QS. Al Kautsar: 1.

Sesungguhnya para ulama berselisih pendapat, mana yang lebih dulu; timbangan atau *haudh* (telaga Nabi)? Yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa *haudh* adalah lebih dahulu dari timbangan. Al Qurthuby berkata: "Situasi waktu itu menguatkan pendapat ini, karena sesungguhnya manusia keluar dari kubur dalam keadaan kehausan".

Sub Bahasan Kelima:

Timbangan (Mizan); Sifat Dan Dalilnya

Di antara kejadian-kejadian hari kiamat yang wajib dipercayai ialah timbangan (Al Mizan). Ia adalah benar-benar timbangan hakiki, mempunyai lidah (dacing) dan dua daun timbangan. Di dalamnya ditimbang amalan-amalan semua hamba, maka dia akan miring sebelah dengan kelebihan sebesar *zarrah* (biji sawi) dari kebaikan atau keburukan.

Sesungguhnya dalil-dalil dari Al Quran dan Sunnah telah menunjukkan kebenaran adanya timbangan ini. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ﴾ (الأنبياء: ٤٧).

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun". QS. Al Anbiyaa': 47.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، * فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ * وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، * فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴾
(القارعة: ٦-٩).

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah". QS. Al Qaari`ah: 6-9.

Dan Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ؛ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ».

"Ada dua kalimat yang dicintai oleh (Allah) Yang Maha Pemurah, ringan (diucapkan) lidah, berat (bobotnya) dalam timbangan; *Subhaanallahi wabihamdihi*, *Subhanaallahil `Azhiim* (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)" ⁽¹⁾.

Dan Imam Ahmad, Al Hakim dan lain-lain meriwayatkan pula dari Ibnu Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya beliau pernah memanjat sebatang pohon Arak (siwak), sedangkan ia memiliki dua betis yang kurus kering, sehingga gampang tergoyang apabila ditiup angin. Melihat (pemandangan) itu para sahabat yang lain pada tertawa. Mendengar itu Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bertanya: "Apakah yang kamu tertawakan"? Mereka menjawab: "Wahai Nabi Allah, kami

(1) Shahih Bukhary no. 7563, Shahih Muslim 2694.

tertawa karena betisnya yang kurus kering". Maka Nabi langsung bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أَحَدٍ».

"Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, sesungguhnya kedua betisnya itu di timbangan lebih berat dari gunung Uhud" ⁽¹⁾.

Berdasarkan keterangan dalil-dalil (Al Quran dan Sunnah), perkara yang ditimbang itu ada tiga:

1. Amal-amal (kebajikan dan keburukan). Sesungguhnya telah sah bahwa amalan-amalan itu akan diwujudkan menjadi suatu (bentuk) dan ditimbang dalam timbangan. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah di atas; "Ada dua kalimat yang dicintai oleh (Allah) Yang Maha Pemurah..." dst.

2. Catatan-catatan amal perbuatan, sebagaimana dalam hadits Abdullah bin `Amru bin `Ash, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ سَيَخْلُصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ لَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سَجَلًا، كُلُّ سَجَلٍ مِثْلُ مَدِّ الْبَصْرِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظْلَمَكَ كَتَبْتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: أَلَيْكَ عَذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيُبْهَتُ الرَّجُلُ، فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً، لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَيَقُولُ: أَحْضَرُوهُ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السَّجَلَاتِ؟! فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوضَعُ السَّجَلَاتُ فِي كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، قَالَ: فَطَاشَتِ السَّجَلَاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، وَلَا يَثْقُلُ شَيْءٌ بِسَمِّ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ».

(1) Al Musnad 1: 420-421, Al Mustadrak 3: 317. Al Hakim menshahihkan hadits ini dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

"Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan seorang laki-laki dari umatku di hadapan semua manusia pada hari kiamat. Allah membentangkan baginya sebanyak sembilan puluh sembilan lembar catatan (amal), setiap lembarnya sejauh-jauh mata memandang. Kemudian Dia berkata kepadanya: "Apakah ada yang kamu ingkari dari semua catatan ini? Apakah malaikat-malaikat penulis dan malaikat-malaikat-Ku yang bertugas sebagai penjaga telah menzhalimimu"? Dia menjawab: "Tidak, wahai Tuhanku". Dia (Allah) berkata: "Apakah kamu punya alasan atau satu kebaikan"? Maka laki-laki itu bingung tidak dapat menjawab, seraya berkata: "Tidak, wahai Tuhanku". Dia berkata: "Benar, sesungguhnya kamu mempunyai satu amal kebaikan di sisi Kami, kamu pada hari ini tidak dizhalimi". Maka dikeluarkanlah baginya sebuah kartu bertuliskan: "أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ" (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah)". Kemudian Dia berkata: "Hadirkan dia". Maka ia berkata: "Wahai Tuhanku, apakah artinya kartu ini dibandingkan lembaran-lembaran catatan ini"?! Maka dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi". Lalu catatan-catatan itu diletakkan di daun timbangan yang satu dan kartu (*bithaqah*) itu di daun timbangan yang lain". Nabi berkata: "Maka catatan-catatan itu terangkat ke atas karena beratnya *bithaqah* (kartu) itu, dan tiada sesuatupun yang berat bersama nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" ⁽¹⁾.

(1) HR. Ahmad dalam Al Musnad 2: 213, Tirmidzy dalam As Sunan 5: 24-25: 2639, Al Hakim dalam Al Mustadrak 1: 6, 529. Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahaby.

3. Orang yang melakukan amalan itu sendiri. Dalilnya adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزْنًا﴾ (الكهف: ١٠٥).

"Dan Kami tidak akan mengadakan suatu penilaian (penimbangan) bagi mereka pada hari kiamat". QS. Al Kahfi: 105.

Demikian juga dengan hadits Ibnu Mas`ud di atas yang menyatakan bahwa sesungguhnya kedua betisnya lebih berat di timbangan dari pada gunung Uhud.

Sub Bahasan Keenam:

Syafa`at; Definisi, Jenis Dan Dalilnya

Syafa`at menurut bahasa berarti: Perantara dan permintaan.

Dan menurut `urf (kebiasaan) berarti: Memintakan kebaikan untuk orang lain.

Sedangkan syafa`at di sisi Allah berarti: Memohon kepada Allah, agar Dia mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan orang lain.

Hakikatnya ialah: Bahwa sesungguhnya Allah *Ta`ala* dengan kelembutan dan kemurahan-Nya mengizinkan kepada sebagian dari hamba-hamba-Nya yang shaleh; malaikat-malaikat, rasul-rasul dan orang-orang beriman untuk memberikan syafa`at di sisi-Nya kepada sebagian hamba-hamba yang berdosa dari kalangan ahli tauhid, untuk membuktikan kemuliaan orang-orang yang memberikan syafa`at itu di sisi-Nya dan menjadi rahmat bagi mereka yang memperolehnya.

Syafa`at tidak akan berlaku di sisi Allah *Ta`ala* kecuali dengan dua syarat:

Pertama: Izin Allah *Ta`ala* kepada orang yang akan memberi syafa`at untuk memberikannya. Syarat ini dijelaskan dalam firman-Nya:

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ (البقرة: ٢٥٥).

"Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya". QS. Al Baqarah: 255.

Dan firman-Nya:

﴿وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ﴾ (سبا: ٢٣).

"Dan tiadalah berguna syafa`at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya". QS. Saba': 23.

Kedua: Keridhaan Allah terhadap orang yang akan mendapatkan syafa`at untuk diberikan syafa`at. Syarat ini tercantum dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى﴾ (الأنبياء: ٢٨).

"Dan mereka tiada memberi syafa`at melainkan kepada orang yang diridhai Allah". QS. Al Anbiyaa': 28.

Nash-nash (Al Quran dan Sunnah) telah menerangkan bahwa sesungguhnya Allah tidak ridha syafa`at diberikan kecuali kepada orang-orang bertauhid. Misalnya yang terdapat dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، فَتَعَجَّلْ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لَأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا»

"Setiap nabi itu memiliki do`a yang *mustajab* (dikabulkan), lalu setiap nabi tergesa-gesa menggunakan do`anya itu (di dunia). Dan sesungguhnya aku menyimpan do`a (*mustajab*)ku itu sebagai syafa`at untuk umatku pada hari kiamat. Maka ia insya Allah akan meliputi orang-orang yang mati dari umatku, sedang ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun" ⁽¹⁾.

Dan Allah *Ta`ala* berfirman tentang orang-orang kafir:

﴿فَمَا تَفْعَلُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾ (المدثر: ٤٨).

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa`at dari orang-orang yang memberikan syafa`at". QS. Al Muddatstsir: 48.

Sesungguhnya dalil-dalil Kitab dan Sunnah telah menguatkan kebenaran adanya syafa`at di sisi Allah pada hari kiamat. Adapun dalil-dalil Al Quran, maka sebagiannya telah kita sebutkan di atas. Adapun dalil-dalilnya dari Sunnah, maka hadits-hadits yang membenarkan adanya syafa`at banyak sekali, antara lain adalah hadits Abu Sa`id Al Khudry *radhiyallahu `anhu* bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«...فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ، وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ».

"Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta`ala* berkata: "Malaikat-malaikat sudah memberi syafa`at, nabi-nabi sudah memberi syafa`at dan orang-orang beriman sudah memberi syafa`at, tiada yang belum (memberikannya) kecuali Yang Paling Pengasih di antara yang pengasih". Maka Dia menggenggam

(1) Shahih Muslim 199.

satu genggam tangan dari neraka, dan mengeluarkan daripadanya sekelompok manusia yang belum pernah mengamalkan satu kebaikanpun" (1).

Dan hadits-hadits yang membuktikan kebenaran adanya syafa'at banyak sekali, saking banyak dan masyhurnya para imam dan ulama *muhaqqiqin* menggolongkannya ke dalam hadits-hadits *mutawatir*. Dalam *Ash Shahihain* disebutkan:

«يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ».

"Akan dikeluarkan dari neraka, barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari keimanan" (2).

Pembagian Syafa'at

Ditinjau dari segi diterima atau tidaknya, syafa'at terbagi kepada dua bagian: Syafa'at yang ditolak, yaitu syafa'at yang tidak melengkapi syarat-syarat syafa'at yang disebutkan di atas. Dan (yang kedua) syafa'at yang diterima, yaitu syafa'at yang terwujud padanya syarat-syarat syafa'at yang disebutkan di atas.

Dan sesungguhnya telah ditetapkan bagi Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam* di antara syafa'at yang diterima itu delapan macam:

1. *Syafa'at `Uzhma* (Syafa'at Terbesar). Yaitu syafa'at yang diberikan oleh beliau kepada semua makhluk di padang Mahsyar, supaya Allah (segera) memutuskan hukuman bagi

(1) HR. Ahmad dalam Al Musnad 3: 94, Abdur Razzaq dalam Al Mushannaf 11: 410: 20857.

(2) Shahih Bukhary 22, Shahih Muslim 184.

mereka. Dan dialah yang dimaksud dengan kedudukan terpuji (*Al Maqam Al Mahmud*), yang khusus diberikan kepada Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam* di antara nabi-nabi yang lain *Shalawatullahi `alaihim ajma`in*.

2. Syafa`at Beliau kepada orang-orang yang timbangan amal kebajikan sama berat dengan dosa-dosanya. Maka Beliau memberikan syafa`at kepada mereka supaya dimasukkan ke surga.

3. Syafa`atnya kepada orang-orang yang seharusnya masuk neraka supaya tidak jadi dimasukkan ke dalamnya.

4. Syafa`at Beliau untuk mengangkat martabat orang-orang yang masuk surga di dalam surga.

5. Syafa`at Beliau kepada beberapa golongan manusia, agar masuk surga tanpa dihisab.

6. Syafa`at Beliau untuk meringankan siksaan bagi orang yang pantas disiksa, seperti syafa`atnya bagi pamannya Abu Thalib.

7. Syafa`at Beliau kepada orang yang akan masuk surga, agar segera diizinkan masuk surga.

8. Syafa`at Beliau kepada umatnya yang melakukan dosa-dosa besar dan masuk neraka supaya dikeluarkan daripadanya.

Semua jenis syafa`at yang tersebut di atas sudah dijelaskan dalam nash-nash syari`at yang shahih, sebagaimana dijelaskan dengan panjang lebar dalam buku-buku akidah dan sunnah.

Dan di antara jenis-jenis di atas ada yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, seperti *Syafa`at `Uzhma*, syafa`atnya kepada pamannya Abu Thalib dan syafa`atnya bagi ahli surga agar segera diizinkan masuk surga. Dan di antaranya ada juga yang dimiliki oleh nabi-nabi yang lain dan orang-orang shaleh. Misalnya, syafa`at yang diberikan kepada pelaku dosa-dosa besar dan (syafa`at-syafa`at) lain, yang sebagiannya diperselisihkan para ulama apakah ia juga khusus bagi Nabi kita atau tidak. *Wallahu Ta`ala A`lam*.

Sub Bahasan Ketujuh:

Titian (Shirath); Sifat Dan Dalilnya

Shirath menurut bahasa berarti: Jalan yang terang.

Dan menurut istilah syari`at ialah: Jembatan panjang yang membentang di atas neraka Jahannam, yang akan dilewati semua manusia dari zaman terdahulu sampai yang datang kemudian. *Shirath* itu adalah jalan manusia dari padang Mahsyar menuju surga.

Sesungguhnya dalil-dalil Al Quran dan Sunnah telah menjelaskan kebenaran adanya jembatan ini. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَأَنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا * ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا﴾ (مریم: ۷۱، ۷۲).

"Dan tidak seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut". QS. Maryam: 71-72.

Sebagian besar ahli tafsir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan mendatangi neraka disini ialah berjalan (lewat) di atas *Shirath*. Pendapat ini dinukil dari Ibnu `Abbas, Ibnu Mas`ud, Ka`ab Al Ahbar dan lain-lain.

Dan di dalam kitab *Ash Shahihain* terdapat sebuah hadits panjang tentang masalah melihat Allah (pada hari kiamat) dan syafa`at yang diriwayatkan oleh Abu Sa`id Al Khudry *radhiyallahu `anhu*, Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*

bersabda:

«... ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجِسْرِ، فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: مَدْحَضَةٌ مَزَلَّةٌ، عَلَيْهِ خَطَاطِيفٌ، وَكَالَلَيْبِ، وَحَسَكَةٌ مَفْلُطْحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ عَقِيفَاءُ تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ، الْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالطَّرْفِ وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرَّيْحِ، وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرُّكَّابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَنَاجٍ مَخْدُوشٌ، وَمَكْدُوشٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا».

"Kemudian didatangkanlah sebuah jembatan, lalu ia diletakkan di atas neraka Jahannam". Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu"? Dia menjawab: "Tempat yang licin yang menggelincirkan, di atasnya ada sabit-sabit, besi-besi pengait dan pohon besar yang durinya melengkung diujungnya seperti kait, seperti sejenis pohon yang terdapat di Najd bernama Sa'daan. Orang-orang mu'min ada yang lewat di atasnya secepat kejapan mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti kuda-kuda yang berlari kencang dan ada pula yang seperti kuda-kuda tunggangan. Di antara mereka, ada yang lolos dengan selamat sejahtera, ada yang lolos dengan kulit robek, dan ada pula yang terlempar jatuh ke neraka Jahannam. Dan yang paling terakhir lewat di antara mereka ialah yang melaluinya dengan diseret secara paksa"⁽¹⁾.

Sesungguhnya kriteria (sifat) *Shirat* itu telah disebutkan dalam nash-nash yang banyak, yang kesimpulannya ialah: Sesungguhnya ia lebih halus dari rambut, lebih tajam dari pedang, licin menggelincirkan, setiap kaki akan terpeleset di

(1) Shahih Bukhary 7439, Shahih Muslim 183.

atasnya kecuali (kaki) orang yang diteguhkan Allah. Dan sesungguhnya ia dibentangkan di tengah kegelapan, lalu manusia diberi cahaya dan mereka melewatinya sesuai dengan kadar keimanan masing-masing, sebagaimana yang terdapat dalam hadits di atas.

Sub Bahasan Kedelapan:

Surga Dan Neraka, Sifat (Kriteria), Metode Beriman Kepada Keduanya Serta Dalil-dalilnya

Surga dan neraka termasuk hakikat yang wajib diyakini dan diimani.

Surga ialah kampung pembalasan bagi orang-orang yang ta'at kepada Allah, tempatnya di langit ketujuh di samping Sidratul Muntaha. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ * عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ * عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ﴾ (النجم: ١٣-١٥).

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal".
QS. An Najm: 13-15.

Surga itu terdiri dari seratus tingkatan, antara satu tingkat dengan yang lain, jaraknya sama dengan jarak antara langit dan bumi, sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih* Bukhary dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ».

"Sesungguhnya di dalam surga itu ada seratus tingkatan yang disediakan Allah untuk orang-orang yang berjihad *fisabilillah*, jarak antara satu tingkat dengan yang lainnya adalah seperti jarak antara langit dan bumi"⁽¹⁾.

Dan surga yang paling tinggi adalah surga Firdaus Al A`la, yang di atasnya adalah `Arsy. Dari padanya mengalir sungai-sungai di surga, sebagaimana yang tersebut dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُّوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفْجَرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ».

"Apabila kamu memohon kepada Allah, maka mohonlah kepadanya surga Firdaus. Karena sesungguhnya surga Firdaus itu letaknya di tengah-tengah surga dan yang paling tinggi, di atasnya ialah `Arsy Allah Yang Maha Pemurah dan dari padanya dialirkan air sungai-sungai surga".

Surga mempunyai delapan pintu, sebagaimana terdapat dalam hadits Sahl bin Sa`d *radhiyallahu `anhu*, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى بَابَ الرِّيَّانِ، لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ».

"Di dalam surga terdapat delapan buah pintu, di antaranya ada pintu yang bernama Ar Rayyan, yang tidak dimasuki kecuali oleh orang-orang yang berpuasa"⁽²⁾.

Dan sesungguhnya Allah telah menyiapkan di dalam surga itu kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum

(1) Shahih Bukhary no. 2790.

(2) Shahih Bukhary no. 3257.

pernah didengar oleh telinga dan tidak pula pernah terlintas dalam hati manusia.

Adapun neraka, ia adalah tempat siksaan abadi bagi orang-orang kafir, musyrik dan munafiq dalam akidah (keyakinan). Ia juga menjadi tempat siksaan bagi orang-orang yang dikehendaki Allah memasukinya dari kalangan orang-orang bertauhid (Islam) yang berbuat dosa, sesuai dengan kadar dosa mereka masing-masing. Kemudian setelah itu mereka akan dikembalikan ke surga. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ (النساء: ٤٨).

"Sesungguhnya Allah tiada mengampuni dosa menyekutukannya dengan sesuatu, dan mengampuni dosa-dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya". QS. An Nisaa': 48.

Tempatnya (neraka itu) terletak di bawah lapisan bumi ketujuh, sebagaimana dinukil dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*. Neraka itu bertingkat-tingkat terus ke bawah, sebagiannya lebih rendah dari yang lain. Abdur Rahman bin Aslam berkata: "Tingkatan-tingkatan surga adalah semakin tinggi, sedangkan tingkatan-tingkatan neraka adalah semakin rendah ke bawah, dan tingkatan terendah adalah tempat tinggalnya orang-orang munafiq, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾ (النساء: ١٤٥).

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu tempatnya di tingkatan terbawah di neraka". QS. An Nisaa': 145.

Dan neraka itu mempunyai tujuh pintu, Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ ﴾ (الحجر: ٤٤).

"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka".
QS. Al Hijr: 44.

Dan (panasnya) api yang ada di dunia hanyalah sepertujuh puluh dari (panasnya) api neraka Jahannam, sebagaimana yang tersebut dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ».

"Panas api kamu di dunia adalah sepertujuh puluh dari panasnya api neraka Jahannam"⁽¹⁾.

Implementasi Iman Kepada Surga Dan Neraka

Keimanan kepada surga dan neraka dapat direalisasikan melalui tiga syarat (perkara):

Pertama: Meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa sesungguhnya surga dan neraka itu adalah benar-benar ada, surga sebagai kediaman orang-orang yang takwa dan neraka adalah tempat tinggalnya orang-orang kafir dan munafiq. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُتِّمًا نَضْجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴿ (النساء: ٥٦، ٥٧).

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak Kami akan memasukkan mereka ke dalam neraka.

(1) Shahih Bukhary 3265, Shahih Muslim 871.

Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya selama-lamanya". QS. An Nisaa': 56-57.

Kedua: Meyakini keberadaan keduanya mulai dari sekarang, Allah *Ta'ala* berfirman tentang surga:

﴿أَعَدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾ (آل عمران: ١٣٣).

"Surga itu telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa". QS. Ali `Imran: 133.

Dan Dia berfirman tentang neraka:

﴿أَعَدَّتْ لِلْكَافِرِينَ﴾ (البقرة: ٢٤).

"Neraka itu telah disediakan untuk orang-orang yang kafir". QS. Al Baqarah: 24.

Dan di dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim) diriwayatkan dari `Imran bin Hushain *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَأَطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ».

"Saya pernah mengintip ke dalam surga, ternyata saya melihat kebanyakan penghuninya orang-orang fakir miskin,

dan saya mengintip pula ke dalam neraka, ternyata kebanyakan penghuninya ialah kaum wanita"⁽¹⁾.

Ketiga: Meyakini bahwa surga dan neraka itu akan kekal selamanya bersama orang-orang yang masuk ke dalamnya. Allah berfirman tentang surga:

﴿ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ (النساء: ١٣).

"Sedang mereka kekal di dalamnya (surga); dan itulah kemenangan yang besar". QS. An Nisaa': 13.

Dan Dia berfirman pula tentang neraka:

﴿ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا ﴾ (الجن: ٢٣).

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya". QS. Al Jin: 23.

Yang dimaksud dengan durhaka (maksiat) dalam ayat di atas ialah kekufuran, karena di dalamnya terdapat kepastian kekal di dalam neraka selama-lamanya bagi orang yang melakukannya.

Imam Qurthuby berkata: "Firman-Nya: "selama-lamanya" merupakan dalil bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan durhaka (maksiat) di sini ialah syirik" ⁽²⁾.

Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhuma*, bahwa sesungguhnya Rasulullah

(1) Shahih Bukhary 3241, Shahih Muslim 2738 (dengan ringkas). Dan lafazhnya dari Shahih Bukhary.

(2) Tafsir Al Qurthuby 19: 27, Fathul Qadir 5: 307.

Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«يَدْخُلُ اللَّهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلَ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُومُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ فَيَقُولُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، لَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، لَا مَوْتَ، كُلٌّ خَالِدٌ فِيمَا هُوَ فِيهِ».

"(Di hari kemudian) Allah memasukkan semua ahli surga ke dalam surga, dan ahli neraka ke dalam neraka, kemudian berdiri seorang penyeru di antara mereka seraya berkata: "Hai ahli surga! Tiada lagi kematian (setelah ini). Hai ahli neraka! Tiada lagi kematian (setelah ini). Semuanya akan kekal pada tempat dan kondisinya masing-masing" ⁽¹⁾.

Pengaruh Beriman Kepada Hari Kemudian

Beriman kepada hari kemudian mempunyai pengaruh-pengaruh positif yang besar dalam kehidupan seorang mu'min, antara lain:

1. Memberikan motivasi (dorongan) untuk selalu mena`ati Allah, karena mengharapakan pahala-Nya, serta menjauhi perbuatan maksiat kepada-Nya, karena takut kepada siksaan-Nya pada hari itu.

2. Menghibur seorang mu'min, tatkala ia tidak dapat mencapai kenikmatan dan kesenangan dunia, karena masih ada harapan baginya untuk menggapai kenikmatan dan pahala di hari kemudian.

3. Menghayati bagaimana sempurnanya keadilan Allah *Ta`ala*, di mana Dia memberi ganjaran kepada setiap orang berdasarkan amal perbuatannya, di samping rahmat kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

(1) Shahih Bukhary 6544, Shahih Muslim 2850. Dan lafazhnya dari Shahih Muslim.

PASAL KELIMA
BERIMAN KEPADA QADHA' DAN QADAR

MELIPUTI DUA PEMBAHASAN:

PEMBAHASAN PERTAMA:

**DEFINISI QADHA' DAN QADAR, DALIL-DALIL
KEBERADAAN SERTA PERBEDAAN ANTARA
KEDUANYA**

PEMBAHASAN KEDUA:

TINGKATAN-TINGKATAN QADAR

Pembahasan Pertama
Definisi Qadha' Dan Qadar, Dalil-dalil
Keberadaan Serta Perbedaan Di Antara Keduanya

Definisi Qadha' Dan Qadar

Qadha' menurut bahasa berarti: Hukum dan keputusan.

Dan *qadha'* menurut istilah syar`i ialah: Sesuatu yang telah diputuskan Allah *Subhanahu wa Ta`ala* terhadap makhluk-Nya, baik mengadakan, meniadakan atau merubahnya.

Dan *qadar* menurut bahasa ialah *mashdar* (kalimat asal) dari kata: قَدَرْتُ الشَّيْءَ yang berarti: Saya menakar (mengukur) sesuatu, apabila saya telah mengetahui takarannya (ukurannya).

Sedangkan menurut istilah syari`at, *qadar* berarti: Sesuatu yang telah ditentukan Allah di *azali*, akan terjadi pada makhluk-makhluk-Nya, berdasarkan ilmu-Nya yang terdahulu (*qadim*) terhadap ketentuan itu.

Perbedaan Antara Qadha' Dan Qadar

Para ulama telah menyebutkan perbedaan antara *qadha'* dan *qadar*. Perbedaannya ialah: Bahwa sesungguhnya *qadar* itu ialah ketentuan Allah pada sesuatu sebelum terjadinya, sedangkan *qadha'* ialah menyelesaikan (melaksanakan kejadian) sesuatu itu.

Di antara bukti-bukti yang disebutkan oleh Imam Abu Hatim dalam membedakan antara *qadha'* dan *qadar*, bahwa

sesungguhnya qadar itu ibarat seorang penjahit menentukan ukuran pakaian, sebelum menentukan polanya ia tentukan ukurannya. Kemudian ia menambah atau mengurangnya. Dan apabila ia selesai mempolanya selesailah sudah ia menyiapkan pekerjaannya, dan selesai pulalah urusan ukur-mengukur.

Berdasarkan tamsil (permisalan) ini diketahui bahwa sesungguhnya qadar lebih dahulu dari qadha'. Berkata Ibnul Atsir: "Qadha' dan qadar adalah dua hal yang saling berhubungan, yang satu sama lain tidak mungkin dipisahkan, karena salah satunya ibarat fondasi - yaitu qadar- dan yang lain adalah ibarat bangunan - yaitu qadha'. Oleh karena itu, barangsiapa yang hendak memisahkan antara keduanya berarti ia hendak merobohkan bangunan dan meruntuhkannya".

Kemudian dari itu, qadha' dan qadar apabila disebut bersamaan, maka keduanya akan berbeda arti dan masing-masingnya akan mempunyai makna khusus. Sedangkan bila keduanya disebutkan secara terpisah, masing-masing dari keduanya akan mencakup makna yang lain, sebagaimana disebutkan oleh sebagian ulama.

Dalil-dalil Keberadaan Qadar

Meyakini eksistensi qadar ialah satu rukun di antara rukun-rukun iman. Sesungguhnya dalil-dalil Al Quran dan Sunnah telah menunjukkan yang demikian.

Dalil-dalilnya dari Al Quran antara lain ialah firman Allah *Ta'ala*:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ (القمر: ٤٩).

"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar)*". QS. Al Qamar: 49.

Dan firman-Nya:

﴿وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا﴾ (الأحزاب: ٣٨).

"*Dan adalah ketetapan Allah itu sesuatu ketetapan (qadar) yang pasti berlaku*". QS. Al Ahzaab: 38.

Dan firman-Nya pula:

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا﴾ (الفرقان: ٢).

"*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya, serapi-rapinya*". QS. Al Furqaan: 2.

Seperti Al Quran, sesungguhnya Sunnahpun telah menyatakan eksistensi (keberadaan) qadar dalam banyak hadits, di antaranya ialah hadits Jibril yang berisi pertanyaannya kepada Nabi tentang rukun-rukun iman, yang telah kita sebutkan terdahulu. Dan di antara rukun iman yang Beliau sebutkan ialah beriman kepada qadar (ketentuan) baik dan buruk. Hadits ini telah kita nukil dengan lengkap dalam pembahasan tentang (beriman kepada) malaikat. Dan Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya* dari Abdullah bin `Amru bin `Ash *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ».

"Allah telah menuliskan ketetapan-ketetapan (takdir) semua

makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dan adalah `Arsy-Nya di atas air" ⁽¹⁾.

Beriman kepada qadar sudah merupakan *ijma`* (konsensus) umat Islam sejak zaman sahabat sampai sekarang. Imam Muslim meriwayatkan dari Thawus, ia berkata: "Saya pernah bertemu dengan beberapa orang sahabat Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*; semua mereka mengatakan beriman kepada qadar". Dia (Thawus) berkata lagi: "Dan saya mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ، أَوِ الْكَيْسِ وَالْعَجْزِ».

"Segala sesuatu terjadi berdasarkan qadar (ketentuan Allah), sampai-sampai kelemahan dan kecerdasan, (atau ia berkata): sampai-sampai kecerdasan dan kelemahan" ⁽²⁾.

Imam Nawawy berkata: "Dalil-dalil *qath`i*, dari Al Quran dan Sunnah serta *ijma`* (konsensus) para sahabat dan ulama *ahlul halli wal `aqdi* (yang berkompeten) dari kalangan salaf dan khalaf, semuanya saling mendukung dalam menetapkan eksistensi qadar (ketentuan) Allah *Subhanahu wa Ta`ala*".

(1) Shahih Muslim 2653.

(2) Shahih Muslim 2655.

Pembahasan Kedua Tingkatan-tingkatan Qadar

Ketentuan (qadar) itu mempunyai empat tingkatan, sebagaimana yang dijelaskan oleh nash-nash (Al Quran dan Sunnah) dan yang ditetapkan oleh para ulama, yaitu:

Tingkatan Pertama: Pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu yang ada dan segala sesuatu yang tiada, yang mungkin dan yang mustahil (terjadi). Maka Allah mengetahui apa yang sudah terjadi, apa yang akan terjadi dan sesuatu yang tidak terjadi, kalau seandainya ia terjadi bagaimana ia akan terjadi.

Hal ini telah dijelaskan oleh firman Allah *Ta'ala*:

﴿لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ (الطلاق: ١٢).

"Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu". QS. Ath Thalaq: 12.

Dan di dalam kitab *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim), dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* ia berkata:

«سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ أَوْلَادِ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ».

"Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* ditanya tentang (kedudukan) anak-anak orang-orang musyrikin (yang meninggal di waktu kecil)". Beliau menjawab: "Allah yang tahu apa yang akan mereka lakukan (seandainya mereka hidup sampai dewasa)" ⁽¹⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 1384, Shahih Muslim no. 2659.

Tingkatan Kedua: Allah Ta'ala menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman:

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ (الحج: ٧٠).

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah". QS. Al Hajj: 70.

Dan Dia berfirman:

﴿وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ﴾ (يس: ١٢).

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)". QS. Yaasiin: 12.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits Abdullah bin `Amru bin `Ash yang lalu, yang menyebutkan bahwa Allah menuliskan ketentuan-ketentuan semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.

Tingkatan Ketiga: Al Masyi-ah (Kehendak). Sesungguhnya apa yang dikehendaki Allah terjadi, pasti ia akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya terjadi, pasti pula tidak akan terjadi. Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ (يس: ٨٢).

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!", maka terjadilah ia". QS. Yaasiin: 82.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ (التكوير: ٢٩).

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam". QS. At Takwiir: 29.

Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ! اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ! لِيَعْزِمَ فِي الدُّعَاءِ، فَإِنَّ اللَّهَ صَانِعُ مَا شَاءَ لَا مُكْرَهَ لَهُ».

"Janganlah sekali-sekali seseorang di antara kamu berkata (dalam do`anya): "Ya Allah, ampunkanlah aku, jika Engkau menghendaki, sayangilah aku, jika Engkau menghendaki". Hendaklah dia bersungguh-sungguh dalam berdo`a, karena sesungguhnya Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya, tiada yang memaksa-Nya" ⁽¹⁾.

Tingkatan Keempat: Allah Ta`ala menciptakan segala sesuatu dan mengadakannya, serta kekuasaan-Nya yang sempurna untuk melakukan yang demikian. Karena Dia *Subhanahu wa Ta`ala* yang menciptakan semua orang yang berbuat serta perbuatannya, setiap yang bergerak serta gerakannya dan setiap yang diam serta kediamannya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ (الزمر: ٦٢).

(1) Shahih Bukhary no. 6339, Shahih Muslim no. 2679. Lafazhnya dari Shahih Muslim.

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu". QS. Az Zumar: 62.

Dan Dia berfirman:

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ (الصافات: ٩٦).

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". QS. Ash Shaaffaat: 96.

Imam Bukhary meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya* hadits `Imran bin Hushain *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«...كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكُتِبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخُلِقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضُ».

"...Allah sudah ada dan tiada sesuatupun yang ada selain Dia, dan adalah `Arsy-Nya di atas air. Kemudian Dia menuliskan segala sesuatu di dalam Adz Dzikr (Lauh Mahfuzh) dan menciptakan langit dan bumi" ⁽¹⁾.

Dalam rangka merealisasikan keimanan kepada ketetapan (qadar) Allah, kita wajib mempercayai keempat tingkatan ini. Dan barangsiapa yang mengingkari sesuatu daripadanya berarti dia belum membuktikan (merealisasikan) keimanannya kepada ketetapan (qadar). *Wallahu Ta`ala a`lam*.

Pengaruh Positif Beriman Kepada Qadar

Apabila keimanan kepada qadar (ketentuan Allah) sudah terealisasi dengan baik, ia akan mempunyai pengaruh yang

(1) Shahih Bukhary no. 3191.

sangat positif bagi seorang mu'min dalam kehidupannya. Di antara pengaruh-pengaruh positif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyandarkan diri kepada Allah ketika melakukan sebab-sebab (usaha-usaha) untuk mencapai tujuan dan keinginan. Karena sesungguhnya Dia-lah yang menentukan segala sebab (usaha) serta hasil-hasilnya.

2. Ketenangan jiwa dan ketentraman hati yang akan dirasakan oleh seorang hamba, apabila ia menyadari bahwa sesungguhnya segala sesuatu berlaku sesuai dengan qadha' dan qadar Allah.

3. Melenyapkan sifat *`ujub* (kagum terhadap) diri sendiri di sa`at tercapainya keinginan. Karena keberhasilan tersebut hanyalah ni'mat dari Allah, sesuai dengan sebab-sebab (usaha-usaha) yang telah ia takdirkan untuk meraih kebaikan dan keberhasilan tersebut. Oleh karena itu, hanya Allah-lah yang ia syukuri, bukan sebaliknya, *`ujub* (mengagumi) diri sendiri.

4. Melenyapkan perasaan sedih atau jengkel di kala tidak berhasil mencapai cita-cita atau sewaktu terjadinya musibah. Karena semua itu berlaku berdasarkan qadha' dan qadar Allah. Dengan demikian ia akan bersabar dan mengharapkan pahala daripada-Nya.

BAB KETIGA
BEBERAPA MASALAH DALAM AKIDAH

TERDIRI DARI LIMA PASAL:

PASAL PERTAMA:

ISLAM, IMAN DAN IHSAN

PASAL KEDUA:

WALA' DAN BARA'
MAKNA DAN KAEDAH-KAEDAHNYA

PASAL KETIGA:

HAK-HAK PARA SAHABAT
DAN KEWAJIBAN UMAT TERHADAP MEREKA

PASAL KEEMPAT:

KEWAJIBAN TERHADAP PEMIMPIN DAN
MASYARAKAT SERTA KONSISTEN DENGAN
KESATUAN MEREKA

PASAL KELIMA:

KEWAJIBAN BERPEGANG TEGUH
KEPADA AL QURAN DAN SUNNAH
SERTA LARANGAN BERPECAH BELAH

PASAL PERTAMA
ISLAM, IMAN DAN IHSAN

Pembahasan Pertama: Al Islam

Pembahasan Kedua: Al Iman

Pembahasan Ketiga: Al Ihsan

Pembahasan Keempat:
Hubungan Antara Islam, Iman Dan Ihsan

Pembahasan Pertama: Al Islam

Definisi Al Islam

Al Islam menurut bahasa berarti: Ketundukan, penyerahan diri dan kepatuhan.

Dan *Islam* menurut istilah syar'i ialah: Penyerahan diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya dan ketundukan kepada-Nya dengan berbuat ta'at dan melepaskan diri dari syirik serta memusuhi ahlinya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾ (الأنعام: ١٦٢، ١٦٣).

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadat (sembelihan)ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah)". QS. Al An'aam: 162-163.

Dan Dia berfirman:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ (آل عمران: ٨٥).

"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". QS. Ali 'Imran: 85.

Rukun-rukun Islam

Rukun-rukun Islam ada lima, dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam hadits riwayat Abdullah bin Umar *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ بَيْتِ اللَّهِ.»

"Islam itu dibangun di atas lima dasar: Bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah" ⁽¹⁾.

Demikian juga hadits Jibril yang lalu, yang di dalamnya Jibril bertanya: "Hai Muhammad! Terangkanlah kepadaku tentang Islam! Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab:

«الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ... الْحَدِيثُ.»

"Islam ialah; kamu bersaksi bahwa tiada tuhan yang disembah dengan hak selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat, kamu berpuasa pada bulan Ramadhan dan kamu naik haji ke Baitullah apabila telah sanggup". Ia berkata: "Kamu benar (wahai Muhammad)"....dst⁽²⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 8, Shahih Muslim no. 16.

(2) Shahih Bukhary no. 8, Shahih Muslim no. 8.

Makna Syahadatain

Makna syahadat *Laa ilaaha illa Allah*: Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah.

Dan makna syahadat *Muhammad Rasul Allah* ialah: Mena`ati perintahnya, membenarkan beritanya, menjauhi larangan dan peringatannya serta tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyari`atkannya.

Pembahasan Kedua

Makna Iman, Rukun-rukunnya

Dan Hukum Pelaku Dosa Besar

Al Iman menurut bahasa berarti: Membenarkan (*tashdiq*) dan mengakui (*ikrar*).

Dan *iman* menurut istilah syar`i ialah: Meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lidah dan mengamalkan (konsekwensinya) dengan anggota-anggota (tubuh).

Rukun-rukun Iman Dan Dalil-dalilnya

Rukun-rukun iman itu ada enam, terangkum dalam firman Allah Ta`ala:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾ (البقرة: ١٧٧).

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi". QS. Al Baqarah: 177.

Sedangkan dalilnya dari Sunnah, ialah yang terdapat dalam hadits Jibril yang lalu, ketika ia menanyakan kepada Nabi Shallallahu `alaihi wasallam tentang iman, Nabi menjawab:

«أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ
وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ...» الحديث.

"Iman itu ialah: Bahwa kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan kamu beriman kepada ketetapan (qadar) baik dan buruk". Dia (Jibril) berkata: "Kamu benar"... dst⁽¹⁾.

Bertambah Dan Berkurangnya Iman

Al Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa sesungguhnya iman itu bertambah dengan berbuat ta'at dan berkurang karena berbuat ma'siat.

Dalilnya dari Al Quran antara lain firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ﴾ (محمد: ١٧).

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya". QS. Muhammad: 17.

Dan firman-Nya:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾ (الأنفال: ٢).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal". QS. Al Anfaal: 2.

Dan Dia berfirman pula:

﴿هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِلَىٰ أَيْمَانِهِمْ﴾ (الفتح: ٤).

(1) Shahih Bukhary no. 50, Shahih Muslim no. 8.

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)". QS. Al Fath: 4.

Dan dalil-dalinya dalam Sunnah antara lain sabda Nabi Shallallahu `alaihi wasallam:

«يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ».

"Akan dikeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya ada seberat biji sawi keimanan" (1).

Demikian juga sabda Beliau:

«الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ».

"Iman itu terdiri dari tujuh puluh cabang lebih; yang paling tinggi di antaranya adalah kalimat **Laa ilaha illa Allah** dan yang terendah ialah menyingkirkan duri dari jalanan, sedang sifat malu itu adalah satu cabang dari iman" (2).

Kedudukan Orang Yang Berdosa Besar

Dosa-dosa besar itu ada dua macam; ada yang menyebabkan (pelakunya) kafir dan ada yang tidak menyebabkan (pelakunya) kafir.

Dosa besar yang menyebabkan (pelakunya) kafir ialah menyekutukan Allah (syirik), karena ia adalah sebesar-besar dosa dan maksiat kepada Allah. Termasuk juga di dalamnya

(1) Shahih Bukhary no. 7510, Shahih Muslim no. 193.

(2) Shahih Muslim no. 57.

dosa munafiq dalam akidah, mencaci maki Allah dan Rasul-Nya dan yang seumpamanya.

Dan dosa jenis kedua ialah dosa-dosa besar yang tidak mengakibatkan (pelakunya) kafir dan tidak pula mengeluarkan pelakunya dari agama, kecuali bila ia menganggapnya halal. Yaitu semua dosa (besar) di bawah dosa kafir, seperti riba, membunuh, berzina dan yang seumpamanya.

Sesungguhnya Al Quran dan Sunnah telah menunjukkan bahwa pelaku dosa-dosa besar yang tidak mengakibatkan kekafiran, dianggap sebagai mu'min yang berkurang keimanannya. Dan orang ini dinamakan dengan orang fasiq dan durhaka.

Adapun kedudukannya nanti di hari kemudian berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, Dia mengampuninya dengan rahmat-Nya. Dan jika Dia berkehendak, disiksanya (orang itu) karena keadilan-Nya. Walaupun demikian, ia tidak kekal di neraka, tetapi kembalinya nanti juga ke surga, disebabkan dia memiliki tauhid dan iman. Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾ (النساء: ١١٦).

"Sesungguhnya Allah tiada mengampuni dosa menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan mengampuni dosa-dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh". QS. An Nisaa': 116.

Dan diriwayatkan dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim) dari Anas *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ».

"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illa Allah* dan di dalam hatinya ada sebesar biji jelai dari kebaikan (iman), dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illa Allah* dan di dalam hatinya ada sebesar biji gandum dari kebaikan (iman), dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illa Allah* dan di dalam hatinya ada sebesar biji sawi dari kebaikan (iman)"⁽¹⁾.

Inilah hukumnya orang yang melakukan dosa besar menurut keterangan nash-nash (Al Quran dan Sunnah). Dan ini merupakan pendapat yang diyakini oleh salaf (generasi pertama umat); para sahabat, tabi`in dan orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan dan petunjuk. Dan inilah *manhaj* (metoda) yang adil di antara pendapat yang berlebihan (*ghuluw*) dan pendapat lain yang menganggap ringan masalah ini. (Pendapat pertama) yaitu mazhab golongan *Khawarij* dari zaman dahulu sampai sekarang, yang mengafirkan pelaku dosa besar, mengeluarkannya dari agama, menghalalkan darahnya serta meyakini bahwa sesungguhnya dia pada hari kiamat nanti kekal di dalam neraka. Dan pendapat kedua ialah

(1) Shahih Bukhary no. 44, Shahih Muslim no. 192.

mazhab golongan *Murji'ah* yang menyepelekan masalah ini. Mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya orang yang melakukan dosa besar adalah seorang mu'min yang sempurna imannya. Dengan keyakinan ini, mereka tidak membedakan antara seorang yang melakukan dosa besar dengan seorang mu'min yang sempurna keimanannya, yang selalu berbuat keta'atan dan menjauhi larangan-larangan yang diharamkan.

Penjelasan Bahwa Pelaku Dosa Besar Tidak Kafir

Al Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa sesungguhnya orang yang melakukan dosa besar bukan termasuk kafir.

Di antara dalil-dalilnya dalam Al Quran ialah firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيَّ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿١٠٠﴾﴾
﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠١﴾﴾ (الحجرات: ٩، ١٠).

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu

dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". QS. Al Hujuraat: 9-10.

Kesimpulan yang diambil dari kedua ayat di atas, bahwa sesungguhnya Allah menetapkan iman bagi orang-orang mu'min yang melakukan ma'siat, yaitu peperangan yang terjadi di kalangan kaum mu'minin antara sebagian golongan yang berbuat aniaya dengan golongan lain, padahal perbuatan tersebut termasuk dosa besar. Di samping itu Allah masih menyebut mereka itu bersaudara, dan memerintahkan orang-orang mu'min untuk mendamaikan antara saudara-saudara mereka yang seiman.

Dandalilnya dari Sunnah adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Sa'id Al Khudry *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«يُدْخِلُ اللَّهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ بِرَحْمَتِهِ، وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ: انْظُرُوا مَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ...»

"Allah memasukkan ahli surga ke dalam surga, Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan memasukkan ahli neraka ke dalam neraka, kemudian Dia berkata: "Lihatlah olehmu, barangsiapa yang kamu dapatkan ada iman sebesar biji sawi dalam hatinya, maka keluarkanlah dia (dari neraka) ..."⁽¹⁾.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hadits ini ialah, bahwa orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar tidak kekal di

(1) Shahih Muslim Kitab Al Iman, bab: Syafa'at dan orang-orang bertauhid dikeluarkan dari neraka, hadits no. 184.

dalam neraka. Karena padanya disebutkan bahwa orang yang di dalam hatinya ada sedikit saja keimanan akan keluar dari neraka. Di samping itu, hadits di atas juga menunjukkan adanya perbedaan tingkatan antara orang-orang mu'min sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing, dan sesungguhnya keimanan seseorang itu bertambah dan berkurang berbanding lurus dengan kewajiban-kewajiban yang ia tinggalkan atau larangan-larangan yang diperbuatnya.

Pembahasan Ketiga: Al Ihsan

Al Ihsan maknanya adalah senantiasa ingat Allah *Ta'ala* di waktu sendiri (rahasia) atau bersama (di depan orang lain) dengan diiringi rasa cinta, takut, mengharapkan pahala-Nya dan khawatir akan siksa-Nya, dengan menunaikan kewajiban-kewajiban dan yang sunat-sunat serta menjauhi larangan-larangan dan yang makruh (tidak disenangi).

Orang-orang yang berbuat *ihsan* (*muhsinin*) ialah orang-orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan, yang saling berlomba melakukan amalan-amalan yang utama.

Dalil-Dalilnya

Dalilnya dari Al Quran ialah firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾ (النحل: ١٢٨).

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan". QS. An Nahl: 128.

Dan dalilnya dalam Sunnah ialah yang terdapat dalam hadits Jibril yang lalu, bahwa sesungguhnya ia bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*; beritahukanlah kepadaku apakah itu *Al Ihsan*? Beliau menjawab:

«أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ».

"Ihsan ialah: Bahwa kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia pasti melihatmu" ⁽¹⁾.

(1) Lihat takhrijnya pada halaman 189-191.

Pembahasan Keempat:
Hubungan Antara Islam, Iman Dan Ihsan

Pernyataan tentang Islam, Iman dan Ihsan sama-sama terdapat dalam hadits kisah kedatangan Jibril dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Maka Nabi menjawab pertanyaannya tentang Islam dengan melaksanakan amalan-amalan lahiriah (yang nampak), yaitu: Bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad ialah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah. Dan Beliau menjawab pertanyaannya tentang Iman dengan hal-hal yang bersifat ghaib (abstrak), yaitu: Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan ketentuan baik dan buruk dari-Nya. Dan tentang Ihsan, Beliau menjawab dengan sikap senantiasa ingat Allah pada waktu sendiri atau bersama orang lain, di tempat tertutup atau di tempat terbuka, dia berkata: " (Al Ihsan yaitu:) Bahwa kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Dan jika kamu tidak melihatnya maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu".

Apabila ketiganya (Islam, Iman dan Ihsan) disebut bersamaan, maka masing-masing mempunyai pengertian yang khusus. Maka yang dimaksud dengan Islam ialah amalan-amalan lahiriah (yang nampak), dan yang dimaksud dengan Iman ialah hal-hal yang bersifat abstrak (ghaib). Sedangkan yang dimaksud dengan Ihsan ialah tingkatan tertinggi dari tingkatan-tingkatan agama.

LANDASAN-LANDASAN IMAN

Dan apabila Islam disebutkan tersendiri, maka Iman akan tercakup di dalamnya dan demikian pula sebaliknya. Sedangkan Ihsan apabila disebutkan tersendiri, maka Islam dan Iman akan tercakup di dalamnya.

PASAL KEDUA
WALA' DAN BARA'
MAKNA DAN KAEDAH-KAEDAHNYA

Definisi Wala' Dan Bara'

Al Wala' (الْوَلَاءُ) ialah *mashdar* (kata asal) dari kata (وَلِيَ) yang bermakna dekat daripadanya.

Dan yang dimaksud dengan *wala'* di sini ialah: Dekat kepada orang-orang Islam dengan mencintai, menolong, tinggal bersama mereka dan membantu mereka dalam menghadapi musuh-musuh mereka.

Al Bara' (الْبَرَاءُ) adalah *mashdar* (kata asal) dari kata (بَرَى) yang bermakna memotong dan meruncing.

Dan yang dimaksud dengan *bara'* di sini ialah memutuskan hubungan dengan orang-orang kafir, sehingga ia tidak mencintai dan menolong mereka dan tidak pula bertempat tinggal di daerah-daerah mereka kecuali karena darurat.

Wala' Dan Bara' Konsekwensi Tauhid

Seorang muslim diwajibkan memberikan loyalitas karena Allah, memusuhi karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Oleh karena itu ia mesti mencintai dan membantu orang-orang Islam. Dan sebaliknya ia mesti memusuhi, membenci dan berlepas diri dari orang-orang kafir.

Tentang wajibnya memberikan loyalitas kepada orang-orang

mu'min Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿ (المائدة: ٥٥، ٥٦) .

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang". QS. Al Maa-idah: 55-56.

Dan Dia berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ (المائدة: ٥١) .

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah menjadi pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim". QS. Al Maa-idah: 51.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾ (المجادلة: ٢٢) .

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka". QS. Al Mujaadilah: 22.

Dari ayat-ayat suci di atas jelaslah wajibnya memberikan loyalitas kepada orang-orang beriman serta kebaikan-kebaikan yang terlahir dari tindakan tersebut. Dan jelas pula wajibnya memusuhi orang-orang kafir dan larangan menjadikan mereka sebagai pemimpin serta efek negatif yang akan timbul akibat memberikan loyalitas kepada mereka.

Kedudukan Wala' Dan Bara' Dalam Agama

Sesungguhnya akidah *wala'* dan *bara'* menduduki posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Ia adalah sekuat-kuat tali iman. Dan maknanya ialah memperkuat tali kasih sayang dan cinta di antara kaum muslimin dan menjauhi musuh-musuh Islam. Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْمَوَالَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ».

"Skuat-kuat tali iman ialah memberikan *wala'* (loyalitas) karena Allah, memusuhi (*bara'*) karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah" (1).

(1) Diriwayatkan oleh Thabarany dalam Al Mu`jam Al Kabir 11: 215, Al Baghawwy dalam Syarh As Sunnah 3: 429 dengan sanad hasan.

Perbedaan Antara Mudahanah (Sikap Menjilat) Dengan Mudaaraah (Mengambil Hati) Dan Pengaruhnya Terhadap Wala' Dan Bara'

Sikap menjilat (*mudahanah*) ialah meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, mengambil muka di depan orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat dosa, hanya karena keuntungan dunia dan meninggalkan *ghirah* (rasa cemburu) terhadap agama yang seharusnya dijaga oleh setiap muslim. Misalnya seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang bergelimang dosa atau orang-orang kafir serta hidup bersama mereka, dengan membiarkan mereka tetap dengan dosa-dosa dan kekufurannya, tanpa ada usaha sama sekali untuk menegur, padahal ia mampu melakukannya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ * كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ * تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ (المائدة: ٧٨-٨٠).

"Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (*musyrik*)". QS. Al Maa-idah: 78-80.

Dan sikap **mengambil hati** (*mudaaraah*) ialah tindakan menjauhi *mafsadah* (kerusakan, bahaya) dan keburukan, dengan cara berkata lunak lembut, meninggalkan sikap keras dan kasar atau berpaling dari orang yang berperilaku buruk, apabila takut kepada tindakan buruknya atau dikhawatirkan ia akan melakukan sesuatu yang lebih berbahaya daripada perbuatannya itu. Misalnya, ialah bersikap lunak kepada orang bodoh dalam memberikan pelajaran, bersikap santun dengan kata-kata dan perbuatan kepada orang fasiq ketika melarangnya berbuat dosa. Dan (sebaliknya) tidak bersikap keras kepadanya, lebih-lebih lagi bila kita hendak mengambil dan menarik hatinya kepada berbuat kebaikan.

Dalam sebuah hadits riwayat `Aisyah *radhiyallahu `anha* disebutkan:

«أَنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا رَأَاهُ قَالَ: "بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ، وَبِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ"، فَلَمَّا جَلَسَ تَطَلَّقَ النَّبِيُّ ﷺ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطَ إِلَيْهِ، فَلَمَّا انْطَلَقَ الرَّجُلُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، حِينَ رَأَيْتَ الرَّجُلَ قُلْتَ كَذَا وَكَذَا، ثُمَّ تَطَلَّقْتَ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطْتَ إِلَيْهِ؟ فَقَالَ: "يَا عَائِشَةُ، مَتَى عَاهَدْتَنِي فَحَاشَا؟ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ"».

"Sesungguhnya seorang laki-laki pernah datang minta izin bertemu Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*. Tatkala melihatnya, Nabi berkata: "Seburuk-buruk saudara dalam kaum keluarga dan seburuk-buruk anak dalam kaum keluarga". Dan tatkala ia telah duduk, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* (nampak) bermuka manis dan beramah tamah dengannya. Setelah laki-laki itu pergi, `Aisyah *radhiyallahu `anha*

bertanya: "Wahai Rasulullah! Sewaktu melihatnya pertama kali engkau mengatakan begini dan begitu, kemudian engkau bermuka manis dan beramah tamah dengannya?! Beliau menjawab: "Wahai `Aisyah, sejak kapan kamu melihatku sebagai seorang yang berperangai buruk?! Sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat ialah orang yang ditinggalkan oleh manusia demi menghindari keburukannya"⁽¹⁾.

Maka Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sendiri mengambil hati laki-laki ini setelah masuk ke rumahnya, walaupun dia adalah seorang yang jahat, karena adanya maslahat agama (dalam tindakannya itu). Berdasarkan itu diketahuilah, bahwa bersikap manis (mengambil hati) tidaklah bertentangan dengan sikap loyal apabila terdapat *maslahat* yang jelas, seperti menghindari keburukan dan menjinakkan hati (seseorang) atau mengurangi dan meringankan kejahatannya. Dan (tindakan seperti) ini termasuk salah satu metode da`wah kepada jalan Allah *Ta`ala*.

Contoh lain adalah sikap mengambil hati (*mudaaraah*) yang dilakukan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* terhadap orang-orang munafiq di Madinah untuk menghindari kejahatan mereka dan menjinakkan hati mereka dan orang-orang selain (mereka).

Sikap ini tentunya bertolak belakang dengan sikap mengambil muka (*mudahanah*) yang dilarang, karena (*mudahanah*) hakikatnya adalah mengambil muka di depan orang-orang

(1) Shahih Bukhary no. 6032.

jahat (berdosa), bukan karena adanya maslahat agama, tetapi karena kepentingan dunia semata.

Beberapa Contoh Sikap Wala' Dan Bara'

Allah Ta'ala berfirman mengisahkan tentang Nabi Ibrahim `Alaihissalam:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كُفْرًا بِكُمْ وَبِدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ ﴾ (المتحنة: ٤).

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja". QS. Al Mumtahanah: 4.

Dan Dia berfirman menggambarkan bagaimana loyalitas kaum Anshar terhadap saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin:

﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِثُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفَ نَفْسِهِ قَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ (الحشر: ٩).

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada

mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung". QS. Al Hasyr: 9.

Hukum Loyal Kepada Orang Durhaka (Fasiq) Dan Ahli Bid`ah

Apabila pada diri seorang (muslim) terdapat kebaikan, keburukan dan kedurhakaan, keta`atan dan kemaksiatan, (perbuatan yang sesuai dengan) Sunnah dan (perbuatan) bid`ah, maka orang itu berhak dicintai dan mendapatkan pahala sesuai dengan kadar kebbaikannya itu. Sebaliknya dia berhak dimusuhi dan menerima ganjaran sesuai dengan kadar keburukannya pula. Sehingga mungkin saja pada diri seseorang, terdapat hal-hal yang menyebabkan ia dimuliakan dan hal-hal yang menyebabkan ia direndahkan. Ibaratnya seorang fakir miskin yang mencuri, dipotong tangannya karena ia mencuri dan diberi sedekah dan nafkah dari *baitul mal* secukupnya karena ia membutuhkan. Ini adalah suatu dasar (kaedah) yang telah disepakati oleh *Ahlus Sunnah wal Jama`ah*.

Apakah Berinteraksi Dengan Orang Kafir Dalam Urusan Dunia Termasuk Dalam Lingkup Wala' Dan Bara'?

Dalil-dalil yang shahih menunjukkan bahwa berinteraksi dengan orang-orang kafir dalam urusan-urusan keduniaan,

seperti jual beli, sewa-menyewa dan meminta bantuan kepada mereka sa`at darurat dan dibutuhkan adalah dibolehkan, dengan syarat hal itu dilakukan dalam batasan-batasan tertentu serta tidak merugikan Islam dan kaum muslimin.

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* pernah menyewa Abdullah bin Uraiqith sebagai penunjuk jalan (ketika hijrah ke Madinah) ⁽¹⁾.

Sebagaimana Beliau pernah menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk mendapatkan satu *sha`* (gantang/cupak) gandum. Ali bin Abu Thalib pernah bekerja mengambil upah dari seorang wanita dengan mengangkutkan enam belas ember air dari telaga; setiap ember upahnya sebutir korma. Dan Nabi pernah meminta bantuan orang-orang Yahudi Madinah dalam memerangi orang-orang musyrikin; yaitu tatkala Beliau meminta bantuan Bani Khuza`ah menghadapi orang-orang kafir Qurays. Semua ini sama sekali tidak berpengaruh terhadap sikap *wala'* dan *bara'* karena Allah, dengan syarat orang-orang kafir yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin komitmen dengan etika-etika umum dan tidak menyebarkan (misi) agama mereka kepada kaum muslimin.

(1) Shahih Bukhary no. 2263.

PASAL KETIGA
HAK-HAK PARA SAHABAT NABI
DAN KEWAJIBAN KITA TERHADAP MEREKA

Pembahasan Pertama:
Definisi Sahabat
Kewajiban Cinta Dan Loyal Kepada Mereka

Pembahasan Kedua:
Keutamaan Dan Kredibilitas Sahabat
Serta Larangan Membicarakan Perselisihan
Yang Pernah Terjadi Di Antara Mereka

Pembahasan Ketiga:
Ahlul Bait Rasulullah Shallallahu `alaihi wasallam,
Hak-hak Mereka Dan Istri-istri Beliau
Termasuk Ahlul Baitnya.

Pembahasan Keempat:
Al Khulafa' Al Rasyidiin, Komitmen
Kepada Mereka Dan Urutan Kedudukan Mereka

Pembahasan Kelima:
Sepuluh Orang Yang Dijamin Masuk Surga

Pembahasan Pertama:
Definisi Sahabat
Kewajiban Cinta Dan Loyal Kepada Mereka

Definisi Sahabat

Sahabat ialah orang yang berjumpa dengan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam keadaan Islam dan mati dalam keadaan Islam pula.

Kewajiban Cinta Dan Loyal Kepada Sahabat

Para sahabat merupakan generasi terbaik, orang-orang terpilih dan termulia dari umat ini setelah Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dan kewajiban kita ialah mencintai mereka, memberikan loyalitas kepada mereka, mendo`akan mereka agar diridhai Allah dan menempatkan mereka sesuai dengan posisi masing-masing. Karena mencintai mereka adalah kewajiban setiap muslim dan merupakan (ajaran) agama, bukti iman dan tindakan *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah. Sedangkan membenci mereka merupakan tindakan kekafiran dan melampaui batas. Karena, merekalah pembawa-pembawa agama ini, maka mencela mereka sama dengan mencaci agama ini secara keseluruhan. Sebab sesungguhnya agama ini sampai kepada kita melalui mereka. Setelah mereka terima langsung dari mulut Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam keadaan murni dan segar, mereka menyampaikannya kepada kita dengan penuh amanat dan keikhlasan dan menyebarkannya di segenap penjuru bumi dalam waktu tidak sampai seperempat abad. Dan lewat tangan-

tangan mereka pula, Allah membukakan/ menaklukkan negeri-negeri di dunia, sehingga manusia berbondong-bondong memasuki agama Allah.

Al Quran dan Sunnah telah menunjukkan wajibnya memberikan loyalitas kepada sahabat dan mencintai mereka, dan sesungguhnya hal itu adalah bukti kebenaran iman seseorang.

Di antara dalil-dalinya dari Al Quran, fiman Allah *Ta`ala*:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ (التوبة: ٧١).

"Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain". QS. At Taubah: 71.

Sahabat-sahabat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* adalah orang-orang yang benar-benar diyakini keimanan mereka. Bahkan mereka adalah orang-orang mu'min yang paling *afdhal* (utama) imannya, karena Allah dan Rasul-Nya telah memberikan pengakuan tersebut kepada mereka. Oleh sebab itu, mencintai dan loyal kepada mereka adalah lambang keimanan bagi orang yang memenuhi kriteria ini.

Dan dalilnya dari Sunnah adalah hadits riwayat Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ».

"Tanda keimanan ialah mencintai orang-orang Anshar dan tanda nifaq (kemunafikan) ialah membenci orang-orang Anshar" ⁽¹⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 17.

Nash-nash yang menjelaskan masalah ini banyak sekali, tidaklah mungkin menyebutkan semuanya di sini, akan tetapi ada baiknya kita memberikan perhatian kepada faedah-faedah dan efek-efek positif dari cinta dan loyal kepada sahabat-sahabat Nabi *ridhwanullahi `alaihim*, baik di dunia maupun di akhirat sehingga ada dorongan untuk merealisasikannya.

Di antara faedah-faedah yang baik yang dapat dipetik dari cinta kepada mereka di dunia ialah mendapatkan keberuntungan, kemenangan dan pertolongan (dari Allah), sebagaimana firman Allah *Ta`ala*:

﴿وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ﴾ (المائدة: ٥٦).

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang". QS. Al Maa-idah: 56.

Ibnu Katsir berkata: "Setiap orang yang ridha kepada cinta Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, maka dialah orang yang beruntung di dunia dan akhirat dan yang menang di dunia dan akhirat".

Dan di antara faedah mencintai mereka di akhirat, bahwa orang yang mencintai mereka diharapkan akan dikumpulkan bersama mereka nantinya, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas`ud *radhiyallahu `anhu* ia berkata:

«جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَقُولُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ».

"Seorang lelaki pernah datang kepada Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* seraya berkata: "Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mencintai suatu kaum, sedang dia tidak sampai kepada derajat mereka"? Rasulullah menjawab: "Laki-laki itu (dikumpulkan) bersama orang yang ia cintai itu"⁽¹⁾.

Oleh karena itu sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dahulu bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan cara mencintai Abu Bakar dan Umar, dan mereka menganggap perbuatan itu sebagai amalan mereka yang paling utama dan yang paling mereka harapkan pahalanya di sisi Allah. Imam Bukhary meriwayatkan hadits Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*:

«أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "وَمَاذَا أَعَدَدْتَ لَهَا؟". قَالَ: لَا شَيْءَ إِلَّا أَنِّي أَحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَبْتَ"، فَقَالَ أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرِحْنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: "أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَبْتَ". قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أَحِبُّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ».

"Sesungguhnya seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* tentang hari kiamat seraya berkata: "Kapanakah datangnya hari kiamat itu"? Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* balik bertanya: "Apakah yang telah kamu siapkan untuk menghadapinya"? Laki-laki itu menjawab: "Belum ada yang aku siapkan, kecuali bahwa sesungguhnya aku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya". Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Kamu bersama-sama

(1) Shahih Muslim no. 6168.

dengan orang yang kamu cintai". Anas berkata: "Kami belum pernah bergembira seperti gembiranya kami mendengar ucapan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*: "Kamu bersama-sama dengan orang yang kamu cintai". Anas berkata lagi: "Maka aku mencintai Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Bakar dan Umar. Dan aku berharap dengan cintaku kepada mereka, aku dikumpulkan bersama mereka (pada hari kiamat), sekalipun aku tidak melakukan amalan seperti yang mereka lakukan" (1).

(1) Shahih Bukhary no. 3688.

**Pembahasan Kedua:
Keutamaan Dan Kredibilitas Para Sahabat
Serta Larangan Membicarakan
Perselisihan Yang Pernah Terjadi Di Antara Mereka
Berdasarkan Dalil Syar'i**

Keutamaan Para Sahabat

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyanjung para sahabat, meridhai mereka dan menjanjikan mereka dengan surga, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَدَّمُونَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفَجَّرُونَ فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَهُمْ فِيهَا مَسْكُونُونَ يُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي جَنَّاتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ (التوبة: ١٠٠).

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar". QS. At Taubah: 100.

Dan Dia berfirman:

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾ (الفتح: ١٨).

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon". QS. Al Fath: 18.

Dan Dia berfirman pula:

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَن هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿الحشر: ٨-١٠﴾.

"(Rampasan perang itu juga) untuk para fuqara' yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami

terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". QS. Al Hasyr: 8-10.

Ayat-ayat mulia di atas telah menunjukkan keutamaan dan sanjungan (Allah) kepada para sahabat; Muhajirin, Anshar, mereka (sahabat) yang ikut perang Badar, (sahabat) yang ikut serta berbai`ah di bawah pohon (*Bai`atur Ridhwan*) dan semua orang yang mendapat karunia kemuliaan bersahabat (dengan Nabi). Dan ayat itu menyebutkan bahwa orang-orang yang datang setelah mereka memohonkan ampunan bagi orang-orang yang terdahulu dari kalangan sahabat dan berdo`a kepada Allah *Ta`ala* supaya Dia menghilangkan kedengkian dari hati mereka terhadap orang-orang yang beriman.

Di samping itu, ayat-ayat di atas dan banyak lagi ayat-ayat lain, juga mengandung anjuran memohonkan keridhaan kepada Allah (*taradhdhi*) bagi mereka, berisi berita gembira bahwa mereka akan masuk surga, menyatakan keberhasilan mereka meraih keberuntungan yang besar, memberikan sanjungan kepada mereka dan menyebutkan beberapa sifat mereka yang terpuji; cinta kepada (Allah dan Rasul), mengutamakan orang lain, pemurah, dermawan, mencintai saudara-saudara sesama muslim, perjuangan mereka menegakkan agama Allah dan sifat-sifat besar dan pujian-pujian lainnya yang pantas mereka terima.

Dan sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* telah menyanjung mereka dalam hadits-hadits yang banyak, antara lain yang diriwayatkan Imam Muslim dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhuma*, sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi*

wasallam bersabda:

«لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ».

"Tidak seorangpun yang ikut berbai`ah di bawah pohon (Bai`atur Ridhwan) akan masuk neraka"⁽¹⁾.

Dan banyak lagi hadits-hadits lain yang menjelaskan keutamaan para sahabat dan yang berisi sanjungan kepada mereka, sebagiannya ada yang bersifat umum, ada yang khusus bagi Ahli Badar (yang ikut perang Badar) dan ada pula yang lebih khusus bagi setiap pribadi di antara mereka.

Maka kewajiban seorang muslim ialah melaksanakan nash-nash ini; dengan cara bersikap loyal kepada semua sahabat, mencintai mereka, memohonkan keridhaan Allah kepada mereka (*taradhdhi*), menyebut mereka dengan sebutan yang baik dan mengikuti mereka serta berjalan sesuai dengan manhaj (metode) mereka.

Larangan Membicarakan Perselisihan Yang Terjadi Di Antara Sahabat Dan Hukum Mencela Mereka

Kita telah mengetahui bahwa sesungguhnya sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* ialah segolongan orang-orang pilihan dari umat ini yang paling utama setelah Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam*. Merekalah orang-orang yang paling dahulu masuk Islam, merekalah lambang-lambang petunjuk dan lampu-lampu penerang di waktu gelap dan

(1) Shahih Muslim no. 2496.

merekalah yang telah berjihad di jalan Allah dengan sebenarnya serta melakukan pengorbanan yang baik dalam membela agama Islam, sehingga lewat tangan-tangan mereka Allah menguatkan agama ini di permukaan bumi.

Oleh sebab itu, barangsiapa yang meremehkan, mencela atau menghina salah seorang dari mereka, maka orang tersebut adalah seburuk-buruk makhluk, karena perbuatannya ini berarti pembangkangan terhadap agama secara keseluruhan. Dan barangsiapa yang mengafirkan atau berkeyakinan bahwa mereka murtad, maka dia sebenarnya lebih dekat kepada kekafiran dan kemurtadan. Dan sesungguhnya bagaimanapun besarnya amalan seseorang sesudah mereka, ia tidak akan dapat mencapai sesuatu pun dari keutamaan mereka. Karena dalam kitab *Ash Shahihain* Abu Sa'id Al Khudry *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تَسُبُّوا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِي، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ».

"Janganlah kamu mencela seorangpun dari sahabat-sahabatku, karena sesungguhnya, seandainya salah seorang di antara kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya ia tidak akan mencapai (keutamaan) segenggam salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya"⁽¹⁾.

Hadits di atas berisi keterangan haram hukumnya mencela sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan

(1) Shahih Bukhary no. 3673, Shahih Muslim no. 2540, 2541.

penekanan bahwa sesungguhnya tidak seorangpun yang dapat mencapai kedudukan mereka, bagaimanapun besarnya amalan yang ia lakukan.

Oleh sebab itu, kewajiban kaum muslimin adalah meyakini kejujuran mereka, mendo`akan keridhaan Allah bagi mereka, menahan diri dari membicarakan peperangan dan perselisihan yang pernah terjadi di antara mereka serta menyerahkan semua rahasia mereka kepada Allah *Ta`ala*. Umar bin Abdul`Aziz *rahimahullah* berkata: "Mereka (sahabat) adalah suatu kaum yang telah Allah sucikan tangan-tangan kita dari (menumpahkan) darah mereka, maka hendaklah kita menyucikan lidah-lidah kita dari mencela kehormatan-kehormatan mereka".

Kesimpulannya ialah: Bahwa sesungguhnya *Ahlus Sunnah* mencintai semua sahabat, dan menempatkan mereka sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing dengan penuh keadilan dan kejujuran, bukan berdasarkan hawa nafsu dan fanatik, karena mengikuti hawa nafsu dan fanatik itu, semuanya termasuk perbuatan aniaya dan melampaui batas.

Pembahasan Ketiga **Ahlul Bait Rasulullah Shallallahu `alaihi wasallam**

Mengenali Ahlul Bait

Ahlul Bait ialah: Keluarga Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang diharamkan kepada mereka menerima sedekah. Mereka adalah keluarga Ali bin Abu Thalib, keluarga Ja`far bin Abu Thalib, keluarga `Abbas, anak keturunan Al Harits bin Abdul Muththalib dan istri-istri Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*.

Dalil-dalil Tentang Keutamaan Ahlul Bait

Di antara dalil-dalil yang menjelaskan keutamaan mereka ialah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ (الأحزاب: ٣٣).

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". QS. Al Ahzaab: 33.

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي».

"Aku mengingatkan kamu akan Allah pada Ahlul Baitku" (1).

Istri-istri Nabi Shallallahu `alaihi wasallam Termasuk Ahlul Bait

Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتُ مِنْ نِّسَاءِ الْنِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ

(1) Shahih Muslim no. 2408.

مَرْضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا * وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا * وَأَذْكُرْ مَا يَتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿ (الأحزاب: ٣٢-٣٤).

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang dalam hatinya ada penyakit, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah terdahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui". QS. Al Ahzaab: 32-34.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Kemudian adalah suatu hakikat yang tidak mungkin diragukan oleh orang yang mengamati Al Quran, bahwa sesungguhnya istri-istri Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* termasuk dalam firman Allah: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai *Ahlul Bait*, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". Karena sesungguhnya rentetan (siyaq) kalimatnya adalah ditujukan kepada mereka (istri-istri Nabi). Oleh karenanya ia berfirman setelah itu semua: "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah

(sunnah Nabimu)". Artinya: Dan kerjakanlah apa yang diturunkan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wasallam* di rumahmu dari Kitab dan Sunnah.

Qatadah dan ulama lain berkata: "(Maknanya): Ingatlah olehmu ni'mat ini yang telah dikhususkan Allah kepadamu di antara wanita-wanita lain" (1).

Wasiat Menjaga (Kehormatan) Ahlul Bait

Telah kita sebutkan di atas hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*: "Aku mengingatkan kamu akan Allah agar menjaga kehormatan *Ahlul Baitku*". Maka *Ahlus Sunnah* mencintai dan memuliakan mereka serta menjaga wasiat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pada mereka. Karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan implementasi dari sikap mencintai dan memuliakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Akan tetapi dengan catatan, selama mereka (*Ahlul Bait*) itu mengikuti sunnah Nabi dan komitmen kepada ajaran agama *sebagaimana* pendahulu mereka, seperti 'Abbas serta anak-anaknya dan Ali serta anak keturunannya.

Sedangkan bila mereka melanggar Sunnah dan tidak komitmen (*istiqamah*) kepada agama, maka tidak boleh memberikan loyalitas kepada mereka sekalipun mereka itu dari kalangan *Ahlul Bait*.

Sikap *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* terhadap *Ahlul Bait* ialah sikap yang adil dan jujur. Mereka loyal kepada orang-orang *Ahlul Bait* yang ta'at dan istiqamah dalam agama, sebaliknya

(1) Tafsir Ibnu Katsir 6: 411.

mereka berlepas diri (*bara'*) dari orang-orang yang menyalahi Sunnah dan berpaling dari agama, sekalipun mereka itu *Ahlul Bait*. Kedudukan mereka sebagai *Ahlul Bait* dan kerabat Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* sama sekali tiada gunanya bagi mereka sampai mereka berpegang teguh (*istiqamah*) dengan agama Islam. Sesungguhnya Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* berkata:

«قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ أَنْزَلَ عَلَيْهِ ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ (الشعراء: ٢١٤). فَقَالَ: "يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - ، اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ، يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ، وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ ، سَلِّينِي مَا شِئْتَ مِنْ مَالِي ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا" .

"Ketika turun ayat: "*Dan beri peringatanlah kaum keluargamu yang terdekat*". QS. Asy Syu`araa': 214, Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* langsung bangkit seraya berkata: "Wahai orang-orang (kabilah) Quraisy - atau kata-kata seumpamanya, belilah (selamatkan) dirimu sendiri, aku tidak dapat berbuat sesuatu bagimu (untuk melindungimu) dari (siksa) Allah. Wahai Bani Abdi Manaf, aku tidak dapat berbuat sesuatu bagimu (untuk melindungimu) dari (siksa) Allah. Wahai Sofiyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat berbuat sesuatu bagimu (untuk melindungimu) dari (siksa) Allah. Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah olehmu apa yang kamu inginkan dari harta bendaku, aku tidak dapat berbuat sesuatu bagimu (untuk melindungimu) dari (siksa) Allah" ⁽¹⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 4771, Shahih Muslim no. 204.

Dan dalam hadits lain, Nabi bersabda:

«مَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ».

"Barangsiapa yang dilambatkan oleh amal perbuatannya, niscaya nasabnya tidak akan mempercepatnya" (1).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berlepas diri dari orang-orang yang berlebih-lebihan mengultuskan sebagian *Ahlul Bait* dan menyangka bahwa mereka adalah terpelihara dari dosa (ma'shum). Sebaliknya mereka juga berlepas diri dari orang-orang yang memproklamirkan permusuhan dengan *Ahlul Bait* yang istiqamah dan dari orang-orang yang mencela (merendahkan) mereka. Sebagaimana mereka juga berlepas diri dari cara-cara ahli bid'ah dan ahli khurafat yang bertawassul dengan perantaraan *Ahlul Bait* dan menjadikan mereka tuhan-tuhan (sembahan) selain Allah.

Kesimpulannya, *Ahlus Sunnah* dalam bab ini dan lainnya berjalan di atas metode (manhaj) yang adil dan jalan yang lurus, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula menyia-nyiakan (meremehkan).

(1) Shahih Muslim no. 2699.

Pembahasan Keempat
Al Khulafa' Al Raasyidiin
(Para Khalifah Yang Mendapat Petunjuk)

Al Khulafa' Al Raasyidiin ialah Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khaththab Al Faruq, Dzun Nurain `Utsman bin `Affan dan Abu As Sibthain Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu `anhum wa ardhahum*.

Kedudukan Al Khulafa' Al Raasyidiin Dan Kewajiban Umat Mengikuti Mereka

Al Khulafa' Al Raasyidiin adalah sahabat-sahabat yang paling utama. Mereka adalah khalifah-khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk, yang kita diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* mengikuti dan berpegang teguh dengan petunjuk mereka, sebagaimana terdapat dalam hadits `Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu `anhu* yang di dalamnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أَوْصِيَكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ».

"Aku berwasiat kepadamu untuk selalu mendengar dan mena`ati (pemimpin). Karena sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kamu, niscaya ia akan menyaksikan perselisihan yang banyak, maka ikutilah olehmu sunnahku dan sunnah *Khulafa' Al Rasyidin* yang diberi petunjuk sesudahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dia dengan gerahammu, dan hati-hatilah kamu terhadap hal-hal baru yang diada-adakan,

karena sesungguhnya setiap bid`ah itu adalah sesat" (1).

Keutamaan Khulafa' Ar Rasyidin

Ahlus Sunnah wal Jama`ah telah sepakat bahwa sesungguhnya perbedaan derajat di antara Khulafa' Ar Rasyidin ialah sesuai dengan urutan kekhalifahan mereka: (Yang paling mulia) Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian `Utsman, kemudian Ali. Keutamaan masing-masing mereka terdapat dalam banyak hadits, kita sebutkan di sini masing-masing satu hadits.

Di antara hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan Abu Bakar *radhiyallahu `anhu* adalah hadits yang terdapat dalam *Shahih Bukhary* dan *Muslim* bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda di atas mimbarinya:

«لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا، لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، لَا يَبْقَيْنَ فِي الْمَسْجِدِ خُوَّةٌ إِلَّا سُدَّتْ، إِلَّا خُوَّةَ أَبِي بَكْرٍ».

"Seandainya aku mengambil kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Tidak boleh satu pintupun di masjid kecuali mesti ditutup, melainkan pintu Abu Bakar" (2).

Dan di antara hadits-hadits yang menunjukkan keutamaan Umar *radhiyallahu `anhu* adalah hadits yang terdapat dalam kitab *Ash Shahihain* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدِّثُونَ، فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ مِنْهُمْ».

(1) HR. Ahmad 4: 127-129, Tirmidzy 7: 438 dengan sanad shahih.

(2) Shahih Bukhary no. 3654.

"Sesungguhnya di kalangan umat-umat terdahulu ada orang-orang yang diberi ilham. Dan jika ada di antara umatku yang diberi ilham, maka sesungguhnya Umar termasuk di antara mereka" (1).

Dan di antara hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan `Utsman *radhiyallahu `anhu* adalah sebuah hadits panjang riwayat `Aisyah *radhiyallahu `anha*, ia berkata:

«دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، وَعِنْدَمَا رَأَى الرَّسُولُ جَلَسَ وَسَوَّى ثِيَابَهُ، فَسَأَلَتْهُ عَائِشَةُ، فَقَالَ: أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ.»

"Abu Bakar masuk (ke rumah Nabi), kemudian Umar, kemudian `Utsman. Ketika Rasul melihatnya, Beliau langsung duduk dan merapikan pakaiannya. (Setelah mereka pergi) `Aisyah lalu menanyakan perlakuan Beliau terhadap `Utsman. Beliau menjawab: "Bagaimana aku tidak malu kepada seorang laki-laki yang malaikat (saja) malu kepadanya"?! (2)

Kemudian, di antara hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan Ali *radhiyallahu `anhu* adalah yang diriwayatkan Imam Bukhary dan Muslim dari Sahl bin Sa`ad *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda di sore hari perang Khaibar:

«لَأُعْطِينَ الرَّأْيَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ... فَقَالَ: ادْعُوا لِي عَلِيًّا... فَدَفَعَ الرَّأْيَةَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ.»

"Sesungguhnya besok, aku akan menyerahkan bendera kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan ia dicintai Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan

(1) Shahih Bukhary no. 3689, Shahih Muslim no. 2398.

(2) Shahih Muslim no. 2401.

kemenangan melalui tangannya ... Kemudian Beliau berkata: "Panggilkan olehmu Ali bin Abu Thalib". Lalu Beliau menyerahkan bendera kepadanya dan Allah mengaruniakan kemenangan kepadanya" ⁽¹⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 3702, Shahih Muslim no. 2405.

Pembahasan Kelima

Sepuluh Sahabat Yang Dijamin Masuk Surga

Dalam pembahasan yang lalu telah kita ketahui keutamaan para sahabat. Sesungguhnya mereka semua adalah orang-orang yang baik agamanya dan sesungguhnya mereka berbeda dalam tingkatan persahabatan (kedekatan) mereka kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dan sahabat-sahabat yang paling mulia ialah mereka yang paling dahulu masuk Islam (*As Saabiquunal Awwaluun*) dari kalangan Muhajirin, kemudian Anshar, kemudian *Ahli Badar* (orang-orang yang ikut perang Badar), kemudian *Ahli Uhud* (orang-orang yang ikut perang Uhud), kemudian orang-orang yang ikut perang Ahzab, kemudian *Ahli Bai`atur Ridhwan*, kemudian orang-orang yang hijrah (ke Madinah) dan ikut berjihad sebelum penaklukan kota Mekah, yang lebih besar pahalanya dari orang yang berinfak dan berperang sesudahnya, dan masing-masing golongan tersebut Allah janjikan baginya *Al Husna* (surga).

Dan yang paling utama di antara sahabat-sahabat ialah *Al Khulafa' Al Rasyidin*; Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar Al Faruq, `Utsman Dzun Nurain dan Abus Sibthain Ali bin Abu Thalib. Kemudian Abdur Rahman bin `Auf, Zubair bin `Awwam; *Hawary* (pembantu setia) Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, Thalhah bin `Ubaidillah, Sa`ad bin Abu Waqqash, Abu `Ubaidah bin Jarrah orang kepercayaan umat ini (*Aminu hazihil Ummah*) dan Sa`id bin Zaid bin Nufail *radhiyallahu `anhum ajma`in*.

Banyak sekali hadits-hadits yang menerangkan keutamaan para sahabat itu, baik yang sifatnya umum maupun yang khusus bagi sahabat tertentu. Dan di antara hadits-hadits yang sifatnya umum ialah hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin Al Akhnas *radhiyallahu `anhu* dari Sa'id bin Zaid *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

«أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ: "عَشْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ: النَّبِيُّ ﷺ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ". وَلَوْ شِئْتُ لَسَمَّيْتُ الْعَاشِرَ. قَالَ: فَقَالُوا: مَنْ هُوَ؟ فَسَكَتَ. قَالَ: فَقَالُوا: مَنْ هُوَ؟ فَقَالَ: "هُوَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ".»

"Aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Ada sepuluh orang yang akan masuk surga; Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* masuk surga, Abu Bakar masuk surga, Umar masuk surga, `Utsman masuk surga, Ali masuk surga, Thalhah masuk surga, Zubair bin `Awwam masuk surga, Sa`ad bin Malik masuk surga, Abdur Rahman bin `Auf masuk surga". (Sa'id bin Zaid berkata): "Kalau aku mau, aku sebutkan yang kesepuluh". Perawi berkata: Mereka bertanya: "Siapa dia"? Dia terdiam. Mereka bertanya lagi: "Siapa dia"? Dia menjawab: "Sa'id bin Zaid" ⁽¹⁾.

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* telah memberikan berita gembira dengan masuk surga kepada selain sahabat-sahabat yang sepuluh ini, seperti Abdullah bin Mas`ud, Bilal bin Rabah, `Ukasyah bin Mihshan, Ja`far bin Abu Thalib

(1) HR. Ahmad 1: 188, dan Ashabus Sunan dengan sanad shahih.

dan banyak lagi yang lain.

Maka *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* menyatakan dengan perantaraan nash (dalil) orang-orang yang dijamin tersebut dan memberikan persaksian bahwa mereka akan masuk surga karena persaksian yang diberikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada mereka. Adapun sahabat-sahabat yang lain, mereka mengharapkan bagi mereka semua kebaikan, karena Allah telah menjanjikan surga kepada mereka semua, sebagaimana firman-Nya setelah menyebutkan dan menerangkan keutamaan sebagian sahabat atas sebagian yang lain:

﴿وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسَيْنِيَّ﴾ (النساء: ٩٥).

"Dan semua mereka, Allah janjikan baginya surga". QS. An Nisaa': 95.

Namun akidah (keyakinan) *Ahlus Sunnah* berhubung dengan kebanyakan kaum muslimin (dalam masalah ini) ialah tidak memutuskan bagi seseorangpun (masuk) surga atau (masuk) neraka. Akan tetapi mereka hanya mengharapkan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik, dan khawatir akan siksaan yang akan menimpa orang-orang yang bersalah. Dengan keyakinan bahwa orang-orang yang mati dalam keadaan bertauhid tidak akan kekal di dalam neraka, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ (النساء: ١١٦).

"Sesungguhnya Allah tiada mengampuni dosa menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan mengampuni dosa selainnya bagi siapa yang dikehendaki-Nya". QS. An Nisaa': 116.

PASALKEEMPAT
KEWAJIBAN UMAT KEPADA PARA PEMIMPIN
DAN MASYARAKAT UMUM SERTA KEWAJIBAN
MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Ruqayyah Tamim Ad Dary *radhiyallahu `anhu* bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ».

"Agama itu adalah nasehat"! "Agama itu adalah nasehat"! "Agama itu adalah nasehat"! Kami (sahabat) bertanya: "Kepada siapa ya Rasulullah"? Beliau bersabda: "Kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, pemimpin-pemimpin kaum muslimin dan orang-orang awam mereka" ⁽¹⁾.

Nasehat kepada Allah *Ta`ala* artinya ialah: Mengesakan-Nya dalam beribadah, membesarkan-Nya, takut serta berharap kepada-Nya, mencintai-Nya dan melakukan perintah-perintah serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

Nasehat bagi Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* ialah: Membenarkan beritanya, mena`ati perintahnya, mengikuti sunnahnya, mengambil petunjuknya, mencintainya dan tidak beribadah kepada Allah melainkan sesuai dengan syari`at yang dibawanya.

Adapun nasehat kepada pemimpin-pemimpin kaum muslimin

(1) Shahih Muslim no. 55.

berarti: Mendo`akan, mencintai dan mena`ati mereka dalam kerangka ta`at kepada Allah *Ta`ala*.

Sedangkan nasehat kepada masyarakat umum ialah: Melakukan amar ma`ruf dan nahi mungkar kepada mereka, mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana kita mencintainya untuk diri kita, memberikan kebaikan dan membantu mereka sesuai dengan kemampuan kita masing-masing.

Kewajiban Kepada Para Pemimpin

Sesungguhnya Al Quran, Sunnah dan ijma` ulama salaf telah menyatakan kewajiban ta`at kepada pemimpin - sekalipun ia pemimpin yang zhalim- dalam batasan-batasan ta`at kepada Allah *Ta`ala*, selama pemimpin tersebut tidak memerintahkan berbuat *maksiat* (durhaka) kepada Allah. Sedangkan apabila ia memerintahkan berbuat *ma'siat* maka ia tidak boleh dita`ati, karena tidak boleh mena`ati makhluk dalam maksiat kepada Khaliq (Sang Pencipta). Dan diwajibkan pula shalat berjama`ah di belakangnya, naik haji dan berjihad bersamanya. Dia mesti diikuti dalam hal-hal yang bersifat ijtihad (pendapat). Dan sebaliknya dia tidak diwajibkan mengikuti pendapat pengikut (rakyat)nya dalam hal tersebut, tetapi merekalah yang mesti mengikutinya dan mendahulukan pendapatnya daripada pendapat mereka. Karena sesungguhnya menjaga kepentingan orang banyak (jama`ah) dan kesatuan kalimat serta menjauhi petaka (akibat buruk) perpecahan dan perselisihan lebih utama dari menjaga kepentingan-kepentingan golongan atau kelompok tertentu. Walaupun demikian umat berkewajiban

memberikan nasehat kepadanya (pemimpin) dengan metode-metode yang diatur dalam syari'at, dan tidak boleh menggugat kekuasaannya atau melakukan pemberontakan kepadanya.

Imam Ath Thahawy *rahimahullah* berkata: "Kami berpendapat, tidak boleh memberontak kepada imam-imam dan pemimpin-pemimpin kita, sekalipun mereka berbuat zhalim. Tidak boleh mendo'akan kebinasaan bagi mereka dan tidak pula mencabut tangan dari mena'ati mereka. Sebaliknya kami berpendapat, bahwa mena'ati mereka dalam berbuat ta'at kepada Allah *Ta'ala* sebagai suatu fardhu (kewajiban), selama mereka tidak memerintahkan berbuat dosa, dan kita mesti mendo'akan bagi mereka keshalihan dan (supaya mereka) terhindar dari dosa-dosa dan fitnah".

Dan dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban ta'at kepada pemimpin banyak sekali, baik dalam Al Quran maupun Sunnah. Di antara dalil-dalinya dalam Al Quran adalah firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾ (النساء: ٥٩).

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu". QS. An Nisaa': 59.

Dan dalilnya dalam Sunnah adalah hadits Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي».

"Barangsiapa yang ta`at kepadaku berarti ia ta`at kepada Allah, dan siapa yang durhaka kepadaku berarti ia durhaka kepada Allah. Dan barangsiapa yang ta`at kepada amir (pemimpin), berarti ia ta`at kepadaku dan barangsiapa yang membangkang kepada amir, berarti ia membangkang kepadaku" ⁽¹⁾.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu `anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.»

"Kewajiban seorang muslim ialah mendengar dan ta`at kepada (ulil amri) dalam sesuatu yang disenangi dan yang tidak disenangnya, kecuali bila ia diperintahkan berbuat maksiat. Apabila ia diperintah berbuat maksiat, maka tidak boleh mendengar dan ta`at (kepadanya)" ⁽²⁾.

Menurut aturan Sunnah, wajib memberikan nasehat kepada imam (pemimpin) dengan cara rahasia, jauh dari tindakan anarki dan provokasi. Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi `Ashim dan lain-lain dari `Iyadh bin Ghanm *radhiyallahu `anhu*, Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِدَيِّ سُلْطَانٍ فَلَا يَبْدِهِ عِلَانِيَةً، وَلْيَأْخُذْ بِيَدِهِ، فَإِنْ سَمِعَ مِنْهُ فَذَلِكَ، وَإِلَّا أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ.»

"Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa maka

(1) Shahih Bukhary no. 7137.

(2) HR. Ibnu Abi `Ashim dalam As Sunnah 2: 507 dengan sanad shahih.

janganlah ia menyampaikannya di hadapan khalayak ramai, akan tetapi hendaklah ia menarik tangannya ke tempat khusus (menyampaikannya secara pribadi). Jika nasehatnya diterima, maka itulah yang diharapkan, dan jika tidak, maka sesungguhnya ia telah menunaikan kewajibannya" (1).

Nash-nash Al Quran dan Sunnah ini semuanya menjelaskan perintah ta`at kepada para pemimpin dan waliul amri dalam hal yang bukan maksiat kepada Allah *Ta`ala*, yang dapat kita simpulkan dalam poin-poin berikut:

1. Sesungguhnya mendengar dan ta`at (kepada pemimpin) adalah wajib hukumnya dalam semua situasi dan kondisi, kecuali dalam perbuatan durhaka kepada Allah.
2. Tidak dibenarkan melawan pemimpin, apabila ia tidak menerima nasehat (dari rakyatnya).
3. Sesungguhnya orang yang telah memberikan nasehat kepada para penguasa dan menegur kesalahan mereka dengan metode yang syar`i, berarti ia telah terbebas dari dosa, karena ia telah melaksanakan kewajibannya.
4. Dilarang menimbulkan fitnah (kekacauan) serta hal-hal yang mengarah kepadanya.
5. Tidak dibenarkan memberontak kepada para pemimpin selama mereka belum menampakkan kekafiran yang nyata, yang tidak mungkin ditafsirkan dengan penafsiran lain.
6. Wajib menjaga keutuhan persatuan kaum muslimin yang berjalan berdasarkan petunjuk Kitab dan Sunnah, baik

(1) Shahih Bukhary no. 7144.

dalam ucapan, perbuatan maupun keyakinan. Wajib mencintai serta membantu mereka, mengikuti jalan mereka, senantiasa berusaha menjaga kesamaan kata (persatuan dan kesatuan) di antara mereka dalam kebenaran, tidak meninggalkan mereka dan tidak pula melawan mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ (النساء: ١١٥).

"Dan barangsiapa yang menantang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". QS. An Nisaa': 115.

Dan Rasulullah Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ يَدَ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ».

"Hendaklah kamu (bersatu) bersama jama'ah, karena sesungguhnya Tangan Allah bersama jama'ah. Barangsiapa yang ganjil (memisahkan diri), niscaya ia akan ganjil (terpisah) masuk ke dalam neraka" ⁽¹⁾.

Dan diriwayatkan pula dari Ibnu `Abbas radhiyallahu `anhu, Rasulullah Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ فَمِيتَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ».

(1) HR. Tirmidzy no. 2167, Ibnu Abi `Ashim dalam As Sunnah no. 80.

"Barangsiapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang tidak ia senangi hendaklah ia bersabar. Karena sesungguhnya orang yang memisahkan diri dari jama`ah sejengkal, kemudian ia mati (dalam keadaan demikian), niscaya ia mati seperti matinya (orang) jahiliah" ⁽¹⁾.

Nash-nash di atas menunjukkan wajibnya menjaga persatuan (jama`ah), berisi larangan merebut kekuasaan penguasa serta ancaman yang berat terhadap orang yang melanggarnya, karena sesungguhnya bersatu itu adalah rahmat dan bercerai berai itu azab.

(1) Shahih Bukhary no. 7143.

**PASAL KELIMA
BERPEGANG TEGUH
KEPADA KITAB DAN SUNNAH
DALIL-DALIL YANG MEWAJIBKANNYA**

MELIPUTI TIGA PEMBAHASAN:

**Pembahasan Pertama:
Makna Berpegang Teguh
Kepada Kitab Dan Sunnah Serta Dalilnya**

**Pembahasan Kedua:
Peringatan Terhadap Bid'ah**

**Pembahasan Ketiga:
Tercelanya Perpecahan Dan Perselisihan**

Pembahasan Pertama
Makna Berpegang Teguh
Kepada Kitab Dan Sunnah Serta Dalilnya

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan umat bersepakat dan menyatukan kata dan merapikan barisan, berdasarkan Kitab dan Sunnah. Dan sebaliknya Dia melarang umat berpecah belah dan menjelaskan bahayanya bagi umat di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikannya, Dia perintahkan kita untuk mengambil keputusan (hukum) kepada Kitab Allah *Ta'ala* dalam hal-hal yang sifatnya mendasar (*ushul*) maupun cabang-cabang (*furu'*) dan dilarang-Nya kita dari setiap tindakan yang menyebabkan perpecahan.

Maka jalan yang benar menuju keselamatan ialah berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, karena sesungguhnya keduanya adalah benteng yang kokoh dan perlindungan yang kuat bagi orang yang mendapatkan taufiq dari Allah *Ta'ala*. Allah berfirman:

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ (آل عمران: ١٠٣).

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka,

lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". QS. Ali `Imran: 103.

Sesungguhnya Allah *Ta`ala* memerintahkan kita berpegang teguh kepada tali (agama) Allah. Dan tali Allah ialah perjanjian Allah atau Al Quran, seperti yang dikatakan oleh para *mufasssin*. Karena sesungguhnya perjanjian yang telah diambil Allah dari kaum muslimin ialah (bahwa mereka) berpegang teguh kepada Al Quran dan Sunnah. Allah memerintahkan umat bersatu padu (berjama`ah) dan melarang berpecah belah dan berselisih paham. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ (الحشر: ٧).

"Apa yang telah diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". QS. Al Hasyr: 7.

Perintah ini meliputi hal-hal yang sifatnya mendasar (*ushul*) dan yang sifatnya cabang (*furu`*), baik yang zhahir (nampak) maupun yang bathin (tidak nampak). Sesungguhnya apa yang dibawa oleh Rasul wajib diambil dan diikuti oleh hamba-hamba dan tidak boleh dilanggar. Dan sesungguhnya keputusan (nash) Rasul terhadap suatu hukum sama dengan nash (keputusan) Allah *Ta`ala*. Tiada keringanan dan alasan bagi seseorang untuk meninggalkannya dan tidak pula boleh mendahulukan ucapan seseorang atas ucapannya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتَّبَعُوا مَا يَتَّبِعُونَ﴾ (الأنفال: ٢٠).

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)". QS. Al Anfaal: 20.

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman ta'at kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, dan melarang mereka menyalahi perintah-Nya dan menyerupai orang-orang kafir yang ingkar kepada-Nya. Karena itu Dia berfirman: "Janganlah kamu berpaling daripada-Nya". Artinya: Janganlah kamu meninggalkan keta'atan kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dan Allah Ta'ala berfirman pula:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾ (النساء: ٥٩).

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul-Nya (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". QS. An Nisaa': 59.

Al Hafizh Ibnu Katsir menafsirkannya: "Ta'atlah kamu kepada Allah", artinya: Ikutilah Kitab-Nya. "Dan ta'atlah kepada Rasul", artinya: Ambillah sunnahnya. "Dan ulil amri di antara kamu", artinya: Ta'atilah perintah-perintah mereka kepadamu dalam mena'ati Allah, karena sesungguhnya tidak

boleh mena`ati makhluk dengan berbuat maksiat kepada Khaliq (Allah)". Dan firman-Nya: "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul-Nya (sunnahnya)", berkata Mujahid: "Artinya: (Kembalikanlah) kepada Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya".

Ini adalah perintah dari Allah `Azza wa Jalla, bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang diperselisihkan oleh manusia dari dasar-dasar agama dan cabang-cabangnya mesti dikembalikan kepada Kitab dan Sunnah, sebagaimana firman Allah Ta`ala:

﴿وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكُّهُ إِلَى اللَّهِ﴾ (الشورى: ١٠).

"Tentang suatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah". QS. Asy Syuura: 10.

Maka yang hak (benar) itu ialah sesuatu yang telah diputuskan Al Quran dan Sunnah dan disaksikannya sebagai sesuatu yang benar, dan tiada lagi di belakang yang hak (benar) itu melainkan kesesatan. Oleh karena itu Allah berfirman: "jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian". Artinya: Kembalikanlah keputusan segala perselisihan dan hal-hal yang tidak diketahui (hukumnya) itu kepada Kitab dan Sunnah. Dan barangsiapa yang tidak mengembalikannya kepada keduanya berarti ia tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian.

Dan firman-Nya: "Yang demikian itu lebih baik", artinya: Mengambil keputusan dan kembali kepada Kitab dan Sunnah dalam menyelesaikan perkara adalah lebih baik. Dan (firman-

Nya): "dan lebih baik akibatnya", artinya: Lebih baik akibat dan kesudahannya, seperti yang dikatakan oleh As Suddy. Dan Mujahid berkata: "(Artinya) dan dialah sebaik-baik pahala". (Ibnu Katsir berkata): "Dan dialah pendapat yang dekat (kepada makna ayat)" (1).

Dan di dalam Al Quran masih terdapat banyak ayat tentang kewajiban berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah dan keharusan kembali kepada keduanya dalam segala urusan.

Adapun dalil-dalil Sunnah yang menjelaskan wajibnya berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah antara lain adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurarah *radhiyallahu` anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تَنَاصِحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ».

"Sesungguhnya Allah meridhai bagimu tiga perkara, dan membenci daripadamu tiga perkara. Dia menyukai bagimu bahwa kamu beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, kamu berpegang teguh kepada tali (agama) Allah semuanya dan tidak bercerai beraikan dan kamu memberikan nasehat kepada pemimpin yang ia angkat mengurus (urusan)mu. Dan Dia membenci daripadamu tiga perkara: Banyak berbicara sembarangan, terlalu banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta benda" (2).

(1) Tafsir Ibnu Katsir 2: 304.

(2) Shahih Muslim no. 1715.

Dan diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu`anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu`alaihi wasallam* bersabda:

«إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي؛ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي».

"Sesungguhnya aku meninggalkan padamu sesuatu yang apabila kamu berpegang teguh kepadanya, kamu tidak akan sesat selama-lamanya; Kitab Allah dan sunnahku" ⁽¹⁾.

Dan Rasulullah *Shallallahu`alaihi wasallam* bersabda:

«تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا، لَا يَزِغُ عَنْهَا بَعْدُ إِلَّا هَالِكٌ»..

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan kamu di atas hujjah yang terang, malam dan siang nya sama, tiada yang berpaling dari padanya sesudah itu melainkan orang yang binasa" ⁽²⁾.

Dan dalam hadits `Irbadh bin Sariyah, Nabi *Shallallahu`alaihi wasallam* bersabda:

«فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ».

"Maka ikutilah olehmu sunnahku dan sunnah *Khulafa' Al Rasyidin* yang diberi petunjuk sesudahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dia dengan gerahammu" ⁽³⁾.

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu`alaihi wasallam* telah memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berpegang teguh kepada sunnahnya dengan sebesar-besar berita gembira dan semulia-mulia tujuan yang dicita-citakan oleh setiap mu'min, suatu

(1) HR. Malik dalam Al Muwaththa' 2:899.

(2) Sunan Ibnu Majah 1 : 16 (Al Muqaddimah), Shahih Ibnu Majah karya Al Albany 1: 6.

(3) Sunan Abu Daud 5: 13, Sunan Tirmidzy dalam Tuhfat Al Ahwazy 7: 438.

tujuan yang selalu diusahakan oleh setiap orang yang di dalam hatinya ada sedikit saja goresan iman; yaitu kenikmatan masuk ke dalam surga. Berita gembira ini datang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.»

"Semua umatku pasti akan masuk surga, kecuali orang yang enggan". Mereka berkata: "Siapakah yang enggan itu ya Rasulullah"? Beliau menjawab: "Siapa yang ta`at kepadaku, ia akan masuk surga, dan siapa yang mendurhakaiku sesungguhnya dialah orang yang enggan itu" (1).

Maka adakah keengganan dan penolakan terhadap Sunnah yang lebih besar dari melanggar perintahnya?! Pelanggaran yang dimaksud ialah dengan mengada-adakan amalan bid`ah dalam agama.

Dan sudah dimaklumi bersama, bahwa sesungguhnya golongan yang selamat (*firqah najiyah*) ialah golongan yang mengikuti jalan (agama) sebagaimana yang dijalankan di zaman Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan sahabat-sahabatnya, yaitu jama`ah (persatuan). Ubai bin Ka`ab *radhiyallahu `anhu* berkata: "Hendaklah kamu mengikuti jalan dan sunnah (Nabi), karena sesungguhnya tiada seorang hambapun yang mengikuti jalan dan sunnah (Nabi) dan berzikir menyebut (Allah) Yang Maha Pemurah sampai matanya berlinang karena takut kepada Allah, yang akan disentuh oleh api

(1) Shahih Bukhary no. 7280.

LANDASAN-LANDASAN IMAN

neraka selama-lamanya. Dan (ketahuilah, bahwa) sesungguhnya amalan sedikit yang sesuai dengan jalan dan sunnah (Nabi) lebih baik dari amalan berat yang menyalahi jalan dan sunnahnya".

Pembahasan Kedua

Berhati-hati Terhadap Bid`ah

Bid`ah menurut bahasa ialah: Mencipta (mengadakan) sesuatu tanpa ada contoh terdahulu. Misalnya firman Allah *Ta`ala*:

﴿بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ (البقرة: ١١٧).

"Allah Pencipta langit dan bumi". QS. Al Baqarah: 117.

Artinya: (Dia-lah) Pencipta keduanya (tanpa ada contoh sebelumnya).

Dan maknanya menurut syari`at ialah: Sesuatu yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah atau ijma` (konsensus) umat, dalam masalah-masalah keyakinan dan ibadah yang diadakan dalam agama.

Bahaya Bid`ah

Sesungguhnya bid`ah dan hal-hal baru (yang diada-adakan) dalam agama sangat besar bahayanya dan sangat buruk akibatnya bagi pribadi dan masyarakat, bahkan terhadap agama secara keseluruhan; dasar-dasar (*ushul*) dan cabang-cabang (*furu`*)nya.

Maka berbuat bid`ah berarti mengada-ada dalam agama, dan berbicara atas nama Allah tanpa ilmu pengetahuan, dan membuat-buat perundangan (hukum syar`i) dalam agama tanpa seizin Allah. Bid`ah adalah penyebab tidak diterimanya amal dan merupakan sarana pemecah belah umat.

Dan orang yang melakukan (mengadakan) bid`ah itu akan

menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya. Di samping itu bid'ah menyebabkan pelakunya dihalangi minum dari *haudh* (telaga) Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad Al Anshary dan Abu Sa'id Al Khudry *radhiyallahu `anhuma*, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَا يَظْمَأُ أَبَدًا. لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونَنِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ، فَأَقُولُ: إِنَّهُمْ مِنْ أُمَّتِي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدَثُوا بَعْدَكَ. فَأَقُولُ: سَحَقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي».

"Aku akan mendahului ke telaga (*haudh*). Siapa yang melewati ke situ ia akan minum, dan siapa yang telah minum (daripadanya) tidak akan merasa haus lagi selama-lamanya. Akan lewat di dekatku beberapa kaum yang aku kenal dan mereka pun mengenalku, kemudian dihalangi antarku dengan mereka. Lalu aku katakan: "Sesungguhnya mereka dari umatku". Dan dikatakan kepadaku: "Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan (*bid'ah*) sesudahmu". Maka akupun berkata: "Dijauhkanlah orang-orang yang merubah-ubah (agama) sesudahku" ⁽¹⁾.

Bid'ahlah yang merusak (keindahan) agama dan merubah rambu-rambu (*syi'ar*)nya. Pendek kata, sesungguhnya bid'ah itu merupakan bahaya besar terhadap kaum muslimin dalam urusan agama dan dunia mereka.

Latar Belakang Terjadinya Bid'ah

Latar belakang terjadinya bid'ah banyak sekali. Dan yang

(1) Shahih Bukhary no. 6583-6584, Shahih Muslim no. 2290.

terbesar di antaranya ialah jauhnya seseorang dari Kitab Allah *Ta'ala*, sunnah Rasul-Nya dan *manhaj* (metode) salafus shaleh, yang menyebabkannya buta (tidak mengenal) referensi-referensi syari'ah.

Di antara latar belakang tersebarnya bid'ah ialah karena bergantung kepada syubuhah, akal telanjang, pergaulan yang tidak baik, berlandaskan kepada hadits-hadits dha'if (lemah) dan maudhu' (palsu), menyerupai orang-orang kafir, mengikuti begitu saja (taklid buta) kepada penyebar kesesatan dan sebab-sebab lain yang berbahaya.

Bahaya Bid'ah

Orang yang mengamati Al Quran dan Sunnah, akan menemukan bahwa sesungguhnya perbuatan bid'ah dalam agama adalah diharamkan dan ditolak, tanpa ada perbedaan antara satu bid'ah dengan yang lain, walaupun tingkatan dan derajat larangannya berbeda tergantung kepada jenis bid'ah itu.

Dan sudah dimaklumi bersama, bahwa sesungguhnya larangan berbuat bid'ah itu datang dalam satu bentuk larangan umum dalam sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

«إِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ».

"Jauhilah olehmu segala hal baru yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap yang baru itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan" (1).

(1) HR. Ahmad dalam Al Musnad 1: 435, Ad Darimy dalam As Sunan 1: 78, Al Hakim dalam Al Mustadrak 2: 318. Al Hakim berkata: "Isnadnya shahih", dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

Dan sabdanya:

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ».

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami yang bukan dari padanya, maka (amalannya itu) akan ditolak" ⁽¹⁾.

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya segala yang baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat lagi ditolak. Maknanya ialah bahwa segala bid'ah dalam ibadat-ibadat dan keyakinan-keyakinan adalah diharamkan. Akan tetapi tingkatan-tingkatan haramnya berbeda sesuai dengan jenis bid'ah itu. Di antaranya ada yang berbentuk kekafiran yang nyata, seperti thawaf di kuburan karena mendekatkan diri kepada orang-orang yang di dalamnya, mempersembahkan sembelihan dan nazar di kuburan dan berdo'a serta minta keselamatan (*istighatsah*) kepada orang-orang yang sudah dikubur. Di antaranya ada yang berbentuk sarana (jalan menuju) kemusyrikan, seperti mendirikan bangunan di atas kuburan, shalat dan berdo'a di dekatnya. Dan di antaranya ada pula yang berupa perbuatan fasiq dan ma'siat, seperti melakukan upacara (berhari raya) pada hari-hari yang tidak ditentukan oleh syari'at, zikir-zikir yang diada-adakan dan enggan menikah (dengan alasan ibadah) serta berpuasa sambil berdiri di bawah teriknya cahaya matahari.

(1) Shahih Bukhary no. 2697, Shahih Muslim no. 1718.

Pembahasan Ketiga Buruknya Perpecahan Dan Perselisihan

Dalil-dalil Yang Mencela Perpecahan

Sesungguhnya Allah telah mencela dan melarang semua jalan dan sarana yang menyebabkan perpecahan. Nash-nash Kitab dan Sunnah telah mengingatkan (bahaya) perpecahan dan perselisihan serta menerangkan bagaimana buruk akibatnya. Karena perpecahan adalah sebesar-besar penyebab kehinaan di dunia serta azab, kehinaan dan gelapnya muka di hari kemudian. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ * يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ * وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَبِهِ رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ (آل عمران: ١٠٥-١٠٧).

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya". QS. Ali 'Imran: 105-107.

Ibnu `Abbas berkata: "Muka-muka *Ahlus Sunnah wal Jama`ah* akan putih berseri, dan muka-muka ahli bid`ah dan perpecahan akan hitam kelam".

Dan Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِعَاعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾ (الأنعام: ١٥٩).

"*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat*". QS. Al An`aam: 159.

Sesungguhnya ayat-ayat di atas menunjukkan bagaimana buruk dan bahayanya perpecahan bagi umat, di dunia dan akhirat, dan sesungguhnya (perpecahan itu) merupakan penyebab hancur binasnya *Ahli Kitab*; Yahudi dan Nashrani serta menjadi penyebab segala penyelewengan yang terjadi di antara umat manusia.

Sedangkan dalam *Sunnah* terdapat banyak hadits yang mencela perpecahan dan perselisihan, seraya mengajak kepada persatuan (*jama`ah*) dan saling mempererat hubungan. Antara lain ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud dari Mu`awiyah *radhiyallahu `anhu*, bahwa dia berdiri (khutbah) seraya berkata:

«أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَامَ فِينَا فَقَالَ: "أَلَا إِنَّ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً. وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً؛ اثْنَتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ"».

"Ingatlah, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* berdiri (khutbah) di tengah-tengah kami, seraya bersabda: "Ingatlah sesungguhnya umat *Ahli Kitab* sebelum kamu terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua di antaranya masuk neraka, dan hanya satu golongan yang akan masuk surga, yaitu jama`ah" (1).

Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* memberitakan bahwa umatnya akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua di antaranya di dalam neraka. Tentu saja karena mereka menceburkan diri (ke dalam kesesatan) seperti orang-orang sebelum mereka. Kemudian, perselisihan yang diberitakan oleh Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* ini, adakalanya berhubungan dengan agama semata dan ada pula kalanya berhubungan dengan agama dan kepentingan dunia, yang akhirnya kembali kepada perselisihan dalam agama. Dan kadang-kadang perselisihan itu hanya berhubungan dengan kepentingan dunia semata. Bagaimanapun, perpecahan dan perselisihan pasti terjadi di antara umat ini. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* mengingatkan umatnya agar selamat daripadanya orang-orang yang dikehendaki Allah selamat.

Perselisihan Dan Perpecahan Latar Belakang Hancurnya Umat-umat Terdahulu

Apabila kita mengamati (ayat-ayat) Al Quran dan Sunnah,

(1) HR. Ahmad dalam Al Musnad 4: 152, Abu Daud 5: 5 dan lain-lain dengan sanad shahih.

kita temukan bahwasanya penyebab kehancuran umat-umat terdahulu ialah perpecahan dan banyaknya perbedaan pendapat (di antara mereka), khususnya perbedaan pendapat dalam kitab yang diturunkan kepada mereka.

Hudzaifah *radhiyallahu `anhu* berkata kepada `Utsman *radhiyallahu `anhu*: "Selamatkanlah umat ini, jangan sampai mereka berselisih paham dalam Al Kitab (Al Quran) sebagaimana umat-umat sebelum mereka berselisih (dalam kitab-kitab mereka)".

Ini dikatakannya, tatkala ia melihat penduduk Syam (Syiria, Palestina, Lebanon dan sekitarnya) berselisih dengan penduduk Iraq tentang bacaan-bacaan Al Quran, suatu perselisihan yang dilarang Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*. Yang demikian itu mengandung dua makna:

Pertama: Dilarangnya berbeda pendapat dalam hal-hal seperti ini.

Kedua: Mengambil *`ibrah* (pelajaran) dari perbuatan orang-orang yang sebelum kita, dan berhati-hati jangan sampai kita berselisih sebagaimana mereka berselisih pula. Allah berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ﴾
(البقرة: ١٧٦).

"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh". QS. Al Baqarah: 176.

Dan Dia berfirman:

﴿وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ﴾

(آل عمران: ١٩).

"Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka". QS. Ali `Imran: 19.

Dan Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* meriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«ذُرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ».

"Biarkanlah aku, selama aku membiarkan kamu (tidak memerintahkan atau melarang kamu), karena sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu, ialah disebabkan banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka dengan nabi-nabi mereka. Oleh sebab itu, apabila aku melarang kamu mengerjakan sesuatu maka jauhilah ia, dan apabila aku perintahkan kamu mengerjakan sesuatu, maka lakukanlah di antaranya apa yang sanggup kamu kerjakan" (1).

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* memerintahkan mereka untuk menahan diri dari bertanya tentang hal-hal yang tidak diperintahkan, dengan alasan; bahwa sesungguhnya latar belakang binasanya orang-orang terdahulu ialah karena banyaknya pertanyaan, kemudian banyaknya perselisihan mereka dengan para rasul dengan melakukan

(1) Shahih Bukhary no. 7288, Shahih Muslim no.1337.

dosa. Yaitu dengan melanggar apa yang diperintahkan oleh nabi-nabi itu kepada mereka.

Apakah Perselisihan (Perbedaan) Pendapat Itu Rahmat?

Sebagian orang mengklaim bahwa sesungguhnya perbedaan pendapat adalah rahmat, bersandarkan kepada sebuah hadits palsu yang berbunyi: "Perbedaan pendapat umatku adalah rahmat".

Dakwaan ini tidak dapat diterima berdasarkan Kitab, Sunnah dan akal (logika). Sesungguhnya telah kita sebutkan sebagian ayat-ayat dan hadits-hadits yang mencela perselisihan dan perpecahan, dan itu sudah cukup bagi orang yang mau mengamati dan memikirkannya. Bahkan Al Quran telah menunjukkan bahwa sesungguhnya perbedaan tidak akan bertemu dengan rahmat, akan tetapi keduanya adalah saling berlawanan. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ * إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ﴾ (هود: ١١٨، ١١٩).

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu". QS. Huud: 118-119.

Sedangkan hadits yang dijadikan dalil oleh orang yang mendakwakan "perselisihan pendapat adalah rahmat", adalah hadits bathil (palsu) dan tidak shahih sama sekali, bahkan tidak ditemukan dalam kitab-kitab sunnah (hadits). Ini saja sudah cukup untuk membatalkan (menolak) dakwaan ini, ditambah lagi, hal ini bertentangan dengan logika (akal sehat). Karena tidak masuk akal, bahwa perselisihan pendapat itu akan

menjadi rahmat, setelah kita tahu bahaya-bahaya yang ditimbulkan olehnya, yaitu saling dengki, saling membenci dan saling bermusuhan. Bahkan kadang-kadang sampai kepada saling membunuh dan memerangi, yang kebanyakan sebabnya ialah perselisihan pendapat, sekalipun dalam masalah-masalah cabang (*furu`*) agama.

Kiat Menghindari Perpecahan Dan Perbedaan Pendapat

Sama-sama dimaklumi, bahwa sesungguhnya golongan yang selamat (*firqah najiyah*) dan kelompok yang menang (*tha'ifah manshurah*) ialah jama`ah (persatuan). Sedang yang dimaksud dengan jama`ah ialah mereka yang berjalan sesuai dengan manhaj (metode) Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan sahabat-sahabatnya, tidak bergeser dan berpaling dari padanya ke kanan atau ke kiri.

Asy Syathiby *rahimahullah* berkata dalam bukunya *Al I'tisham*: "Sesungguhnya yang dikatakan jama`ah ialah *manhaj* (metode) yang diikuti Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, sahabat-sahabatnya dan para tabi`in (yang mengikuti) mereka dengan baik". Maka kiat selamat menjauhi (perbedaan dan perpecahan) ialah dengan mengikuti *manhaj* (metode) *Ahlus Sunnah wal Jama`ah* dalam ucapan, perbuatan dan keyakinan serta tidak menyalahi atau keluar dari (metode) mereka. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ (النساء: ١١٥).

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". QS. An Nisaa': 115.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (الأنعام: ١٥٣).

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa". QS. Al An'aam: 153.

Dan dalam Sunnah, ialah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzy dan lain-lain dari Abdullah bin Umar radhiyallahu`anhuma, Rasulullah Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«لَا تَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ - أَوْ قَالَ: أُمَّةٌ مُحَمَّدٍ عَلَى ضَلَالَةٍ - وَيَدُ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ».

"Umatku tidak akan bersatu di atas kesesatan" - atau dia mengatakan: "Umat Muhammad (tidak akan bersatu) di atas kesesatan", "Dan Tangan Allah adalah di atas jama'ah" ⁽¹⁾.

Dengan ini kita tutup pembicaraan, bahwa sesungguhnya

(1) HR. Tirmidzy 4: 466 dan lain-lain dengan sanad shahih.

jalan selamat dan lambang kebahagiaan ialah berpegang teguh kepada Kitab Allah *Ta`ala*, kitab yang mulia yang tidak dimasuki kebathilan dari depan dan tidak pula dari belakangnya, diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Dan demikian juga berpegang teguh kepada Sunnah suci yang *tsabit* (shahih) dari Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, yang berbicara tidak mengikut hawa nafsunya, akan tetapi (apa yang diucapkannya itu) adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Sesungguhnya keduanya, Al Quran dan Sunnah, adalah satu-satunya sumber akidah Islam dan syari`ahnya. Maka setiap *manhaj* yang menyimpang menjauhi jalan ini adalah *manhaj* yang merugi.

Berpegang teguh kepada Sunnah adalah jalannya orang-orang beriman, jalan yang mengantarkan kepada keridhaan Tuhan semesta alam dan merupakan benteng yang kokoh (dari kesesatan). Inilah *manhaj* yang dengannya Allah menjaga umat ini dari bid`ah-bid`ah (amalan-amalan yang diada-adakan) para ahli bid`ah, penyelewengan orang-orang yang sesat dan takwilnya orang-orang bodoh serta penyimpangan orang-orang yang *ghuluw* (melampaui batas).

Dialah jalan yang dengannya kondisi umat pada awal kedatangan Islam menjadi baik. Tiada kebahagiaan dan tiada pula keberhasilan melainkan dengan kembali kepadanya. Imam Daarul Hijrah (Madinah), Malik bin Anas *rahimahullah* berkata: "Tidak akan baik kondisi generasi berikut umat ini melainkan dengan cara yang dengannya kondisi generasi pertamanya menjadi baik".

Dan metode yang membuat kondisi generasi pertama umat menjadi baik ialah mengamalkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam*.

Dan termasuk yang mesti diperhatikan oleh seorang muslim dalam hal ini, bahwa mengamalkan Al Quran dan Sunnah mesti sesuai dengan pemahaman dan *manhaj* (metode) *salafus shaleh* (generasi sahabat dan yang mengikuti mereka), berdasarkan firman Allah *Ta`ala*:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ (النساء: ١١٥).

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". QS. An Nisaa': 115.

Mengikuti jalan orang-orang mu'min - yaitu para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik - adalah jalan selamat. Kita memohon kepada Allah *Ta`ala*, semoga Dia memberikan taufiq kepada umat Islam agar selalu berpegang teguh dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya serta mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Dan terakhir do`a kita; Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam Allah curahkan kepada Nabi kita Muhammad, ahli keluarganya dan semua sahabat-sahabatnya. Aamiin.

KEMENTERIAN URUSAN KEISLAMAN, WAKAF,
DAKWAH, DAN BIMBINGAN ISLAM,
KERAJAAN ARAB SAUDI,
SELAKU PENGAWAS KOMPLEK PERCETAKAN
AL QURAN RAJA FAHAD
DI MADINAH AL MUNAWWARAH,
MENYAMBUT GEMBIRA TERBITNYA
CETAKAN I BUKU

“USHULUL IMAN FI DHAU’IL KITABI WAS SUNNAH”
EDISI BAHASA INDONESIA,
SERAYA MEMOHON KEPADA ALLAH; MUDAH-
MUDAHAN BUKU INI BERMANFA’AT BAGI
SELURUH KAUM MUSLIMIN, DAN SEMOGA
DIA MELIMPAHKAN BALASAN PAHALA BAGI
KHADIMUL HARAMAIN ASY SYARIFAIN
(PELAYAN DUA TANAH SUCI)

RAJA ABDULLAH BIN ABDUL AZIZ ALI SA’UD
ATAS PENGORBANANNYA YANG LUHUR DALAM
MENYEBARLUASKAN AL QURANUL KARIM
DAN BUKU-BUKU ISLAM YANG BERMANFA’AT
BAGI KAUM MUSLIMIN,
BAIK DALAM URUSAN DUNIA MAUPUN AKHIRAT.
HANYA ALLAH
PEMBERI KESUKSESAN (TAUFIQ).



للملك عبدالعزيز آل سعود
وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد
مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف
الأمانة العامة
الشؤون العالمية

كِتَابُ
أَصُولِ الْإِسْلَامِ
في ضوء الكتاب والسنة

مؤلفه
نخبة من العلماء

ترجمة إلى اللغة الإندونيسية
الشيخ دسّمان يحيى معالي